SYILA
IN SILENCE
by: minyjCups

PROLOG

Sheila Mecca Maida bukan gadis yang suka bertindak ceroboh. Selama ini, ia hidup dengan perhitungan. Balapan resmi, lintasan legal dan kemenagan yang selalu mengiringi namanya. Namun malam itu berbeda. Untuk pertama kalinya, Sheila memilih melawan prinsipnya sendiri.

Ia hanya ingin melarikan diri.
Dari tekanan.
Dari kekecewaan.
Dari kenangan.
Dari kenyataan yang terasa terlalu sesak.

Balapan liar di tengah malam ia anggap sebagai pelarian singkat. Angin yang menghantam wajahnya, kecepatan yang memekakkan pikiran, ia berharap semua itu bisa membungkam isi kepalanya. Tapi harapan itu runtuh saat tubuhnya menghantam aspal dan rasa sakit merayap tanpa ampun.

Darah mengalir, dunia berputar.
Dan di detik itulah Sheila sadar, ia terlalu gegabah.

Padahal, baru kali ini ia turun ke balapan ilegal. Sebelumnya, ia selalu berlomba di jalur yang sah, membawa nama tengahnya, ***Mecca***, sebagai simbol prestasi dan kemenangan. Seolah takdir sendiri menamparnya keras malam itu, peringatan bahwa satu keputusan gegabah bisa merenggut segalanya.

"Harusnya nggak gini..." Bisiknya lirih.

Gelap pun menelan pandangannya.

Namu semesta rupanya belum selesai dengannya.

Alih-alih menuju akhir, jiwa Sheila justru terlempar ke dalam lembaran fiksi. Ia terbangun di tubuh seorang gadis bernama **Syila Archela Pradipta,** karakter figuran dalam sebuah novel yang pernah ia baca di waktu luangnya.

Novel itu berjudul ***The Moon is Mine.***

Sebuah kisah tentang Bulan Esta Lesmana, gadis cantik dengan kepribadian yang baik. Lembut, feminim dan selalu terlihat rapuh di mata orang lain. Hidup Bulan berubah ketika ia tidak sengaja terserempet motor milik **Ernest Alfa Maheswara**, laki-laki sempurna dengan tatapan tajam, wajah tegas dan kharisma yang sulit diabaikan.

Rasa bersalah membuat Ernest mendampingi Bulan selama seminggu di rumah sakit. Dan fakta ditemukan bahwa mereka bersekolah di tempat yang sama. Kedekatan itu tumbuh, berlanjut di masa SMA, hingga Bulan akhirnya masuk ke dalam lingkaran geng Ernest - ORION.

Masalah bermula saat tanpa sengaja Bulan menyenggol bahu **Jihan Binar Purnama.** Perempuan cantik namun tempramental. Bagi Jihan, Bulan adalah gadis lemah yang tak tahu diri. Terlebih karena kedekatannya dengan Geng ORION, terutama Xavier, laki-laki yang dia inginkan.

Kebencian Jihan memuncak menjadi kekerasan karena interaksi Bulan dan Xavier yang menurutnya terlalu dekat. Bulan disekap di gudang sekolah dan disiksa tanpa ampun. Tidak hanya disiksa, Jihan membawa laki-laki untuk memperkosa Bulan. Bulan hampir kehilangan segalanya, jika saja Ernest dan teman-temannya tidak datang tepat waktu.

Setelah kejadian itu, Jihan menghilang. Tidak ada yang tahu apakah ia kabur, bersembunyi atau bernasib lebih buruk.

Sementara itu, kisah Bulan dan Ernest berakhir bahagia. Mereka bertunangan setelah lulus SMA dan melanjutkan kuliah bersama, seperti akhir manis yang sudah dituliskan sejak awal.

Lalu dimana posisi Syila Archela Pradipta?

Ia tak lebih dari bayangan.
Figuran yang hanya disebut sepintas saja.
Calon adik ipar versi Jihan.
Sosok yang lewat begitu saja di latar peristiwa kelam Bulan.

Tak penting. Tak berpengaruh. Tak diingat.

Namun segalanya berubah ketika tubuh Syila kini ditempati oleh seorang gadis dari dunia nyata, Sheila Mecca Maida.

Karena ketika seorang penonton memasuki cerita, dan figuran mulai mengambil peran, takdir yang semula rapi pun terancam hancur.

Mungkin sejak saat itu, kisah ***The Moon is Mine***

Tak lagi benar-benar menjadi miliknya.

----------*-*

"Jangan remehkan posisi atau peran seseorang. Bahkan yang terlihat tak penting bisa membawa perubahan besar dalam cerita hidup-termasuk dirimu sendiri."

Akhirnya prolognya sampai juga di kalian, riderss

Gimana first impression-nya? Bikin penasaran nggak?
Minmin terbuka banget untuk kritik & saran yang membangun yaa, biar ke depannya makin matang ceritanya

Jangan lupa vote & tinggalin komentar kalian~
Dukungan kecil dari kalian berarti besar banget buat minmin

Thank you so much, kaka-kaka

Bab 1

-Awal Mula-

Di sebuah rumah yang cukup megah, suara deru motor memecah keheningan malam saat memasuki garasi. Jarum jam hampir menunjuk tengah malam. Gadis itu adalah **Sheila Mecca Maida**, ia baru saja pulang.

Langkah kakinya ringan saat memasuki rumah mewah yang kini terasa terlalu luas untuk dihuni. Rumah itu hanya diisi olehnya dan mamahnya saja sejak empat tahun lalu. Sejak hari itu, hari yang seharusnya menjadi ulang tahunnya yang ke-16, ayahnya pergi untuk selamanya. Kenangan pahit yang selalu menghantui, terlebih karena tanggalnya tak pernah berubah.

Sheila menutup pintu perlahan, berniat langsung menuju kamar. Namun langkahnya terhenti tepat di ambang ruang tamu.

Tubuhnya membeku.

Matanya menangkap pemandangan yang membuat napasnya tercekat, mamahnya duduk di sofa bersama seorang laki-laki asing. Tangan mereka saling menggenggam, obrolan terdengar hangat dan riang. Terlalu hangat untuk malam yang dingin.

"Kamu baru pulang, Shei." Ucap mamahnya lembut saat menyadari kehadiran Sheila.

Mamahnya bangkit dan berjalan menghampiri, sementara Sheila masih berdiri kaku, pikirannya kosong.

"Iya," Jawab Sheila singkat. Suaranya terdengar dingin. "Bisa mama jelasin... situasi apa yang barusan Shei lihat?"

Mamahnya terdiam sesaat, lalu tersenyum kecil, senyum yang tak biasa bagi Sheila.

"Shei, duduk dulu ya. Mama jelasin pelan-pelan."

Dengan gerakan perlahan, mamahnya menuntun Sheila duduk di sofa. Jantung Sheila berdegup tak karuan.

"Shei... maaf mama baru bilang sekarang," Ucap mamahnya hati-hati. "Kenalin, ini Om Randi. Dia... akan menikahi mama."

Kata-kata itu jatuh seperti petir.

"Mama nggak bohong, kan?" Tanya Sheila lirih, menatap mata mamahnya. Wajahnya mulai kehilangan warna.

"Bener, Shei." Jawab mamahnya dengan senyum lembut, senyum seorang ibu yang berharap dimengerti.

Sheila bangkit berdiri dengan emosi yang meledak.
"Mama apa-apaan sih! Sheila nggak setuju! Sheila nggak mau mama nikah lagi!"

"Shei..." Mamahnya ikut berdiri. "Mama juga ingin memulai hidup baru. Mama ingin bahagia."

"Kebahagiaan mama harus kayak gini caranya?" Suara Sheila bergetar. "Mama nggak mikirin perasaan Ayah di atas sana? Ayah pasti setuju sama aku! Kita hidup berdua juga udah bahagia, kan, Ma?"

Air mata menggenang di pelupuk matanya. Sedikit saja ia berkedip, air mata itu akan jatuh.

"Sheila," Om Randi akhirnya angkat bicara. Suaranya terdengar tenang namun canggung.
"Maaf kalau kehadiran om bikin kamu nggak nyaman. Tapi om janji, om akan membahagiakan mama kamu... dan kamu juga."

"Iya, Shei," Sambung mamahnya sambil menggenggam tangan Sheila.
"Ini juga demi kamu. Mama cuma nggak mau kamu merasa kehilangan figur ayah."

Sheila menarik tangannya dengan kasar.

"Maaf, Ma," Ucapnya lirih namun penuh luka.
"Ayah Sheila cuma satu. Dan Sheila udah bahagia kok, cuma sama mama."

Ia menatap mamahnya dengan mata merah.
"Tapi kalau kebahagiaan mama nggak cukup cuma sama Sheila... nggak apa-apa. Sheila yang ngalah."

Suara Sheila melemah.
"Sheila yang pergi. Sheila kecewa sama mama."

Tanpa menunggu jawaban, Sheila berbalik dan melangkah pergi, mengabaikan panggilan mamahnya yang terdengar putus asa.

Sheila melajukan motornya dengan kecepatan di atas batas wajar. Air mata mengalir deras di balik helmnya, membasahi pipi tanpa bisa ia hentikan.

Perasaannya campur aduk.

Ia kecewa.
Terluka.

Namun jauh di relung hatinya, ada bagian kecil yang memahami mamahnya. Tentang kelelahan membesarkan anak seorang diri, tentang kesepian yang mungkin selama ini dipendam. Sheila tahu, tidak mudah menjalani semua itu sendirian.

Tapi menerima orang lain menggantikan peran ayahnya?
Itu tidak semudah yang mereka kira.

Deru motor membawanya ke arena balap liar. Di sinilah Sheila pertama kali untuk melarikan diri dari pikirannya sendiri. Kecepatan, suara mesin, dan angin malam yang menghantam wajahnya ia harap mampu membungkam segala kegaduhan di kepalanya.

Namun harapan itu runtuh.

Sebuah tikungan tajam.
Cahaya lampu menyilaukan.
Dan dalam sekejap,

Tubuhnya menghantam aspal.

Rasa sakit merayap tanpa ampun. Darah mengalir. Dunia berputar, suara-suara menghilang satu per satu.

"Harusnya... nggak gini." bisiknya lirih.

Gelap menelan pandangannya.

Namun semesta rupanya belum selesai dengannya.

Gelap.

Dingin.

Sepi.

Hanya ada satu suara, detak jantung. Samar, berulang, seperti gema di ruang hampa tanpa ujung.

Sheila Mecca Maida tidak langsung sadar bahwa dirinya masih ada, entah di mana. Rasanya seperti menggantung di antara hidup dan mati. Napasnya sesak. Dunia di sekitarnya terasa asing dan menolak kehadirannya. Tapi ia masih merasakan tubuhnya...atau mungkin, bukan tubuhnya?

Dari kejauhan, perlahan muncul sosok gadis asing.

Ia berdiri tenang di tengah kegelapan, dengan senyum lembut yang entah kenapa terasa begitu damai.

"Hi, Sheila Mecca Maida." Ucapnya pelan.

Sheila hanya menatap. Tenggorokannya kelu. Otaknya terlalu penuh untuk merangkai satu kata pun.

"Aku tahu kamu pasti bingung," lanjut gadis itu dengan suara lembut. "Namaku Syila Archela Pradipta. Aku hanya tokoh figuran dari novel yang pernah kamu baca."

Sheila terdiam, masih mencoba memahami maksudnya.

"Aku udah nggak bisa kembali ke tubuhku lagi," Ujar Syila, masih tersenyum. "Tapi kamu bisa menggantikanku."

Kata-kata itu menggantung, berat, menekan kesadaran Sheila yang rapuh.

"Mulai sekarang, ragaku jadi milikmu." Lanjut Syila. "Lakukan apapun yang kamu mau. Jalani hidup baru ini sebaik mungkin. Anggap saja ini kesempatan kedua buat kamu."

Ia menatap Sheila dengan sorot mata yang hangat, seolah menitipkan sesuatu yang sangat berharga.

"Hiduplah." Katanya lirih. "Dan bahagialah."

Syila tersenyum satu kali lagi.

Lalu tubuhnya perlahan memudar, larut ke dalam cahaya terang yang menyilaukan. Dan sebelum Sheila sempat berkata apapun, bahkan sekedar bertanya, tarikan kuat menyeretnya masuk ke dalam cahaya itu.

➹➹➹

Sheila terbangun dengan napas memburu.

Dingin.
Asing.

Tubuhnya berkeringat meski udara terasa menusuk kulit. Pandangannya buram, kepalanya berat. Perlahan, dunia mulai fokus, langit-langit putih

bersih, lampu neon kecil yang menyala lembut dan aroma antiseptik yang samar.

Rumah sakit?

Ia mengangkat tangannya.
Kurus. Lebih halus. Jari-jari ramping, terlalu ramping.

Sheila bangkit setengah duduk, tanpa sadar menarik selang infus yang terpasang di tangannya. Rasanya perih kecil tak sebanding dengan kepanikan yang merambat cepat di dadanya. Tangannya gemetar saat menyentuh wajahnya sendiri.

Tunggu.

Ini bukan...
Ini bukan wajahku.

Ia menoleh ke sisi ruangan. Sebuah cermin kecil tergantung di dinding. Dan dari sanalah ia melihat seseorang yang bukan dirinya menatap balik.

Bukan Sheila.

Wajah cantik itu. Kulitnya lebih cerah dari kulit Sheila yang terbiasa terpapar matahari sirkuit. Rambut panjang lurus menjuntai hingga dada. Mata kecoklatan dengan sorot tajam yang terasa terlalu sempurna. Terlalu fiktif.

Sheila mengusap pipi itu pelan.

"Ini..." Suaranya bergetar."Ini siapa?"

Pintu kamar ruang rawat terbuka.

Seorang wanita paruh baya masuk tergesa, membawa nampan makanan. Wajahnya langsung berubah panik sekaligus lega. "Syila! Ya ampun, kamu sudah bangun, Nak? Mama hampir jantungan waktu kamu pingsan kemarin di sekolah!"

Sheila membeku. Mama?

Wanita itu duduk di sisi ranjang, mengusap keningnya dengan penuh kasih sayang. "kamu kenapa, sayang? Kepalamu masih pusing? Kamu ingat Mama, kan?"

Bibir Sheila kering. Kata-kata menumpuk di tenggorokannya, tapi yang keluar hanya kalimat lirih. "Maaf...saya siapa?" Tanyanya nyaris tak terdengar.

Wanita itu terdiam. Wajahnya pucat seketika, tapi tetap berusaha tersenyum, "Kamu Syila, Nak. Syila Archela Pradipta. Anak bungsu Mama." Ucapnya lembut, meski nada paniknya tak bisa disembunyikan."Kamu pasti cuma kaget. Mungkin geger otak ringan..."

Nama itu menghantam kesadaran Sheila seperti dentuman keras.

Syila Archela Pradipta.

Ia tahu nama itu.
Ia pernah membacanya.

Di sebuah novel.
"The Moon is Mine."

Novel fiksi remaja yang penah ia baca saat senggang. Kisah klise tentang cinta SMA keluarga kaya, perundungan dan romansa dramatis. Di sana, Syila hanayalah figuran. Adik dari Xavier, teman dekat Ernest sang tokoh utama. Muncul sekilas. Hampir tak punya dialog. Tak peting.

Namun sekarang, Sheila berada di tubuhnya.

Napasnya memburu. Dadanya terasa sesak. Ia ingin berteriak, tapi suaranya menghilang. Ia ingin bengun dari mimpi, tapi rasa dingin ranjang dan denyut di kepalanya terlalu nyata.

Kepalanya berdenyut keras. Fragmen cerita novel itu menghantam pikirannya seperti ombak. Bulan Esta, Ernest, Jihan Binar, penyekapan di gudang...Xavier. Nama-nama itu muncul secara acak dikepalanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Enggak. Ini nggak mungkin..." Desisnya.

Tapi saat perawat masuk dengan tersenyum dan berkata "Selamat pagi, Kak Syila." Dan tanpa ada yang merasa aneh, tanpa ada yang mempertanyakan keberadaannya, Sheila akhirnya mengerti.

Ini nyata. Atau setidaknya...dunia ini menganggapnya nyata.

Dia bukan Sheila lagi. Dunia ini mengenalnya sebagai Syila Archela Pradipta.

Dan yang paling mengganggunya, Ia tahu persis bagaimana akhir cerita ini seharusnya berjalan.

Tapi yang tidak ia ketahui, apakah cerita ini masih akan patuh pada takdirnya, atau justru hancur karena keberadaanya?

Naluri Sheila berbisik pelan, tapi tegas.

Ia bukan lagi sekedar penonton.

----------*-*

"*Dalam hidup, tak ada manusia yang benar-benar 'figuran'. Sekecil apapun peran kita, kita punya potensi untuk mengubah arah cerita, baik dalam hidup kita sendiri maupun orang lain."*

Bab 1 sudah tayang, riderss

Gimana menurut kalian? Udah mulai kerasa vibes-nya belum?
Ada bagian yang bikin kalian kepikiran atau malah deg-degan?

Seperti biasa, minmin terbuka banget buat kritik & saran yang membangun yaa
Biar ke depannya ceritanya makin solid dan nggak setengah-setengah

Jangan lupa vote & komen kalian, dukungan kalian berarti banget buat minmin
Thank you, kaka-kaka

Bab 2

-Rumah yang Terasa Asing-

Suara mobil pelan, tapi suasana dalam hati Sheila bergerumuh.

Mobil elegan berwarna hitam itu membawanya meninggalkan rumah sakit dan menuju tempat yang disebut semua orang sebagai rumah. Tapi rasanya aneh. Karena ia tidak memiliki ingatan apa pun tentang rumah itu.

Ia hanya duduk di jok belakang, menatap lurus ke luar jendela, seolah mencari petunjuk tentang siapa sebenarnya gadis yang kini tubuhnya ia tempati – Syila Archela Pradipta.

"Mama seneng banget kamu udah bisa pulang hari ini," Ucap mama di sampingnya dengan senyum hangat. "Tapi jangan terlalu capek dulu ya, Sayang. Istirahat dulu. Nanti juga pelan-pelan ingat semuanya."

Syila hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

Bukan karena tidak sopan. Ia hanya merasa jawaban pendek lebih aman. Ia akan beradaptasi perlahan di dunia fiksi ini.

"Oh iya." Lanjut Mama, "Papa belum bisa pulang hari ini. Harusnya papa yang jemput kamu. Tapi ada meeting mendadak di Singapura. Tadi pagi papa kirim pesan, 'bilang ke Syila, Papa akan video call malam nanti.' Gitu." Mama tersenyum tipis, "Papa kangen kamu, loh. Udah lama banget gak libur bareng."

Sheila tediam. Di dalam hatinya, kalimat itu terasa aneh dan menyayat. Ayah yang bukan ayah kandungnya kini menunggunya untuk menghubunginya. Bahkan hanya membayangannya saja membuat dadanya mengencang.

Tapi ia tidak menunjukkan apapun. Hanya mengangguk lagi.

Syila mengangguk lagi. "Iya, Ma." Responnya singkat.

Mama kembali menatap ke depan, seolah sudah terbiasa dengan jawaban singkat itu.

Mobil perlahan berhenti di depan rumah besar berwarna dominan putih. Pilar-pilar tinggi menjulang, taman kecil tertata simetris, pagar besi hitam dengan pola mewah. Ini tidak bisa dikatakan rumah. Ini mansion dari betapa besar dan luasnya rumah ini dengan tiga lantai yang menjulang tinggi dan halaman yang luas.

Pintu pagar terbuka otomatis. Mobil masuk ke halaman rumah.

Jantung Sheila berdetak kencang. Ini rumah yang akan menjadi rumahnya sekarang. Aroma vanila dan kelembutan yang menyesakkan. Ia jadi merindukan rumah lamanya dan mamahnya. Bagaimana ya kabar mamahnya, mendengar bahwa ia telah meninggalkannya untuk selamanya. Kini ia hanya bisa berharap kebahagiaan datang untuk mamanya dan kehidupan barunya.

Saat pintu mobil terbuka dan ia melangkah keluar, dua suara langkah kaki terdengar dari arah dalam rumah. Suara itu mantap, ringan dan cepat. Kemudian muncul dua sosok pria muda.

Yang pertama, mengenakan kemeja putih bersih dengan lengan tergulung rapi menampilkan otot lengan bawahnya, celana bahan dan wajah tenang namun karismatik. Sorot matanya penuh perhatian, tapi bibirnya tidak tersenyum lebar, seperti orang yang terbiasa memendam banyak hal.

Brian Arland Pradipta. Kakak sulung. Profesional muda. Bekerja di luar kota, tapi masih sering pulang saat adik-adiknya butuh. Pribadinya dewasa dan kalem, sering menunjukkan kasih sayangnya untuk Syila.

Yang kedua, lebih muda, berseragam sekolah dengan jas OSIS disampirkan di bahu. Rambut hitam tersisir rapi, mata tajam, tubuh tegap. Wajahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih datar, lebih sulit dibaca. Dingin, seperti karakter fiksi laki-laki yang menjadi favorit pembaca.

Xavier Zalino Pradipta. Kakak kedua. Gengsi tinggi, sulit didekati. Hubungannya dengan Syila? Jauh dari kata akrab. Tapi dibalik sikap cueknya, ada rasa peduli jika menyangkut keluarganya. Salah satu inti Geng ORION.

"Syila." Sapa Brian, suara tenangnya terdengar seperti gema. "Akhirnya kamu pulang juga. Gimana rasanya sekarang?"

Sheila mengangkat bahu sedikit. "Lumayan."

Xavier menatap dari samping, matanya tajam namun tak bicara banyak. "Kamu kelihatan capek."

Kalimat itu terdengar netral, tapi dari tatapannya, Sheila bisa menebak Xavier peduli, tapi tidak tahu cara menunjukkannya. Dan Syila terlihat tidak pernah memberinya ruang untuk peduli.

Mama melangkah maju, menyela suasana canggung. "Bang Brian, Bang Xavier, bantu Syila ke atas dulu ya. Biar dia nggak kecapean."

Brian langsung mengambil tas dari bagasi. "Aku bawa ini ke kamarnya."

Xavier hanya berjalan terlebih dulu tanpa bicara, menaiki tangga dengan langkah panjang dan mantap. Sheila mengikuti di belakang, mencoba tetap tenang meski pikirannya kalut.

Koridor lantai dua terang dan bersih, dindingnya dihiasi lukisan bunga, rak buku kecil di pojok dan lampu gantung elegan yang menggantung di langit-langit tinggi.

Kamar Syila terletak diujung lorong. Pintu putih dengan tempelan berukiran nama "Syila A.P." dan gantugan bintang kecil berwarna ungu pastel. Xavier membuka pintunya dan masuk terlebih dahulu.

Syila mengikutinya masuk, diikuti Brian dibelakangnya.

Kamar itu luas dan rapi. Dindingnya perpaduan putih dan ungu pastel dengan rak buku tertata rapi, meja belajar modern dan kasur besar berhias selimut yang senada dengan warna didindingnya. Di sudut, ada headphone putih tergantung dan di dinding, tertempel poster-poster musik favoritnya. Ciri khas, Syila lebih suka musik daripada manusia.

"Kalau kamu butuh sesuatu, bilang aja." Ucap Brian dengan meletakkan tas di samping ranjang.

"Tapi jangan bikin Mama kepikiran." Sahut Xavier. Nada bicaranya netral, nyaris sinis. Tapi Sheila tahu, itu caranya peduli.

Sheila menjawab pelan. "Aku belum butuh apa-apa."

Xavier mengangguk, lalu keluar tanpa berkata apa-apa lagi.

Brian menghampiri dan mengelus kepala Syila pelan. "Yaudah, kamu istirahat aja." Setelah melihat anggukan respon Syila, ia melangkah keluar.

Sheila duduk di tepi kasur, tubuhnya berat. Matanya menyapu isi kamar, menganalisis seisi ruangan. Dari nuansa kamar ini, ia menyadari jika Syila menyukai warna ungu pastel dan musik. Tidak berbeda jauh darinya yang juga menyukai musik.

Tapi satu hal pasti. Syila bukan anak manja. Bukan tipe yang peluk-peluk kakak. Bukan yang cerewet bertanya. Ia hidup di rumah besar ini, tapi menjauh dari semua yang ada di dalamnya.

Dan sekarang, ia akan beradaptasi dan membuat semuanya perlahan menjadi lebih baik.

➹➹➹

Malam merambat pelan.

Langit di luar jendela bergelut dengan bintang-bintang samar, tapi suasana kamar Syila tetap dingin dan sunyi. Lampu meja belajar menyala lembut, menerangi buku-buku di rak yang tersusun rapi.

Sheila baru terbangun dari istirahatnya dan duduk di pinggir ranjang. Jari-jarinya memainkan ujung selimut, kepalanya penuh dengan hal-hal yang belum ia mengerti.

Lalu, ketukan pelan terdengar di pintu.

"Sayang? Papa kamu mau video call sekarang." Suara Mama terdengar lembut dari balik pintu. "Kamu udah bangun, kan?"

Sheila tertegun. Ia tidak menjawab, tapi pintu dibuka perlahan. Mama masuk membawa iPad. Di layarnya, wajah seorang pria paruh baya tersenyum hangat, berpakaian rapi dengan latar belakang ruangan hotel.

"Syila?" Ucapnya. "Papa senang banget kamu udah pulang ke rumah."

Sheila menatap layar itu. Lama. Matanya berkaca-kaca, ia sedikit menunduk, menyembunyikannya.

"Pa..." Suara itu keluar begitu pelan, nyaris seperti bisikan.

Bibirnya bergetar. Sudah bertahun-tahun ia tidak memanggil seseorang dengan sebutan itu. Dan sekarang, seseorang memanggilnya sayang dengan nada yang hampir persis seperti milik ayah kandungnya, yang telah tiada.

"Maaf ya, Papa nggak bisa pulang hari ini. Ada urusan di Singapura. Tapi nanti Papa kirim hadiah. Papa janji, begitu pulang kita makan malam di tempat favorit kamu."

Tempat favorit? Ia bahkan tidak tahu itu apa.

"Papa bangga banget kamu kuat. Kata Mama kamu nggak banyak ngeluh di rumah sakit. Hebat kamu, Nak."

Sheila mengatup bibir rapat. Jangan nangis. Jangan nangis. Tapi suaranya pecah juga.

"Iya, Pa..." Air matanya jatuh. Ia buru-buru mengusapnya agar tak terlihat di layar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi jauh di dalam, hatinya begetar. Suara ayah itu...suara yang telah lama hilang dari hidupnya. Ayah kandungnya, pria yang meninggal dunia tepat di hari ulang tahunnya yang ke-16. Hari itu, seharusnya menjadi hari paling bahagia. Tapi justru menjadi hari ia kehilangan segalanya.

Dan kini, dunia seakan bermain-main dengannya, menghadirkan sosok ayah baru, dengan suara serupa, perhatian yang sama dan kasih sayang yang dulu sangat ia rindukan. Mama di samping menyadarinya menangis, mengusap punggung berusaha menenangkan.

"Syila," Ucap Papa di layar lagi. "Papa sayang kamu. Jangan lupa, kamu itu segalanya buat Papa."

Kata-kata itu membuat dada Sheila mengencang. Bukan karena sakit, tapi karena terlalu hangat. Ia menutup mata sejenak, menarik napas pelan, membiarkan kalimat itu menetap tanpa buru-buru menolaknya.

Rasanya aneh. Nyaman, tapi asing.

Ia belum tahu apa artinya menjadi *Syila* seutuhnya. Belum tahu apakah ia pantas menerima semua ini.

Tapi, untuk saat ini, ia tidak akan menyangkalnya.

Jika dunia memberinya kesempatan kedua, mungkin ia boleh belajar menerima kasih sayang itu, sedikit demi sedikit.

"Terimakasih, Pa..." Ucapnya pelan dan itu adalah satu-satunya kejujuran yang bisa ia ucapkan.

Setelah panggilan berakhir, layar menjadi gelap.

Mama tersenyum kecil, lalu mengecup keningnya. "Banyakin istirahat ya, Sayang. Papa bakal seneng lihat kamu makin sehat."

"Iya, Ma..." Ucap Sheila tersenyum kecil.

Mama meninggalkan kamar dan begitu pintu tertutup, Sheila menarik nafas panjang. Matanya menatap langit-langit kamar, matanya masih basah.

Ia memeluk dirinya sendiri.

"Aku pernah punya seorang Ayah. Dan aku kehilangan dia di hari ulang tahunku."

"Hari itu, dunia mencuri kebahagiaanku dan menggantinya dengan kesepian."

"Tapi malam ini... suara seorang ayah kembali memanggilku. Bukan milikku. Tapi terasa... seperti rumah."

----------*-*

"*Menangis bukan kegagalan dalam bertahan. Itu adalah bukti bahwa hati kita masih peka, masih punya ruang untuk merasakan."*

Gimana menurut kalian bagian yang ini? Kerasa nggak hangatnya… tapi juga asingnya?
Ada yang ikut sesek waktu bagian video call Papa?

Seperti biasa, minmin terbuka banget buat kritik & saran yang membangun yaa
Biar perjalanan Syila/Sheila ke depannya makin dalam dan berasa nyata

Jangan lupa vote & tinggalin komentar kalian~
Support kecil dari kalian berarti besar banget buat minmin

Thankyou so much, kaka-kaka

Bab 3

-Sekolah yang Bukan Milikku-

Langit pagi terasa terlalu bersih. Terlalu sunyi.
Dan entah mengapa, Syila merasa... itu pertanda buruk.

Ia menghela napas pelan, lalu menatap pantulan dirinya di depan cermin. Seragam sekolahnya sudah rapi, pas di tubuhnya. Wajah yang ia lihat masih sama, tetapi ada sesuatu yang berbeda di balik sorot matanya.

Lebih tenang.
Lebih siap.

"Mulai sekarang," Ucapnya lirih pada bayangan di cermin,
"gue **Syila Archela Pradipta**. Satu-satunya putri bungsu keluarga Pradipta."

Ada tekad dalam suaranya, seolah ia sedang mengikat janji pada dirinya sendiri.

Syila berbalik, meraih tas yang sudah siap di atas kursi meja belajarnya, lalu melangkah keluar kamar menuju ruang makan. Aroma sarapan menyambutnya. Di sana, Mama Gina sudah duduk bersama Brian dan Xavier.

"Pagi, sayang," Jawab Mama Gina lembut.
"Kondisi kamu gimana? Udah oke buat ke sekolah?"

"Udah, Ma." Jawab Syila sambil tersenyum tipis, senyum kecil, tapi tulus.

Brian melirik sekilas ke arah Syila.
"Kalau belum pulih benar-benar, jangan maksain diri," Ucapnya tenang.

Lalu ia menoleh pada Xavier. "Xav, jaga adik kamu."

Syila dan Xavier sama-sama mengangguk pelan. Xavier tidak berkata apa-apa, hanya sedikit menggeser posisi duduknya, seolah tanpa sadar memberi ruang lebih dekat pada Syila.

Mama Gina tersenyum melihat interaksi sederhana itu.
Hangat.
Pelan-pelan, rumah ini terasa... hidup kembali.

Dan Syila menyadari satu hal,
hari ini mungkin bukan awal yang mudah,
tapi ini adalah langkah pertamanya sebagai bagian utuh dari keluarga Pradipta.

➹➹➹

Kini Syila berdiri di depan gerbang tinggi bertuliskan National Adhirajasa High School (NAHS)

Veritas, Virtus, Vivat.

Tempat yang dikenal seantero Jakarta sebagai sekolah para keturunan pejabat, pengusaha besar dan anak-anak yang lahir dengan ekspektasi.

Termasuk dirinya.

Setidaknya, itu yang orang pikirkan.

Padahal Syila tak pernah merasa menjadi bagian dari tempat ini. Bahkan sebelum kecelakaan, ia lebih suka menjadi bayangan. Duduk di belakang, tak mencampuri urusan siapa pun. Kehadirannya di kelas sekedar formalitas. Tidak ada yang peduli dan ia juga tidak ingin dipedulikan.

Tapi pagi ini, pandangan sebagian orang mengarah padanya.

"Eh, itu Syila kan?"

"Katanya sempat koma..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, udah berangkat lagi dia..."

Syila berjalan tenang melewati lorong berubin granit. Tidak menjawab. Tidak menoleh. Bahkan tidak mempercepat langkah. Hanya sesekali ia menghela napas, bukan lelah, tapi bosan.

Kelas XI MIPA 1 tidak berubah dari deskripsi novel. Modern, luas dan terlalu rapi. Tapi seasananya berbeda.

Begitu pintu terbuka, suara perempuan menyapanya.

"Syila!"

Bulan Esta Lesmana.

Gadis utama dalam cerita ini. Lembut, bersinar, tipe yang disukai semua orang. Selaku wakil ketua kelasnya.

"Kamu udah masuk juga. Syukur deh. Kamu nggak apa-apa, kan?"

Syila hanya memandangi wajah cerah itu sebentar. Lalu mengangguk kecil, pelan. "Iya. Udah."

Senyum Bulan tetap menggantung. "Mau duduk sini? Bangku kamu dulu udah di pakai Kenzie."

Syila melirik kursi kosong itu. Lalu memalingkan pandangan. "Nggak usah. Gue di belakang aja." Nada bicaranya tenang. Tidak kasar, tapi tidak juga hangat.

Bulan sempat terdiam, tapi kemudian mengangguk. "Kalau ada yang bisa dibantu, bilang aja, ya." Ucap ramahnya.

Syila hanya mengangguk singkat.

Siswa-siswi mulai berdatangan memenuhi kelas. Suara kursi yang digeser dan obrolan kecil saling bersahutan. Namun Syila tidak melihat dua teman dekat Syila yang asli muncul hari ini, kursi mereka masih kosong, terasa ganjil.

Pelajaran pun dimulai.

Guru fisika berdiri di depan kelas, menjelaskan rumus gelombang sinusoidal melalui papan interaktif. Garis-garis grafik bergerak, angka-angka muncul dan menghilang. Tapi Syila sama sekali tidak fokus.

Pandangan matanya tertambat pada satu titik di tengah kelas.

Ernest Alfa Maheswara.

Diam. Fokus. Posturnya tegap dengan sorot mata yang selalu terlihat tenang. Sesekali ia mencatat, sesekali menatap papan, seolah dunia di sekitarnya tidak terlalu penting.

Namun di satu momen, Ernest menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Dan berbeda dari biasanya, Ernest tidak langsung mengalihkan pandangan. Ia menatap Syila sedikit lebih lama, seolah sedang memperhatikan sesuatu yang asing... namun entah mengapa terasa familiar.

Syila tidak berkedip. Wajahnya tetap tenang.
Namun di balik ketenangan itu, ada sesuatu yang berdesir pelan di dadanya.

Ya. Syila sadar sepenuhnya.

Ia kini duduk di kelas yang sama dengan para tokoh dalam novel.

Berbeda dengan Xavier dan Arlan, yang termasuk inti **Geng ORION** dan berada di kelas **XII IPS 1**. Ernest ada di sini, di hadapannya. Dan untuk pertama kalinya, Syila merasakan bahwa kehadirannya di dunia ini akan mengusik alur cerita yang seharusnya berjalan lurus.

Sesuatu telah berubah.
Dan perubahan itu... baru saja dimulai.

----------*-*

"Dalam hidup, semua orang bisa berkembang dan mengambil peran penting. Hari ini kamu mungkin tak dianggap, besok bisa jadi kamu yang mengubah jalan cerita."

Gimana menurut kalian langkah pertama Syila balik ke NAHS?
Kerasa nggak tegangnya? Atau justru mulai ada perubahan yang bikin penasaran?

Dan soal tatapan itu… kalian tim yang pura-pura nggak lihat atau ikut deg-degan?

Seperti biasa, minmin terbuka banget buat kritik & saran yang membangun yaa
Biar alur ceritanya makin kuat dan emosinya makin dapet

Jangan lupa vote & komen kalian, riderss~
Support kalian itu yang bikin minmin semangat lanjut nulis

Thankyou so much, kaka-kaka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 4

-Aku Hanya Melihat, Tapi Tak Bisa Diam-

Siang itu, kanting National Adhirajasa High School atau NAHS, berisik seperti biasa. Tapi di tengah keramaian, ada sesuatu yang terasa berbeda. Seperti ada magnet yang menarik seluruh perhatian ke satu titik.

Dan titik itu adalah Bulan Esta Lesmana.

Gadis dengan rambut hitam panjang, mata lembut dan suara selembut kapas itu tampak berdiri canggung di depan meja makan milik Jihan Binar Purnama. Tangannya masih memegang baki makanan. Wajahnya pucat. Dan semua orang tahu, dalam beberapa detik, sesuatu yang tidak enak akan terjadi.

Syila duduk di pojok kantin, tempat biasa yang selalu ia pilih. Jauh dari keramaian. Dekat dengan jendela. Dari sini, ia bisa melihat segalanya. Syila tidak ikut, tidak terlibat, hanya mengamati. Seperti biasa.

Namun siang ini terasa berbeda.

Ada firasat halus yang menggelitik kesadarannya, bahwa hari ini, ia akan melakukan sesuatu yang keluar dari naskah. Karena pada akhirnya, ia bukan hanya Syila. Ia adalah **Sheila**, seseorang yang tidak pernah bisa tinggal diam ketika melihat ketidakadilan terjadi tepat di hadapannya.

Sehari setelah kejadian Syila pingsan akibat terjatuh dari tangga dan dilarikan ke rumah sakit dan sempat koma selama dua minggu, cerita berjalan sesuai alur novel. Satu Minggu pertama, alur yang memang seharusnya terjadi, telah terlewati tanpa perubahan berarti.

Bulan terserempet Ernest.

Ernest merasa bersalah. Dari rasa bersalah itu, kedekatan mulai tumbuh-selama satu minggu masa pemulihan Bulan di rumah sakit. Saat Bulan kembali ke sekolah, statusnya berubah menjadi "istimewa".

Bagaimanapun, siapa yang tidak menoleh pada seseorang yang dekat dengan **Ernest Alfa Maheswara**?
Anggota inti Geng ORION.
Siswa terpintar di NAHS.
Ditakuti... sekaligus paling digilai.

Tapi kedekatan itu juga berarti satu hal. Bulan mulai menarik perhatian orang yang salah.

Jihan Binar Permana.

Gadis yang dikenal cantik, kaya, cerdas dan paling berbahaya jika merasa terusik. Dan sekarang, Bulan dengan segala keluguannya tanpa sadar telah menginjak wilayah terlarang.

Syila melihat semuanya.

Gerakan kecil.

Sentuhan bahu.

Dan tumpahan teh yang menyusul.

Semuanya dimulai karena satu hal. Bulan tak sengaja menyenggol bahu Jihan saat melintas di belakang kursinya. Posisi Jihan hendak duduk di kursinya. Sendok dan garpu Jihan jatuh ke lantai. Sebuah kesalahan kecil. Tapi bagi Jihan, itu cukup untuk dijadikan alasan perang.

Syila menghela napas pelan.

Ia tahu ini baru permulaan. Jihan belum sepenuhnya bergerak, belum menunjukkan seluruh tajinya. Tapi justru itulah yang membuat Syila gelisah.

Ia merasa harus menghentikannya sebelum semuanya melangkah terlalu jauh. Ia ingin mengubah alur yang janggal dari tokoh antagonis ini. Karena Syila tahu, dalam novel, ada alasan mengapa Jihan bertindak berlebihan.

Dan kali ini...
Syila berniat mencari alasan itu, sebelum cerita berubah menjadi luka yang tak bisa ditarik kembali. Ia ingin melihat semua tokoh berakhir bahagia. Menurutnya, semua orang pantas untuk bahagia.

"Heh, lo gak bisa lihat jalan ya?" Suara Jihan memenggema di kantin.

Bulan menoleh cepat, panik. "Aku...maaf. Aku nggak sengaja."

"Semua orang juga selalu bilang nggak sengaja sebelum minta ampun." Balas Jihan, menyilangkan tangan di dada.

Di sebelahnya, Ghea dan Fanny sudah mulai cekikikan, ikut mendekat.

"Kasian deh," ujar Ghea dengan nada manis yang dibuat-buat. "Mungkin dia masih trauma diserempet."

"Atau trauma nggak dapet perhatian lagi dari Ernest?" timpal Fanny.

Tawa mereka makin keras. Bulan menunduk. Wajahnya memerah. Dia tampak ingin menelan ludahnya sendiri. Tapi tetap diam. Tidak membela diri.

Jihan mengambil segelas teh dingin di meja. Lalu, tanpa peringatan, dia menumpahkannya ke atas baki makanan Bulan.

"Ups," katanya ringan. "Kecelakaan juga. Sama kayak lo tadi." Senyum menjengkelkan keluar dari raut wajahnya.

Nasi, ayam, sambal dan es teh bercampur jadi bubur dingin. Beberapa tetes bahkan mengenai seragam Bulan.

Beberapa siswa ada yang mulai tertawa, beberapa juga merasa perilaku Jihan sudah berlebihan. Tapi ada juga yang hanya menahan napas. Seperti menunggu siapa yang akan menyelamatkan situasi itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari sudut kantin lainnya, tampak Ernest Alfa Maheswara. Geng ORION - Xavier, Kenzie, Gibran dan Arlan ikut menoleh ke arah keributan.

"Itu Bulan?" bisik Kenzie, wajahnya langsung berubah serius.

"Kayaknya Jihan mulai lagi." Kata Gibran sambil mengerutkan alis.

Arlan menghela napas. "Tahan dulu. Lihat siapa yang turun tangan."

Semua anggota Geng ORION menatap ke arah yang sama, sosok Syila yang bangkit dari tempat duduknya.

Syila berjalan pelan ke tengah kerumunan. Semua mata mulai melirik ke arahnya. Mereka tahu, Syila bukan tipe yang suka ikut campur.

Bulan menoleh ke arah Syila. Matanya panik. "Syila, gak apa-apa. Beneran. Aku bisa urus sendiri."

Syila menatap baki makanan Bulan, lalu teh yang sekarang tinggal setengah gelas di tangan Jihan. "Kurang kreatif, Ji."

Jihan menoleh cepat. "Apa?"

"Udah kayak sinetron jadul. Tumpah-tumpahan. Akting marah. Korban diem. Lo senyum. Klise banget."

Ghea tertawa kecil. "Lucu, lo biasanya diam."

"Lagi suntuk aja." Jawab Syila santai.

"Adik ipar, lo belain dia?" Ucap Jihan menyipitkan mata.

Syila mengedikkan bahu. "Gue cuma bosen ngelihat adegan norak. Dan, siapa yang lo sebut adik ipar itu? Gue gamau punya kakak ipar pembully kayak lo."

Terdengar beberapa helaan napas dan tawa tertahan dari sekeliling.

Jihan menatap Syila tajam, tapi tak membalas. Entah karena gengsinya, atau karena dia tahu, Syila bukan orang yang mudah diprovokasi.

Di sudut kantin, Arlan terkekeh pelan. "Gue suka gaya dia."

Kenzie bersandar santai di kursinya. "Jarang banget ada yang berani bales Jihan di depan umum."

"Syila emang beda," ucap Xavier datar. Matanya tetap fokus ke arah perdebatan adiknya.
"Selalu di luar radar. Tapi sekali jalan... kena semua."

Gibran terkekeh kecil. "Jihan sampe nyebut dia adik ipar. Masih kekeh ngejar lo, Xav."

"Kita tunggu aja undangan nikahan lo sama Jihan," timpal Kenzie sambil tertawa puas, disusul tawa Gibran.

Xavier hanya mendengus sebal, jelas tidak menikmati candaan itu.

Di sisi lain, Arlan dan Ernest saling melirik sebelum akhirnya tersenyum tipis-menyaksikan dinamika yang terasa semakin menarik untuk diikuti.

Bel sekolah berbunyi. Penyelamat sunyi. Semua orang mulai bubar perlahan.

Syila menatap Bulan sebentar. "Lo masih mau makan?"

Bulan menggeleng.

"Sip. Gue juga nggak laper."

Syila berbalik. Tapi kali ini sebelum pergi, ia berhenti di sisi Jihan. Pelan-pelan, ia bicara. "Lo bukan orang jahat, Ji. Lo cuma terlalu takut kehilangan kendali. Hati-hati ya...karena kadang, yang lo injak hari ini, bisa jadi satu-satunya tangan yang narik lo pas lo jatuh nanti."

Jihan diam. Tidak membalas. Tapi Syila tahu dia dengar.

Syila kembali ke kelas, meninggalkan sisa teh dan makanan yang dingin di meja. Di dalam kepala, satu kalimat terulang lagi dan lagi.

"Ini cerita mereka. Tapi gak masalah kan gue mulai muncul di tiap bab pentingnya? Karena gue mau semua orang berakhir bahagia, bukan hanya tokoh utama."

Di meja ORION, Ernest berdiri dan melangkah kembali ke kelas.

"Ayo. Udah bel."

Xavier berjalan di belakangnya, lalu menoleh ke arah Syila. Tatapan singkat yang tidak bisa ditebak artinya sebelum ia melangkah ke lorong kelas XII bersama Arlan. Jangan heran mengapa mereka berlima bisa bersama, tentu saja hubungan orang tua merekalah yang membuat mereka sudah saling mengenal sejak awal.

Dan untuk pertama kalinya, Syila sadar. Mungkin ia harus tetap muncul. Bukan untuk Bulan. Tapi untuk seseorang yang akhirnya, juga pantas diselamatkan.

Termasuk Jihan.

----------*-*

"Menyaksikan kesalahan tanpa melakukan apa-apa sama dengan membiarkannya terus terjadi. Kadang, kita perlu angkat suara meski itu bukan urusan kita-demi keadilan."

Gimana menurut kalian aksi Syila di kantin tadi?
Tim diem aja atau tim maju tanpa takut kayak dia?

Menurut kalian… Jihan bakal makin panas atau justru mulai mikir?

Seperti biasa, minmin terbuka banget buat kritik & saran yang membangun yaa
Biar konflik dan emosinya makin dapet di bab selanjutnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa vote & komen kalian, riderss~
Support kalian bikin minmin makin semangat lanjut nulis

Thankyou so much, kaka-kaka

Bab 5

-Nama yang Mereka Ingat-

Bel pulang akhirnya berbunyi. Hiruk pikuk siswa keluar dari kelas masing-masing memenuhi lorong-lorong National Adhirajasa High School. Namun, di antara keramaian itu, Syila Archela Pradipta berjalan menyusuri koridor, menyendiri seperti biasa, dengan ransel tersampir di satu bahu dan headset di telinga.

Ia tidak menoleh saat beberapa siswa berbisik sambil menunjuk ke arahnya. Tidak memperlambat langkah saat ada yang menyebut namanya pelan dari kejauhan. Seolah semua itu hanya gema kosong yang tak layak direspon.

Begitu keluar gerbang sekolah, matanya langsung menangkap mobil hitam mengkilap milik keluarganya yang sudah terparkir di pinggir jalan. Supir keluarga, Pak Surya turun dan membukakan pintu belakang.

"Sudah selesai, Nona Syila?" Tanya Pak Surya.

"Iya, Pak." Syila tersenyum kecil dan masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan, ia hanya menatap keluar jendela, membiarkan suara musik dari headsetnya menutupi kebisingan lalu lintas sore itu. Pak Surya sesekali melirik lewat kaca spion, tetapi sudah paham benar bahwa nonanya itu bukan tipe yang suka diajak basa basi.

Rumah keluarga Pradipta yang luas dan modern itu tampak lengang saat Syila tiba. Hanya suara televisi dari ruang tengah yang terdengar samar, menemani sunyi sore yang menggantung.

"Kamu udah pulang, sayang," Sapa Mama Gina dari ruang keluarga. Ia terlihat sedang duduk santai, secangkir teh masih mengepulkan uap tipis di

atas meja.

"Iya, Ma," Jawab Syila singkat. Ia melepas sepatunya, lalu melangkah menuju tangga tanpa banyak menoleh.

"Papa masih di luar negeri, ya," Lanjut Mama Gina. "Kayaknya baru pulang minggu depan."

Langkah Syila terhenti di anak tangga pertama. Ia menoleh sedikit.
"Iya."

"Tadi siang Bang Xavier sempat pulang lebih dulu, terus keluar lagi," Ucap Mama Gina dengan nada heran.
"Katanya ada urusan. Kok bisa dia pulang duluan, padahal jadwal kalian kan sama?"

Syila mengangkat bahu kecil.
"Biasa, Ma. Bang Xavier kan anak OSIS. Mungkin ada urusan."

Setelah itu, ia kembali melangkah naik menuju kamarnya, meninggalkan ruang keluarga yang kembali sunyi.

Di dalam kamar, Syila meletakkan tasnya di atas meja belajar. Ia membuka jendela dan memandangi langit sore yang memerah, seolah terbakar pelan di ufuk barat. Kepalanya penuh oleh berbagai pikiran, namun wajahnya tetap datar, tenang di luar, riuh di dalam.

Hari ini akan menjadi awal baru.
Awal dari perubahan alur cerita.

Pikirannya melayang pada teman-temannya di sirkuit. Ia membayangkan bagaimana reaksi mereka jika tahu seorang **Mecca** mengalami kecelakaan di arena balap liar. Mungkin terkejut, mungkin tak percaya. Membayangkan ekspresi mereka saja sudah cukup membuat sudut bibir Syila terangkat samar.

Syila menghela napas pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu pikirannya beralih pada mamanya.
Apakah kini mamanya sudah menikah?
Apakah hidupnya bahagia bersama Om Randi?

Syila berharap begitu. Dengan tulus.

Beberapa saat kemudian, ia turun kembali ke lantai bawah. Mama Gina masih duduk santai di ruang keluarga, membaca majalah interior dengan secangkir teh di sisinya.

"Ma." Panggil Syila.

Mama Gina menoleh. "Hm?"

"Aku boleh minta sesuatu?" Syila duduk di samping mamanya.

Mama Gina menurunkan majalahnya sedikit. "Apa?"

"Beliin Syila motor." Ucap Syila tenang.

Mama Gina mengangkat alis. "Motor?"

"Iya. Yang model sport, ya, Ma."

"Buat apa?" tanya Mama Gina, jelas heran.

"Salah satunya buat ke sekolah." Jawab Syila. Ada niat lain di balik ucapannya, tapi ia menyimpannya rapi.

Mama Gina menatap wajah putrinya lama, seolah mencoba membaca maksud tersembunyi. Namun yang ia temukan hanyalah ekspresi tenang dan nada bicara tanpa beban.

"Syila... kamu nggak mau yang biasa aja?" Ujar Mama Gina lembut. "Matic juga cukup, kan?"

"Aku maunya yang sport, Ma." Jawab Syila tetap kekeh.

"Kamu tahu motor sport itu berat, kan?" Mama Gina memastikan.

"Tahu." Jawab Syila santai.

Mama Gina mendesah pelan, lalu meletakkan majalah di pangkuannya. "Ya sudah. Nanti Mama bicarakan sama Papa. Tapi janji, jangan macam-macam."

"Oke." Jawab Syila. Senyum kecil akhirnya terbit di wajahnya.

Rencananya berhasil.

Jika ia mendapatkan motor itu, Syila akan kembali ke arena balapan-tempat yang selama ini menjadi pelarian sekaligus rumah bagi jiwanya. Tidak ada trauma yang tersisa, meski kecelakaan itu pernah merenggut nyawanya di kehidupan sebelumnya.

Bagi Syila, kecepatan bukan sekadar hobi.
Ia adalah cara bertahan hidup.

➹➹➹

Di tempat lain, sebuah rumah besar yang sering mereka sebut 'markas', berkumpul inti Geng ORION. Ernest, Xavier, Kenzie, Arlan dan Gibran. Mereka duduk melingkar di ruang santai, dikelilingi camilan dan minuman kemasan. Televisi menyala tanpa suara, hanya menjadi latar belakang obrolan mereka.

"Tadi di kantin, kalian lihat kan ekspresi Jihan waktu Syila balas omongannya?" Kata Kenzie sambil tertawa kecil. "Gue belum pernah lihat Jihan kalah kata-kata."

Arlan mengangguk. "Dan lo lihat Syila? Tenang, kayak nggak ada beban. Cuma bilang satu-dua kalimat tapi ngena banget."

Gibran bersandar ke sofa. "Gue kira dia anak pendiam biasa. Tapi sekarang gue jadi penasaran."

Xavier, yang duduk agak menyendiri, tersenyum tipis. "Dia emang kayak gitu. Dari kecil juga nggak pernah nyari spotlight. Tapi bukan berarti dia

lemah."

Ernest hanya menatap layar televisi yang menyala tanpa suara. Wajahnya datar, seperti biasa, tapi pandangannya kosong. Ia mendengar semua, namun tak merasa perlu ikut dalam percakapan panjang.

"Lo pikir dia ngelakuin itu karena pengen cari perhatian?" Tanya Arlan.

Kenzie menggeleng. "Nggak tau. Tapi kayaknya bukan. Dia kelihatan tenang banget. Beda dari cewek-cewek lain yang biasanya seneng kalau dilirik."

Xavier menarik napas pelan. "Dia nggak pernah suka keramaian. Dulu juga, waktu kecil, dia lebih sering ngumpet dari acara keluarga. Tapi kalau ada yang ganggu, dia bisa tegas."

Gibran mengangguk. "Kalau di pikir-pikir, menarik juga sih. Dari luar, dia kayak gaada beban. Tapi ada yang bikin penasaran."

Kenzie menimpali, "Ya, kita lihat aja nanti. Tapi jangan ganggu juga. Kayaknya dia bukan tipe yang suka digangguin."

Ernest akhirnya bicara pelan. "Kalem bukan berarti gak bahaya."

Mereka semua terdiam sejenak, lalu serempak menoleh ke arahnya.

"Wah, sejak kapan Ernest buka suara kalau urusan ngomongin orang?" Kata Gibran sambil terkekeh. "Kita harus tandai kalender."

"Besok sekalian kita buatin piagam penghargaan," timpal Arlan santai. "Prestasi: resmi ikut nimbrung ngomongin orang lain."

Kenzie ikut tertawa. "Pialanya jangan lupa. Tiga tingkat sekalian."

"Yaelah, sekalian medali juga deh." Canda Gibran.

Xavier tertawa kecil. "Kita serahin pas upacara sekolah juga."

Arlan mengangguk setuju. "Biar prestasinya nggak soal lomba mulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tawa pun pecah di ruangan itu. Bahkan Ernest ikut tersenyum kecil, sesuatu yang jarang terjadi. Tak satu pun dari mereka melewatkan momen langka itu.

Di tengah kehangatan obrolan, mereka tetap remaja biasa yang saling bercanda dan mengisi waktu. Tak satu pun dari mereka menyadari bahwa dunia mereka sedang berubah. Dan nama Syila, perlahan tapi pasti, mulai menetap dalam pikiran mereka.

----------*-*

"*Peran hidupmu ditentukan oleh tindakanmu, bukan oleh naskah yang diberikan orang lain. Kamu bisa jadi tokoh utama dalam kisahmu sendiri."*

Menurut kalian... keputusan Syila minta motor sport itu cuma keinginan sesaat, atau awal dari sesuatu yang lebih besar?
Dan kenapa ya, nama Syila mulai terus muncul di pikiran mereka satu per satu?

Kira-kira siapa yang bakal paling dulu sadar kalau Syila bukan sekadar 'adik Xavier'?

Drop teori kalian di kolom komentar yaa ✨
Jangan lupa vote kalau kalian suka perkembangan ceritanya

Thank you selalu udah nemenin perjalanan mereka

Bab 6

-Awal dari Perubahan-

Pagi hari di National Adhirajasa High School (NAHS) terasa lebih ramai dari biasanya. Siswa-siswi berdatangan dengan berbagai gaya. Ada yang semangat, ada yang masih mengantuk dan tidak sedikit yang menggosipkan kejadian di kantin kemarin.

Pagi ini, Syila berangkat ke sekolah dengan mengendarai motor barunya. Sejak keluar rumah, motor itu sudah terparkir rapi dan siap digunakan. Motor tersebut adalah motor sport seperti pada umumnya, tipe yang juga banyak digunakan oleh siswa-siswi di sekolahnya.

Motor itu berhenti dengan suara mesin yang tenang, lalu terparkir di sudut area parkiran yang masih sepi. Syila melepas helmnya, merapikan rambut, kemudian berjalan menuju toilet untuk mengganti celana olahraganya dengan rok.

Di kelas XI MIPA 1, suasana sudah mulai ramai. Viona Bunga Yudhatama dan Chiara Bella Adinata, dua sahabat Syila, tampak telah duduk rapi di bangku mereka. Begitu melihat Syila masuk ke kelas, Chiara langsung menyapanya.

"Pagi, Syil! Motor baru, ya? Baru kali ini gue lihat lo bawa motor sendiri." Seru Chiara sambil tersenyum lebar.

Syila membalas dengan senyum tipis. "Iya."

Viona mendekat, menatap Syila dari ujung kepala sampai kaki. "Tumben. Gue gak pernah tahu lo bisa naik motor." Ucapnya heran.

Syila menatap Viona dengan ekspresi tenang. "Rahasia."

Chiara melirik Viona sambil menyeringai. "Sok misterius banget, nih anak."

Viona tertawa ringan, lalu mengangguk setuju. "Ngomong-ngomong, lo udah sehat?" Tanyanya kemudian.

Syila mengangguk pelan. "Udah."

"Syukur deh," Ujar Chiara. "Kita kaget banget kemarin, tahu-tahu lihat lo tiduran di lantai bawah tangga." Chiara terkekeh kecil. "Gue kira lo kecapekan, terus rebahan aja gitu."

Plak.

Viona menampar lengan Chiara. "Kalo ngomong, dipikir dulu!"

Chiara meringis, mengelus lengannya yang terasa perih. "Iya, iya. Tapi serius," Lanjutnya. "Lo tahu gak siapa yang bawa lo ke rumah sakit?"

Syila terdiam sejenak. "Bukan kalian?"

"Jelas bukan lah, Syil!" Sahut Viona cepat. "Kita masih syok banget di atas tangga, lihat lo udah tergeletak di bawah. Panik setengah mati."

Syila mengernyit. "Terus?"

"Ernest," Jawab Chiara. "Dia kebetulan lewat di bawah. Tanpa banyak ngomong, langsung gendong lo."

"Dan paniknya itu, loh," Timpal Viona. "Larinya kenceng banget sampai kita berdua gak bisa ngejar."

Chiara mengangguk membenarkan. "Pas kita sampai rumah sakit, dia udah gak ada."

Syila terdiam.

Ernest?

Ia tidak menyangka, ternyata masih ada sisi manusiawi di dirinya.

Tapi, Panik?

Mungkin mereka salah lihat.

"Syil, by the way," Chiara memecah keheningan, "lo keren banget kemarin!"

"Pas Jihan nyolot ke Bulan, terus lo bales omongannya," Lanjut Chiara antusias.

"Padahal biasanya galaknya Jihan itu ngalahin Ketua OSIS," Timpal Viona terkekeh. "Dia gak galak kalau sama abang lo doang."

Syila menarik napas pelan. "Gue cuma gak mau Jihan bertindak lebih bodoh."

Chiara menatapnya heran. "Tapi kenapa tiba-tiba ikut campur? Biasanya kan lo diem aja kalau Jihan mulai bertingkah."

Viona mengangguk setuju. "Iya. Ini kayak bukan lo banget."

Syila menatap wajah mereka bergantian. "Karena ada yang mau gue ubah."

Chiara dan Viona saling berpandangan, sama-sama kebingungan.

"Maksud lo?" Tanya Viona.

Syila menghela napas. "Adalah pokoknya. Kalian gak perlu tahu."

Chiara menyipitkan mata, menatap Syila penuh selidik. "Tapi sekarang lo jadi pusat perhatian, loh. Ini udah keluar dari prinsip lo yang katanya gak mau jadi spotlight."

Syila mengerutkan kening. "Bentar. Kalian tahu sedetail ini dari mana?"

Viona terkekeh kecil. "Lo kayak gak tahu Chiara aja, Syil."

Chiara mengangkat ponselnya. "Akun gosip sekolah. *NAHSHotNews*. Video lo pas ngelawan Jihan kemarin ada di sini. View-nya udah lumayan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

banyak."

Syila melirik sekilas layar ponsel Chiara, lalu mengangkat bahu. "Biarin aja."

Ia kemudian mengalihkan pembicaraan. "Ngomong-ngomong, kemarin kalian kenapa gak berangkat?"

"Gue ikut bokap-nyokap ke luar kota," Jawab Chiara santai. "Urusan bisnis."

"Kalau gue olimpiade sains," Ujar Viona singkat, tanpa penjelasan lebih lanjut. Mereka berdua tahu, Viona memang tipe siswi ambisius yang selalu serius mengejar prestasi.

➹➹➹

Sementara itu, di gudang belakang aula yang letaknya tak jauh dari area parkiran, inti Geng **ORION** berkumpul seperti biasa. Tempat sempit dan agak pengap itu memang sudah lama menjadi markas tak resmi mereka di sekolah, jauh dari jangkauan guru, tapi strategis untuk mengamati siapa pun yang keluar-masuk.

Gibran menyender ke dinding, kedua tangannya terlipat di dada. Matanya melirik ke arah parkiran melalui celah pintu yang sedikit terbuka.
"Motor itu... baru, ya?"

"Iya," Sahut Arlan santai sambil memainkan ponselnya. "Masih kelihatan mulus banget. Tapi modelnya biasa aja. Banyak yang mirip di sini."

"Punya siapa?" Kenzie bertanya, nadanya datar namun tatapannya serius.

Xavier yang sejak tadi duduk di atas meja kayu, menghentikan gerakan tangannya. "Adek gue."

Jawaban itu cukup membuat yang lain menoleh bersamaan.

"Adek lo?" Gibran mengernyit. "Pakai motor sport kayak gitu? Yang bener aja."

Xavier hanya mengangguk singkat, ekspresinya datar seolah itu bukan hal besar.

Kenzie melongo. "Wah... gak nyangka gue. Jarang banget cewek di sini pakai motor sport."

"Mungkin..." Arlan mengangkat bahu, "Syila emang beda."

Kenzie menoleh cepat ke arah Arlan. "Maksud lo apa? Syila bukan cewek, gitu?" Tanyanya dengan ekspresi polos yang terkesan bodoh.

Sebuah bolpoin melayang dan tepat mengenai dahi Kenzie.

"Aw!" Kenzie refleks mengusap dahinya.

Xavier melirik sinis. "Sembarangan kalau ngomong."

Arlan terkekeh kecil, sementara Gibran hanya menggeleng pelan. "Kayaknya bakal makin seru, nih," Gumamnya. "Cewek yang selama ini gak pernah cari perhatian, tiba-tiba jadi bahan omongan satu sekolah."

Ernest menatap ke arah parkiran, ekspresinya sulit dibaca.

➹➹➹

Di kantin, suasana ramai seperti biasa. Suara obrolan bercampur dengan dentingan sendok dan piring. Di salah satu meja ujung, Bulan duduk bersama sahabatnya, Leya Aina Prawira, yang sejak tadi berusaha menghiburnya.

"Lo jangan terlalu masukin ke hati omongan Jihan," Ucap Leya sambil menyodorkan sepotong roti bakar ke arah Bulan. "Dia emang hobinya nyari ribut."

Bulan tersenyum tipis. "Aku tahu. Cuma kemarin itu bikin aku kaget aja."

Belum sempat suasana benar-benar mencair, pintu kantin terbuka. Inti Geng ORION masuk bersama-sama. Seperti biasa, kehadiran mereka langsung

mencuri perhatian. Beberapa siswa otomatis melirik, sebagian lain pura-pura sibuk dengan makanannya.

"Yo, Bulan!" Sapa Kenzie ceria sambil menarik kursi dan duduk di seberangnya.

Bulan membalas dengan senyum kecil. "Hi."

"Gimana? Masih kepikiran soal kemarin?" Tanya Gibran santai, meski sorot matanya jelas memperhatikan reaksi Bulan.

"Sedikit," Jawab Bulan sambil melirik Leya, "tapi aku baik-baik aja, kok."

Arlan ikut duduk di samping Bulan. Nada suaranya lebih serius.
"Kalau lo gak baik-baik aja, bilang. Dengan ngomong lo baik-baik aja padahal enggak, itu bukan ngebohongin kita, lo malah ngebohongin diri lo sendiri. Dan yang rugi nanti ya diri lo sendiri."

"Iya, dengerin Tuan Arlan," Celetuk Kenzie sambil tersenyum. "Sekali-kali dia ngomong bener."

Bulan akhirnya tertawa kecil. "Makasih, ya."

Leya ikut tersenyum lega. "Serius, gue jadi tenang lihat kalian bareng Bulan."

Xavier yang sejak tadi duduk tenang akhirnya angkat suara. "Gue rasa Jihan sekarang juga harus mikir dua kali sebelum macam-macam lagi."

Di sisi lain meja, Ernest duduk diam. Tatapannya sesekali melayang ke meja belakang, tempat Syila duduk bersama Chiara dan Viona. Ekspresinya datar, tapi matanya terlihat mengamati lebih lama dari yang seharusnya.

"Ngomong-ngomong," Kenzie menurunkan suaranya, "kalian ngerasa gak sih... Syila makin susah ditebak?"

"Iya," Sahut Gibran pelan. "Gue udah gak bisa baca pikirannya. Kita gak tahu tindakan apa yang bakal dia lakuin selanjutnya buat bikin kita kaget."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalimat itu belum sepenuhnya dicerna, ketika suasana kantin mendadak berubah.

Langkah kaki terdengar keras dan penuh tekanan. Pintu kantin kembali terbuka. Jihan masuk bersama dua anteknya, Ghea dan Fanny. Tawa dan obrolan pelan-pelan mereda. Beberapa siswa langsung berbisik, sementara yang lain menunduk pura-pura fokus pada makanan mereka.

Udara yang tadinya hangat, kini terasa menegang.

"Eh, itu Jihan..."

"Lo lihat tatapannya? Fix nyari masalah lagi."

"Tontonan gratis lagi nih."

Jihan berhenti tepat di samping meja Bulan, menatapnya dari atas ke bawah dengan serius. "Sekarang gaya lo begini? Sindirnya. "Nongkrong bareng cowok-cowok?"

Leya langsung berdiri. "Lo udah nggak punya urusan sama Bulan."

Kenzie ikut bangkit, suaranya tetap santai. "Kalau mau cari ribut, cari tempat lain."

Gibran menyender ke kursi dengan santai. "Atau lo mau duduk bareng kita? Tapi jangan bawa drama."

Arlan menatap Jihan lurus. "Jangan mulai."

Ernest hanya diam, tapi sorot matanya jelas memperingatkan. Jihan tampak menelan ludah. Dia mengepalkan tangannya menahan emosi.

Setelah beberapa detik yang menegangkan, Jihan hanya melirik tajam lalu membalikkan badan dan pergi bersama teman-temannya. Suasana kantin perlahan kembali seperti semula, tapi bisik-bisik tetap terdengar.

"Gajadi ada tontonan gratis, deh..."

"Diem, syukur gak di acak-acak lagi ini kantin sama Jihan."

"ORION emang cakep."

"Keren gak sih harusnya?"

"Iya sih, tapi gue fokus ke cakepnya mereka aja."

Sementara itu, di meja belakang, Syila duduk bersama Chiara dan Viona. Sikapnya tetap tenang, punggung bersandar santai di kursi, namun sorot matanya tajam mengamati kejadian di depan.

Semua tertangkap jelas olehnya. Setiap gestur, setiap perubahan suasana, bahkan detik-detik ketika kantin yang semula riuh berubah menegang. Namun wajahnya sama sekali tak menunjukkan apa pun.

"Gila, lo lihat barusan?" Bisik Chiara.

"Iya," Sahut Viona pelan. "Geng ORION kayak tameng hidup buat Bulan."

"Fix," Chiara menyeringai, "ini drama sekolah level atas."

Syila hanya menyesap minumannya, ekspresinya datar. "Biasa aja."

Chiara dan Viona tertawa kecil, seolah ingin mengusir tegang yang mulai merayap di udara.

"Eh," Chiara mencondongkan tubuh sedikit, "lo nyadar gak sih, Ernest sempat ngelirik ke arah kita?"

Syila tidak menoleh. Sendoknya tetap bergerak pelan, seolah pertanyaan itu tak berarti apa-apa.
"Terus?"

Viona langsung menyambar dengan antusias, "Terus gue yakin mereka tadi lagi bahas lo."

Syila melirik sekilas, alisnya terangkat tipis. "Gue yang diomongin, kenapa lo yang semangat?"

"Kapan lagi lo jadi bahan omongan mereka?" Sahut Chiara sambil tertawa kecil. "Jarang-jarang, tau."

"Biarin aja," Ujar Syila santai. "Lumayan ngurangin dosa."

Chiara dan Viona saling pandang, lalu menggelengkan kepala sambil terkekeh pelan. Syila yang melihat reaksi mereka akhirnya ikut tersenyum.

Meskipun dunia yang Syila kenal terasa mulai berubah lebih rumit, lebih berisik, dan penuh tatapan, senyum mereka, tawa mereka yang sederhana dan hangat, tetap sama. Dan untuk sesaat, hal itu cukup membuat segalanya terasa sedikit lebih ringan.

----------*-*

"*Tindakan kecil dengan pemikiran tajam bisa jauh lebih berarti daripada suara yang keras tanpa arah. Ketegasan tak selalu harus disuarakan dengan lantang."*

Menurut kalian, motor baru Syila cuma kebetulan... atau awal dari sesuatu yang lebih besar?
Dan tadi di kantin, kalau ORION nggak ada di sana, apa yang bakal terjadi?

Tim Syila yang tenang tapi tajam, atau tim Bulan yang tetap lembut meski diserang?
Atau... ada yang diam-diam merhatiin dari jauh?

Tulis pendapat kalian yaa di kolom komentar
Vote-nya juga jangan lupa kalau kalian suka bab ini ✨

Thank you sudah terus nemenin perjalanan mereka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 7

-Di Bawah Terik Matahari-

Jam pelajaran setelah istirahat siang selalu menjadi momok bagi sebagian besar siswa. Apalagi jika yang tertera di jadwal adalah olahraga. Dan akan terasa jauh lebih menyiksa ketika kelas mereka mendapat giliran latihan di lapangan utama sekolah, lapangan yang hampir tak memiliki pohon rindang sama sekali. Matahari bersinar tanpa ampun, panasnya seolah memeluk halaman sekolah tanpa belas kasihan.

"Fix, gue bakal gosong." Keluh Chiara sambil melangkah keluar kelas.

Di sampingnya, Syila dan Viona ikut berjalan menuju lapangan. Seragam olahraga lengan pendek Chiara sudah tampak lepek bahkan sebelum pemanasan dimulai.

"Lo tuh tiap olahraga ngomel mulu." Ujar Viona sambil terkekeh.

Syila berjalan tanpa banyak bicara. Tangannya dimasukkan ke saku celana training, langkahnya santai namun malas. Ia tahu pelajaran ini tidak bisa dihindari. Tapi bukan berarti ia menikmatinya. Panas, keringat, dan terlalu banyak interaksi sosial. Bukan kombinasi favoritnya.

Lapangan utama NAHS sudah dipenuhi beberapa kelas dari tingkat lain. Mereka berdiri terpisah sesuai rombongan belajar masing-masing. Kelas XI MIPA 1 berada di bagian tengah lapangan, menunggu guru olahraga datang.

Hari itu, kelas XII IPS 1 juga mendapat jadwal olahraga yang sama. Itu berarti Arlan dan Xavier ikut berada di lapangan. Inti Geng ORION lengkap.

"Eh," Bisik Viona sambil melirik ke arah pinggir lapangan, "Geng ORION lengkap tuh."

"Iya," Jawab Chiara pelan. "Kayak gak bisa dipisahin deh mereka."

Viona menyipitkan mata, pandangannya tertuju pada salah satu sosok. "Lihat Ernest deh... masih cool aja, padahal udah keringetan." Nada suaranya berusaha terdengar biasa. "Gila sih."

Syila menghembuskan napas pelan. Ia melirik sekilas ke arah yang dimaksud, lalu segera mengalihkan pandangan.
"Ngelihatin orang mulu," Ujarnya datar. "Mending pemanasan."

"Siap, Kapten!" Canda Chiara sambil memberi hormat berlebihan.

➹➹➹

Di sisi lain lapangan, Jihan sengaja berdiri cukup dekat dengan Xavier. Rambutnya dikuncir tinggi, wajahnya dihiasi senyum yang dibuat semanis mungkin. Senyum yang jarang terlihat di wajah tegasnya itu.

"Kak Xavier, inget gak dulu waktu kita lomba estafet bareng?" Katanya sambil tertawa kecil, mengingat masa saat ia masih kelas X dan Xavier kelas XI di Festival Olahraga sekolah. "Lo yang paling cepat waktu itu."

Xavier menoleh sekilas. Wajahnya tetap datar, nyaris tanpa ekspresi.
"Oh ya? Nggak inget."

Jihan terdiam sesaat, namun segera memaksakan tawa kecil. "Masa sih? Dulu lo semangat banget latihan bareng gue. Sekarang kok kayak susah banget diajak ngobrol."

"Mungkin lo yang kebanyakan ngomong." Jawab Xavier singkat.

Tanpa menunggu reaksi, ia melangkah menjauh ke arah Arlan dan Ernest. Bahkan tidak menoleh sekali pun.

Jihan menggigit bibirnya. Senyum itu masih dipaksakan bertahan di wajahnya. Ia mempercepat langkah dan kembali berdiri tepat di jalur

Xavier.

"Lo selalu gitu, ya," Ucapnya. "Cuek, dingin, susah banget dideketin." Nada kesalnya mulai terdengar, tipis tapi nyata.

Xavier berhenti. Ia menatap Jihan selama beberapa detik, tatapan dingin tanpa emosi.
"Kalau lo udah tahu, kenapa masih maksa?"

Jihan menghela napas pelan. "Karena lo menarik, Kak." Suaranya merendah. "Dan makin susah lo dideketin, makin bikin gue penasaran."

Xavier mengangkat alis tipis. "Penasaran belum tentu suka."

Kalimat itu jatuh seperti palu.

Jihan kehabisan kata. Sementara Xavier kembali melangkah pergi, kali ini tanpa sedikit pun ragu.

Jihan berdiri di tempat. Senyum di wajahnya akhirnya runtuh. Tatapannya mengeras, namun di balik sorot tajam itu tersimpan luka yang tak sempat ia sembunyikan.

"Tapi gue suka sama lo, Kak." Gumamnya lirih, menatap punggung Xavier yang semakin menjauh.

➶➶➶

Di tribun kecil dekat lapangan, Bulan duduk santai sambil melepas sepatunya sebentar. Kakinya masih dibalut plester tipis, bekas luka jatuh yang kini hampir sembuh. Ia mengayun-ayunkan kakinya perlahan, menikmati angin sore.

Ernest menghampiri, lalu duduk di sampingnya tanpa banyak kata.

"Luka lo gimana?" Tanya Ernest pelan, nyaris tenggelam di tengah bisingnya lapangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah mendingan," Jawab Bulan sambil tersenyum lembut. "Luka jatuh waktu itu tinggal sisa sedikit."

Ernest mengangguk kecil. "Jangan nekat lagi."

Bulan menoleh, menatapnya singkat. "Tapi kalau nggak nekat, mungkin kita nggak bakal ngobrol kayak gini."

Kalimat itu menggantung di udara.

Ernest tak langsung menjawab. Pandangannya lurus ke depan, memperhatikan permainan, tapi ujung bibirnya sedikit terangkat, senyum tipis yang hampir tak terlihat. Baginya, ini sekadar tanggung jawab. Memastikan Bulan baik-baik saja. Tidak lebih.

Atau setidaknya, begitu yang ia yakinkan pada dirinya sendiri.

Namun dari sudut matanya, sosok Syila yang berlari di pinggir lapangan tanpa banyak bicara justru mencuri perhatiannya. Gerakannya cepat, ekspresinya tenang. Ada sesuatu dalam diamnya lebih hidup daripada semua kata manis yang terdengar hari itu.

Di barisan belakang, Kenzie berdiri diam. Matanya tertuju pada Bulan dari kejauhan. Senyumnya samar, nyaris tak terbaca. Ia tak pernah benar-benar dekat dengan Bulan, tapi sikapnya yang lembut, cara bicaranya yang tenang, dan senyum hangat itu membuat Kenzie diam-diam menyimpan rasa, cukup dalam untuk disimpan, terlalu kecil untuk diungkapkan.

"Ernest mulai cair, bro. Senyum tuh dia." Celetuk Arlan sambil menepuk bahu Kenzie.

Kenzie mengangguk pelan. "Iya."

"Lo yakin nggak apa-apa?" Lanjut Arlan setengah bercanda, setengah menguji.

Kenzie tak menjawab. Matanya masih tertuju ke arah Bulan.

"Kalian lihat nggak," Sela Gibran, menoleh ke arah lain, "si Jihan makin intens deketin Xavier."

"Makin agresif," Tambah Arlan sambil terkekeh. "Kalau Xavier bisa ngomong lebih dari dua kalimat ke dia, itu udah prestasi."

Kenzie melirik sekilas ke arah Xavier, lalu kembali diam. Di lapangan itu, terlalu banyak rasa yang tumbuh tanpa pernah benar-benar punya tempat.

Dan entah siapa yang akan terluka lebih dulu, mereka yang berani mendekat, atau mereka yang memilih diam.

➹➹➹

Guru olahraga akhirnya datang, peluitnya memecah riuh lapangan. Tanpa banyak basa-basi, ia mulai membagi kelompok. Kelas dipisah menjadi dua: futsal dan lari jarak pendek. Satu per satu nama dipanggil.

Syila masuk kelompok lari.

"Lo kuat nggak, Syil?" Tanya Viona sambil menepuk bahu sahabatnya.

Syila mengangkat bahu. "Kuat buat nggak interaksi."

Viona terkekeh.

"Gue ikut lari aja deh," Kata Chiara cepat. "Daripada satu tim sama cowok-cowok yang nggak pernah oper."

Mereka berjalan ke sisi lapangan yang berbeda. Matahari kian meninggi, panasnya terasa menekan kepala. Keringat mulai bercucuran, kaus olahraga menempel di punggung. Peluit kembali ditiup. Aktivitas dimulai.

Di tengah semua itu, Syila tetap menjadi pengamat.

Sambil berdiri di barisan pelari, matanya sesekali menyapu lapangan. Ia melihat Jihan selalu dengan ekspresi tak puas setiap kali Bulan tertawa atau berdiri terlalu dekat dengan Geng ORION. Ia juga melihat Ernest, yang

entah kenapa tampak lebih lembut hari itu. Senyum kecilnya lebih sering muncul, tatapannya tak setajam biasanya.

Tapi Syila tahu, semua itu baru permukaan. Sesuatu yang lebih besar sedang bergerak, hanya belum cukup berani muncul ke permukaan.

Di sisi lain lapangan, Xavier sibuk bermain futsal. Gerakannya cepat, fokus, seolah dunia di luar bola tak ada. Jihan berdiri tak jauh dari garis lapangan, sengaja mencari posisi agar mudah terlihat.

"Kak Xavier, gue gantiin posisi back ya? Lo istirahat dulu aja!" Teriak Jihan lantang dari pinggir lapangan.

Galak-galak begitu, Jihan memang atletis. Tubuhnya kuat, napasnya panjang. Ia tahu itu nilai jualnya.

Xavier menoleh sekilas, lalu kembali mengontrol bola. "Gue masih kuat. Nggak usah."

"Iya, tapi kan..."

"Main aja," Potong Xavier dingin, tanpa menoleh lagi. "Jangan cari perhatian."

Kalimat itu jatuh keras, bahkan lebih keras dari bunyi sepatu menghantam bola. Jihan terdiam. Senyumnya mengeras, lalu perlahan memudar.

Syila menyaksikan semuanya dari kejauhan. Tanpa komentar, tanpa ekspresi berlebihan.

Dan untuk sesaat, ia merasa lapangan itu bukan hanya tempat olahraga, melainkan arena kecil tempat ego, perasaan, dan luka diuji di bawah matahari yang tak pernah peduli.

➹➹➹

Saat jeda setelah lari, Syila duduk di pinggir lapangan sambil menenggak air minum. Chiara dan Viona ikut menjatuhkan diri di sampingnya, napas mereka masih terengah, dada naik turun tak beraturan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kayaknya keringat gue bisa ngisi ember." Keluh Chiara sambil menyeka dahi.

"Lebay." Jawab Syila singkat, lalu menyodorkan botol minumnya ke Viona.

"Thanks, Syil." Kata Viona sambil tersenyum lelah, meneguk beberapa kali sebelum mengembalikannya.

Peluit panjang tanda akhir pelajaran akhirnya terdengar. Suaranya seperti penyelamat. Siswa-siswa mulai bubar; sebagian masih sempat bercanda sambil tertawa keras, sebagian lain berjalan cepat mencari tempat teduh dan minuman dingin.

"Kita ke kantin, yuk," Ajak Viona. "Gue butuh es teh manis buat hidup lagi."

"Setuju." Sahut Chiara tanpa ragu.

Syila mengangguk pelan.

Sebelum bangkit, matanya tanpa sengaja bertemu dengan tatapan Ernest dari seberang lapangan. Hanya sepersekian detik. Tak ada senyum, tak ada isyarat apa pun, namun cukup untuk membuat udara di sekeliling terasa lebih berat, seolah ada kalimat yang tak terucap menggantung di antara mereka.

Syila berdiri, mengelap peluh dengan handuk kecil, lalu melangkah pergi seolah tak terjadi apa-apa.

Di belakangnya, tatapan Jihan ke arah Bulan yang kini berjalan berdampingan dengan Xavier, sementara Ernest melangkah di depan mereka kian menajam. Rahangnya mengeras. Bisik-bisik mulai terdengar di antara murid lain, pelan tapi jelas, menyebar seperti api kecil di bawah terik.

Dan langit siang itu tetap panas, tak peduli pada apa pun yang bergolak di bawahnya, menyimpan bayangan cerita yang belum selesai, dan perasaan-perasaan yang perlahan mencari cara untuk meledak.

----------*-*

"*Dalam hidup, kita harus belajar membedakan antara keinginan tulus dan ambisi kosong. Berusaha mendapatkan perhatian seseorang bukan berarti menginjak orang lain di sekitarnya."*

Hari ini lapangan jadi saksi
yang ngejar makin nekat,
yang dikejar makin menjauh,
yang diam mulai diperhatiin,
dan yang menyimpan rasa… cuma bisa lihat dari jauh.

Menurut kalian,
tatapan terakhir Syila & Ernest itu cuma kebetulan?
Atau awal dari sesuatu yang pelan-pelan berubah arah?

Dan Jihan… makin keras mengejar, kira-kira bakal sadar nggak kalau cara itu justru bikin semuanya makin jauh?

Spill teori kalian di komentar yaa
Vote-nya juga jangan lupa kalau kalian ikut deg-degan di bab ini ✨

Bab 8

-Langit Senja dan Janji Mesin-

Langit senja menggantung rendah di atas National Adhirajasa High School saat bel pulang berbunyi nyaring, menggema hingga ke setiap sudut koridor. Suara itu menjadi tanda kebebasan yang ditunggu-tunggu.

Para siswa berhamburan keluar kelas, sebagian tertawa lepas, sebagian lainnya berjalan gontai dengan wajah lelah, tas punggung menggantung berat di bahu mereka.

Di sudut parkiran yang teduh oleh rindangnya pohon flamboyan, Geng ORION sudah lebih dulu berkumpul. Arlan duduk santai di atas jok motornya, satu kaki menapak aspal, tangannya memutar-mutar helm seolah tak sabar.

Gibran, seperti biasa, sibuk dengan ponselnya, mengganti-ganti playlist sambil mengangguk kecil mengikuti irama musik yang hanya ia dengar.

Kenzie bersandar di pagar besi, mengunyah permen karet dengan ekspresi cuek, sementara Ernest berdiri sedikit terpisah, tubuhnya tegap, pandangan lurus ke langit yang perlahan memerah.

Tak jauh dari mereka, Xavier duduk diam dengan tangan menyilang di dada. Tatapannya mengarah ke jalanan depan sekolah, kosong namun tajam. Wajahnya tetap dingin, sulit ditebak, seperti menyimpan sesuatu yang tak pernah ia bagi pada siapa pun.

"Jadi balapan malam ini?" Tanya Arlan akhirnya memecah keheningan, matanya menyapu satu per satu anggota ORION.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jadi," Jawab Gibran cepat tanpa ragu. "Lintasan Sentra Motortrack Barat Kota udah dikunci. Komunitas legal ngasih slot khusus buat race malam ini."

Kenzie menyeringai tipis. "Motor gue udah diservis anak-anak juga. Tinggal tancap gas." Ia menepuk ringan tangki motornya dengan penuh percaya diri.

Arlan lalu menoleh ke Ernest. "Lo gimana, bro?"

Ernest mengangguk pelan. "Jam sepuluh. Jangan telat."

Xavier ikut menimpali singkat, bahkan tanpa menoleh. "Dateng."

Tawa sekelompok siswi tiba-tiba terdengar dari sisi lain koridor, menyusup ke tengah obrolan mereka. Salah satunya, Jihan, sengaja memperlambat langkah sambil melirik ke arah Xavier.

Ia melemparkan senyum manis, penuh harap. Namun Xavier tetap menatap lurus ke depan, seolah tak menyadari keberadaannya sama sekali.

"Tuh orang beneran es batu." Gumam Arlan sambil terkekeh kecil.

Tak jauh dari situ, di balik deretan motor yang terparkir rapi, Syila berdiri memperhatikan. Ia tak berniat menguping, tapi di udara terbuka seperti ini, setiap kata terdengar jelas.

Begitu kalimat *balapan malam ini* sampai ke telinganya, denyut adrenalinnya langsung melonjak. Jantungnya berdegup lebih cepat, seolah sudah mengenali panggilan itu.

Dengan langkah pelan, Syila menuju motornya. Meski di parkiran banyak motor dengan tipe serupa, motor miliknya memiliki satu detail kecil yang membedakannya.

Jika diperhatikan lebih saksama, terdapat stiker kecil berbentuk huruf **'M'** dengan ukiran merah di bagian bawah kiri tangki depan, nyaris tak mencolok, namun sarat makna.

Ia mengenakan helm full-face, menutup seluruh wajahnya, lalu menyalakan mesin. Suaranya halus, nyaris tak menarik perhatian.

Tanpa tergesa, Syila melaju keluar dari area sekolah, meninggalkan NAHS yang perlahan tenggelam dalam warna senja dan membawa serta rahasia yang sebentar lagi akan bertabrakan dengan dunia ORION.

Setibanya di rumah, Syila memarkir motornya di garasi lalu masuk tanpa banyak bicara. Suara pintu yang tertutup terdengar pelan, hampir tenggelam oleh sepinya rumah. Mama Gina hanya sempat menoleh dari ruang tengah.

"Langsung kamu pakai ya motornya?" Tanyanya sekilas, nada suaranya penuh perhatian.

"Iya, Ma." Jawab Syila singkat.

Tanpa menunggu balasan, ia langsung naik ke kamarnya. Tas sekolah diletakkan begitu saja di atas kursi, jaket dilempar ke sandaran.

Syila duduk di tepi ranjang, bahunya sedikit merosot, lalu membiarkan rambutnya terurai acak. Matanya menatap langit-langit kamar yang familiar, tapi sore itu terasa asing. Sunyi. Terlalu sunyi.

Perlahan, pikirannya menelusuri kembali alur cerita dalam novel *The Moon is Mine*. Sebuah kisah yang seharusnya sudah ia hafal luar kepala. Ia mengingat bagaimana cerita utama semestinya bergulir.

Tentang Bulan dan Ernest, tentang Jihan yang berujung konflik, tentang malam kelam dan penyekapan yang menjadi titik balik cerita. Semua sudah tertulis rapi, terkunci di halaman-halaman buku.

Namun kini, segalanya terasa mulai berbelok. Detail kecil berubah, pertemuan yang seharusnya tak terjadi justru terjadi. Dan dirinya, Syila, tokoh figuran yang dulu hanya muncul sekilas, tanpa pengaruh apa pun, kini hidup. Bernapas. Berpikir. Memiliki kesadaran akan cerita yang seharusnya terjadi.

"Apa semua ini bisa gue ubah?" Gumamnya lirih, nyaris seperti bisikan pada dirinya sendiri. "Atau gue ditakdirkan cuma buat hadir... tanpa bisa ngapa-ngapain?"

Ia menghela napas panjang, dadanya terasa berat. "Sebenarnya, apa maksud takdir bawa gue ke sini?" tanyanya lagi, kali ini tanpa suara.

Syila mencoba menyingkirkan pikirannya yang riuh, memejamkan mata sejenak. Namun rasa penasaran dan kehati-hatian justru saling berbenturan di dalam dadanya.

Ia tahu, ikut campur terlalu jauh bisa merusak alur cerita, menciptakan konsekuensi yang tak bisa ia prediksi. Tapi diam saja juga bukan pilihan yang mudah.

Rasanya seperti berdiri di tepi jurang, menyaksikan seseorang perlahan terjatuh, sementara ia tahu persis apa yang akan terjadi... namun tak tahu apakah ia berhak, atau mampu, untuk menarik tangan itu.

Dan di sanalah Syila terjebak di antara peran, takdir, dan keinginannya sendiri.

Malam merambat naik, perlahan menelan sisa-sisa cahaya senja. Di kepala Syila, percakapan Geng ORION di parkiran tadi terus berputar, tak mau pergi.

Jam sepuluh. Sentra Motortrack.

Kalimat itu berdentang seperti pemicu.

Syila bangkit dari duduknya. Ia melangkah ke lemari dan membuka pintunya lebar. Tangannya berhenti pada sebuah jaket kulit hitam, jaket yang sama seperti dulu yang selalu ia kenakan, di kehidupan sebelumnya, saat balapan bukan sekadar hobi, melainkan napas.

Ia memakainya, disusul celana hitam yang pas di tubuh, sepatu tinggi, dan sarung tangan kulit yang membungkus jemarinya dengan familiar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari rak paling bawah lemari, ia mengambil sebuah helm. Berbeda dari helm yang biasa ia pakai ke sekolah. Helm itu lebih polos, gelap, tanpa identitas.

Sejenak ia menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya tetap tenang, nyaris datar, tapi di balik sorot matanya ada kilatan kecil. Gairah hidup yang lama terkubur, kini menyala kembali.

Syila turun ke garasi dengan langkah ringan. Tangannya bergerak otomatis memeriksa tangki bensin, menekan ban, memastikan semuanya dalam kondisi prima. Tak ada keraguan. Saat mesin dinyalakan, suara dengkuran halus terdengar, rendah dan stabil, seperti detak jantung yang siap dipacu.

Tanpa menimbulkan banyak suara, Syila meluncur keluar dari halaman rumah. Jalanan malam menyambutnya dengan sunyi yang panjang.

Ia memacu motor dengan kecepatan sedang, cukup untuk merasakan angin menerpa, cukup untuk menjaga kendali.

➹➹➹

Lintasan Sentra Motortrack Barat Kota tampak hidup malam itu. Lampu-lampu sorot memandikan aspal hitam yang mulus dan steril, memantulkan kilau dingin di setiap tikungan.

Para marshal berpakaian lengkap telah bersiaga di berbagai titik, memastikan keamanan sekaligus legalitas acara.

Booth sponsor lokal berjajar rapi, sementara penonton berdiri tertib di balik pagar pembatas, sorak-sorai mereka menggema ringan di udara malam.

Geng ORION sudah berkumpul di pit sebelah timur. Gibran tampak mengobrol serius dengan panitia, sesekali mengangguk. Kenzie jongkok di samping motornya, memeriksa tekanan ban dengan teliti. Arlan berdiri sambil mengecek jadwal race di papan elektronik. Ernest duduk menyendiri di bangku pit, menatap daftar peserta dengan ekspresi datar. Tak lama kemudian, Xavier datang dan langsung duduk tanpa banyak bicara, seperti biasa.

Komunitas luar VULCANO dan RAW juga ikut ambil bagian malam itu. Mereka kini tergabung dalam balapan legal yang diatur komunitas racing kota. Pemimpin VULCANO, Reno, melangkah mendekati Arlan dengan senyum menyeringai.

"Masih jaga gengsi, Ar?" Ujarnya. "Mau duel dua lawan dua kayak dulu?"

Arlan membalas dengan senyum tipis. "Kalau lo siap main sportif, gue siap."

Reno terkekeh. "Main legal gini kadang ngebosenin. Tapi ya udah, gue ikutin aturan."

"Pilih pembalap lo," Sela Kenzie sambil berdiri. "Kita gas di heat dua."

Sementara itu, di sisi lain lintasan, sorotan kamera media komunitas tertuju pada seorang peserta baru yang mencuri perhatian. Seorang rider dengan Ninja hitam. Model klasik yang sering terlihat di area ini, helm full-face gelap, postur tubuh tegap dan tenang. Tak satu pun dari mereka tahu siapa sosok di balik helm itu.

Di layar daftar peserta, hanya tertera satu nama.

Mecca.

"Siapa Mecca?" Tanya salah satu panitia, alisnya terangkat.

"Peserta baru. Nggak ada banyak info. Daftar lewat sistem online." Jawab rekannya.

Kenzie menatap layar ponselnya, mengernyit. "Gue nggak pernah denger nama itu di komunitas mana pun. Tapi entah kenapa... posturnya keliatan familiar."

"Iya," Timpal Gibran. "Gaya berdirinya. Kayak pernah gue lihat."

"Bisa jadi pembalap lama yang ganti identitas." Gumam Xavier datar.

Ernest ikut melirik ke arah rider itu. Hanya sekilas. Namun matanya menyipit tipis, penuh kehati-hatian. Ada sesuatu dari cara Mecca menatap lintasan. Rumit, tenang, dan berbahaya.

"Dia ikut race satu," Kata Arlan setelah membaca daftar. "Lawan lo, Nest."

Ernest berdiri tanpa sepatah kata. Ia meraih helmnya.

Kedua motor ditempatkan di garis start. Lampu kamera menyala, suara announcer menggema di seluruh arena.

"Race pertama malam ini! Ernest Maheswara dari ORION, melawan pembalap baru... Mecca!"

Sorakan penonton pecah, dipenuhi rasa penasaran. Para marshal mengangkat tangan memberi aba-aba.

Tiga...

dua...

satu.

Raungan dua mesin meledak bersamaan, melesat dari garis start seperti dua anak panah yang dilepaskan dari busur takdir. Aspal bergetar, udara malam bergetar bersama suara gemuruh mesin.

Geng ORION dan penonton menahan napas. Ernest memang nama besar di lintasan ini, namun malam itu Mecca memberi perlawanan yang tak terduga. Tikungan demi tikungan dilahap tanpa ragu. Teknik bersih, kecepatan stabil, garis balap nyaris sempurna.

"Gila... orang ini jago banget." Ucap Gibran, setengah kagum.

"Dia... ngimbangin Ernest?" Kenzie hampir tak percaya.

Lap terakhir menjadi penentu. Di tikungan dalam, Mecca masuk dengan presisi tinggi, menyalip Ernest dengan keyakinan dingin. Garis finis dilewati lebih dulu olehnya. Selisih waktu kurang dari satu detik.

Sorakan penonton meledak. Kamera langsung mengarah ke rider berhelm gelap itu.

"Pemenang race pertama malam ini... **Mecca!**" Seru announcer.

Mecca tak membuka helm. Ia hanya mengangguk singkat ke arah panitia, lalu memutar motornya perlahan dan kembali ke area parkir khusus.

Geng ORION terpaku.

"Siapa pun dia," Ujar Ernest pelan, suaranya dalam dan berat, "kita harus cari tahu."

Di balik helm gelapnya, Syila menyeringai tipis.

Tak seorang pun tahu siapa dirinya. Tak ada yang tahu bahwa Mecca adalah Syila. Dan ia ingin semuanya tetap seperti itu.

Ia tak ingin dikenal.
Ia tak ingin tercatat.

Ia hanya ingin kembali merasa hidup.

Dan malam itu, saat angin dingin menghantam tubuhnya dalam kecepatan tinggi, Syila tahu satu hal. Kisah ini baru saja dimulai kembali.

----------*-*

"Kemenangan sejati bukan soal mengalahkan orang lain, tapi menemukan kembali semangat dalam diri sendiri."

Menurut kalian gimana race pertama tadi?
Deg-degan nggak pas last corner-nya?

Dan soal “Mecca”…
kira-kira kemunculannya bakal jadi ancaman, kejutan, atau justru awal dari perubahan besar buat ORION?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Minmin tunggu teori kalian yaa
Kritik & saran yang membangun selalu diterima dengan hati terbuka

Jangan lupa vote & komen, riderss ✨
Support kalian itu bahan bakar buat cerita ini terus melaju
Thankyouu <3

Bab 9

-Pertanyaan Dalam Sunyi-

Malam telah lewat tengah ketika Syila akhirnya tiba di rumah. Jalanan lengang, lampu-lampu jalan menyala redup, dan hanya suara mesin motornya yang terdengar halus saat gerbang rumah terbuka. Ia mematikan mesin, melepas helm, lalu menatap bangunan itu dalam diam sejenak.

Tidak ada yang tahu ke mana ia pergi malam ini. Dan Syila lebih menyukai keadaan itu, tanpa pertanyaan, tanpa jejak.

Ia masuk perlahan menuju kamarnya, menyimpan helm dan jaket kulit kembali ke dalam lemari, rapi di tempat semula, seolah benda-benda itu tak pernah meninggalkan rumah. Syila duduk di ujung ranjang, bahunya sedikit turun, lalu meraih ponsel dari meja samping.

Sebuah notifikasi baru muncul.

Dana masuk: Rp10.000.000.

Ia menatap angka itu tanpa ekspresi berlebihan. Hasil balapan malam ini. Hasil kemenangan.

Di bawahnya, muncul notifikasi grup kelas yang sudah lama ia bisukan.

'*Tugas biologi besok dikumpulin ya, guys. Jangan lupa!'*

Syila hanya membaca sekilas, lalu mematikan layar. Dunia itu terasa jauh sepele dibanding gema lintasan yang masih hidup di kepalanya. Ia membaringkan diri, menatap langit-langit kamar yang gelap.

Namun pikirannya tak ikut diam.

Kilasan wajah Ernest di garis start kembali muncul. Tatapan penasaran anggota ORION. Sorak-sorai penonton saat nama **Mecca** diteriakkan sebagai pemenang. Semua berputar seperti potongan film yang diputar ulang tanpa henti.

Syila memejamkan mata. Bibirnya melengkung membentuk senyum tipis. Di balik identitasnya dulu, di balik helm gelap itu, ia merasa hidup lagi.

Sementara itu, di markas ORION, atmosfer masih terasa berat meski balapan telah lama usai. Para anggota inti duduk melingkar, beberapa masih mengenakan jaket balap yang belum dilepas. Yang lain berdiri atau bersandar, membahas ulang race demi race malam ini.

Namun satu nama terus muncul.

"Lo yakin kita nggak kenal tuh Mecca?" Tanya Kenzie sambil menatap layar ponselnya, memutar ulang rekaman balapan dengan ekspresi tak puas.

Xavier, yang menyandarkan punggung ke dinding, ikut bersuara, nadanya tenang namun tajam. "Dia bukan orang sembarangan. Tapi jelas... dia juga nggak pengen dikenal."

Ernest diam sejak tadi. Pandangannya kosong, tapi pikirannya bekerja keras. **Mecca.** Nama yang asing, namun entah kenapa membekas. Ada sesuatu dari cara rider itu menatap lintasan, dari cara ia mengambil tikungan bukan sekadar keahlian, melainkan seperti seseorang yang tahu persis apa yang ia cari.

Bukan balapan.
Bukan nama.
Tapi sesuatu yang lain.

"Besok kita cari tahu." Ujar Ernest akhirnya, suaranya rendah namun tegas.

"Di sekolah?" Tanya Kenzie, bingung.

Ernest mengangkat pandangan. "Di mana pun dia muncul."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di malam yang sama, dua dunia bergerak perlahan menuju satu titik temu. Tanpa tahu bahwa takdir mulai berubah dari yang seharusnya.

➹➹➹

Pagi harinya, National Adhirajasa High School kembali dipenuhi riuh murid-murid yang berdatangan. Suara tawa, langkah kaki, dan obrolan ringan bercampur di udara pagi yang masih segar. Syila datang seperti biasa, berjalan santai melewati gerbang sekolah dengan tas di bahu.

Tak ada yang tahu bahwa gadis pendiam yang jarang bicara itu adalah **Mecca** semalam. Tak satu pun. Dan Syila sama sekali tak berniat mengungkapkan kebenaran itu.

Ia baru saja duduk ketika Chiara dan Viona menghampirinya dengan wajah penuh semangat.

"Lo nonton balapan semalam nggak?" Tanya Chiara antusias, nyaris tak menunggu jawaban.

"Katanya ada pembalap baru yang ngalahin Ernest Alfa Maheswara!" Sambung Viona cepat. "Gila, itu pertama kalinya Ernest kalah, kan?"

Syila hanya mengangkat bahu ringan. "Nggak nonton."

Viona membulatkan mata. "Serius? Namanya Mecca!" Katanya berapi-api. "Keren banget namanya. Lo nggak lihat cuplikan videonya?"

"Belum," Jawab Syila singkat, lalu menoleh ke tasnya. "Pagi ini tugas Biologi dikumpulin, kan?"

Chiara dan Viona saling pandang, lalu terkekeh bersamaan.

"Lo emang Syila banget," Ujar Chiara sambil menepuk bahunya. "Nggak bisa diganggu pake gosip."

Di saat yang hampir bersamaan, Geng ORION memasuki area sekolah dan langsung menyedot perhatian. Terutama Ernest. Bisik-bisik terdengar di

mana-mana, membicarakan kekalahannya semalam. Namun seperti biasa, wajah Ernest tetap dingin, tak menunjukkan reaksi apa pun.

Xavier berjalan di sampingnya dengan langkah santai, sementara Kenzie dan Arlan tampak masih terlibat obrolan serius.

"Gue yakin dia sekolah di sini juga." Ucap Kenzie sambil meletakkan tas di bangkunya.

"Lo mau ngintip motor semua murid?" Sindir Arlan sambil terkekeh. Ia dan Xavier memang sering singgah di kelas ketuanya itu.

"Cuma satu orang yang bisa bikin Ernest bereaksi kayak gitu," Ujar Gibran pelan, menatap ke arah Ernest. "Dan itu si Mecca."

Ernest tetap diam. Namun di tengah keheningan itu, matanya bergerak sekilas menangkap sosok seorang gadis yang duduk santai di bangku kelas, membuka buku pelajaran dengan tenang.

Syila.

Tatapan itu hanya sepersekian detik. Terlalu singkat untuk disadari siapa pun. Lalu Ernest kembali menatap lurus ke depan, wajahnya kembali dingin.

Namun untuk pertama kalinya sejak balapan semalam, ada sesuatu yang tertinggal di pikirannya.

Dan Syila tanpa menoleh merasakan seolah ada tatapan yang baru saja melewatinya.

➹➹➹

Kantin sekolah penuh seperti biasa. Suara piring beradu, antrean panjang, dan obrolan murid-murid bercampur menjadi satu riuh yang tak pernah benar-benar reda. Bau makanan hangat memenuhi udara.

Di tengah keramaian itu, Bulan berdiri di antrean minuman. Saat ia melangkah sedikit ke samping untuk mengambil gelas, bahunya tiba-tiba

terdorong cukup keras.

"Eh, lihat-lihat dong kalau jalan. Jangan seenaknya."

Suara tajam itu langsung memecah suasana. Jihan berdiri tepat di depannya, dagu terangkat, mata menyipit. Di belakangnya, Fanny dan Ghea terkikik pelan, menikmati pemandangan.

Bulan refleks menunduk. Jemarinya mencengkeram ujung seragam.
"Maaf... aku nggak sengaja."

"Selalu aja nggak sengaja," Cibir Jihan sambil melipat tangan di dada. "Apa lo pikir lo spesial cuma karena deket sama Geng ORION? Kasihan banget sih lo."

Beberapa murid mulai menoleh. Bisik-bisik pelan terdengar. Dari meja belakang, ada yang sudah mengangkat ponsel, merekam tanpa rasa bersalah.

"Udah cukup, Jihan."

Suara itu tenang, tapi tegas. Arlan melangkah ke depan, diikuti Kenzie dan Gibran. Kehadiran mereka langsung mengubah atmosfer kantin.

"Lo nggak capek cari gara-gara mulu?" Tambah Kenzie, sorot matanya datar tanpa senyum.

"Gue cuma ngajarin dia sopan santun," Jawab Jihan, meski nadanya mulai kehilangan keyakinan.

Tatapannya sempat beralih dan bertabrakan dengan mata Xavier. Tatapan dingin, kosong, tanpa sedikit pun toleransi. Jihan terdiam sepersekian detik.

Ernest berdiri sedikit di belakang mereka. Wajahnya tak menunjukkan emosi apa pun.
"Kalau lo mau cari perhatian," Ujarnya rendah, "ada cara yang lebih elegan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rahang Jihan mengeras. Fanny dan Ghea mulai menarik lengannya pelan, menyadari bahwa perhatian terlalu banyak tertuju pada mereka.

"Ayo, Bulan," Ajak Gibran lembut, tangannya terulur untuk menuntun Bulan menjauh dari pusat keributan.

Namun sebelum Bulan sempat bergerak, tangan Jihan menyambar pergelangan tangannya, menahan.

Suasana langsung menegang.

"Mau dilindungin, lo?" Teriak Jihan. "Justru yang cari perhatian itu lo!"

Geng ORION menatap tajam. Pegangan Jihan semakin mengerat.

"Aw... Jihan, sakit," Rintih Bulan, suaranya bergetar.

Dalam satu langkah cepat, Xavier mendekat. Tangannya mencengkeram lengan Jihan yang cukup kuat untuk membuatnya melepas Bulan.

"Stop."

Satu kata. Datar. Tapi penuh tekanan.

Jihan menatap Xavier. Tatapan itu dingin, menusuk, tanpa ampun seketika membekukannya. Bukan marah yang ia lihat, melainkan penolakan total. Seolah dirinya tak layak diperhitungkan.

Mata Jihan berkaca-kaca. Ada luka yang tiba-tiba terasa terlalu dalam untuk disembunyikan.

Ia menepis tangan Xavier dari lengannya, lalu berbalik pergi tanpa sepatah kata. Fanny dan Ghea menyusul cepat, langkah mereka tergesa.

Di belakangnya, kantin kembali riuh. Tapi bagi Jihan, suara-suara itu terdengar jauh.

Dan jauh di sudut lain, tanpa ikut campur, Syila menyaksikan semuanya dalam diam. Mata tajam, wajah tenang, seolah hanya penonton yang

kebetulan hadir.

"Drama pagi-pagi," Gumam Chiara sambil mengaduk jusnya.

"Kasihan Bulan. Untung ada Geng ORION," Sahut Viona lirih.

Syila menyuap makanannya pelan. "Mereka suka jadi pahlawan di saat yang tepat."

Chiara meliriknya sambil tersenyum iseng. "Lo nggak pengin dibantu kalau itu lo yang dibully?"

Syila berhenti mengunyah sesaat. "Gue nggak bakal ngasih orang kesempatan buat nyentuh gue duluan."

Nada suaranya datar. Tanpa emosi. Ia kembali makan seolah percakapan itu tak penting.

Namun di dalam pikirannya, kepingan-kepingan mulai tersusun. Konflik bergerak lebih cepat dari yang ia ingat. Garis cerita mulai menegang.

Syila menarik napas dalam. Keputusan diambil tanpa ragu.

Ia bolos pelajaran setelah istirahat.

Langkah kakinya membawanya ke rooftop sekolah. Tempat sepi yang nyaris tak pernah dikunjungi. Angin berhembus lembut, menyapu rambutnya, membawa ketenangan yang sudah lama tak ia rasakan. Ia duduk di pinggiran beton, menatap langit mendung yang menggantung berat di atas kota.

Pandangannya kosong. Pikirannya riuh.

Dunia fiksi ini terasa terlalu nyata. Terlalu hidup.

Langkah kaki terdengar samar dari arah pintu. Syila menoleh setengah.

Ernest berdiri di ambang pintu rooftop. Diam. Mengamati. Lalu, tanpa banyak kata, ia berjalan mendekat dan duduk di sisi berlawanan, menjaga

jarak.

Hening menyelimuti mereka beberapa saat. Bukan hening yang canggung, lebih seperti jeda yang disengaja. Angin lewat di antara mereka, membawa suara kota dari kejauhan.

"Lo sering ke sini?" Tanya Ernest akhirnya, suaranya rendah tapi jelas.

"Kadang," Jawab Syila tanpa menoleh.

"Sepi."

"Justru itu enaknya."

Hening kembali turun. Ernest sesekali melirik ke arahnya, lalu cepat-cepat memalingkan pandangan setiap kali mata mereka hampir bertemu.

"Lo beda," Gumamnya. Lebih seperti berbicara pada pikirannya sendiri.

Syila akhirnya menoleh sedikit. "Beda gimana?"

"Nggak tahu," Jawab Ernest jujur. "Tapi lo nggak kayak yang lain."

Syila tak membalas. Matanya kembali ke langit kelabu. Namun sudut bibirnya terangkat, hanya sedikit. Hampir tak terlihat.

"Kalau lo butuh tempat sepi lagi," Ujar Ernest pelan sambil bangkit berdiri, "rooftop ini nggak pernah rame."

Ia berbalik hendak pergi.

"Makasih," Ucap Syila singkat.

Ernest berhenti melangkah. Menoleh, sedikit bingung.

"Katanya... lo yang bawa gue ke rumah sakit."

Syila menoleh. Tatapan mereka bertemu sejenak. Ada sesuatu yang rumit di mata Ernest. Campuran penasaran, kehati-hatian, dan sesuatu yang belum ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pahami sendiri.

Ernest hanya mengangguk. Lalu berbalik dan melangkah turun, meninggalkan rooftop itu kembali sunyi.

Syila masih duduk di tempat yang sama.

Namun detak jantungnya terasa berbeda.

➶➶➶

Langkah Ernest terasa berat saat menuruni tangga dari rooftop. Lorong sekolah sunyi, hanya gema sepatunya sendiri yang menemani. Hening di sekelilingnya, namun pikirannya justru semakin ramai.

Ia bukan tipe yang mudah terusik. Biasanya, apa pun bisa ia kendalikan. Emosi, situasi, bahkan orang orang di sekitarnya. Namun ada sesuatu dari Syila yang membuat ritmenya goyah. Bukan dengan cara yang mengganggu. Justru sebaliknya. Tenang, terlalu tenang, dan sulit ditebak.

Bayangan mata gadis itu kembali muncul di benaknya. Datar, tapi jernih. Tatapan yang tidak mencari apa pun darinya. Nada bicaranya pun sama. Tenang, tidak dibuat buat, tidak memohon atensi.

Dan justru karena itu, ia penasaran.

Kenapa dia gak kayak yang lain
Kenapa gue ngerasa dia ngelihat gue beda Biasanya, setiap perempuan yang berbicara dengannya selalu punya maksud. Ingin lebih dekat. Ingin diperhatikan. Ingin dikenal. Ernest sudah terbiasa membaca pola itu, bahkan sebelum kata pertama terucap.

Tapi bukan Syila.

Ia berbicara secukupnya. Tidak berusaha mengisi keheningan. Tidak mencoba menembus dinding yang sengaja ia bangun. Seolah kehadirannya di rooftop tadi bukan sesuatu yang penting, hanya kebetulan yang diterima apa adanya.

Dan itu membuat Ernest bingung.

Ia menarik napas pelan, mencoba menenangkan denyut yang tak biasa di dadanya. Ada sesuatu yang berubah. Kecil, hampir tak terasa, tapi nyata.

Untuk pertama kalinya, Ernest tidak yakin apakah ia ingin tahu lebih banyak tentang seseorang yang bahkan sebelumnya tak pernah ia perhatikan.

Dan ketidakpastian itu, entah kenapa, justru membuatnya terus memikirkannya.

----------*-*

"*Siapa kita di mata dunia mungkin bukan siapa kita sebenarnya. Tapi tidak apa-apa, yang penting adalah kita tahu siapa diri kita dan untuk apa kita melangkah."*

Malamnya menang di lintasan.
Paginya tetap jadi Syila yang biasa.

Tapi...
kenapa justru yang kalah malah mulai terusik?

Rooftop.
Angin.
Percakapan singkat yang nggak banyak kata, tapi ninggalin makna.

Menurut kalian...
Ernest cuma penasaran?
Atau ini awal dari sesuatu yang lebih rumit?

Dan Syila...
apa dia beneran setenang itu? Atau cuma pinter nyembunyiin badai?

Spill pendapat kalian yaa ✨
Vote & komentar kalian bikin cerita ini makin hidup

Thankyouu <3

Bab 10

-Kepulangan-

Langit mulai berwarna jingga saat Syila melangkah masuk ke dalam rumahnya, menutup hari yang terasa panjang. Drama di kantin, pertemuan di rooftop, dan tatapan Ernest yang masih membekas berputar pelan di kepalanya. Ia hanya ingin masuk kamar dan beristirahat.

Namun langkahnya terhenti di ruang tengah.

Seseorang duduk santai di sofa. Sosok itu terlalu familiar untuk diabaikan.

"Papa?" Ucap Syila pelan.

Bagaskara Pradipta berdiri. Wajahnya tegas namun selalu menyimpan kehangatan yang sama. Senyum lebar terbit begitu matanya bertemu putrinya.
"Halo, Syila. Papa baru sampai siang tadi. Kangen banget sama anak Papa yang satu ini."

Syila menelan ludah. Ada jeda yang tipis namun terasa panjang. Ia tidak langsung mendekat, tidak memeluk, bahkan tidak tersenyum lebar. Tatapannya datar, tetapi sorot matanya menyimpan sesuatu yang sulit dijelaskan.

"Tumben pulangnya nggak ngabarin dulu." Katanya singkat sambil menjatuhkan tas ke sofa.

Gina Gracia Pradipta muncul dari dapur sambil membawa segelas jus.
"Papa kamu memang sengaja mau kasih kejutan. Dari tadi siang langsung nanya soal kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila mengangguk tipis lalu duduk di ujung sofa, menjaga jarak tanpa menghilangkan sikap hormat.

"Kamu sehat?" Tanya Papa Bagas sambil memperhatikan wajah putrinya dengan seksama.

"Iya. Nggak kurang apa apa." Jawab Syila dengan tersenyum tipis.

Tak lama kemudian, suara motor terdengar berhenti di garasi. Xavier masuk ke rumah dengan seragam yang sedikit kusut dan jas OSIS tersampir di satu bahu.

"Eh, Papa? Udah pulang?" Sapanya sambil mendekat.

"Iya. Baru sampai siang tadi. Gimana sekolahnya?" Tanya Papa.

Xavier melirik Syila sekilas sebelum menjawab.
"Lancar, Pa. Masih sibuk organisasi."

"Bagus. Tetap jaga kesehatan." Balas Papa penuh perhatian.

Tak lama, Brian turun dari lantai atas dengan laptop di tangan. "Papa udah pulang?" Tanyanya sambil meletakkan laptop di meja. "Brian nggak denger suara tadi."

"Kamunya aja yang terlalu fokus sama laptop." Sahut Mama sambil tersenyum.

"Gimana kerjaan kamu, Brian?" Tanya Papa.

"Aman, Pa," Jawab Brian santai.

Mama Gina menatap mereka semua dengan wajah hangat.
"Mama seneng deh. Rumah langsung rame lagi."

Papa Bagas menoleh ke arah Syila.
"Papa bawa oleh-oleh dari Singapore. Nanti ambil di koper ya. Ada yang spesial buat kamu."

"Iya, Pa. Makasih," Jawab Syila dengan senyum yang kali ini terasa lebih tulus.
"Nanti Syila lihat."

Namun pikirannya sudah melayang ke tempat lain. Beberapa detik berlalu dalam keheningan yang nyaman bagi sebagian orang, tapi tidak sepenuhnya bagi Syila. Ia berdiri.

"Aku ke kamar dulu. Nanti turun kalau makan malam udah siap." Pamitnya.

"Syila," Panggil Papa sebelum ia melangkah ke tangga.

Langkahnya terhenti.

"Papa seneng bisa lihat kamu langsung. Jangan kebanyakan dipendem sendiri. Papa selalu ada."

Syila menoleh. Kali ini senyumnya benar benar terlihat.
"Iya, Pa."

Ia naik ke kamarnya, menutup pintu perlahan, lalu duduk di kursi meja belajar. Pantulan dirinya terlihat di cermin. Sosok yang tampak kuat dan tenang dari luar, tapi di dalamnya ada perasaan yang sulit ia pahami.

Syila mengusap wajahnya pelan. Tatapannya turun ke kedua tangannya yang saling menggenggam.

Dari luar kamar, suara tawa keluarga terdengar samar. Hangat. Hidup.

Namun Syila tetap diam di dalam kamarnya, membiarkan waktu berjalan pelan.

Malam itu, rumah terasa hangat. Tapi tetap saja ada sudut kecil di hati Syila yang terasa aneh. Ia menghela napas perlahan.

Mungkin ini perasaan Syila yang asli. Perasaan yang memilih menghindar sebelum terlalu dekat. Perasaan yang mengganjal, sulit dijelaskan, dan bahkan sulit dipahami oleh dirinya sendiri.

➹➹➹

Syila Archela Pradipta hanyalah sosok figuran dalam hidupnya sendiri. Ia tumbuh di dalam rumah yang hangat, namun kehangatan itu tidak selalu sampai ke hatinya.

Keluarganya harmonis. Tidak ada teriakan, tidak ada kekerasan, tidak ada kata kata yang melukai. Segalanya berjalan rapi dan penuh perhatian. Namun justru di tengah suasana itulah Syila merasa dirinya semakin mengecil. Bukan karena ia tidak disayangi, melainkan karena ia merasa belum mampu menjadi apa apa.

Brian dengan prestasi akademiknya dan proyek-proyek ambisius yang selalu berujung keberhasilan. Xavier dengan popularitasnya, pencapaian di bidang non-akademik, dan kharisma alami yang mudah memikat siapa pun. Mereka selalu menjadi kebanggaan Papa dan Mama.

Lalu ada Syila.

Ia hanya ada. Putri bungsu satu satunya keluarga Pradipta.

Tak ada yang menuntutnya untuk menyamai kakak kakaknya. Tak ada yang membandingkan atau merendahkannya. Namun justru karena itu, Syila merasa seperti beban yang tidak berguna. Tidak penting. Tidak cukup.

Malam itu, rumah terasa hangat seperti biasa. Tawa terdengar dari ruang tengah. Cahaya lampu menyelimuti dinding dengan lembut. Namun tetap saja ada sudut kecil dalam hati Syila yang ingin menjauh.

Ia berdiri di depan cermin kamar. Menatap dirinya sendiri dalam diam.

Tiba tiba, bayangan lain muncul.

Seorang gadis berdiri di belakangnya. Bukan pantulan. Nyata.

Wajahnya persis sama. Namun sorot matanya berbeda. Lebih hidup. Lebih jujur. Lebih rapuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sheila yang kini menempati raga Syila terbelalak. Jantungnya berpacu kencang.

"Kamu Syila?" Tanyanya lirih, hampir tak percaya.

Gadis itu mengangguk pelan. Senyum kecil terukir di wajahnya. Suaranya lembut, namun sarat makna.

"Mereka bilang aku tenang. Tapi mereka lupa, kadang orang yang terlihat tenang hanya sedang belajar bertahan. Aku bukan tidak peduli. Aku hanya berhenti berharap."

Sheila terdiam. Kata kata itu menghantam lebih dalam dari yang ia duga.

"Di rumah ini, aku bukan yang terbaik. Bukan yang paling dekat. Aku cuma ada. Dan ternyata itu tidak cukup untuk membuatku merasa pulang."

Gadis itu menunduk sejenak, lalu kembali menatap Sheila.

"Aku tidak berniat menghindar dari mereka. Aku hanya merasa diriku terlalu banyak kurangnya. Bahkan kolega bisnis Papa dan teman-teman Mama hanya mengenalku sebagai putri bungsu keluarga Pradipta. Bukan sebagai seseorang yang punya pencapaian."

"Itu sebabnya aku sering menjauh dari berbagai pertemuan. Aku tidak ingin terlihat seperti tuan putri yang hanya menjadi beban."

Sheila melangkah mendekat. Dadanya terasa sesak.

"Syila," Ucapnya pelan. "Kenapa kamu merasa seperti itu? Apa kamu kesepian?"

Senyum gadis itu melembut, nyaris getir.

"Aneh ya, merasa kesepian di keluarga yang harmonis. Tapi mungkin memang aku yang bermasalah."

Lalu dalam sekejap, sosok itu memudar. Menghilang seolah hanya hadir untuk menyampaikan sesuatu yang selama ini terkunci.

Sheila berdiri terpaku di tengah kamar.

Untuk pertama kalinya, ia merasakan nyeri yang bukan berasal dari dirinya sendiri. Namun kini rasa itu melekat, menjadi bagian dari napas dan pikirannya.

Dan malam itu, Sheila mengerti.

Untuk benar benar menjadi Syila, ia harus memahami rasa yang selama ini dipendam gadis itu. Rasa yang tak pernah terucap, bahkan kepada keluarga yang paling ia cintai.

➹➹➹

Tok. Tok. Tok.

"Syila, sayang. Makan malam sudah siap." Suara Mama terdengar lembut dari balik pintu.

Sheila menarik napas panjang. Ia mengusap cepat sudut matanya, menghapus sisa air mata yang entah sejak kapan mengalir. Dadanya masih terasa sesak, tapi ia tidak ingin membawa itu keluar kamar. Ia melangkah ke pintu dan membukanya perlahan.

"Iya, Ma. Syila turun."

Mama tersenyum hangat, tatapan yang selalu sama sejak dulu. Tatapan yang penuh kasih, tanpa syarat. "Papa sudah nunggu dari tadi. Katanya pengen makan rame rame kayak dulu."

Syila mengangguk kecil.

Meja makan kembali terisi. Mereka duduk mengelilinginya dengan hidangan rumahan yang sederhana tapi hangat. Sup ayam bening yang mengepul, tumis buncis, ayam goreng renyah, dan sambal favorit Brian yang warnanya menggoda.

"Kamu masih suka sup ayam kan, Syila?" tanya Mama sambil menyendokkan kuah ke mangkuk putrinya.

"Iya, Ma. Makasih." Jawabnya pelan.

"Kamu kok diam aja, Syil. Biasanya paling ribut rebutan sambal sama Xavier." Canda Brian sambil melirik jahil.

Xavier ikut tertawa kecil. "Iya. Biasanya kamu nggak rela kalau aku ambil sambal duluan."

Syila tersenyum tipis. Ia menyuapkan nasi perlahan. Hangat. Rasanya seperti potongan kenangan masa kecil yang kembali singgah sebentar di lidahnya.

"Papa sempat lihat nilai kalian waktu Mama kirim laporan semester." Papa membuka suara sambil memandang anak anaknya satu per satu. "Kalian semua hebat. Tapi yang paling Papa banggakan, kalian tumbuh jadi anak yang baik."

"Papa ngomong gitu karena belum lihat nilai olahraga Kak Brian dulu." Celetuk Xavier sambil menahan tawa.

Brian langsung menoleh tajam. "Hei. Jangan ungkit masa lalu. Nilai olahraga itu nggak penting buat otak jenius."

Tawa ringan pecah di meja makan. Mama ikut tertawa sambil menepuk pelan tangan Papa.

Syila ikut tersenyum, tapi di dalam dirinya, ada rasa lain yang belum sepenuhnya reda. Perasaan yang bukan sepenuhnya miliknya, namun kini bersemayam di dadanya. Kehangatan yang seharusnya menenangkan, justru membuatnya sadar betapa lama jiwa asli tubuh ini menahan rasa sendiri.

Ia memandang mereka. Keluarga yang utuh. Tawa yang tulus. Percakapan yang ringan. Tidak ada yang salah. Tidak ada yang kejam. Hanya kehidupan yang berjalan apa adanya.

Terima kasih, Syila. Sudah memberiku kesempatan merasakan hangatnya keluarga yang lengkap. Soal rasa yang kamu pendam, biar aku yang cari jawabannya. Pelan pelan.

Kalimat itu terucap tegas di dalam hatinya.

Ia menyendok sup sekali lagi, lalu mengangkat wajahnya. Menatap Papa, Mama, Brian, dan Xavier satu per satu. Kali ini dengan tekad yang lebih dalam. Tekad untuk tidak sekadar ada, tapi perlahan benar benar hadir.

Dan malam itu, meski rasa mengganjal di lubuk hatinya belum sepenuhnya pergi, setidaknya Syila merasa didengar.

Walau hanya oleh dirinya sendiri.

----------*-*

"Bahkan di lingkungan penuh cinta, seseorang bisa merasa kesepian jika ia merasa tak terlihat. Penting untuk saling mendengar, bukan hanya tawa, tapi juga diam yang menyimpan banyak makna."

Rumah hangat.
Papa pulang.
Meja makan penuh tawa.

Tapi kenapa Syila tetap merasa… sepi?

Kadang, di tempat paling nyaman pun, hati bisa terasa asing.

Komen pendapat kalian yaa
Vote kalau kalian ikut ngerasain hangat + nyeseknya bab ini

Minmin tunggu teori dan perasaan kalian
Thankyouuu ♥

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 11

-Pagi yang Berbeda-

Mentari pagi menyusup perlahan di balik tirai jendela kamar Syila. Gadis itu membuka mata dengan pelan. Kehangatan malam sebelumnya masih tertinggal samar, meski belum sepenuhnya mampu mengusir rasa sepi yang diam diam bersarang di dadanya.

Ia menarik selimut sedikit lebih tinggi, menatap langit langit kamar sejenak, lalu menghembuskan napas pelan sebelum akhirnya bangkit dari tempat tidur.

Di depan meja rias, ia menatap pantulan dirinya di cermin. Wajah yang tampak tenang, tapi menyimpan banyak hal yang belum terucap. Ia membisikkan kata lirih, nyaris tak terdengar.

"Hari ini... coba aja dulu."

Setelah bersiap, Syila turun ke lantai bawah. Aroma roti panggang, telur dadar, dan kopi hitam langsung menyambutnya, menghadirkan suasana pagi yang terasa akrab. Di meja makan, Papa dan Mama sudah duduk berdampingan sambil berbincang santai. Brian duduk di ujung meja, fokus mengetik sesuatu di laptopnya.

"Pagi, Syila." Sapa Mama lembut.

"Pagi, Mah." Jawab Syila singkat, lalu duduk di kursi di sebelah Brian.

"Kamu tidur nyenyak semalam?" Tanya Papa sambil menyodorkan segelas susu ke arahnya.

"Lumayan, Pa." Jawabnya sambil meraih gelas itu.

"Papa hari ini kerja dari rumah dulu. Ada rapat daring." Papa menyesap kopinya. "Kalau sempat, temani Mama ke supermarket nanti."

Mama mengangguk kecil, ikut menatap Syila penuh harap.

"Lihat nanti aja, Ma." Balas Syila pelan sambil menggigit roti panggang.

Tak lama kemudian, terdengar langkah kaki dari arah tangga. Xavier muncul sambil menguap lebar, rambutnya sedikit berantakan.

"Pagi, dunia." Gumamnya malas, lalu menoleh ke arah meja makan. "Loh, kok udah pada sarapan? Nggak nungguin Xavier?"

"Kalau nungguin lo, kita semua bisa telat." Celetuk Syila datar, tanpa menoleh.

Xavier menyeringai. "Abang lo ini butuh penghargaan lebih sebagai penghuni rumah paling sabar."

"Paling sabar atau paling pelupa?" Sahut Brian tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptopnya.

Mama tertawa kecil, suasana pagi terasa lebih hidup. "Sudahlah kalian. Makan dulu yang benar. Mulai hari ini dengan baik, ya."

Setelah sarapan selesai, Syila berdiri dan meraih tasnya. Ia pamit lebih dulu untuk berangkat.

Langkahnya ringan, meski di dalam hatinya masih ada keraguan kecil. Namun pagi ini, untuk pertama kalinya, ia memilih mencoba mencari jawaban untuk dirinya sendiri dan merubah semuanya menjadi lebih baik.

➹➹➹

Langit cerah membentang luas di atas NAHS. Sinar matahari pagi membuat halaman sekolah dipenuhi bayangan panjang para siswa yang berdatangan. Suasana riuh seperti biasa. Ada yang sibuk menghafal materi pelajaran, ada pula yang asyik berbincang ringan sambil menunggu bel masuk.

"Lo lihat Bulan hari ini? Lucu banget." Celetuk salah satu siswi sambil berbisik.

"Iya. Dia makin sering bareng Ernest sekarang. Padahal cowok itu kan terkenal cuek." Balas temannya antusias.

Syila berjalan melewati mereka tanpa berniat ikut mendengar. Namun telinganya tak bisa sepenuhnya menutup diri. Nama nama itu terus muncul, seolah mengikuti ke mana pun ia melangkah.

"Syil!" Seru Viona dari kejauhan. Chiara ikut melambaikan tangan.

"Pagi. Duduk sini." Ajak Chiara sambil menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Syila mengangguk kecil dan mendekat. "Kalian rame banget dari tadi."

"Gimana enggak." Ucap Viona cepat. "Bulan sama Ernest keliatan makin deket. Tapi interaksinya aneh. Formal, tapi sering bareng."

"Ya mungkin Ernest emang kayak gitu ke semua orang." Timpal Syila santai.

Chiara mengangguk pelan. "Bisa jadi. Tapi Bulan kelihatan nyaman banget. Kemarin gue lihat mereka ngobrol di taman belakang. Nggak romantis sih, tapi... manis aja."

"Tapi lo sadar nggak." Viona mencondongkan tubuhnya sedikit. "Cara Ernest tuh suka tiba tiba diem pas ngobrol. Kayak mikir jauh."

"Iya." Sambung Chiara. "Kayak ada sesuatu yang dia simpen sendiri."

Syila terdiam sejenak. Pikirannya memutar ulang pertemuan singkatnya dengan Ernest di rooftop. Tatapan tenang laki laki itu masih terasa membekas, seolah meninggalkan jejak yang belum pudar.

Bel masuk berbunyi nyaring. Percakapan pun terputus. Para siswa mulai bergerak menuju kelas masing masing.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kelas XI MIPA 1 perlahan terisi. Syila duduk di salah satu bangku belakang dengan tenang. Tak lama kemudian, Ernest masuk dan duduk di bangkunya yang hanya berjarak satu deret darinya.

Guru matematika berdiri di depan kelas dengan spidol di tangan.

"Pagi semuanya." Sapa Pak Reza ceria. "Hari ini kita bahas fungsi eksponen dan logaritma."

Beberapa siswa langsung menghela napas pelan. Sebagian lain mulai membuka buku catatan dengan wajah pasrah.

Chiara menoleh ke arah Syila. "Lo ngerti bab ini nggak? Gue kayak udah nyerah duluan."

"Biasa aja." Jawab Syila sambil membuka bukunya. "Nggak susah banget kalau dasarnya paham."

"Ajarin gue nanti, ya." Pinta Chiara cepat.

Syila mengangguk singkat. "Sama Viona juga. Dia lebih jago."

Dari bangkunya, Ernest sesekali melirik ke arah Syila. Cepat. Singkat. Tanpa ekspresi. Namun cukup terasa bagi siapa pun yang peka.

Di tengah penjelasan guru, Syila tanpa sengaja menoleh ke arahnya. Tatapan mereka bertemu. Sekilas. Sangat singkat. Tapi cukup untuk membuat detak jantung keduanya goyah.

Ernest buru buru memalingkan wajah. Syila pun kembali menunduk pada bukunya.

Tak ada kata yang terucap. Namun keduanya tahu, pagi ini terasa berbeda.

➹➹➹

Di koridor menuju toilet, di tengah jam pelajaran yang seharusnya tenang, langkah Syila melambat. Dari balik pintu kamar mandi perempuan,

terdengar suara isak tertahan. Samar, namun jelas cukup untuk membuat dadanya mengeras.

"Lihat gue." Suara Jihan terdengar tajam, sarat ejekan. "Lo sok polos banget. Nempel terus sama Geng ORION kayak kutu."

Syila berhenti.

Ia menoleh ke dalam, mendorong pintu kamar mandi yang setengah terbuka. Pemandangan di hadapannya membuat rahangnya mengeras.

Bulan terdorong ke dinding, tubuhnya gemetar. Bajunya kusut, rambutnya ditarik kasar oleh Jihan yang berdiri menantang di depannya. Di kanan kiri, Ghea dan Fanny mengapit dengan senyum mengejek, seolah sedang menonton hiburan.

"Nggak tau diri." Cecar Ghea ringan. "Baru sembuh udah gaya deket deket cowok paling top."

"Lo pikir Ernest beneran peduli sama lo?" Jihan menyeringai dingin. "Dia cuma kasihan. Ngerti nggak?"

Tangan Jihan mendorong kepala Bulan ke dinding. Bunyi pelan benturan terdengar, disusul isak yang makin tertahan.

"Jihan, udah deh." Bisik Fanny cemas. "Kalau ketahuan nanti ribet."

"Belum selesai." Potong Jihan tajam. "Dia harus ngerti tempatnya."

Tanpa suara, Syila melangkah masuk.

Langkahnya tenang. Tatapannya dingin. Tidak tergesa, tidak ragu.

"Lepasin tangannya."

Suara itu datar, tapi tegas. Membuat udara di ruangan sempit itu seketika berubah.

Jihan menoleh, jelas terkejut. "Lo lagi?" Bibirnya melengkung sinis. "Mau sok pahlawan lagi, Adik ipar?"

Syila menatap lurus tanpa ekspresi. "Nggak sok." Suaranya tetap rendah. "Tapi lo udah keterlaluan."

Aura dingin yang terpancar membuat Ghea dan Fanny saling pandang. Keduanya mundur setengah langkah, tak nyaman.

Jihan mengertakkan gigi, menahan emosi. Akhirnya, ia melepas rambut Bulan dengan kasar.

"Dasar pengganggu." Dengusnya. "Lo pikir lo siapa?"

Syila tidak menjawab. Ia melangkah satu langkah ke depan, berdiri tepat di depan Bulan. Seperti tembok. Diam, tapi tak tergoyahkan.

Jihan mendengus kesal, lalu pergi sambil sengaja menabrak bahu Syila. Ghea dan Fanny menyusul dengan langkah cepat, meninggalkan ruangan itu dalam hening.

Syila menoleh ke arah Bulan yang terduduk lemas di lantai.

"Lo bisa jalan?" Tanyanya singkat.

Bulan mengangguk pelan. Matanya merah dan basah. "Makasih... aku... aku nggak tau harus gimana tadi."

Syila mengulurkan tisu. "Lo nggak harus ngelawan." Ucapnya tenang. "Tapi jangan pernah biarin orang kayak mereka ngerasa mereka menang."

Bulan menerima tisu itu dengan tangan gemetar.

Tanpa menunggu balasan, Syila berbalik dan keluar dari kamar mandi. Ia melanjutkan langkahnya, kembali ke urusan yang sempat tertunda.

Namun di balik wajahnya yang tetap tenang, ada sesuatu yang bergerak pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kesadaran bahwa konflik ini tidak akan berhenti begitu saja.

➹➹➹

Suasana kantin siang itu semarak oleh suara tawa, dentingan sendok, dan obrolan ringan. Namun riuh itu perlahan meredup ketika Geng ORION melangkah masuk dan berhenti tepat di depan meja Jihan dan teman-temannya.

Beberapa murid spontan menoleh. Ada yang berhenti makan, ada pula yang langsung mengeluarkan ponsel, bersiap merekam.

Jihan mendongak, alisnya terangkat. Senyum sinis terbit di sudut bibirnya. "Ada apa?" Ucapnya santai, tapi nadanya menantang. "Mau ngapain lo semua ke sini?"

Kenzie berdiri paling depan, tubuhnya tegap. "Gue denger lo lagi lagi main kasar ke Bulan. Bener?"

Jihan terkekeh pendek, lalu menyilangkan tangan di dada. "Ngapain lo belain dia?" Tatapannya menyapu mereka satu per satu. "Cewek manja gitu aja dijagain kayak barang antik."

Arlan melangkah maju setengah langkah. Suaranya tegas, tanpa basa basi. "Jangan keterlaluan, Jihan. Ini bukan pertama kalinya lo bikin masalah."

Gibran menyambung, nadanya lebih dingin. "Semua orang udah muak sama drama lo. Kalau lo punya masalah sama Bulan, selesain baik baik. Bukan pake kekerasan."

Kursi Jihan bergeser saat ia berdiri. "Gue nggak takut sama lo semua." Ujarnya lantang. "Jangan sok jadi pahlawan moral. Lo pikir karena lo geng populer, lo bisa ngatur hidup gue?"

Bisik bisik mulai terdengar di sekeliling. Ketegangan menjalar cepat, seperti api kecil yang siap membesar.

Ernest berdiri sedikit di belakang teman-temannya. Ia tidak berkata apa apa. Namun sorot matanya tertuju lurus ke Jihan. Dingin. Dalam. Penuh tekanan. Tatapan yang cukup untuk membuat siapa pun merasa diawasi.

Di meja lain, Bulan duduk bersama Leya. Bahunya menegang. Ia menunduk, jemarinya saling meremas. Namun sesaat kemudian, pandangannya beralih ke satu sosok tak jauh dari sana.

Syila.

Gadis itu duduk tenang, menyandarkan punggung ke kursi, menyesap minumannya perlahan. Wajahnya datar, seolah semua ini hanyalah kebisingan latar yang tak layak mengganggu pikirannya.

Chiara berbisik ke Viona, suaranya hampir tak terdengar. "Gue beneran salut sama dia. Tenang banget, kayak nggak keganggu sama sekali sama drama di depan."

Viona mengangguk kecil. "Tapi gue yakin dia sebenernya keganggu. Dia cuma jago nutupin."

Beberapa detik menegangkan berlalu. Jihan mengumpat pelan, tatapannya bergantian menyapu wajah mereka dengan amarah tertahan.

"Awas aja." Gumamnya, lalu melangkah pergi sambil sengaja menabrak bahu Kenzie. Ghea dan Fanny segera menyusul, wajah mereka tegang.

Kenzie menghembuskan napas panjang. "Drama queen, as always."

Gibran kembali duduk dan membuka bekalnya. "Gue laper, sumpah. Emosi bikin perut kosong."

Perlahan, kantin kembali riuh. Percakapan kecil mulai terdengar lagi, sendok kembali berdenting.

Namun sisa ketegangan masih menggantung di udara.

Syila tetap duduk di tempatnya, menatap es yang mulai mencair di dalam gelas. Matanya kosong, tapi pikirannya tajam.

Dalam hati, ia tahu satu hal dengan pasti.

Ini belum selesai.

----------*-*

"*Hidup tak selalu harus dimulai dengan semangat penuh. Kadang, cukup dengan keberanian kecil untuk mencoba, itu sudah berarti besar."*

Kadang hari nggak langsung berubah jadi indah.
Tapi pagi ini, Syila memilih untuk mencoba.

Dari meja makan yang hangat ☕
Sampai keberanian kecil berdiri di depan orang yang salah

Nggak semua orang berisik saat kuat.
Ada yang memilih diam… tapi tetap melindungi.

Menurut kalian, langkah Syila tadi nekat atau tepat?
Vote & komen yaa, aku baca satu-satu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 12

-Selangkah Lebih Dekat-

Hembusan angin siang menyusup melalui jendela besar koridor, membawa sisa panas matahari yang mulai condong ke barat. Suasana sekolah perlahan mereda setelah insiden di kantin. Namun rasa tak nyaman masih menggantung tipis di udara, seperti bayangan yang belum sepenuhnya pergi.

Di dekat taman tengah yang dipenuhi bangku panjang dan bunga-bunga kecil berwarna cerah, Bulan dan Leya duduk berdampingan. Bungkus camilan terbuka di antara mereka, tapi perhatian Leya lebih tertuju pada wajah sahabatnya.

"Lo yakin beneran baik-baik aja?" Tanya Leya pelan. Tatapannya hati-hati. Dari luar Bulan tampak tenang, tapi Leya tahu betul, ada luka yang belum sepenuhnya pulih di balik senyum itu.

Bulan tersenyum kecil. "Iya, Ley." Suaranya lembut. "Gue cuma... nggak nyangka aja semuanya bakal sejauh itu. Tapi gue juga nggak mau terus hidup dalam rasa takut."

Leya mengangguk pelan. "Itu baru Bulan yang gue kenal." Ujarnya menyemangati. "Dan lo nggak sendiri. Geng ORION juga kelihatan makin peduli sama lo."

Seolah menjawab ucapannya, langkah beberapa siswa terdengar dari arah lapangan. Geng ORION muncul di ujung taman. Kenzie berjalan paling depan sambil menenggak air mineral, diikuti Arlan dan Gibran yang masih saling bercanda ringan. Ernest menyusul di belakang, tangan dimasukkan ke saku celana, wajahnya datar seperti biasa. Tak lama kemudian, Xavier

muncul dari arah berlawanan, melangkah santai sambil mengamati sekitar tanpa banyak bicara.

"Eh, kalian di sini rupanya." Sapa Gibran ceria. "Gue kira udah langsung ke kelas."

Leya tersenyum kecil. "Masih sempat nyemil sebentar."

Kenzie duduk di bangku seberang mereka, membuka bungkus cokelat. "Bulan, lo gapapa, kan?" Nadanya lebih serius. "Gue cuma pengen mastiin."

Bulan mengangguk pelan. "Iya. Makasih, Kenzie." Tatapannya menyapu mereka satu per satu. "Makasih buat kalian semua."

Arlan ikut duduk dan menimpali santai, "Jangan sungkan. Kita satu sekolah. Kalau bukan kita yang saling jagain, siapa lagi?"

Xavier bersandar di tiang dekat bangku, menyilangkan tangan di dada. Tatapannya sempat jatuh ke arah Bulan, singkat, lalu beralih ke siswa-siswa yang melintas. Beberapa murid yang melihat keberadaan Geng ORION bersama Bulan langsung berbisik pelan, rasa penasaran tak bisa disembunyikan.

Ernest tetap berdiri. Pandangannya tertuju pada Bulan sejenak. Tatapan itu dalam, tenang, seolah sedang menimbang sesuatu yang tidak ia ucapkan. Ia menunduk pelan, lalu mengalihkan pandangan ke langit yang mulai memutih oleh cahaya siang.

Bulan melirik ke arahnya dan tersenyum tipis. Tak ada kata yang terucap.

Namun di antara mereka, ada keheningan yang terasa cukup untuk dipahami.

➹➹➹

Bel pulang sekolah telah berbunyi lima menit lalu. Suara langkah siswa mulai jarang terdengar. Di taman belakang, Jihan duduk sendirian di

bangku kayu tua yang menghadap deretan semak. Tempat itu sepi, jarang dilewati siapa pun. Hanya suara dedaunan yang bergesekan pelan, ditemani angin sore yang mulai mendingin.

Jihan menghela napas panjang. Bibir bawahnya tergigit tanpa sadar, seolah menahan sesuatu yang menumpuk di dadanya. Wajahnya tampak datar, namun dari sorot matanya, jelas terlihat amarah yang belum selesai. Bukan hanya marah pada orang lain, tapi juga pada dirinya sendiri.

Langkah pelan terdengar dari arah koridor.

Syila muncul, berjalan tanpa tergesa. Ia berhenti beberapa meter dari Jihan, mengamatinya sejenak. Lalu ia mendekat dan duduk di sisi bangku yang sama, menjaga jarak yang cukup untuk tidak terasa mengancam.

Hening menyelimuti mereka beberapa detik.

"Lagi ngambek karena ditahan Geng ORION tadi?" Tanya Syila pelan, pandangannya tetap tertuju ke depan.

Jihan mendengus. "Lo pikir mereka siapa?" Nada suaranya tajam. "Sok banget. Cuma karena satu cewek, semuanya langsung bela belain."

"Atau karena lo sebenernya pengen mereka yang belain lo." Balas Syila datar.

Jihan menoleh cepat. Matanya menyipit. "Maksud lo apa?"

Syila menatap langit sebentar, lalu kembali mengalihkan pandangan ke taman. "Kadang kita terlalu sibuk ngebuktiin kalau kita nggak selemah itu. Sampai lupa, siapa yang sebenernya pengen kita lihat memperhatiin kita."

"Gue nggak butuh nasihat." Potong Jihan tajam.

Syila tidak tersinggung. "Gue tahu." Ucapnya tenang. "Gue juga nggak lagi ngasih nasihat. Gue cuma ngomongin hal yang pernah gue rasain."

Jihan terdiam. Ada sesuatu yang bergetar di dadanya, membuat napasnya sedikit tertahan. Ia menepis perasaan itu dengan mengeraskan ekspresi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajahnya.

"Kenapa lo selalu muncul tiba tiba sih?" Gumamnya kesal. "Kayak lo tahu semua hal sebelum kejadian."

Syila menoleh dan menatap Jihan lurus. Tatapannya tenang, dalam. "Gue emang selalu ada. Tapi nggak semua orang mau sadar."

"Dan sekarang lo pengen gue sadar?" Jihan bertanya pelan. "Kenapa?"

Syila berdiri, membenarkan tali tas di bahunya. "Karena nggak semua orang di dunia ini jahat sama lo, Jihan." Suaranya tetap lembut. "Kadang lo cuma butuh satu orang buat nyadarin kalau lo masih punya pilihan buat berubah."

Ia sempat menoleh. Jihan kini menunduk, jemarinya saling menggenggam.

"Termasuk soal Xavier." Lanjut Syila pelan. "Cowok yang lo suka. Gue tahu rasanya berharap sama orang yang nggak pernah bener bener ngelihat ke arah kita." Ada jeda. "Dan gue tahu rasanya jadi bayangan di antara sorotan orang lain."

Syila lalu melangkah pergi, meninggalkan bangku itu dalam hening.

Jihan menatap punggungnya yang semakin menjauh. Tangannya mengepal di pangkuan, bergetar tipis.

Di lorong tak jauh dari taman belakang, Xavier berdiri bersandar pada dinding. Ia tidak sengaja mendengar sebagian percakapan itu. Tatapannya berubah samar, seperti ada sesuatu yang tersentuh. Namun ia memilih pergi tanpa suara, menyimpan perasaan yang belum sempat ia pahami.

Sementara itu, Syila melangkah pelan menyusuri koridor yang mulai sepi.

Dalam hatinya, ia tahu satu hal.

Jika ia ingin mengubah akhir cerita, ia harus mulai dari luka terdalam. Dari tokoh yang selama ini dianggap paling kejam, padahal paling rapuh.

➹➹➹

Langit mulai berwarna jingga keemasan saat Syila mengendarai motornya menuju rumah. Suara mesin motor menyatu dengan suasana jalan yang perlahan mulai lengang. Beberapa siswa masih terlihat di trotoar, sebagian besar pulang bersama teman atau dijemput supir.

Sesampainya di rumah, suasana tampak tenang. Cahaya lampu-lampu taman sudah menyala, meyambut langit yang mulai kehilangan sinarnya. Syila mematikan mesin motornya, membuka helm dan turun perlahan. Sepatunya ia lepas dekat rak, lalu langsung naik ke lantai dua.

Kamar menjadi satu-satunya tempat yang terasa paling nyaman baginya. Di sana, Syila membuka jendela, membiarkan angin sore menerpa tirai. Ia duduk di meja belajar, membuka jurnal kecil berisi coretan tangan tentang tokoh-tokoh novel ini, termasuk alur yang ia ingat dari versi aslinya.

"Seharusnya, setelah ini Jihan mulai makin bringas, makin nyakitin Bulan. Tapi..."

Tangan Syila berhenti menulis.

"Kalau gue bisa ubah alurnya, kenapa enggak?"

Ia tahu resikonya. Tapi ada sesuatu dalam diri Syila yang tak bisa membiarkan Jihan berakhir tragis. Ia mulai memahami bahwa segala kebencian Jihan bersumber dari rasa sakit, iri dan keputusasaan. Dan Syila, dengan segala luka lamanya sendiri, merasa punya satu kesempatan untuk tidak menjadi penonton lagi.

➹➹➹

"Syila! Makan malam dulu, Nak!" Panggil Mama dari lantai bawah.

Syila menghela napas pelan lalu menutup jurnal di pangkuannya. Ia beranjak dari kursi dan melangkah menuju ruang makan. Di sana, seluruh anggota keluarga sudah duduk rapi. Brian dan Xavier menempati sisi kiri dan kanan meja, Papa duduk di ujung meja, sementara Mama di seberangnya.

"Ayo, Sayang. Duduk sini." Ujar Mama sambil tersenyum hangat.

"Iya, Ma."

Syila duduk di sebelah Mama dan ikut mengambil sendok. Makan malam berlangsung dengan suasana yang cukup akrab. Brian bercerita tentang pekerjaannya, Xavier menanggapi pertanyaan Papa soal kegiatan organisasinya, sesekali diselingi candaan ringan. Mama tertawa kecil, Papa mengangguk puas.

Tak lama kemudian, makan malam usai. Satu per satu mereka meninggalkan meja, kembali ke kamar masing-masing. Termasuk Syila.

Di balkon kamarnya, Syila berdiri memandangi langit malam yang hanya diterangi cahaya bulan. Udara dingin menyentuh kulitnya, namun pikirannya justru terasa penuh. Setelah beberapa saat, ia melangkah menuju kamar di sebelah, kamar milik Xavier.

Tok. Tok. Tok.

"Bang." Ucapnya pelan, memastikan ada orang di dalam.

Tak ada jawaban sejenak. Lalu pintu terbuka. Xavier muncul dengan pakaian santai, rambutnya sedikit berantakan, jelas bersiap untuk tidur.

"Ada apa?"

"Boleh ganggu sebentar? Gue mau ngomong."

Xavier mengangguk dan membuka pintu lebih lebar. "Masuk."

Syila melangkah masuk. Matanya menyapu isi kamar itu. Nuansa abu mendominasi, sederhana, rapi. Sangat mencerminkan kepribadian pemiliknya.

"Duduk sini." Kata Xavier sambil menepuk sofa kecil. Ia sendiri duduk di kursi meja belajar, menghadap ke arah Syila.

Syila duduk dan menyandarkan punggungnya dengan nyaman.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo mau ngomong apa?" Tanya Xavier, memecah keheningan.

Syila menatapnya sebentar, lalu menunduk. "Santai aja dulu. Kita kayak orang asing banget sekarang."

Xavier tersenyum miring. "Emang kita pernah akrab?"

Syila tak langsung menjawab. Ia tahu, di dalam rumah mereka bersikap seolah baik-baik saja demi orang tua. Namun di luar itu, mereka hidup dalam dunia masing-masing, nyaris tanpa irisan.

Ia hanya mengangkat satu alis dan menyandarkan tubuh lebih dalam ke sofa. Lampu kamar yang temaram membuat suasana terasa lebih hangat.

Hening sejenak.

Lalu Syila membuka suara, pelan tapi jelas. "Gue mau nanya. Menurut lo, Jihan itu gimana?"

Xavier menoleh perlahan. Tatapannya tetap datar, namun keningnya sedikit berkerut. "Kenapa nanya itu?"

"Penasaran aja." Syila menatap ke arah jendela. "Dia sering deketin lo. Lo nggak pernah bener-bener respon, tapi juga nggak pernah nolak."

Xavier menghela napas panjang. "Jihan itu ribut. Berisik." Ia berhenti sejenak. "Tapi gue tahu dia nggak sejahat kelihatannya. Dia cuma terlalu keras buat nutupin rapuhnya."

Syila menoleh, menatap Xavier dengan ekspresi yang sulit ditebak. "Lo nggak suka dia?"

"Gue nggak suka orang yang terlalu sibuk nyari perhatian sampai nyakitin orang lain." Jawab Xavier tenang. "Apalagi kalau perhatiannya salah arah."

Mereka kembali terdiam. Namun kali ini bukan karena canggung, melainkan karena masing-masing larut dalam pikirannya sendiri.

Syila menunduk, lalu tersenyum tipis. "Thanks. Itu aja yang pengen gue tahu."

Xavier mengamati wajah adiknya. "Kenapa nanya itu, Syil?"

Syila mengangkat bahu. "Kadang, buat ngerti seseorang, kita perlu denger dari orang yang paling pengen mereka deketin."

Xavier memiringkan kepala, menatap Syila lama. "Lo lagi bantu Jihan?"

"Mungkin." Jawab Syila singkat sambil berdiri. "Makasih udah nyempetin. Sorry ganggu."

Xavier tidak menahan. Ia hanya menatap punggung adiknya yang melangkah keluar kamar, perlahan menghilang di balik pintu, seperti bayangan yang menjauh dalam sunyi.

Dan malam pun kembali diam.

----------*-*

"*Melihat masalah dari kacamata orang lain bisa membuka mata kita lebih luas, bukan untuk menghakimi, tapi untuk belajar."*

Hari ini…
Bulan belajar berdiri tanpa takut
Jihan mulai disentuh sisi yang nggak pernah orang lihat
Dan Syila? Dia memilih mengubah alur yang seharusnya terjadi.

Kadang, selangkah lebih dekat bukan soal cinta.
Tapi soal memahami.

Menurut kalian, keputusan Syila buat bantu Jihan itu tepat nggak?

Tulis pendapat kalian yaa~
Thank you sudah baca sampai sini
Vote & komen-nya aku tunggu, Kaka

Bab 13

-Langkah Diam, Dalam Jejak-

Langit pagi begitu cerah. Matahari bersinar dengan hangat, menyinari halaman sekolah National Adhirajasa High School (NAHS) yang mulai ramai oleh siswa-siswi berseragam.

Suasana terasa biasa, tapi ada sesuatu yang menggantung udara. Sebuah perubahan kecil yang dirasakan oleh beberapa orang, meski tak ada yang bisa menunjuk pasti apa itu.

Syila datang lebih pagi dari biasanya. Ransel tergantung santai di pundaknya. Ia langsung menuju taman belakang sebelum bel masuk berbunyi. Di tangannya, ia membawa dua botol minuman dingin.

Hening.

Ia berdiri di bawah pohon kamboja yang sedang berbunga, mengedarkan pandangan.

"Gue mulai sekarang... pelan-pelan. Nyelametin lo, Jihan. Walaupun lo nggak pernah minta."

Syila menyimpan satu botol minuman di bangku taman, lalu berbalik dan berjalan kembali ke kelas. Dia berjalan melewati parkiran, melihat sekilas pada motor hitam mengilap yang baru saja berhenti.

Ernest mengenakan kemeja putih dan celana abu-abu dengan dasi yang agak longgar. Xavier menyusul di belakangnya, berjalan santai sambil memainkan kunci motor.

Dari kejauhan, Syila hanya memperhatikan. Ia tak menyapa, hanya melangkah menuju tangga sekolah.

"Lo masih ngeliatin mereka terus, Syil?" Tanya Viona, muncul tiba-tiba dari belakang bersama Chiara.

"Enggak. Cuma lewat aja." Jawab Syila datar.

Chiara tertawa kecil. "Lo tuh selalu bilang 'enggak' padahal tatapan lo kayak sniper. Ngena banget."

"Kalau lo udah kenal Syila dari dulu, lo bakal paham sama maksud omongan dia." Celetuk Viona sambil menggandeng lengan Syila.

Syila hanya menarik napas dan tak menanggapi. Mereka bertiga melangkah ke dalam gedung, menuju kelas.

➹➹➹

Kelas pagi itu terbilang cukup tenang. Beberapa siswa sibuk menunduk, mencatat poin terakhir di buku mereka, sementara yang lain mulai merapikan alat tulis, bersiap menyambut bel istirahat yang tinggal menunggu waktu. Suara gesekan kertas dan tutup pulpen mendominasi ruangan.

Di barisan depan, Bulan duduk berdampingan dengan Leya. Keduanya terlihat serius membahas catatan Biologi, sesekali berbisik pelan sambil menunjuk halaman buku.

Di barisan belakang, Ernest duduk menyandar santai. Pandangannya tidak pernah benar-benar tertuju ke papan tulis, tapi juga tak jelas mengarah ke siapa pun. Setidaknya, itulah yang terlihat. Padahal, dari sudut matanya, sesekali ia melirik ke arah Syila cepat, singkat, nyaris tak kentara.

Tak jauh darinya, Kenzie duduk dengan posisi malas, punggung bersandar ke kursi, mulutnya terbuka lebar saat menguap tanpa peduli sekitar. Gibran di sebelahnya memutar pensil di antara jari, ekspresinya bosan, menunggu bel berbunyi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Begitu suara bel istirahat menggema, suasana kelas langsung berubah. Kursi bergeser, tawa mulai terdengar, dan para murid berhamburan keluar kelas, sebagian menuju kantin, sebagian lagi memilih taman atau koridor.

Kantin sudah cukup ramai ketika Geng ORION dan Bulan memilih meja pojok. Leya menyusul tak lama kemudian, membawa dua minuman kaleng di tangannya.

"Aduh, rame banget hari ini. Penuh semua." Keluh Leya sambil meletakkan minumannya.

"Makanya duduk sama kita terus," Celetuk Gibran sambil menyenggol bahu Kenzie. "Nggak bakal rebutan tempat."

Bulan tertawa kecil, lalu menoleh ke arah Ernest. "Kamu hari ini bawa bekal nggak?"

Ernest hanya mengangkat bahu ringan. "Nggak laper."

"Lo mah jarang makan, bro," Arlan menyahut sambil menyeringai. "Jaga image atau jaga bentuk?"

"Dua-duanya." Sahut Xavier singkat.

Tawa pun meledak di meja mereka. Bulan ikut tersenyum kecil, suasana terasa hangat, hingga detik berikutnya.

Langkah sepatu yang teratur memasuki kantin langsung menarik perhatian. Jihan datang bersama Ghea dan Fanny. Bisik-bisik mulai menyebar, seolah kehadiran mereka selalu membawa potensi drama. Beberapa murid bahkan sengaja melirik, menanti apa yang akan terjadi.

Jihan berhenti tepat di depan meja Bulan. Dengan sikap angkuh, ia menyenggol botol minuman di meja hingga hampir tumpah.

"Lain kali, kalau jadi orang jangan sok lemah, Bulan." Ucapnya sinis.

Leya berdiri refleks. "Eh, lo apaan sih!"

Sebelum suasana semakin panas, Xavier bangkit dari duduknya. Gerakannya tenang, tapi cukup membuat seisi meja terdiam.

"Jihan, jangan mulai," Katanya datar.

Semua suara seakan meredam. Jihan menoleh, menatap Xavier dengan alis terangkat.

"Kamu belain dia, Kak?"

Xavier menatapnya dingin, tanpa emosi berlebih. "Gue cuma nggak suka lihat orang ganggu yang nggak nyenggol."

Jihan mencibir kecil, jelas tak terima, tapi memilih tak membalas. Di sisi lain, Ernest hanya melirik sekilas sebelum berdiri, memasukkan tangan ke saku, lalu melangkah keluar kantin tanpa sepatah kata pun.

Kenzie dan Arlan saling pandang.

"Drama pagi-pagi." Bisik Kenzie ke Gibran.

"Sekolah ini makin kayak sinetron." Sahut Gibran pelan.

➹➹➹

Langit perlahan memudar dari biru terang menjadi jingga lembut. Cahaya senja menggantung rendah di atas gedung sekolah, menciptakan bayangan panjang di area parkiran. Syila melangkah keluar bersama Chiara dan Viona. Ketiganya bercakap ringan, sesekali tertawa kecil, usaha sederhana untuk mencairkan sisa ketegangan setelah hari yang melelahkan.

Tak jauh dari mereka, Geng ORION sudah berkumpul di dekat motor Ernest. Suasana mereka jauh berbeda: lebih tenang, lebih serius. Xavier berdiri agak terpisah, bersandar pada motornya sambil memainkan ponsel, sesekali melirik sekitar dengan tatapan waspada.

"Kita malam ini ada balapan, kan?" Tanya Kenzie, melipat tangan di dada.

"Iya. Lintasannya udah diatur." Jawab Gibran singkat.

"Gue penasaran," Arlan menyeringai kecil, "apa si Mecca bakal muncul nanti malam."

Hening sesaat.

"Kita cari tahu dia siapa sebenarnya nanti malam," Ujar Ernest akhirnya. Ada tekad kuat dalam sorot matanya. Tajam, tak menyisakan ruang untuk ragu.

Beberapa meter dari sana, langkah Syila sempat terhenti.

Napasnya tertahan ketika kalimat itu sampai ke telinganya. Tanpa menoleh, ia segera membalikkan arah, berpura-pura sibuk menatap layar ponsel sambil berjalan menuju motornya. Gerakannya tampak biasa, tapi dadanya berdegup lebih cepat dari biasanya.

Ia melajukan motor keluar gerbang sekolah. Angin sore menerpa helmnya, membawa aroma aspal hangat dan suara kendaraan yang lalu-lalang. Hatinya berdebar, bukan karena takut, melainkan karena ia tahu, semua mulai bergerak menuju satu titik.

Gue nggak bisa ketahuan. Bukan sekarang.

Di balik helm hitamnya, senyum samar terlukis di wajah Syila. Tipis, penuh keyakinan.

Sesampainya di rumah, ia langsung menuju kamar. Lemari dibukanya tanpa ragu. Helm hitam dan jaket kulit yang biasa ia gunakan untuk balapan malam segera disiapkan. Bersih, siap pakai, seolah identitas itu tak pernah benar-benar ia tinggalkan.

"Waktunya tampil lagi, Mecca." Gumamnya pelan.

Helm dan jaket ia letakkan di atas kasur. Langkahnya beralih ke meja belajar. Ia menarik sebuah jurnal. Lusuh di sudut, penuh coretan tangan. Catatan fiksi yang pernah ia tulis. Sebagian besar tentang Jihan. Tentang luka, ambisi, dan bagaimana kebencian perlahan menghancurkan tokohnya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila membaca ulang beberapa halaman. Jemarinya berhenti sejenak, lalu mulai menulis cepat. Kalimat demi kalimat mengalir, menyusun ulang skenario di kepalanya. Bukan lagi sekadar cerita, tapi strategi.

Namun yang tak ia sadari, di belahan bumi yang cukup jauh, sesosok siluet berdiri di balik jendela besar sebuah bangunan tinggi. Kota malam terbentang di hadapannya, gemerlap lampu menyala seperti lautan cahaya.

Wajahnya tersembunyi dalam bayangan. Tapi sorot matanya tajam. Menyala gelap, dingin, dan penuh rahasia.

Ia berdiri lama, nyaris menyatu dengan kegelapan. Tak bersuara, namun kehadirannya terasa nyata. Seolah membawa masa lalu yang belum selesai, luka yang belum benar-benar sembuh.

Ia bukan bagian dari cerita ini.
Namun ia tahu terlalu banyak tentang Syila.

Dan malam itu, di bawah cahaya lampu yang redup, bibirnya bergerak pelan.
"Syila."

➹➹➹

Malam merambat pelan, menyelimuti rumah dengan keheningan yang rapi. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh tepat ketika Syila keluar dari kamarnya. Jaket kulit hitam sudah melekat di tubuhnya, sementara helm ia jinjing di tangan kanan.

Langkahnya terhenti sejenak di depan kamar sebelah. Pintu kamar Xavier terbuka sedikit, lampu di dalamnya padam. Kosong.

Kayaknya dia udah berangkat, batin Syila.

Ia menghela napas singkat, lalu melangkah turun dan keluar rumah. Pintu ditutupnya perlahan, nyaris tanpa suara.

Mesin motor menyala halus. Begitu gas diputar, Syila melaju menyusuri jalanan malam yang lengang, menuju lokasi event balap yang sudah terdaftar resmi. Sepanjang perjalanan, lampu kota berkelebat cepat, menemani pikirannya yang fokus dan terjaga.

Area balap malam itu dipenuhi cahaya. Spanduk event terbentang di gerbang masuk, lampu sorot menerangi lintasan yang sudah dipagari pembatas. Beberapa panitia berseragam terlihat sibuk mengatur peserta, memeriksa nomor start, dan memastikan perlengkapan keselamatan sesuai standar.

Deretan motor berjajar rapi di area paddock. Suara mesin berpadu dengan pengumuman dari pengeras suara dan sorak penonton yang berdiri di balik pagar.

Geng ORION sudah lebih dulu tiba.

Kenzie berdiri sambil menyilangkan tangan, matanya menyapu sekeliling. "Event-nya rame. Pesertanya juga banyak."

"Peserta luar kota juga ada." Sahut Gibran sambil menyesuaikan sarung tangan balapnya.

Ernest berdiri di dekat motornya, helm masih di tangan. Tatapannya tertuju ke papan peserta yang terpampang tak jauh dari lintasan.

"Mecca terdaftar." Ucapnya pelan. Nada suaranya datar, tapi sorot matanya menyala.

Xavier, yang baru bergabung, melirik papan itu sekilas. "Nama yang sama lagi."

Sebuah motor hitam memasuki area paddock dan berhenti di jalur khusus peserta. Panitia langsung mendekat, memeriksa kartu identitas dan stiker nomor balap. Pengendaranya mengangguk singkat sebelum memarkir motor dengan rapi.

Helm full-face hitam menutupi wajahnya sepenuhnya. Jaket kulit gelap dan postur tubuhnya memancarkan ketenangan yang membuat beberapa peserta lain menoleh.

"Mecca." Bisik seseorang di antara kerumunan.

Ernest mengangkat pandangannya. Sudut bibirnya terangkat tipis.

"Akhirnya ketemu juga." Gumamnya.

Di balik helmnya, Syila menarik napas dalam. Detak jantungnya stabil, pikirannya jernih.

Malam ini, tak ada Syila.
Yang ada hanya Mecca.

Dan lintasan itu bersiap menjadi saksi bahwa rahasia, cepat atau lambat, selalu mengejar pemiliknya.

----------*-*

"Setiap langkah yang kita pilih, entah untuk melindungi, membalas, atau membuktikan sesuatu akan membawa kita pada titik temu yang tak bisa dihindari. Dan saat malam menyingkap siapa diri kita sebenarnya, hanya keberanian yang bisa menyelamatkan kita dari bayangan yang kita ciptakan sendiri."

Paginya kalem ☀
Siangnya mulai panas
Malamnya? BOOM. Mecca muncul lagi 😎🔥

Syila diem-diem nyusun rencana
ORION mulai curiga
Dan lintasan siap jadi saksi

Kalau kalian jadi Syila… tetep rahasia dulu atau spill semuanya? 😆

Thankyou udah baca sampai sini
Vote & komen yaa, Kakaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 14

-Bayangan yang Perlahan Jelas-

Pengumuman akan dimulainya balapan terdengar melalui pengeras suara, memecah riuh rendah di area paddock.

"Perhatian seluruh peserta. Balapan akan segera dimulai. Harap bersiap di jalur start sesuai nomor masing-masing."

Lampu sorot diarahkan ke lintasan utama. Para panitia bergerak cepat, memastikan pagar pembatas tertutup rapat dan penonton berada di area aman. Satu per satu motor digiring menuju garis start.

Deru mesin mengisi udara malam, saling bersahutan, menegangkan.

Syila atau Mecca mengendarai motornya perlahan ke posisi sesuai nomor balap. Ia berhenti dengan presisi, kaki menapak mantap di aspal. Di barisan lain, Ernest berada satu tingkat jarak darinya, cukup dekat untuk saling menyadari kehadiran masing-masing.

Ernest menoleh sekilas.
Helm hitam itu. Lagi.

Tenang. Fokus, batinnya, memaksa diri menepis gangguan.

Di balik pagar pembatas, Xavier berdiri bersama Kenzie, Gibran, dan Arlan. Namun mata Xavier tak lepas dari Mecca. Tatapannya menajam saat ia menangkap detail kecil. Stiker huruf **M** di sisi motor itu. Sebuah rasa familiar menyusup, samar namun mengusik.

Gue pernah lihat itu...

Di depan lintasan, seorang panitia mengangkat bendera start. Lampu indikator menyala satu per satu, merah... merah... merah.

Hening menekan, seolah lintasan ikut menahan napas.

Di balik helm, napas Syila terdengar berat namun teratur. Tangannya mencengkeram setang, jari telunjuk siap di tuas rem. Semua suara lain seakan menjauh, menyisakan fokus tunggal di hadapannya.

Ini arena gue.

Lampu berubah hijau.
Bendera dikibaskan.

Motor-motor melesat serempak. Ban mencengkeram aspal dengan jeritan tajam, memecah keheningan. Lintasan seketika berubah menjadi garis cahaya dan bayangan yang berpacu tanpa ampun.

Syila memutar gas dengan presisi nyaris sempurna. Motornya melaju mulus, menyalip dua peserta di tikungan pertama. Tubuhnya condong stabil, setiap gerakan mengalir, seolah ia dan mesin adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Ernest mengejar dari sisi kanan, membaca setiap celah dengan insting tajam. Ia menekan gas, menjaga jarak, menunggu momen. Di balik helm, sudut bibirnya terangkat tipis.

"Jadi ini gaya lo, Mecca." Gumamnya.

Sorak penonton menggema di sepanjang lintasan. Lampu sorot mengikuti para pembalap yang kini terpecah dalam kelompok-kelompok kecil. Kecepatan meningkat, jarak menyempit.

Lap terakhir berlangsung brutal dan cepat.

Di tikungan panjang menjelang garis lurus terakhir, Syila dan Ernest hampir sejajar. Jarak di antara mereka hanya hitungan sentimeter. Dari menara kontrol, panitia mengamati ketat setiap manuver, memastikan semua berjalan sesuai regulasi.

Tak ada kecurangan.
Tak ada pelanggaran.

Hanya dua pembalap dengan ambisi berbeda, dipertemukan dalam satu lintasan yang sama hingga garis akhir menunggu.

Garis finis terlewati.

Sorak sorai meledak.

Nama **Mecca** kembali terdengar dari pengeras suara sebagai pemenang.

Untuk kedua kalinya, Ernest dikalahkan. Dan sekali lagi, hanya oleh pembalap bernama Mecca. Selisihnya tipis. Satu detik. Sama seperti sebelumnya.

Ernest memperlambat motornya, berhenti di sisi lintasan. Ia melepas helm, mengusap wajahnya pelan. Tak ada amarah di sana, hanya rasa penasaran yang kian dalam.

Xavier menatap lintasan dengan rahang mengeras. Potongan-potongan itu mulai tersusun di kepalanya.

Sementara itu, di balik helm hitamnya, Syila tersenyum tipis.

Satu detik.
Selalu satu detik.

Dan ia tahu kemenangan ini bukan akhir, melainkan awal dari sesuatu yang jauh lebih besar.

Ia segera meninggalkan arena balap, tanpa menoleh sedikit pun ke pertandingan berikutnya. Motor hitam itu melaju keluar area event, menyatu dengan lalu lintas malam, seolah kemenangan barusan hanyalah persinggahan singkat.

Tak lama kemudian, Syila tiba kembali di rumah. Ia memarkir motor dengan rapi, lalu masuk tanpa suara. Jaket dan helm dilepas, diletakkan di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempat semula. Rapi, nyaris tanpa jejak bahwa Mecca baru saja menaklukkan lintasan.

Di sisi lain, Geng ORION berkumpul di area paddock. Suasana di antara mereka terasa berbeda. Hening, tegang, dipenuhi tanda tanya yang tak terucap.

"Kedua kalinya," Gumam Kenzie, memecah keheningan. "Dan selisihnya sama. Satu detik."

"Bukan kebetulan," Sambung Gibran pelan. "Cara dia bawa motor... terlalu konsisten."

Arlan menghembuskan napas kasar. "Orang ini main bersih, tapi bikin kesel."

Ernest berdiri sedikit terpisah. Helm masih di tangannya, pandangannya kosong menatap lintasan yang kini mulai sepi. Di kepalanya, ulang adegan terakhir berputar tanpa henti. Tikungan, garis lurus, satu detik yang selalu lepas dari genggaman.

Xavier melangkah mendekat, suaranya rendah namun tegas.
"Gue cabut duluan."

Tanpa menunggu tanggapan, ia berbalik. Langkahnya pasti, seolah ada satu hal yang harus segera ia pastikan dan tak bisa menunggu sampai besok.

➹ ➹ ➹

Sesampainya di rumah, Xavier memarkirkan motornya tepat di sebelah motor Syila. Pandangannya langsung tertuju pada detail kecil yang sejak tadi mengusik pikirannya.

Stiker huruf **M** itu.

Dadanya mengencang. Sama. Persis seperti yang ia lihat di lintasan.

Tanpa membuang waktu, ia bergegas menuju kamar adiknya. Pintu kamar dibukanya tanpa mengetuk. Langkahnya terhenti saat melihat Syila baru

saja keluar dari walk-in closet, mengenakan baju tidur dan rambut yang tergerai rapi.

"Sejak kapan lo balapan, Syil?" Suara Xavier rendah, tertahan. "Dan kenapa pakai nama Mecca? Mecca itu siapa?"

Syila membeku sesaat.

Pelan-pelan ia menoleh. Xavier berdiri di ambang pintu yang belum tertutup, tangan menyilang di dada, tatapannya tajam dan tak bisa dibohongi.

Syila tak langsung menjawab. Wajahnya tenang, tapi sorot matanya waspada.

"Gue lihat motor lo di parkiran event legal race sebelumnya," Lanjut Xavier. "Walaupun helmnya beda. Itu lo, kan?"

Syila menunduk sebentar, lalu mengangkat wajahnya kembali.
"Terus kalau iya?"

Nada suaranya datar, tapi jujur.

Xavier menarik napas dalam. "Kenapa lo lakuin ini diam-diam? Kenapa nggak ngomong sama gue? Lo pikir gue nggak peduli?"

"Justru karena lo peduli," Jawab Syila pelan. "Makanya gue nggak ngomong."

Hening jatuh di antara mereka.

Xavier terdiam cukup lama sebelum berkata, suaranya kini lebih berat, "Lo tahu ini bahaya, kan? Bahkan legal race sekalipun... tetep aja bisa bikin lo celaka."

Syila mendongak, matanya bertemu langsung dengan mata kakaknya.
"Gue cuma butuh ngerasa hidup."

Xavier melangkah mendekat. Beberapa detik ia hanya menatap adiknya, seolah sedang memilih kata yang tepat. Lalu ia berbicara. Lebih pelan, tapi tak kehilangan ketegasan.

"Lo nggak sendiri, Syil. Kalau ada apa-apa, lo bisa ngomong. Kalau lo kenapa-kenapa..." Suaranya sempat terhenti, "kita semua bakal ngerasa kehilangan. Bukan cuma karena lo adik gue. Tapi karena lo Syila. Itu aja udah cukup."

Syila memalingkan wajah, menahan sesuatu di dadanya.
"Gue tahu. Tapi untuk sekarang... tolong pura-pura nggak lihat."

Xavier menghela napas panjang. Rahangnya mengeras, lalu ia mengangguk sekali.

"Lo hati-hati."

Ia berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Syila yang masih berdiri di balik pintu kamarnya. Tangan Syila terangkat, memeluk dirinya sendiri, seolah mencoba menahan perasaan yang mulai runtuh.

Syila menutup pintu kamarnya perlahan. Masih terasa napas berat Xavier saat menegurnya tadi. Ucapan terakhir kakaknya terus bergema di kepalanya.

Lo nggak sendiri.

Namun justru itulah yang membuat dadanya terasa sesak.

Ia duduk di tepi tempat tidur. Cahaya bulan mengintip lewat celah jendela, membentuk siluet tubuhnya di lantai kamar. Kemenangan di lintasan malam itu tak mampu menenangkan pikirannya yang terus berputar.

"Kenapa justru lo yang nyadar duluan, Bang?" Gumamnya lirih.

Syila merebahkan tubuh, lengan menutupi mata. Hening menyelimuti kamar, namun di kepalanya, suara mesin, sorakan penonton, dan tatapan Xavier tadi masih bergaung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Mecca terasa jauh lebih sepi daripada Syila.

----------*-*

"Setiap orang punya sisi yang tak selalu ingin diperlihatkan pada dunia. Ada yang memilih diam, ada yang memilih berlari, ada pula yang menyembunyikan dirinya di balik nama lain. Sebagai sesama manusia, kita belajar untuk tidak cepat menghakimi, dan lebih berani memahami. Karena bisa jadi, satu sikap peduli yang tulus adalah garis akhir yang menyelamatkan seseorang dari kelelahan yang tak pernah ia ceritakan."

Balapan dimulai
Nama Mecca menang lagi
Selisihnya? Satu detik doang ⏱😮

Rahasia mulai kebuka
Xavier mulai sadar
Dan Syila… akhirnya ketahuan

Kadang yang paling peduli justru datang tanpa diminta
Dan di balik helm hitam itu, ternyata ada hati yang capek juga

Menurut kalian, Syila harus jujur ke ORION sekarang atau masih sembunyi? 😭

Thankyou sudah baca
Vote & komen yaa, Kakaaa

Bab 15

-Rencana Dalam Diam-

Aroma roti panggang yang hangat bercampur dengan telur dadar memenuhi dapur rumah Pradipta. Pagi itu terasa tenang. Mama berdiri di depan kompor, apron bermotif bunga melilit di pinggangnya, bibirnya bersenandung pelan mengikuti lagu lama yang mengalun dari radio kecil di sudut dapur.

Papa turun lebih dulu dari lantai atas. Jas hitamnya rapi, dasi sudah terpasang sempurna. Tanda hari kerja yang sibuk. "Pagi, Ma." sapa Papa sambil mengecup pipi istrinya singkat.

"Pagi, Papa. Sarapan dulu, masih hangat." Jawab Mama sambil tersenyum.

Tak lama kemudian, langkah kaki terdengar dari tangga. Xavier dan Brian muncul hampir bersamaan. Brian langsung menuju meja makan, sementara Xavier sempat melirik ke arah dapur sebelum menarik kursi dan duduk.

Syila menyusul terakhir. Hoodie abu-abunya terlihat kebesaran, dipadukan dengan celana panjang hitam. Rambutnya dikuncir seadanya, headphone putih menggantung santai di lehernya. Wajahnya masih menyisakan sisa kantuk.

"Pagi." Sapa Mama hangat.

"Pagi, Mah." Jawab Brian dan Xavier nyaris bersamaan.

"Pagi." Syila menyahut singkat sambil duduk.

Xavier melirik adiknya sekilas. "Tidur nyenyak?"

"Lumayan." Jawab Syila pendek, lalu menyesap susu dari gelasnya tanpa menatap siapa pun.

Mama menyendokkan telur dadar ke piring Syila. "Hari ini kalian ada kegiatan khusus?"

"Aku ada rapat tambahan sama anak OSIS." Jawab Xavier sambil meraih roti panggangnya.

Syila hanya mengangkat bahu. "Biasa aja."

Brian memperhatikan mereka bertiga sejenak, lalu tersenyum kecil. "Jarang-jarang kita bisa sarapan bareng begini."

"Karena biasanya lo duluan yang kabur, Bang," Sahut Xavier datar sambil menyeruput tehnya.

"Kerja, Bro," Balas Brian santai, disusul tawa kecil. Ia lalu menoleh ke arah Syila, meraih sebuah bingkisan kecil di samping piringnya. "Oh iya, Syil. Abang beliin cokelat kesukaan kamu kemarin habis pulang kerja."

Ia menyodorkan bingkisan berisi cokelat mahal dengan pita rapi.

Syila menerimanya, sedikit terkejut tapi tersenyum. "Makasih, Bang."

Xavier yang sejak tadi memperhatikan, langsung menyela. "Buat gue mana, Bang?"

Brian melirik sekilas, lalu kembali memotong rotinya. "Beli sendiri."

Xavier memegang dadanya dramatis. "Jahat. Padahal gue juga adek lo."

Mama tertawa pelan, sementara Papa hanya menggeleng sambil tersenyum melihat tingkah kedua putranya. Ruang makan pagi itu dipenuhi suara ringan dan hangat. Sesuatu yang jarang benar-benar mereka nikmati bersama.

Syila ikut tersenyum kecil. Ada rasa tenang yang singgah di dadanya, menikmati momen sederhana yang terasa utuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia berdiri lebih dulu, meraih tasnya dan menyampirkannya ke bahu. "Syila berangkat duluan."

"Hati-hati di jalan, ya," Pesan Mama lembut.

"Iya, Ma." Syila mengangguk singkat.

Ia melangkah keluar rumah, membiarkan pintu tertutup pelan di belakangnya. Udara pagi menyambut dengan sejuk, membawa aroma rumah yang perlahan memudar namun hangatnya tetap tinggal, mengikuti langkah Syila menuju hari yang baru.

➹➹➹

Suara mesin motor Syila mereda di area parkir belakang, tempat yang selalu ia pilih. Ia melepas helmnya perlahan, membiarkan angin pagi menyapu wajah dan lehernya yang masih terasa dingin. Beberapa helai rambut terlepas dari balik helm, jatuh sembarang di sekitar wajahnya. Mata Syila menyapu sekitar.

Di dalam kelas, suasana masih lengang. Chiara sudah duduk rapi, sibuk menyusun catatan dengan pulpen warna-warni. Di sampingnya, Viona asyik menempelkan stiker-stiker lucu ke binder beningnya, bersenandung kecil.

"Lo semangat banget dateng pagi." Ujar Chiara saat melihat Syila masuk.

"Bangun kepagian." Jawab Syila singkat sambil menjatuhkan tas ke kursi dan duduk.

Viona menoleh, menaikkan alis. "Jangan-jangan insomnia?"

"Sok tahu lo." Balas Syila datar.

Chiara tertawa pelan. Viona mendengus sebal, lalu kembali ke bindernya.

Tak lama kemudian, perhatian mereka teralih ke luar jendela. Geng ORION baru saja memasuki halaman sekolah. Ernest berjalan paling depan, langkahnya tegap, wajahnya dingin tanpa ekspresi. Xavier menyusul di belakangnya, tenang seperti biasa. Kenzie melambai santai ke beberapa

siswi yang langsung berbisik-bisik. Arlan dan Gibran, seperti biasa, menebar senyum manis yang selalu berhasil mencuri perhatian.

"Lo liat nggak grup NAHS Underground semalem?" Bisik Viona, suaranya diturunkan. "Mecca dibahas lagi."

Chiara mengangguk pelan. "Katanya anak sekolah teknik... tapi dari bentuk tubuhnya kayak pernah lihat di sini."

Syila pura-pura sibuk membuka bukunya, membalik halaman tanpa benar-benar membaca. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya. Ia menahan napas, berharap ekspresinya tetap datar seolah obrolan itu tak ada hubungannya dengan dirinya sama sekali.

Pelajaran berjalan lancar seperti biasa. Suara guru mendominasi kelas, berpadu dengan gesekan spidol di papan tulis. Beberapa siswa mencatat dengan serius, sementara yang lain diam-diam melirik ponsel di bawah meja, berusaha tak tertangkap basah.

Syila menatap papan tulis tanpa benar-benar fokus. Pena di tangannya bergerak otomatis, menyalin deretan kalimat yang bahkan tak sempat ia cerna. Sesekali, matanya melirik jam dinding. Detik jarum terasa bergerak lebih lambat dari biasanya, seolah sengaja mengulur waktu.

Chiara menyenggol lengannya pelan. "Lo kenapa sih dari tadi bengong?"

"Enggak." Jawab Syila cepat. Ia segera menunduk, berpura-pura sibuk menulis.

Bel istirahat akhirnya berbunyi, memecah ketegangan yang tak kasatmata. Kursi-kursi berderit saat para siswa berdiri hampir bersamaan. Suara tawa dan obrolan langsung memenuhi ruangan. Chiara menutup bukunya dengan cepat.

"Kantin, yuk."

Viona sudah berdiri lebih dulu, merapikan rambutnya di depan cermin kecil. "Gue ikut, tapi bentar. Mau ke toilet."

Syila mengangguk singkat. "Kalian duluan aja."

Kelas perlahan kosong. Murid-murid berhamburan ke kantin, taman, atau sekadar berkumpul di koridor. Syila masih duduk di kursinya, menatap buku terbuka yang belum benar-benar ia baca. Dadanya naik turun pelan. Ia tahu ini saat yang tepat atau setidaknya, satu-satunya kesempatan.

Syila berdiri, menyampirkan tas kecil ke bahunya, lalu melangkah menuju bangku belakang kelas. Jihan masih di sana, duduk santai sambil memainkan ponselnya, earphone hanya terpasang sebelah.

"Jihan." Panggil Syila pelan.

Jihan menoleh, ekspresinya sedikit terkejut. "Hm?"

"Lo ada waktu sebentar?" Suara Syila diturunkan. "Gue pengin ngobrol bentar. Nggak penting sih... tapi kalo lo mau ikut, ikut aja."

Jihan menaikkan alis, menimbang. "Di mana?"

"Rooftop. Nggak rame di sana."

Ada jeda singkat. Jihan menghela napas kecil, lalu mematikan ponselnya dan bangkit dari duduknya tanpa banyak komentar. Ia menyusul Syila keluar kelas.

Mungkin karena rasa penasaran. Atau mungkin karena Syila adalah satu dari sedikit orang yang tak pernah secara terang-terangan menyindir atau menghakiminya, itu sudah cukup jadi alasan untuk ikut.

➹➹➹

Angin berhembus pelan di rooftop. Dari ketinggian itu, langit terlihat bersih, hanya diselingi awan tipis yang bergerak malas. Suasana sunyi, seolah tempat itu sengaja diciptakan untuk orang-orang yang ingin menghindar sebentar dari dunia. Syila menyandarkan punggungnya ke pagar besi yang dingin, sementara Jihan berdiri tak jauh darinya, bahu sedikit tegang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo sering ke sini?" Tanya Jihan, memecah keheningan.

"Kadang," Jawab Syila singkat. "Tempatnya enak buat mikir. Nggak banyak suara."

Jihan mendengus kecil. "Gue kira lo mau ngelaporin gue atau semacamnya."

"Buat apa?" Syila menoleh, tatapannya datar. "Lo pikir gue punya waktu buat ngurusin semua masalah orang?"

Jihan terdiam. Rahangnya mengeras, tapi ia memilih diam.

"Tapi... soal Xavier," Lanjut Syila, sengaja menyebut nama itu tanpa ragu.

Mata Jihan langsung menajam. "Apa?"

"Lo suka dia, kan?"

Syila tak menoleh. Kalimat itu meluncur lurus, tanpa nada menekan, tapi cukup untuk membuat Jihan menarik napas dalam-dalam.

"Itu bukan urusan lo."

"Bener," Syila mengangguk tipis. "Bukan urusan gue."
Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Tapi kalau lo pikir bikin ribut sana-sini bakal bikin dia notice lo... lo salah langkah."

Jihan menggertakkan gigi. "Lo nggak tahu apa-apa."

"Mungkin," Syila mengakui. "Tapi gue tahu kakak gue. Dan dia bukan tipe yang tertarik sama keributan."

Hening kembali jatuh. Angin menyapu pagar besi, menyisakan suara lirih yang panjang.

"Gue cuma..." suara Jihan melemah, nyaris patah. "Capek."

Syila menoleh, kali ini menatapnya.

"Capek ngeliat mereka deket-deket terus," Lanjut Jihan, suaranya bergetar. "Capek denger orang muji Bulan seolah dia nggak pernah salah. Sedangkan gue yang udah berusaha keras, yang selalu ada, malah cuma dapet respon dingin. Gue juga punya perasaan. Gue juga bisa capek."

Syila mendengarkan tanpa menyela. Lalu ia berkata pelan, tapi tegas, "Capek itu wajar. Tapi nyakitin orang lain bukan cara buat istirahat."

Jihan mendongak.

"Lo bisa berhenti capek," Lanjut Syila. "Bukan dengan ngerebut perhatian... tapi dengan berhenti ngelukain diri sendiri lewat orang lain. Mungkin nggak langsung bikin semuanya baik, tapi setidaknya nggak bikin lo makin kehilangan diri lo."

Jihan menatapnya lama. "Kenapa lo peduli?"

Syila menghela napas, lalu berdiri tegak, melepaskan sandarannya dari pagar.
"Gue nggak peduli," Katanya jujur. "Gue cuma percaya, nggak semua orang seburuk pilihan yang pernah mereka buat."

Ia berjalan menuju pintu rooftop. Tepat sebelum keluar, langkahnya terhenti. Tanpa menoleh, Syila menambahkan dengan suara rendah, nyaris seperti bisikan.

"Kadang, satu orang yang percaya lo bisa berubah... udah cukup buat bikin lo mikir ulang segalanya."

Pintu tertutup perlahan.

Jihan tetap berdiri di sana, diam, dengan dada terasa sesak oleh perasaan yang belum pernah benar-benar ia izinkan muncul.

Beberapa menit kemudian, bel masuk berbunyi, mengakhiri waktu istirahat. Syila berjalan menyusuri koridor dengan langkah tenang, kembali ke kelas seolah tak terjadi apa-apa. Wajahnya tetap datar, namun pikirannya riuh. Ia

tak tahu apakah kata-katanya akan berarti. Tapi setidaknya, ia sudah memilih untuk bicara.

Satu langkah kecil yang kadang, justru paling berani.

Syila kembali duduk di kursinya dan membuka buku pelajaran. Chiara dan Viona sudah lebih dulu di sana.

"Lo dari mana?" Tanya Viona pelan.

"Toilet." Jawab Syila singkat.

Chiara hanya mengangguk, lalu kembali menyalin catatan. Guru masuk tak lama kemudian, dan kelas kembali sunyi seperti biasa. Namun di kepala Syila, beberapa kalimat masih bergema. Kata-kata yang mungkin tak akan mudah dilupakan, oleh siapa pun yang mendengarnya.

➹➹➹

Malam itu, Syila berdiri cukup lama di balkon kamarnya. Kota di luar tampak biasa saja, lampu-lampu jalan menyala tenang, kendaraan sesekali melintas, seolah tak ada yang berubah. Tapi di dalam kepalanya, pikirannya terus berputar. Kalimat yang ia lontarkan siang tadi kepada Jihan kembali terngiang, berulang, seakan menuntut jawaban.

Ia tak tahu apakah Jihan akan benar-benar berubah hanya karena kata-katanya. Ia juga tak tahu apakah tindakannya justru akan membuka masalah baru yang lebih rumit. Ketidakpastian itu membuat dadanya terasa sedikit sesak.

Namun satu hal ia yakini. Ia sudah berhenti diam. Ia sudah memilih untuk bersuara, meski suaranya mungkin kecil dan berisiko. Dan bagi Syila, keberanian itu, sekecil apa pun, sudah cukup untuk hari ini.

----------*-*

"Tidak semua kebaikan harus terlihat besar. Terkadang, mengajak seseorang bicara dengan jujur dan tanpa menghakimi sudah menjadi

bentuk keberanian yang jarang dimiliki. Jika hari ini kita bisa memilih untuk tidak menambah luka orang lain, itu pun sudah sebuah kemenangan kecil."

Kadang ngomong jujur itu lebih berani daripada balapan
Dan mungkin… satu kalimat tulus bisa ubah banyak hal

Menurut kalian, Jihan bakal mikir ulang nggak setelah ini?
Atau semuanya justru makin rumit?

Thankyou udah baca sampai sini
Vote & komen yaa, Kakaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 16

-Kegaduhan yang Mereda-

Pagi datang tanpa banyak peringatan. Matahari menyelinap lewat celah tirai, memaksa Syila membuka mata meski kepalanya masih terasa berat oleh sisa-sisa pikiran semalam. Ia terdiam beberapa detik di atas ranjang, menatap langit-langit kamar, seolah mencoba mengingat apa yang membuat tidurnya tak pernah benar-benar nyenyak.

Kalimat itu lagi.

Syila menghembuskan napas pelan, lalu bangkit. Ia sadar, tak ada waktu untuk terlalu lama tenggelam dalam pikirannya sendiri. Hari tetap berjalan, dan ia harus ikut bergerak bersamanya.

Suasana kelas terasa lebih tenang dari biasanya. Tidak ada keributan atau cekcok kecil yang kerap muncul antara Jihan dan murid lain. Syila duduk di bangkunya, berpura-pura membaca dari balik buku, sembari mengamati. Dari pojok ruangan, Jihan tampak duduk agak menyendiri. Namun ada yang berbeda, ia tak lagi memasang wajah galak atau melontarkan komentar tajam pada siapa pun. Keheningannya kali ini terasa... jinak.

Syila menyipitkan mata tipis. Ia tahu perubahan ini bukan kebetulan. Ini adalah hasil dari percakapan mereka. Dari kata-kata yang mungkin terdengar sederhana, tapi rupanya menumbuhkan percikan harapan di dalam diri Jihan.

Jam pertama berlangsung biasa. Suara guru memenuhi kelas, papan tulis dipenuhi catatan, dan waktu berjalan seperti biasa. Ketika bel istirahat pertama berbunyi, siswa-siswi berhamburan keluar menuju kantin dan taman belakang.

Syila tidak langsung pergi. Ia menunggu beberapa detik, memastikan jarak, lalu mengikuti langkah Jihan yang terlihat menuju taman belakang, tempat yang dulu sering menjadi titik konfrontasi mereka.

Jihan duduk di bangku taman dengan membelakangi Syila, tangannya bersedekap, menatap pepohonan yang bergoyang pelan tertiup angin. Suaranya terdengar rendah saat ia menyadari kehadiran gadis itu, tanpa perlu menoleh.

"Gue nggak ganggu dia lagi." Katanya pelan.

"Gue liat." Jawab Syila singkat.

Ia lalu duduk di sisi bangku yang sama, menyisakan jarak di antara mereka. Cukup dekat untuk berbagi keheningan, tapi cukup jauh untuk saling menjaga batas.

"Bukan karena takut," Lanjut Jihan setelah jeda singkat. "Tapi... kayaknya lo bener. Capek juga jadi orang yang bermasalah terus."

Syila menoleh. "Gue nggak minta lo jadi orang baik," Ucapnya tenang. "Tapi setidaknya, lo bisa jadi orang yang nggak nyakitin diri lo sendiri."

Jihan tersenyum kecil, senyum yang lebih mirip rasa pahit daripada lega. "Gue nggak biasa ada orang yang... ngingetin gue kayak lo."

"Gue juga nggak biasa peduli," Balas Syila pelan. "Tapi gue tau gimana rasanya sendirian."

Jihan terdiam sesaat, lalu menghela napas panjang. "Lo tau nggak? Waktu lo bilang nyakitin orang lain bukan cara buat istirahat... entah kenapa itu nusuk banget." Ia menunduk, jemarinya saling bertaut. "Karena selama ini, gue ngerasa semua yang gue lakuin cuma buat dapet perhatiannya."

"Gue ngerti," Gumam Syila, menatap lurus ke depan, tanpa nada menghakimi.

Jihan mengangguk pelan. "Tapi jangan salah. Gue belum sepenuhnya berubah. Kadang masih ada keinginan buat nusuk balik orang."

Syila menoleh sekilas ke arahnya, lalu tersenyum tipis. "Gue nggak minta lo berubah cepet. Pelan aja. Asal jangan berhenti."

Keheningan turun di antara mereka, tidak canggung, hanya dipenuhi pikiran yang belum sepenuhnya terucap. Jihan lalu menunduk lebih dalam.

"Lo tau?" Katanya lirih. "Gue ngelakuin semua ini cuma buat diperhatiin Xavier. Tapi ternyata... dia nggak pernah benar-benar liat gue."

Syila tetap menatap ke depan. "Dia liat," Katanya pelan. "Tapi nggak dengan cara yang lo harapin."

"Lo bilang gitu, karena dia kakak lo?" tanya Jihan hampir berbisik.

Syila mengangguk. "Dan sebagai adik, gue tau... dia nyimpen banyak hal di balik tatapan cueknya."

Angin berdesir pelan di taman belakang, membawa kesunyian yang terasa lebih ringan. Untuk pertama kalinya, kegaduhan itu memang belum sepenuhnya hilang, namun setidaknya, ia mulai mereda.

➹➹➹

Di kantin, Bulan duduk bersama Leya di pojok ruangan. Hari itu, untuk pertama kalinya, tidak ada suara sindiran atau aksi mengejutkan dari Jihan. Justru, Jihan hanya melewati mereka tanpa sepatah kata pun. Pemandangan itu membuat Bulan mematung sesaat, sendoknya berhenti di udara.

"Apa aku mimpi?" Gumam Bulan pelan.

Leya terkekeh kecil. "Dia nggak nyolek lo sama sekali. Lo sadar nggak?"

"Iyalah sadar," Jawab Bulan cepat. "Biasanya dia udah nyindir atau nyenggol aku."

Tak jauh dari sana, Geng ORION duduk di satu meja seperti biasa. Mereka tampak santai, menyantap makanan ringan, tapi mata mereka sesekali menyapu seluruh isi kantin, mengamati perubahan yang terasa janggal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo liat Jihan nggak nyerang siapa pun hari ini?" Tanya Arlan sambil menggigit donatnya.

Kenzie mengangguk pelan. "Bulan aman. Tapi gue curiga... ini gara-gara siapa, ya?"

Gibran ikut menimpali sambil menggoyang botol minumannya. "Feeling gue bilang, ini ada hubungannya sama seseorang yang kita kenal... atau nggak kenal."

Kenzie menoleh bingung. "Jadinya kita kenal apa enggak?"

Gibran mengangkat bahu. "Gatau."

Tap.

Garpu Kenzie mengetuk dahi Gibran.

"Aw!" Gibran refleks mengelus dahinya.

"Hilangin feeling lo itu," kata Kenzie sinis. "Nggak berguna."

Ernest diam, menatap taman belakang tempat Syila dan Jihan sempat menghilang tadi.

"Syila, mungkin?" Gumam Xavier pelan, tapi tak menyambung topik lebih jauh.

Syila datang terlambat ke kantin. Di tangannya, hanya sebotol minum. Ia bergabung dengan Chiara dan Viona yang sudah lebih dulu duduk.

"Lo sadar nggak?" Komentar Viona sambil melirik sekeliling. "Hari ini Jihan diem banget."

"Tobat mungkin." Canda Chiara, terkekeh ringan.

Viona menoleh ke arah Syila. "Menurut lo, Syil. Dia kenapa diem aja hari ini?"

Syila mengangkat bahu, nada suaranya santai. "Dia capek mungkin."

"Atau ada orang yang bikin dia sadar," Imbuh Chiara sambil menyeringai penuh arti.

Syila meneguk minumnya, memilih tidak menanggapi lebih jauh. Pandangannya sempat terangkat dan bertemu dengan tatapan Xavier dari kejauhan. Hanya sepersekian detik, tapi terasa dalam.

Tatapan itu tak menyiratkan tanya, juga tak meminta jawaban. Seolah mereka berdua sama-sama menyimpan sesuatu yang tak perlu diucapkan, rahasia kecil yang cukup dipahami dalam diam.

➹➹➹

Malam menyapa dengan sunyi yang tenang. Hari ini, tak ada kegaduhan yang dibuat oleh Jihan. Dan Syila tahu, semua itu berawal dari perkataan kecil yang sempat ia lontarkan tanpa banyak pikir. Dari sana, ia mulai percaya, kata-kata yang kita anggap tak penting, bisa menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi mereka yang sedang membutuhkan. Bahkan, terkadang mampu memberi dampak yang jauh lebih besar dari yang kita bayangkan.

Syila mendudukkan diri di sofa kamarnya, meraih keranjang kecil berisi stok camilan. Isinya tinggal sedikit. Setelah mengamati sejenak, ia pun memutuskan pergi ke supermarket terdekat. Ia berganti pakaian dengan outfit sederhana dan nyaman, lalu mengambil kunci motor yang tergeletak di meja belajarnya. Tanpa banyak ragu, ia menuruni tangga menuju lantai bawah.

Di ruang keluarga, mamanya menoleh dari depan televisi.
"Mau ke mana, sayang?"

"Ke supermarket sebentar, Mah," Jawab Syila sambil berhenti di depannya.

"Jangan lama-lama. Ini udah malam."

"Iya."

Syila melangkah menuju garasi, menyalakan motornya, lalu melesat menembus jalanan malam menuju supermarket tujuan. Udara malam terasa sejuk, menemani pikirannya yang mulai lebih tenang dari biasanya.

Begitu masuk, lorong makanan ringan menyambutnya dengan hawa dingin dan deretan rak penuh warna-warni bungkus camilan. Syila meraih satu bungkus cokelat almond saat tiba-tiba sebuah troli menyenggol lengannya.

"Maaf."

Suara itu dingin dan berat, cukup untuk membuat Syila refleks menoleh.

Ernest Alfa Maheswara.

Pria itu berdiri diam di hadapannya, mengenakan hoodie hitam. Tatapannya tenang, namun menyimpan sesuatu yang tak biasa, terlalu dalam untuk sekadar kebetulan.

"Gapapa." Sahut Syila sambil memungut kembali camilan yang hampir terjatuh.

Ernest memandangnya sejenak. "Lo sering ke sini?"

"Nggak juga. Cuma pengen beli camilan." Jawab Syila singkat.

Ernest mengangguk kecil. Lalu, tanpa aba-aba, ia bertanya, "Tadi di taman belakang, lo ngobrol sama Jihan?"

"Iya."

"Tentang apa?"

"Tentang nyari alasan buat berhenti nyakitin diri sendiri." Jawab Syila tanpa menoleh.

Ernest terdiam. Tatapannya seolah memindai seluruh isi kepala Syila. Ada rasa penasaran di sana, mungkin juga ketertarikan, namun disertai kehati-hatian. Seakan ia tak ingin melangkah terlalu jauh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo beda, Syila," Ucapnya akhirnya. "Tapi lo nggak pengen orang tahu."

Syila menoleh, mengangkat alis tipis. "Emang kenapa?"

Ernest mengangkat bahu. "Nggak ada. Cuma... jarang aja nemu yang kayak lo."

Percakapan itu berakhir di kasir. Tidak panjang, tidak juga dramatis. Namun saat mereka melangkah pergi dengan pikiran masing-masing, ada sesuatu yang tertinggal. Perasaan samar yang menetap lebih lama dari seharusnya, di benak keduanya.

Syila mengendarai motornya pulang, membelah jalanan malam yang kian lengang. Sesampainya di rumah, ia langsung menuju kamar, menata hasil belanjaannya ke tempat semula. Setelah itu, ia berjalan ke meja belajar dan duduk. Jurnalnya sudah terbuka, seolah memang menunggu.

Tangannya mulai menulis.

Hari ini... gue lihat seseorang yang katanya jahat, ternyata cuma butuh didengar. Dan seseorang yang katanya dingin... mulai lihat gue. Semuanya berubah, pelan. Tapi nyata.

Syila menutup bukunya perlahan, lalu menatap jendela kamar yang kini hanya memantulkan bayangan dirinya sendiri. Langit di luar gelap, tenang seperti pikirannya yang perlahan menemukan ruang.

Tiba-tiba, ketukan pelan terdengar di pintu kamar.

"Masuk." Ucapnya.

Pintu terbuka. Xavier muncul, bersandar di ambang pintu. Wajahnya datar, tapi sorot matanya menyimpan sesuatu yang lebih dalam. Mata mereka bertemu. Tak ada senyum. Tak ada basa-basi.

"Jihan berubah," Ucap Xavier pelan. "Karena lo, kan?"

Syila mengangguk kecil. "Gue cuma ngomong. Dia yang milih denger."

Xavier melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya. "Gue lihat hari ini. Dia nggak ribut. Nggak nyari masalah."

Nada suaranya tidak marah. Justru... lega.

"Itu kan yang lo mau?" tanya Syila hati-hati.

Xavier terdiam sesaat, lalu menghela napas panjang. "Iya. Gue suka versi dia yang itu."

Syila menatap kakaknya. "Terus kenapa lo masih jaga jarak?"

Xavier menyandarkan punggung ke dinding. "Karena Jihan bukan cuma tentang hari ini."
Ia mengangkat pandangannya. "Gue udah terlalu sering lihat dia balik ke versi yang sama. Dan gue nggak mau ngasih ruang... kalau akhirnya cuma bikin semuanya rusak lagi."

"Lo takut dia berubah lagi." Simpul Syila.

"Gue takut percaya lagi." Jawab Xavier jujur.

Keheningan menggantung. Syila mendekat, duduk di tepi ranjang. "Orang bisa berubah, Bang. Tapi emang... nggak instan."

Xavier mengangguk pelan. "Makanya gue nggak nutup pintu. Gue cuma... berdiri agak jauh."

Syila tersenyum tipis. "Kadang berdiri jauh juga udah cukup buat orang ngerasa nggak sendirian."

Xavier meliriknya. "Lo tau, kan, kalau sikap lo ke dia bikin dia nganggep lo penting."

"Gue nggak minta dianggep begitu."

"Gue tau."
Xavier menatap adiknya lama. "Justru itu yang bikin gue waspada. Orang kayak Jihan... bisa terlalu bergantung sama satu orang yang baik ke dia."

Syila menunduk sejenak. "Gue cuma pengen dia punya alasan buat nggak nyakitin dirinya sendiri."

Xavier terdiam. Lalu suaranya melembut. "Dan gue berterima kasih buat itu."

Kalimat itu keluar lirih, tapi jujur.

Xavier melangkah menuju pintu. Sebelum keluar, ia berhenti. "Kalau suatu hari dia benar-benar konsisten... gue nggak keberatan ngasih ruang."

Ia menoleh pada Syila. "Asal lo juga jaga diri lo sendiri."

Syila mengangguk. "Janji."

Pintu tertutup pelan.

Syila kembali menatap jendela. Di kepalanya, satu hal menjadi jelas. Perubahan memang butuh keberanian, tapi kepercayaan... butuh waktu.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, ia merasa semua orang sedang berjalan ke arah yang sama, meski dengan jarak yang berbeda.

----------*-*

"Tidak semua kegaduhan harus dilawan dengan suara keras. Kadang, satu kalimat tulus yang diucapkan dengan tenang, mampu meredakan badai yang tak terlihat."

Pelan-pelan, semuanya berubah.
Nggak instan. Nggak dramatis. Tapi nyata.

Menurut kalian…
Jihan bakal konsisten?
Atau ini cuma tenang sebelum badai lagi?

Thankyou udah baca sampai sini
Vote & komen yaa, Kaka~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 17

-Langkah Tak Terduga-

Hari baru di NAHS dimulai seperti biasa. Sinar matahari pagi menembus kaca jendela kelas, memantul di permukaan meja dan papan tulis yang mulai penuh coretan. Hampir semua bangku telah terisi. Namun entah kenapa, atmosfer hari itu terasa berbeda, lebih sunyi, lebih tertahan. Seolah seluruh ruangan sedang menunggu sesuatu yang belum juga datang.

Syila masuk ke kelas tanpa menoleh ke arah siapa pun. Rambutnya diikat rendah, wajahnya tenang seperti biasa. Tapi ada sesuatu dalam langkahnya lebih ringan, lebih mantap, seakan ia baru saja berdamai dengan sesuatu di dalam dirinya.

"Syil, pagi!" Sapa Chiara ceria sambil menepuk bangku kosong di sampingnya.

Syila duduk dan menaruh tasnya perlahan. "Pagi, Ci."

Belum sempat suasana benar-benar tenang, Viona sudah mencondongkan tubuh, menurunkan suara. "Eh, tadi malam lo lihat story-nya Bulan nggak?"

Chiara langsung tertarik. "Story apaan?"

"Dia upload foto bunga. Cantik. Terus caption-nya bilang ada yang ngasih, tapi nggak nyebut siapa." Viona menyeringai tipis. "Tapi feeling gue... Ernest."

"Hah? Seriusan?" Chiara menatap wajah Viona berusaha mencari kebohongan.

Viona mengangguk yakin. "Nggak biasanya Bulan upload yang kayak gitu. Terus kalimat di kartu bunganya juga manis banget. 'Untuk senyum yang tetap bertahan meski dunia kadang kejam.' Kalau itu bukan Ernest, terus siapa coba?"

Syila hanya menaikkan alis. "Bisa aja dari Leya."

"Ah, nggak masuk. Ini beda." Sanggah Viona.

Syila tak menimpali lagi. Ia menatap lurus ke depan. Entah kenapa, ada rasa ganjil yang menyelip di dadanya. Bukan cemburu, ia yakin akan itu. Lebih seperti ketidaksiapan menerima fakta bahwa Ernest, dengan sikap dingin dan jaraknya terhadap semua orang, bisa memberi perhatian sekecil itu pada seseorang.

Tapi mungkin memang begitu. Bukankah, dalam cerita novel ini, mereka memang ditakdirkan berjalan beriringan?

Di sisi lain kelas, Ernest duduk dengan postur santai namun sorot matanya sesekali melirik ke arah samping. Ke arah Syila. Ia sendiri tak benar-benar paham alasannya. Mungkin karena pertemuan singkat semalam di supermarket. Mungkin karena cara Syila berbicara tenang, tanpa niat memikat. Atau justru karena gadis itu sama sekali tidak mencoba menarik perhatiannya.

Dan justru itu yang membuatnya sulit mengalihkan pandangan.

"Lo lagi ngelihatin dia lagi?" Bisik Kenzie sambil menyikut pelan lengan Ernest.

"Nggak." Jawab Ernest cepat, menutup buku catatannya.

Kenzie melirik ke arah Syila sekilas, lalu tersenyum samar. "Dia emang aneh. Tapi menarik. Lo kepikiran juga, kan?"

Ernest tak menjawab. Tatapannya kembali ke papan tulis, seolah percakapan itu tak pernah terjadi. Namun pikirannya jauh dari sana.

Tentang kata-kata Syila semalam. Tentang caranya menjawab pertanyaan tanpa berkelit, tanpa drama. Dan tentang satu hal yang jarang ia rasakan. Perasaan ketika untuk pertama kalinya, ia tidak tahu harus berkata apa.

Kantin hari itu terasa sedikit lebih lengang. Meja-meja yang biasanya padat kini menyisakan ruang, cukup untuk membuat suara tawa dan dentingan sendok terdengar lebih jelas. Di sudut kantin, Geng ORION menempati meja langganan mereka.

Ernest duduk dengan sikap yang sama seperti biasa. Tenang, tertutup. Tapi bagi yang sudah terbiasa memperhatikannya, ada sesuatu yang berbeda. Ia lebih sering melamun, pandangannya sesekali kosong, seolah pikirannya tidak sepenuhnya berada di sana.

Xavier duduk di sisi luar meja. Ia sempat menatap layar ponselnya beberapa detik sebelum akhirnya menguncinya dan menyimpannya ke saku.

"Gue masih nggak ngerti," Celetuk Gibran sambil menggigit ayam krispi bekal buatan bundanya, "kenapa Jihan bisa tiba-tiba setenang ini. Ajaib banget, sumpah."

Kenzie mendengus pelan. "Mungkin dia lagi jatuh cinta sama cowok lain. Bukan Xavier."

Xavier melirik sekilas, datar. "Gue harap topik itu nggak usah dibahas."

Arlan tertawa kecil, mengangkat bahu. "Tapi serius, deh. Ekspresi Jihan belakangan ini aneh. Kayak... orang yang lagi belajar jadi manusia."

Tawa kecil menyusul, lalu mereda dengan cepat.

"Syila." Gumam Ernest tiba-tiba.

Suaranya tidak keras, tapi cukup untuk membuat semua mata di meja itu beralih padanya.

"Apa?" Tanya Gibran, berhenti mengunyah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dia yang bikin Jihan berubah." Lanjut Ernest pelan namun pasti. "Gue yakin."

Xavier terdiam sejenak, lalu mengangguk tipis. "Lo bener. Tapi Syila nggak akan suka kalau kita bahas dia terus."

Kenzie menyandarkan punggungnya ke kursi, menyilangkan tangan. "Masalahnya, dia emang beda." Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Dan sekarang... kayaknya dia mulai ngaruh ke lebih banyak hal dari yang kita kira."

Tak ada yang membantah. Di tengah riuh kantin, percakapan mereka justru berhenti pada satu kesimpulan sunyi. Bahwa satu orang, dengan cara yang nyaris tak mencolok, bisa menggeser banyak hal tanpa pernah berniat melakukannya.

Seseorang yang tengah mereka bicarakan kini duduk sendiri di taman belakang. Tempat yang dulu kerap menjadi saksi benturan emosi, kini berubah menjadi ruang sunyi untuk berpikir. Angin berembus lembut, menyentuh wajah Syila seolah mengingatkannya untuk bernapas pelan.

Ia duduk di bangku taman, membuka jurnal kecil di pangkuannya. Bukan untuk menulis panjang, hanya mencoret beberapa kalimat, sekadar menumpahkan sisa pikiran yang belum sempat diurai.

Langkah pelan terdengar dari kejauhan.

"Sendirian aja?"

Syila menoleh. Bulan berdiri beberapa langkah darinya, senyum kecil terukir di wajahnya. Tidak canggung, tidak ragu.

"Iya." Jawab Syila singkat.

Bulan mendekat. "Aku denger dari Kak Xavier," Ucapnya pelan, "kamu yang bikin Jihan nggak jahat lagi ke aku."
Ia berhenti sejenak, lalu tersenyum lebih lebar. "Makasih, Syila."

Syila menutup jurnalnya perlahan. "Gue cuma ngajak dia mikir. Sisanya keputusan dia sendiri."

Bulan duduk di sampingnya, menjaga jarak yang nyaman. "Tapi nggak semua orang bisa ngajak Jihan buat mikir."

Syila menatap ke depan. "Gue tahu rasanya sendirian. Dan ngerasa harus marah biar kelihatan kuat."

Bulan memandang Syila cukup lama sebelum akhirnya bicara, suaranya lebih lirih.
"Aku juga pernah di posisi itu. Makanya aku biarin aja perlakuan Jihan ke aku."
Ia menarik napas kecil. "Karena aku tahu rasanya nggak punya tempat buat ngeluarin emosi."

Syila menoleh, tatapannya tajam namun tidak menghakimi.
"Terus menurut lo, ngorbanin diri sendiri buat orang lain itu bener?"

Bulan terdiam.

"Bulan," Lanjut Syila, lebih tegas namun hangat, "lo harus hidup sedikit egois. Jangan terlalu mikirin gimana perasaan orang lain. Gimanapun juga, perasaan diri lo sendiri lebih berharga."

Hening menyelimuti mereka beberapa detik. Lalu Bulan tersenyum pelan, senyum yang lebih jujur dari sebelumnya.
"Kamu ternyata nggak sedingin yang kamu tampilin, ya."

Syila berdiri, merapikan jurnalnya. "Gue nggak berusaha kelihatan hangat juga."
Ia menoleh sekilas pada Bulan. "Tapi... lo orang baik, Bulan. Gue ngerti kenapa banyak yang mau ngelindungin lo."

Bulan tertegun.

"Termasuk Ernest?" Tanyanya pelan, nyaris seperti gumaman.

Syila berhenti sejenak, lalu menoleh. Mata mereka bertemu.
"Soal itu," Katanya tenang, "tanya aja langsung ke dia."

Bulan tertawa kecil, pipinya memerah samar.

Mereka pun berjalan kembali ke kelas bersama. Dua gadis dari dunia yang berbeda, yang perlahan menemukan irisan cerita, dan belajar bahwa tidak semua luka harus ditanggung sendirian.

➹➹➹

Jam pelajaran baru saja usai. Suasana sekolah masih cukup riuh. Suara tawa, langkah kaki yang terburu-buru, dan panggilan saling menyapa berbaur di koridor. Namun di taman belakang, suasananya berbeda. Lebih sunyi. Lebih jujur.

Syila memilih singgah sejenak sebelum pulang. Ia duduk di bangku taman, membuka kotak jus kemasan dan menyesapnya perlahan. Tempat ini, entah sejak kapan, mulai terasa akrab. Seperti ruang aman yang tak menuntut apa-apa selain kejujuran.

Tak lama, suara langkah kaki terdengar dari arah kiri.

"Gue tahu lo di sini."

Syila tidak perlu menoleh lama. Suara itu sudah cukup dikenalnya.

Jihan muncul dengan seragam yang agak kusut, rambut dikuncir seadanya, tidak rapi, tapi juga tidak berantakan seperti biasanya.

Syila melirik sekilas. "Lo tadi bolos lagi?"

"Bukan bolos," Jawab Jihan cepat. "Cuma... nggak masuk aja."

Syila mendengus kecil, tapi tak menanggapi lebih jauh.

Jihan duduk di sebelahnya, menghela napas panjang. "Gue udah nggak ganggu Bulan lagi. Lo liat, kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue liat."

"Tapi mereka kayaknya tetap nggak percaya."

Syila menatap lurus ke depan. "Wajar. Nggak semua orang bisa langsung nerima perubahan, Ji. Apalagi kalau sebelumnya soal luka."

Jihan mengangguk pelan, pandangannya tertuju pada taman yang mulai sepi.
"Gue bahkan nggak yakin ini perubahan," Katanya lirih. "Gue cuma... capek."
Ia tertawa kecil tanpa humor. "Capek bangun pagi dengan niat nyakitin orang. Capek berharap orang bakal liat gue cuma karena gue ribut."

Syila meneguk jusnya pelan. "Capek itu tandanya lo sadar. Dan sadar itu langkah pertama."

"Tapi gue juga nggak tau mau jadi kayak apa sekarang," Lanjut Jihan. "Gue nggak kayak Bulan yang kalem. Nggak kayak lo yang tenang."
Ia menoleh sekilas. "Gue cuma... Jihan. Yang emosian. Yang pengen dapet perhatian."

"Berarti sekarang lo punya pilihan," Ucap Syila tenang. "Mau tetap jadi Jihan yang lama, atau coba jadi Jihan yang lebih... berdamai sama dirinya sendiri."

Jihan terdiam cukup lama. Lalu ia terkekeh pelan.
"Lo selalu ngomongnya kayak nenek-nenek bijak, tau nggak?"

Syila menoleh, ekspresinya datar. "Gue emang nenek-nenek. Di hati."

Untuk pertama kalinya, mereka tertawa bersama. Bukan tawa sarkasme. Bukan tawa pahit. Tapi tawa kecil yang lahir dari keheningan yang saling dimengerti.

Beberapa menit kemudian, mereka berjalan beriringan menuju halaman depan sekolah. Tidak banyak bicara. Tapi langkah mereka tidak lagi canggung seperti sebelumnya.

Saat hendak berbelok, Bulan melintas dari arah berlawanan. Matanya sempat bertemu dengan Jihan dan kali ini, tidak ada ketegangan di sana.

Jihan menghentikan langkah.
"Bulan."

Bulan berhenti, menoleh. Wajahnya sedikit terkejut, tapi tidak takut.

"Gue... minta maaf atas perlakuan gue selama ini," Ucap Jihan, suaranya serius. "Gue nggak punya alasan buat lo maafin gue."
Ia menarik napas. "Tapi gue minta lo... jaga diri lo baik-baik. Lo nggak seharusnya jadi pelampiasan siapa pun. Termasuk gue."

Bulan mengangguk pelan. "Terima kasih, Jihan. Udah berani ngucapin kata maaf."

Syila berdiri di samping mereka, tak berkata apa-apa. Ia hanya menyaksikan.

Dalam hatinya, ia tahu ini bukan akhir dari segalanya. Bukan penutup yang rapi dan sempurna. Tapi ini adalah awal. Awal dari perubahan yang belum tentu mulus, tapi nyata.

Dan untuk hari ini, itu sudah lebih dari cukup.

Kini Syila sudah duduk di meja belajarnya. Jurnalnya terbuka. Ia mulai menulis.

Hari ini, untuk pertama kalinya, Jihan meminta maaf tanpa dituntut. Gue nggak nyangka, ternyata mendengar seseorang bilang 'gue capek' itu bisa lebih jujur dari ribuan kata tobat. Tapi gue tahu... dia belum selesai. Sama kayak gue.

Ia menutup buku itu pelan, lalu menatap pantulan dirinya di jendela.

Dan mungkin... dengan bantuin dia, gue juga lagi nyembuhin bagian dari diri gue yang pernah nyakitin orang lain karena merasa nggak cukup.

----------*-*

"Perubahan memang tidak menghapus masa lalu, tapi ia memberi kesempatan untuk menulis ulang masa depan."

Ernest mulai memperhatikan
ORION mulai menyadari
Dan perubahan… pelan-pelan jadi nyata ➡

Menurut kalian,
ini awal cerita baru?
Atau justru langkah menuju konflik yang lebih besar?

Thankyou sudah baca sampai akhir

Bab 18

-Jeda yang Memendek-

Pagi itu, suasana kelas 11 MIPA 1 terasa lebih sejuk. Bukan hanya karena cuaca yang bersahabat, tetapi juga karena atmosfer yang perlahan berubah lebih tenang, lebih tertata, seolah kelas itu sedang menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru.

Bulan duduk di bangkunya, menatap bangku Ernest yang masih kosong. Ada ruang di sana. Bukan sekadar kursi yang belum terisi, melainkan jarak yang kini terasa nyata. Sejak kedekatan mereka merenggang, perasaan ganjil mulai tumbuh tanpa ia sadari. Ia tak tahu kapan rasa kehilangan itu hadir, tapi pagi ini ia merasakannya dengan jelas. Sunyi dan sedikit menyakitkan.

Leya menepuk pelan bahunya.
"Lo baik-baik aja, Lan?"

Bulan mengangguk, meski keraguannya terlihat jelas. "Iya. Cuma... aneh aja."

"Karena Ernest?"

Bulan tersenyum samar. "Dia berubah. Atau mungkin... cuma aku yang ngerasa dia berubah."

Di sisi lain kelas, Syila masuk dengan langkah santai. Seperti biasa, tanpa tergesa, tanpa banyak ekspresi. Matanya sempat melirik bangku kosong Ernest, lalu beralih ke arah Bulan. Ia menangkap kegundahan yang berusaha disembunyikan gadis itu, meski tak satu kata pun terucap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila tak berkata apa-apa. Ia duduk di tempatnya, membuka buku catatan, dan mulai menulis.

Tak lama kemudian, Ernest masuk dan langsung duduk di bangku belakang. Ia membuka bukunya, berpura-pura fokus, namun sesekali melirik ke arah Syila yang tengah mencatat. Ia tidak menghampiri. Tidak menyapa. Hanya mengamati dari jarak yang kini terasa aman dan menyakitkan.

Syila, seolah sadar, sempat mengangkat kepalanya dan menatap balik selama sepersekian detik. Tak ada senyum. Tak ada sapaan. Tapi ada bahasa sunyi di antara mereka. Sesuatu yang tak dibahas, namun sama-sama terasa.

Di dekat pintu, Kenzie dan Gibran bercanda soal tugas olahraga yang belum juga dikumpulkan.

"Lo yakin itu tugas beneran?" Kata Gibran sambil terkekeh. "Gue kira cuma bonus dari Pak Guru biar kita nggak kebanyakan nanya soal remedial."

Kenzie tertawa. "Gue sih udah nyerah. Tinggal nunggu mukjizat. Atau bantuan dari cewek pintar kayak Bulan."

Beberapa pasang mata otomatis menoleh ke arah meja Bulan. Gadis itu tampak murung pagi ini, jauh dari kesan ceria biasanya. Leya yang menyadari hal itu segera menyikut lengannya pelan.

"Lan," Bisiknya, "ntar istirahat ikut gue ke kantin, ya. Jangan ngilang."

Bulan mengangguk kecil. "Iya."

Dari bangku belakang, Ernest melihat pemandangan itu. Tatapannya tertahan lebih lama dari yang ia inginkan. Ada dorongan untuk berdiri, menghampiri, mengatakan sesuatu, apa saja. Tapi kakinya tetap diam. Untuk pertama kalinya, ia merasa ragu pada dirinya sendiri.

Bel pelajaran pun berbunyi, memecah keheningan yang terlalu panjang untuk disebut kebetulan.

Syila menutup bukunya, menyimpan pena. Sebelum guru masuk, ia sempat melirik ke belakang sekali lagi. Ernest masih di sana, menunduk pada

bukunya. Namun ketika mata mereka hampir bertemu lagi, Syila lebih dulu memalingkan pandangan.

➹➹➹

Kantin siang itu penuh sesak. Suara sendok beradu, tawa siswa, dan aroma gorengan bercampur jadi satu. Di pojok ruangan, Geng ORION kembali menempati meja panjang langganan mereka. Seperti biasa, area itu langsung terasa lebih ribut.

Kenzie sibuk merekam Arlan yang tengah berusaha minum dengan dua sedotan sekaligus, ekspresinya dibuat dramatis seolah sedang uji coba ilmiah.

"Bro," Kata Gibran sambil ngakak, "lo tuh bukan influencer. Lo cuma anak IPS yang haus perhatian."

"Haters bakal bilang gitu," Balas Arlan tanpa rasa bersalah. "Fans gue bilang ini revolusioner."

Tawa meledak. Beberapa siswa di meja sebelah sampai melirik heran.

Xavier, yang duduk di ujung meja, ikut tersenyum tipis. Bukan karena lelucon Arlan sepenuhnya, tapi karena kebiasaan. Senyumnya berhenti di situ. Matanya justru melayang ke arah meja lain, tempat Jihan duduk bersama dua temannya. Gadis itu terlihat santai, tertawa kecil, sama sekali tidak menoleh ke arahnya.

Tidak mendekat. Tidak mencari perhatian.

"Eh," Kenzie menyikut lengan Xavier pelan. "Itu cewek nggak nempelin lo lagi?"

"Biarin aja," Jawab Xavier datar, pandangannya tetap lurus.

Gibran melirik ke arah Jihan, lalu kembali menatap Xavier, kali ini lebih serius.

"Lo sadar nggak? Sejak Syila makin sering bareng Jihan, tuh cewek jadi... mendingan."

"Atau," Arlan menimpali sambil sok mikir, "Syila lagi main peran jadi pahlawan perubahan."

Mereka tertawa lagi. Xavier ikut tersenyum singkat, tapi kali ini lebih cepat memudar. Pandangannya kembali ke meja Jihan. Lebih lama dari yang ia sadari.

Ia tidak terganggu oleh perubahan itu. Justru sebaliknya.
Yang membuat dadanya terasa aneh adalah jarak yang kini tercipta.

Bel berbunyi menandakan akhir istirahat.

Langkah Xavier terdengar stabil menyusuri koridor menuju kelas. Biasanya, akan ada langkah lain yang menyusul. Suara nyaring. Candaan berlebihan. Sapaan yang datang tanpa diminta.

Hari ini, tidak ada.

Tak ada Jihan.

Xavier sempat berhenti sejenak, lalu menoleh ke belakang. Koridor kosong. Hanya beberapa siswa yang berjalan terburu-buru menuju kelas masing-masing.

Masuk ke kelas, ia duduk di bangkunya seperti biasa. Arlan sudah lebih dulu di sana, menyandarkan tubuh ke kursi.

"Tumben lo diem," Komentar Arlan.

"Gapapa."

"Jangan bilang lo kehilangan penggemar setia lo."

Xavier melirik tajam. Arlan langsung tertawa kecil, tanda menyerah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi serius," Lanjut Arlan, menurunkan suara. "Gue juga heran. Jihan nggak kelihatan."

Xavier menatap meja di depannya.
"Dia ada," Ucapnya pelan. "Tapi nggak nyamperin gue."

"Ya mungkin dia lagi berusaha jaga jarak. Atau... move on."

Xavier tak menjawab. Pandangannya beralih ke luar jendela. Cahaya matahari siang menerpa kaca, terasa menyilaukan.

Diamnya Jihan tanpa sikap berlebihan, tanpa gangguan, tanpa drama ternyata jauh lebih mengusik daripada semua kegaduhan yang pernah ada.

Dan untuk pertama kalinya, Xavier bertanya dalam hati.
Apakah menjaga jarak ini benar-benar membuat segalanya lebih baik... atau justru membuatnya kehilangan sesuatu yang sebenarnya ia hargai?

➹➹➹

Di lorong belakang sekolah, langkah kaki yang sama-sama tak disengaja mempertemukan Syila dan Ernest. Mereka hampir bersisian sebelum akhirnya berhenti dan saling menoleh, seolah sadar pada waktu yang bersamaan.

"Tadi lo duduk sendiri?" Tanya Ernest pelan. Ia ingat jelas sosok Syila di sudut kantin, duduk diam tanpa banyak gerak.

Syila mengangguk. "Iya. Chiara sama Viona ke perpus."

"Oh." Ernest mengangguk singkat. Tak ada lanjutan.

Hening menyusup di antara mereka. Bukan hening yang canggung, melainkan sunyi yang netral, seperti jeda yang tidak perlu diisi.

Syila menyandarkan bahunya ke dinding lorong. Tatapannya lurus ke depan.
"Lo keliatan lagi mikirin sesuatu," Ucapnya akhirnya, datar tapi tepat.

Ernest melirik sekilas, lalu memalingkan wajah. "Mungkin." Ia ikut bersandar di dinding seberang, membuat mereka berhadapan dengan jarak yang cukup dekat untuk merasa, tapi cukup jauh untuk tetap aman.

Syila tidak mendesak. Tidak menunggu penjelasan. Ia hanya berkata pelan, seolah berbicara pada ruang kosong di antara mereka,
"Kalau lo butuh diem bareng orang, tanpa ngomong apa-apa... gue ada."

Ernest menatap lantai. Lalu mengangguk sekali. Tidak ada senyum. Tidak ada kata. Tapi kalimat itu tertinggal, menempel di pikirannya lebih lama dari yang ia duga.

Bel masuk berbunyi, memecah keheningan.

Mereka bangkit hampir bersamaan dan berjalan beriringan menuju kelas. Langkah mereka selaras, jaraknya pas, tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh.

Beberapa siswa yang berpapasan melirik, lalu saling berbisik. Asumsi bertebaran tanpa suara. Tapi Syila dan Ernest tetap cuek, wajah mereka tenang, langkah mereka tidak berubah.

Saat pintu kelas terbuka, Bulan yang sedang duduk di bangkunya refleks mengangkat kepala.

Ia melihat mereka masuk bersama.

Dadanya menghangat. Bukan oleh marah, tapi oleh kebingungan. Pemandangan itu asing. Bukan sesuatu yang pernah ia bayangkan, atau mungkin tak pernah ia siapkan.

Tatapan Bulan tertahan beberapa detik lebih lama, sebelum akhirnya ia menunduk kembali.

Ada sesuatu yang bergeser di hatinya, meski ia belum tahu apa namanya.

➹➹➹

Bel pulang berbunyi nyaring, memecah sisa-sisa rutinitas hari itu. Syila melangkah ke arah parkiran bersama Chiara dan Viona yang masih tertawa,

membicarakan hal-hal sepele seolah dunia tak pernah rumit.

"Bulan kayaknya murung deh hari ini." Ujar Viona sambil menyampirkan tas di bahu.

"Pasti gara-gara Ernest," Sahut Chiara tanpa ragu. "Kelihatan banget."

Syila tidak menimpali. Ia hanya tersenyum tipis, senyum yang lebih mirip jeda daripada persetujuan. Tangannya merogoh saku, mengeluarkan kunci motor, lalu ia mendongak sebentar ke langit yang mulai menggelap. Awan menggantung rendah, kelabu, seperti menyimpan hujan yang belum jatuh.

Di kejauhan, Ernest berdiri di samping motornya. Sikapnya sama seperti biasa, tenang, tertutup. Namun saat Syila menoleh, tatapan mereka bertemu sekilas.

Tidak ada senyum. Tidak ada sapaan.

Hanya anggukan kecil. Singkat. Tapi cukup.

Cukup untuk mengatakan bahwa hari ini telah dilewati. Cukup untuk memberi tahu bahwa ada hal-hal yang tidak perlu dijelaskan, karena sudah sama-sama dimengerti.

Syila mengenakan helmnya, mesin motor menyala. Di sudut lain parkiran, suara tawa siswa bercampur dengan deru kendaraan yang satu per satu meninggalkan sekolah.

Dan di antara semua perubahan kecil yang terjadi hari itu, jarak yang bergeser, keheningan yang berbeda, perasaan yang mulai disadari, satu hal menjadi jelas.

Tak ada lagi yang benar-benar diam di tempat yang sama.

Semua, pelan-pelan, sedang bergerak ke arah masing-masing.

----------*-*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Perubahan tak selalu datang dengan kehilangan. Tapi kadang, kehilanganlah yang membuat kita sadar apa yang benar-benar berarti."

Kadang yang bikin dada sesak itu bukan ributnya…
tapi diamnya seseorang

Bulan mulai ngerasain jarak ➡
Ernest milih bungkam tapi tatapannya nggak bisa bohong
Syila? Tetap tenang… tapi selalu ada di tengah perubahan

Dan Xavier…
ternyata kehilangan suara yang dulu berisik itu malah bikin kosong

Menurut kalian…
ini awal cinta yang salah arah? 😬
atau cuma fase sebelum semuanya makin jelas? ➡

Thankyou udah baca sampai sini yaa
Jangan lupa vote & komen, Kakaaa~

Bab 19

-Kembalinya Deru Malam-

Malam ini, Syila bersandar di ranjang setelah makan malam. Lampu kamar temaram, udara terasa lebih dingin dari biasanya. Ia meraih ponselnya sekadar mengecek waktu, tapi jempolnya terhenti saat satu notifikasi muncul di layar.

Event Legal Night Race – Tonight.

Tatapannya menajam. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat—bukan karena gugup, tapi karena rasa akrab yang langsung menyusup. Ia bangkit, menyingkirkan selimut, dan mulai mengambil jaket serta sarung tangan balapnya.

Baru satu langkah kakinya melangkah, ketukan terdengar di pintu kamar.

Tok. Tok.

Syila berhenti sejenak, lalu berjalan ke pintu dan membukanya perlahan.

Xavier berdiri di sana. Jaket hitam khas balap sudah melekat di tubuhnya, rambutnya rapi, ekspresinya serius. Terlalu serius untuk sekadar mampir.

"Lo pasti mau ikut balapan malam ini, kan?" Tanyanya, lebih terdengar seperti pernyataan daripada pertanyaan.

Syila mengangguk ringan. "Iya. Kenapa?"

Xavier menghela napas pelan, tangannya masuk ke saku jaket. "Syil, gue rasa malam ini lo jangan ikut dulu. Banyak geng luar yang ikutan. Dan... mereka main kotor. Walaupun ini legal."

Syila mengangkat satu alis. "Legal race tapi mental ilegal?"

"Kurang lebih." Xavier menatapnya lekat. "Gue nggak nyaman."

"Biarin aja," Jawab Syila tenang. "Gue bisa jaga diri."

"Ini bukan soal skill." Nada suara Xavier merendah. "Ini soal risiko."

Syila tersenyum kecil, hampir mengejek. "Lo khawatir?"

Xavier tidak langsung menjawab. Lalu, jujur, ia berkata, "Iya."

Jawaban itu membuat Syila terdiam sepersekian detik. Tapi ia tetap mengambil helmnya.

"Tenang aja," Ucapnya ringan. "Gue nggak nekat."

Xavier menghela napas lebih panjang, seolah tahu ia tidak akan menang. "Yaudah. Tapi janji, kalau situasi nggak bener, lo mundur."

Syila mengangguk. "Janji."

Xavier berbalik pergi. Langkahnya mantap, tapi bahunya sedikit tegang. Syila menutup pintu, lalu segera menyelesaikan persiapannya.

➹➹➹

Arena balap malam itu sudah dipenuhi hiruk-pikuk. Lampu sorot menyilaukan mata, suara mesin meraung saling tumpang tindih dengan teriakan penonton yang haus adrenalin. Bau bensin bercampur aspal panas menggantung berat di udara.

Geng ORION berkumpul di sisi paddock.

Ernest bersandar pada motornya, fokus mengecek setelan, jemarinya bergerak cekatan dan tenang. Arlan dan Kenzie masih berdebat soal tekanan ban, yang satu ngotot soal stabilitas, yang lain soal akselerasi. Gibran, seperti biasa, bercanda setengah serius, tapi matanya awas, menyapu sekitar lintasan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu suara motor lain menyusup. Lebih berat. Lebih tajam.

Malam ini, Mecca kembali.

Suara knalpotnya mendekat, membuat beberapa kepala menoleh. Xavier refleks mengangkat pandangan. Wajahnya mengeras, ada ketegangan yang tak biasa—terlalu cepat disembunyikan, tapi cukup jelas bagi yang jeli.

Gibran menyenggol lengannya pelan.
"Datang lagi dia malam ini."

Xavier hanya membalas dengan anggukan singkat.

Ernest mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara. Sosok Mecca terlihat turun dari motor, gerakannya tenang, nyaris tanpa basa-basi.
"Kita belum tahu siapa dia sebenarnya," ucap Ernest datar.

Arlan dan Kenzie ikut menoleh, topik mereka langsung bergeser.

"Gue udah nyoba cari tahu," Kata Arlan, menyeka tangannya. "Nanya ke anak-anak geng lain. Nggak ada yang kenal."

"Iya," Sambung Kenzie. "Kayaknya dia main individu. Nggak nempel ke siapa pun."

Xavier diam. Terlalu diam.

Ia menatap Mecca sebentar lebih lama, lalu memalingkan wajahnya. Di balik ekspresi tenangnya, ada sesuatu yang ia tekan rapat-rapat fakta yang tak bisa ia bagi. Bahwa Mecca bukan sekadar pembalap misterius. Bahwa darah yang sama mengalir di tubuh mereka.

Dan malam ini, lintasan yang sama akan mempertemukan mereka lagi.

Pengumuman dari pengeras suara kembali menggema.
Kualifikasi akan dimulai dua menit lagi.

Para pembalap mulai bersiap. Mesin dipanaskan. Helm dikenakan. Ketegangan naik perlahan, seperti nada rendah sebelum dentuman.

Xavier berdiri di antara dua dunia malam itu. Sebagai Wakil ORION, dan sebagai kakak yang menatap adiknya dari kejauhan, tanpa bisa berbuat apa-apa.

Sementara Mecca, di atas motornya, menarik napas dalam.

Lampu start menyala.

Satu...
Dua...
Tiga!

Motor-motor melesat brutal, memecah malam. Mecca melaju cepat, rapi, masuk tikungan dengan presisi. Penonton bersorak ketika ia berhasil menyalip dua pembalap sekaligus di lintasan lurus.

Xavier mengepalkan tangan tanpa sadar.
"Terlalu nekat..." Gumamnya.

Di lap kedua, situasi berubah.

Dari sisi luar tikungan, satu motor dari geng lain mendekat terlalu agresif. Jaraknya tidak wajar. Ernest yang mengamati dari paddock langsung menyipitkan mata.

"Itu jaraknya nggak aman," Katanya tajam.

Belum sempat ada peringatan, motor itu menyenggol bagian belakang Mecca, bukan keras tapi cukup untuk mengacaukan keseimbangan di kecepatan tinggi.

Semuanya terjadi terlalu cepat.

Motor Mecca oleng. Ban depan kehilangan traksi. Tubuhnya terlempar ke sisi lintasan, berguling beberapa kali sebelum akhirnya berhenti di pinggir aspal. Suara gesekan keras disusul teriakan penonton mengguncang arena.

"MECCA!" Teriak Gibran.

Xavier tidak berpikir. Tidak menunggu. Tidak peduli siapa melihat.

Ia langsung berlari ke lintasan, menerobos petugas yang berusaha menahannya. Helmnya terlepas entah kapan, napasnya terengah.

"Syila!" teriaknya tanpa sadar.

Nama itu membelah udara malam.

Ernest membeku.
Arlan menoleh tajam.
Kenzie terdiam.

Syila terbaring miring, helmnya terlepas. Jaket balapnya sobek di beberapa bagian, darah tipis mengalir dari lengan dan sisi lututnya, beberapa goresan, cukup membuatnya meringis kesakitan.

Xavier berlutut di sampingnya, tangannya gemetar.
"Syil... lihat gue. Dengerin gue."

Syila membuka mata perlahan. Di balik visor yang terbuka, wajahnya pucat tapi masih sadar.
"Bang..." Suaranya serak.

Sunyi mendadak jatuh.

Ernest melangkah mendekat, matanya membulat.
"Syila?"

Arlan mengumpat pelan.
"Mecca itu... Syila?"

Kenzie menutup mulutnya sendiri.
"Gila..."

Petugas medis datang cepat, memasang penyangga ringan dan memeriksa kondisi Syila.
"Dia harus dibawa ke rumah sakit. Sekarang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Xavier mengangguk cepat. "Gue ikut."

Saat tandu diangkat, lampu sorot menyinari wajah Syila sepenuhnya. Tidak ada lagi helm. Tidak ada lagi identitas ganda. Tidak ada lagi rahasia.

Geng ORION berdiri terpaku, menatap satu kebenaran yang akhirnya terbuka di hadapan mereka.

Mecca bukan pembalap misterius.
Mecca adalah Syila.

Dan malam itu, bukan hanya balapan yang berakhir.
Segalanya berubah dengan cara yang tak bisa ditarik kembali.

----------*-*

"Jangan lupa, sekuat apa pun seseorang terlihat, mereka tetap butuh tempat untuk pulang dan didengar."

Terima kasih sudah membaca sampai sejauh ini

Deru malamnya mungkin berhenti… tapi ceritanya belum selesai ✨

Thankyou <3
Vote & Komennya yaa kakaaa
Biar aku makin semangat lanjutinnya 😆🔥

Bab 20

-Garis yang Terbuka-

Sirene ambulans memecah malam, melaju cepat meninggalkan arena balap yang masih dipenuhi gema teriakan dan bisik-bisik. Di dalamnya, Syila terbaring dengan mata setengah terpejam, napasnya teratur meski wajahnya pucat. Lampu putih di langit-langit bergoyang mengikuti laju kendaraan.

Xavier duduk di samping tandu, tak melepaskan pandangan sedikit pun. Tangannya menggenggam erat sisi ranjang ambulans, seolah takut gadis itu akan menghilang jika ia lengah sesaat.

"Bang... jangan panik. Cuma lecet," Gumam Syila lirih, mencoba tersenyum.

Xavier menelan ludah. "Lo diem aja. Hemat tenaga." Suaranya terdengar tegas, tapi matanya berkaca-kaca.

Petugas medis menimpali, "Kesadarannya bagus. Luka gores dan benturan ringan. Tapi tetap harus dicek lengkap."

Xavier mengangguk, meski pikirannya kacau.

Rumah sakit tampak terang dan dingin ketika ambulans berhenti. Syila segera didorong masuk ke ruang IDG. Pintu otomatis tertutup, menyisakan Xavier sendirian di lorong putih yang terasa terlalu sunyi.

Tak lama, langkah-langkah tergesa menyusul.

Geng ORION tiba hampir bersamaan. Ernest paling depan, disusul Arlan, Kenzie dan Gibran. Wajah mereka tegang, campuran marah, khawatir dan kebingungan.

"Xav." Ernest berhenti tepat di depannya. "Jelasin."

Xavier menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggung ke dinding. "Nanti. Tunggu dia aman dulu."

Pintu IGD terbuka. Seorang dokter keluar, melepas sarung tangannya. "Keluarganya?"

Xavier langsung berdiri. "Saya kakaknya."

"Kondisi stabil. Luka gores dan memar, tidak ada patah tulang. Tapi kami tahan observasi semalam."

Xavier mengangguk cepat. "Boleh ketemu?"

"Silahkan."

➹➹➹

Syila terbaring di ranjang rumah sakit, lengan kirinya diperban rapi. Wajahnya pucat, tapi matanya terbuka saat Xavier masuk ke dalam kamar.

"Gue kan udah bilang," Ucapnya pelan, suaranya serak, "jangan ikut dulu malam ini."

Xavier berhenti di samping ranjang, lalu duduk perlahan. "Lo hampir bikin gue mati jantungan."

Syila tersenyum tipis. "Maaf."

Di ambang pintu, Ernest berdiri tanpa suara. Tatapan mereka bertemu, penuh tanya yang belum terjawab, tapi juga kelegaan yang sulit disembunyikan.

"Mecca," Ucap Ernest pelan. Ia menggeleng kecil. "Atau Syila. Terserah. Yang penting lo masih hidup."

Syila mengalihkan pandangan ke langit-langit kamar. "Rahasia gue... kebongkar dengan cara paling berisik."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tenang," Sahut Gibran dari belakang, mencoba mencairkan suasana. "Geng ORION jago simpen rahasia. Kecuali Arlan."

"Hei!" Protes Arlan refleks.

Syila terkekeh pelan, lalu langsung meringis karena nyeri. "Percuma jaga rahasia," Katanya sambil menahan sakit, "muka gue tadi udah kesorot layar gede di arena."

Tawa kecil pun pecah, singkat tapi cukup untuk meredakan ketegangan.

Beberapa detik kemudian, suasana kembali hening.

"Jadi, Xav," Ucap Arlan akhirnya, nada suaranya serius. "Lo bisa jelasin, kan?"

Gibran mengangguk setuju. "Sejak kapan lo tau kalau Syila itu Mecca?"

Xavier menghela napas pelan, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. "Sejak balapan kedua."

Semua kepala langsung menoleh ke arahnya.

"Malam itu," Lanjut Xavier, suaranya rendah dan tenang, "gue mulai curiga. Kalau kalian perhatiin, di motor Syila ada stiker kecil huruf *M*. Letaknya khas. Gue pernah lihat sebelumnya."

Ia menatap lantai sejenak. "Gue pulang duluan malam itu buat mastiin. Dan... ternyata bener."

Arlan menghembuskan napas kasar. "Dan lo tetap biarin dia turun ke lintasan malam ini?"

"Gue udah ngelarang," balas Xavier cepat, nadanya mengeras. "Gue tau banyak geng lain yang suka main kotor. Tapi dia.."

"Keras kepala," Potong Syila datar.

Xavier melirik tajam. "Iya. Keras kepala."

Syila mengangkat bahu sedikit. "Turunan."

Xavier mendengus kesal, tapi sudut bibirnya bergerak tipis, antara marah dan lega.

Ernest menunduk, rahangnya mengeras. "Kita cari siapa yang main kotor malam ini."

Xavier terdiam sejenak, lalu berkata pelan, "Harusnya gue jujur dari awal. Ini salah gue."

Tak ada yang membantah.

Karena mereka semua tahu, Xavier bukan tipe yang bermain dengan keselamatan orang yang ia lindungi. Dan malam ini, satu-satunya alasan ia masih bisa berdiri tenang adalah karena Syila masih bernapas di hadapannya.

➹➹➹

Pagi itu, kepanikan keluarga Pradipta datang utuh, tanpa salah alamat.

Mama Gina masuk lebih dulu, disusul Papa Bagas dan Brian. Xavier berdiri di dekat jendela, bajunya masih sama sejak semalam, mata merah karena tidak tidur. Begitu Mama Gina melihatnya, langkahnya terhenti sesaat.

"Xav..." Suaranya melembut, tapi cemas tak berkurang. "Kamu ga tidur dari semalam?"

Xavier mengangguk. "Iya, Ma."

Papa Bagas menepuk bahu putra bungsunya singkat, isyarat kecil yang berarti banyak. Mereka semua tahu, balapan adalah dunia Xavier sejak lama. Hobi yang berbahaya, iya, tapi bukan rahasia. Yang tak pernah mereka bayangkan adalah dunia itu menyeret Syila ikut masuk.

Mama Gina beralih ke ranjang. "Syila..." Ia menggenggam tangan putrinya, air mata jatuh tanpa ditahan. "Kenapa kamu nggak bilang apa-apa?"

Syila menelan ludah. "Aku kira... kalau cuma aku yang tau, bakal lebih aman."

Brian menghela napas panjang, menahan nada. "Kamu tau Papa sama Mama selalu tau Xavier balapan. Tapi kamu?" Ia menggeleng kecil. "Abang nggak siap dengar ini."

Xavier maju setengah langkah. "Ini salah aku juga, Pa, Ma. Aku tau Syila turun lintasan sejak balapan kedua."

Semua menoleh.

Papa Bagas mengangkat alis. "Kedua?"

Xavier mengangguk.

"Terus lo biarin?" Brian bertanya, suaranya rendah tapi tajam.

"Gue ngelarang," Jawab Xavier cepat. "Berkali-kali. Termasuk semalam. Gue tau banyak geng lain main kotor. Tapi Syila..." ia menoleh ke ranjang, setengah pasrah, setengah bangga "nggak pernah setengah-setengah kalau udah mutusin sesuatu."

Syila mendengus pelan. "Aku cuma nggak mau jadi beban."

Mama Gina menggeleng, menggenggam tangan Syila lebih erat. "Kamu bukan beban. Kamu anak Mama."

Hening turun. Bukan hening marah, tapi hening sadar, bahwa yang mereka hadapi bukan sekadar kecelakaan, melainkan dua anak yang sama-sama memilih jalan berbahaya dengan caranya masing-masing.

Papa Bagas akhirnya bicara, suaranya tenang namun tegas. "Papa tau balapan itu dunia kamu, Xavier. Dan Papa terima itu, dengan semua syarat keselamatan yang kamu jaga." Ia menoleh ke Syila. "Tapi Papa nggak pernah siap kehilangan kalian berdua sekaligus."

Xavier menunduk. "Aku janji, Pa. Aku jaga dia."

Brian menyahut pelan, emosinya mereda. "Mulai sekarang, nggak ada yang jalan sendiri."

Syila menutup mata sejenak, napasnya akhirnya terasa lebih ringan. Rahasia itu sudah terbuka. Bukan dengan teriakan, bukan dengan pengusiran. Melainkan dengan batas baru yang harus mereka sepakati bersama.

Di pagi yang sunyi itu, keluarga Pradipta berdiri di sisi ranjang yang sama. Tak lagi terkejut, tapi bersiap menghadapi apa pun yang datang berikutnya.

➹➹➹

Syila akhirnya diperbolehkan pulang setelah pagi itu dokter kembali memeriksanya secara menyeluruh. Tidak ada alasan medis untuk menahannya lebih lama di rumah sakit.

Luka-luka gores di lengannya telah dibersihkan dan dibalut ulang dengan rapi, sementara memar di bahunya diolesi salep khusus. Dokter memberi banyak pesan, membersihkan dan mengganti perban secara rutin, cukup istirahat, dan terutama menjauh sementara dari hal-hal yang memacu adrenalin.
Xavier mengangguk paling serius, seolah seluruh peringatan itu diarahkan langsung kepadanya.

Sesampainya di rumah, suasana terasa lebih sunyi dari biasanya.
Mama Gina hampir tak pernah jauh dari Syila, mondar-mandir dengan alasan yang selalu berbeda. Papa Bagas duduk di kursi favoritnya, pura-pura tenggelam dalam koran, meski pandangannya sesekali terangkat memastikan putrinya benar-benar baik-baik saja. Brian memilih duduk di sofa, ponsel di tangan, jelas menahan banyak komentar yang akhirnya ia telan sendiri.

Syila baru saja merebahkan diri di sofa ruang tengah ketika bel rumah berbunyi.

Mama Gina menoleh. "Chiara sama Viona datang, ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama, Chiara dan Viona masuk dengan wajah campur aduk. Lega, panik, dan rasa penasaran yang nyaris tak tertahan. Begitu melihat Syila dengan perban yang masih jelas, Chiara langsung menghampiri.

"Ya ampun, Syil!" Katanya cepat. "Gila, lo bikin kita hampir mati berdiri."

Viona mengangguk keras. "Dan... oke, gue mau nanya satu hal sebelum gue pingsan."

Syila sudah bisa menebaknya. Ia menarik napas pelan. "Kalian udah tau."

Chiara dan Viona saling pandang.

"Jadi..." Chiara menelan ludah, "Mecca itu beneran lo?"

Syila mengangguk pelan.

Hening.

Viona refleks menutup mulutnya. "Gue... gue nonton video kecelakaannya, Syil. Terus ada yang bilang pembalapnya cewek. Nama lo keseret. Gue kira hoaks."

Chiara mengusap wajahnya frustasi. "Gue marah. Takut. Tapi juga... bangga. Semuanya campur."

Syila tersenyum kecil. "Maaf nggak bilang."

"Eits," Chiara mendengus. "Maaf belakangan. Sekarang gue mau tau, sejak kapan?"

"Ini ketiga kalinya," Jawab Syila jujur. "Awalnya cuma pengen ngerasain. Terus... kebablasan."

Viona duduk di sampingnya, suaranya melunak. "Lo tau nggak sih, kita takut banget?"

"Iya," Syila mengangguk. "Dan gue salah karena bikin kalian takut."

Chiara meraih tangan Syila dengan hati-hati, menghindari perban. "Lo gila. Tapi lo temen gue."

Viona ikut tersenyum. "Dan jujur aja? Lo keren. Tapi jangan ulangi cara nyari adrenalin kayak gini lagi."

Mereka tertawa kecil. Tipis, pelan, tapi hangat.

Dari ambang pintu, Xavier memperhatikan. Bahunya yang sejak tadi tegang akhirnya mengendur. Setidaknya, satu pertempuran kecil selesai.

Papa Bagas, Mama Gina, dan Brian hanya menyimak drama persahabatan itu dengan senyum tipis. Mereka sudah lama mengenal Chiara dan Viona. Anak-anak dari sahabat Mama Gina sendiri dan melihat mereka kembali mengisi rumah dengan suara tawa terasa seperti pengingat bahwa segalanya belum benar-benar runtuh.

Syila bersandar, mendengarkan suara sahabatnya yang kembali riuh.

Untuk pertama kalinya sejak malam kecelakaan itu, ia merasa benar-benar pulang dengan rahasia yang tak lagi harus disembunyikan, dan orang-orang yang memilih tinggal.

----------*_*

"Kadang, keluarga bukan tentang siapa yang paling keras melarang, tapi siapa yang tetap berdiri di sampingmu setelah kebenaran terungkap.
Dan persahabatan bukan tentang tahu segalanya sejak awal, tapi memilih tetap tinggal meski sempat terluka."

Thankyou sudah baca sampai bab ini

Pelan-pelan kita buka satu garis, satu rahasia, satu perasaan

Vote & Komennya ya kakaaa 😆
Dukungan kalian itu penyembuh tercepat setelah tabrakan semalam hehe <3

Bab 21

-Gemuruh yang Menggema-

Pagi itu, suasana sekolah mendadak ricuh. Bel istirahat bahkan belum sempat berdenting ketika para siswa sudah berdesakan keluar dari kelas masing-masing, bergerak menuju aula besar di lantai satu. Instruksi dari guru piket terdengar tegas, nyaris tanpa jeda.

"**Pengumuman! Diharapkan seluruh siswa-siswi kelas 11 dan 12 segera menuju aula!**"

Suara dari pengeras itu menggema di sepanjang koridor, memantul di dinding-dinding sekolah, memancing berbagai reaksi. Ada yang berlari kecil dengan wajah penasaran, ada pula yang berjalan malas sambil mengeluh pelan.

Begitu aula terisi hampir penuh, suasana berubah menjadi riuh rendah. Bisik-bisik bercampur gumaman kesal, tawa kecil, dan spekulasi yang berseliweran di udara.

"Lo pikir ini pengumuman nilai dadakan?" Bisik Leya pada Bulan, sambil mencondongkan badan di kursi deretan tengah.

Bulan menghela napas panjang. "Semoga bukan ujian susulan. Otak aku udah sekarat sama tugas minggu ini."

Di barisan paling belakang, geng ORION duduk santai, setidaknya dari luar. Ernest menyilangkan tangan di dada, punggungnya tegak, ekspresinya datar seolah apa pun pengumumannya tak akan berpengaruh padanya. Di sampingnya, Xavier bersandar santai, matanya berkeliling mengamati aula yang semakin penuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama kemudian, Kepala Sekolah, Bapak Joko, naik ke podium. Aula yang semula riuh perlahan mereda. Suaranya lantang, penuh wibawa, membuat semua mata tertuju ke depan.

"Selamat pagi, siswa-siswi kelas 11 dan 12," Ucapnya. "Dalam rangka memperingati **Bulan Karakter dan Kepemimpinan Pelajar Nasional**, serta untuk membangun semangat solidaritas dan mental kepemimpinan, sekolah kita akan mengadakan **Camp Nasional Adhirajasa**."

Beberapa siswa saling pandang.

"Kegiatan ini akan berlangsung selama **tiga hari dua malam**, pada tanggal **5 hingga 7 bulan ini**."

Seisi aula langsung meledak.

"Tiga hari dua malam?"
"Serius, camping beneran?"
"Tidur di tenda, dong?"

Bapak Joko mengangkat tangan, meminta perhatian kembali. "Lokasi perkemahan berada di kawasan **Bukit Ranu**. Seluruh kegiatan akan dipantau langsung oleh panitia sekolah serta pendamping dari Dinas Pendidikan."

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada tegas, "Kegiatan ini **wajib** diikuti oleh seluruh siswa kelas 11 dan 12. Kelas 10 tidak diikutsertakan karena memiliki program tersendiri."

Reaksi yang muncul pun beragam. Antusiasme bercampur keluhan menyebar seperti gelombang.

"Yah, batal deh liburan gue..." Keluh Chiara, menyandarkan kepala ke bahu Viona dengan wajah dramatis.

Viona terkekeh. "Eh, tapi siapa tahu ketemu momen romantis ala drama Korea? Api unggun, langit malam, tatapan mata terus..."

"Ngaco," Chiara memotong, meski senyum kecil tak bisa ia sembunyikan.

Di pojok aula, Syila duduk tenang. Tatapannya tetap tertuju ke podium, tetapi pikirannya melayang jauh. Kata *camp* dan *tiga hari dua malam* berputar di kepalanya, menghadirkan perasaan yang tak sepenuhnya bisa ia pahami.

Adegan ini tidak pernah ada dalam cerita yang selama ini ia yakini. Alur telah benar-benar bergeser, meninggalkannya di persimpangan antara kewaspadaan dan rasa penasaran yang pelan-pelan tumbuh.

Sementara itu, geng ORION mulai berisik dengan gaya khas mereka.

"Bayangin aja," Celetuk Arlan sambil menahan tawa, "Ernest harus satu tenda sama orang random. Bisa-bisa dinginnya nular."

Gibran tertawa lepas. "Eh, jangan-jangan lo sekamar sama gue, Lan. Mau?"

"Gue sih bebas," Jawab Arlan santai. "Yang penting jangan Kenzie. Dia ngoroknya kayak knalpot bocor."

"Sialan lo," Gerutu Kenzie, melotot tajam ke arah Arlan.

Di tengah canda itu, Xavier justru terdiam. Pandangannya tertuju ke deretan kursi tengah, ke arah Jihan. Gadis itu duduk bersama teman-temannya, punggungnya tegak, wajahnya serius menyimak setiap kata Kepala Sekolah.

Tidak seperti biasanya, Jihan sama sekali tidak menoleh ke belakang. Tidak mencari tatapan Xavier. Tidak memberi reaksi kecil yang biasa ia lakukan.

Kenapa sekarang malah nggak peduli lagi, ya?

Xavier menarik napas pelan. Ada rasa ganjil yang menggelitik dadanya. Asing, tidak nyaman. Seolah ada sesuatu yang hilang... dan entah kenapa, hal itu lebih mengganggunya daripada bayangan tidur di tenda selama tiga malam.

Para siswa kembali ke kelas masing-masing dengan ekspresi yang beragam. Ada yang tampak bersemangat, ada pula yang menyeret langkah dengan wajah kusut. Di tengah arus itu, Bulan berjalan pelan sambil menatap

brosur kegiatan yang baru saja dibagikan, jemarinya meremas kertas tipis itu tanpa sadar.

"Lo mikir apa, Bulan?" Tanya Leya, melirik heran.

Bulan terdiam sesaat sebelum menjawab, suaranya lebih pelan dari biasanya. "Aku nggak tahu. Kayaknya... aku nggak yakin bisa bareng Ernest kayak kemarin-kemarin." Ia menghembuskan napas pendek. "Dia sekarang sering diem. Rasanya kayak... makin jauh."

Beberapa langkah di belakang mereka, Kenzie memperlambat langkah. Kalimat itu sampai ke telinganya, tidak utuh, tapi cukup untuk menusuk. Untuk sesaat, ia menunduk, menahan sesuatu yang tak pernah benar-benar ia ucapkan.

Gue juga liat lo, Bulan. Tapi lo nggak pernah liat ke arah gue...

Jam kosong menyusul setelah pengumuman di aula. Para guru sibuk rapat mempersiapkan kegiatan, meninggalkan kelas-kelas dalam keheningan yang terasa ganjil. Tidak benar-benar sunyi, tapi cukup sepi untuk membuat waktu berjalan lebih lambat dari biasanya.

Di taman belakang sekolah, Syila duduk sendirian di bangku kayu di bawah pohon rindang. Cahaya matahari menembus sela-sela daun, jatuh samar di wajahnya. Angin berembus pelan, membawa aroma tanah dan rumput basah sisa hujan semalam.

Brosur kegiatan masih terlipat rapi di tangannya. Belum ia buka lagi. Seolah kertas itu menyimpan jawaban yang belum siap ia terima.
Ia belum tahu apakah camp ini akan menjadi awal dari kekacauan baru... atau justru titik balik yang diam-diam ia butuhkan.

Langkah kaki berat terdengar mendekat, memecah keheningan.

"Jangan kabur pas tengah malam di hutan, ya."

Suara Ernest terdengar datar, tanpa nada bercanda yang jelas, tapi cukup untuk membuat Syila menoleh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?" Balas Syila santai. "Lo takut gue ngilang?"

Ernest mengangkat satu alis. "Nggak takut. Cuma penasaran bakal seberisik apa sekolah kalau lo beneran ilang."

Syila mendengus kecil. "Tenang aja. Gue bukan tipe yang suka bikin panik."
Ia bersandar ke belakang bangku, menatap langit yang mulai dipenuhi awan mendung.

Ernest melirik ke arahnya sekilas, lalu ikut duduk di bangku sebelah. Jarak di antara mereka tidak terlalu dekat, tapi juga tidak sengaja dijauhkan.

Tidak ada percakapan lanjutan.
Tidak ada basa-basi yang dipaksakan.

Hanya suara angin, dedaunan yang saling bergesek, dan keheningan yang terasa... pas.

Keheningan itu tidak canggung. Justru nyaman. Seolah keduanya sepakat bahwa tidak semua kebersamaan harus diisi kata-kata.

Pelan-pelan aja, pikir Syila.
Mungkin ini cara dunia nunjukin... bahwa nggak semua yang dekat harus buru-buru.

Beberapa menit kemudian, Syila bangkit dan kembali ke kelas, meninggalkan taman beserta sunyi yang tadi menemaninya.

Di dalam kelas, suasana jam kosong jauh dari kata sepi. Beberapa siswa bercanda keras, sebagian sibuk membicarakan camp, sementara yang lain memilih rebahan di bangku.

"Lo udah siap buat camping, Syil?" Chiara nyolek bahu Syila, mulutnya masih penuh keripik.

Syila mengangkat alis. "Kayak ada pilihan buat nolak aja."

Viona tertawa kecil, matanya berbinar. "Gue malah excited! Coba lo bayangin, tidur di alam, ada api unggun, terus... bisa ngeliatin cowok ganteng pas hujan-hujanan sambil pasang tenda."

Chiara langsung nyeletuk, "Ngarep banget sih lo, Vi. Ini bukan sinetron."

"Eh, tapi siapa tahu Ernest tuh..." Chiara melirik ke arah Syila, lalu menyeringai. "Pas pasang tenda, tiba-tiba nyamperin lo, nawarin bantuan."

Syila menatap mereka datar.
"Ernest? Nolongin gue?" Ia terkekeh kecil, hambar. "Mimpi siang bolong."

Chiara menyeringai makin lebar. "Ih, padahal tadi gue liat dia duduk bareng lo di taman."

"Itu kebetulan," Jawab Syila cepat. "Lagi jam kosong. Semua orang juga bisa duduk di mana aja."

Viona menyandarkan dagu di tangannya. "Tapi lo nggak kelihatan risih."

Syila terdiam sesaat. Tangannya meraih pulpen, memutarnya pelan di antara jari.

"Nggak semua yang diam itu berarti apa-apa," katanya akhirnya.

Chiara dan Viona saling pandang, jelas tidak sepenuhnya percaya.

Syila menatap keluar jendela kelas. Awan mendung menggantung rendah, lebih gelap dari sebelumnya, seolah menahan hujan yang belum jatuh. Pikirannya kembali melayang ke bangku kayu di taman belakang, ke suara Ernest yang datar, ke keheningan singkat yang entah kenapa terasa aman.

Lamunan itu buyar saat pintu kelas terbuka.

Perhatian mereka spontan teralihkan pada Geng ORION yang baru saja masuk.
Kenzie melangkah paling depan dengan ekspresi malas khasnya, disusul Gibran dan Xavier yang masih bercakap pelan. Arlan masuk sambil menguap, lalu Ernest menyusul paling belakang, wajahnya setenang biasa.

Di tangan mereka, masing-masing menggenggam brosur kegiatan yang sama.

Pemandangan itu langsung memancing bisik-bisik kecil di kelas.

"Gue heran deh," Keluh Gibran sambil menjatuhkan tubuhnya ke kursi. "Ngapain sih kita harus ikut beginian? Gue tuh bukan anak pramuka."

"Masalahnya bukan soal lo suka atau enggak," Sahut Kenzie tanpa mengangkat kepala, sibuk membolak-balik brosur. "Ini wajib, bro. Mau nolak juga percuma."
Ia berhenti sejenak, lalu mendengus. "Dan coba lo bayangin... ada sekitar dua belas kelas yang ikut. Lo pikir bakal aman? Ini bakal chaos."

Arlan menyeringai tipis. "Chaos? Lo belum liat anak IPS yang hobinya bawa gitar ke mana-mana. Ntar malam api unggun bisa-bisa berubah jadi ajang unjuk bakat."

Gibran terkekeh. "Atau lomba nyanyi nggak jelas."

Di antara obrolan itu, Ernest tetap diam. Ia duduk di kursinya, menatap brosur di tangan seolah benar-benar membaca isinya. Namun dari sudut matanya, ia sempat melirik ke arah Syila yang sedang membolak-balik buku dengan ekspresi acuh, pura-pura tenggelam dalam dunianya sendiri.

Sementara itu, Xavier terlihat tidak fokus. Sejak duduk, pandangannya beberapa kali melirik ke arah pintu kelas, seperti menunggu seseorang masuk.

"Ngeliatin siapa sih lo, Xav?" Tanya Arlan, menangkap gelagat itu.

"Jihan," Jawab Xavier refleks, terlalu cepat.
Ia langsung berdehem. "Eh, maksud gue... biasanya dia udah nongol dari tadi. Terus resek."

Arlan mengangguk pelan. "Iya juga sih. Tumben banget hari ini dia nggak ngeluarin suara sama sekali. Aneh."

"Mungkin ikut klub detoks hati," Celetuk Arlan santai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kenzie tertawa kecil. "Atau jangan-jangan..." Ia melirik Xavier penuh arti. "Dia punya gebetan baru."

Xavier tidak menjawab. Ia hanya menatap kembali ke pintu kelas, rahangnya mengeras sedikit. Sorot matanya menyiratkan sesuatu yang belum siap ia ucapkan. Rasa terusik yang datang tanpa aba-aba.

Di sudut kelas, Syila menutup bukunya pelan. Ia menangkap sekilas dinamika yang terjadi di sekitar, namun memilih diam.
Camp ini, pikirnya, bukan hanya soal kegiatan sekolah.

Ada terlalu banyak hal yang mulai bergerak.
Dan tidak semuanya bisa dikendalikan.

➹ ➹ ➹

Waktu istirahat berlangsung, membawa keramaian ke hampir setiap sudut sekolah. Kantin penuh, koridor riuh oleh tawa dan suara langkah kaki. Namun di taman belakang, di bangku kayu yang sama seperti sebelumnya, suasana justru berbeda.

Jihan duduk sendirian.
Ponselnya menyala di tangan, tapi layar itu nyaris tak ia perhatikan. Jarum waktu berjalan, notifikasi masuk dan hilang, namun pandangannya tetap kosong, seolah pikirannya berada jauh dari tempat itu.

"Lo nggak ikutan ke kantin?"

Suara berat terdengar dari samping, memecah lamunan.

Xavier berdiri di sana, satu tangan masuk ke saku celana, ekspresinya datar seperti biasa. Tapi matanya mengarah lurus ke Jihan, tak menghindar.

Jihan mendongak. Ada keterkejutan singkat di wajahnya, cukup jelas untuk tertangkap, sebelum ia kembali menyusun ekspresi tenang.

"Lo..." Gumamnya pelan. "Nyamperin gue?"

Xavier mengangguk tipis. "Tumben. Hari ini lo nggak rusuh."

Jihan terkekeh kecil, suaranya ringan tapi tidak sepenuhnya riang.
"Bosan jadi penjahat," Katanya. "Nggak lucu lagi."

Hening menyusul. Suara siswa lain terdengar samar dari kejauhan, tertelan angin yang berembus di antara pepohonan.

Xavier akhirnya duduk di sisi bangku, menyisakan jarak yang cukup, tidak terlalu dekat, tapi juga tidak menjauh.

"Lo beneran berubah?" Tanyanya, nada suaranya rendah. Bukan menuduh. Lebih seperti memastikan.

Jihan menatap ke depan. "Entahlah."
Ia menarik napas pelan. "Tapi gue pengen... setidaknya lo liat gue bukan cuma sebagai cewek yang nyusahin doang."

Kalimat itu meluncur tanpa penekanan, nyaris seperti pengakuan yang lama disimpan.

Xavier mengangguk pelan. Ia tidak langsung menjawab. Namun sorot matanya melembut, tak setajam biasanya, tak setertutup sebelumnya.

Jihan melirik ke arahnya. Bibirnya membentuk senyum kecil. Rapuh, tapi jujur.
Di balik senyum itu, matanya sedikit berkaca, bukan karena sedih sepenuhnya, melainkan karena harapan yang akhirnya berani muncul.

----------*-*

"Kadang yang paling berisik bukan situasinya, tapi isi kepala kita sendiri. Dan di tengah gemuruh itu, belajar tenang adalah cara paling berani untuk tetap berdiri."

Thankyou sudah sampai di bab ini
Cerita yang bergeser mulai bergerak… pelan tapi pasti

Siap-siap... camp kali ini bukan hanya soal tenda yang dipasang

Vote & Komennya ya kakaaa 😆
Biar camp-nya makin chaos… atau makin romantis?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 22

-Jejak Langkah Menuju Bukit Ranu-

Satu hari sebelum keberangkatan, lorong sekolah dipenuhi suara langkah kaki yang saling bersahutan, kardus logistik yang diseret terburu-buru, serta teriakan panitia yang terdengar dari berbagai arah. Kelas-kelas berubah fungsi menjadi posko persiapan. Meja guru dipenuhi daftar peserta, papan tulis penuh coretan jadwal, dan tas-tas besar berjajar rapi di sudut ruangan.

Di lapangan utama, sebuah spanduk besar terbentang dan berkibar pelan tertiup angin sore. Tulisan di atasnya terlihat mencolok. ***'Camp Nasional Adhirajasa – Menyatu dalam Alam, Menyala dalam Jiwa.'***

Xavier Zalino Pradipta berlari kecil dari Ruang OSIS menuju lapangan belakang dengan map tebal di tangan. Keringat membasahi pelipisnya, kaus panitia yang ia kenakan sudah sedikit lembap. Meski napasnya terengah, ekspresinya tetap dijaga agar terlihat tenang dan terkendali.

"Xavier! Ini daftar kelompok peserta yang belum dikonfirmasi." Teriak Ketua Pelaksana, Nila, dari balik meja logistik yang dipenuhi kardus dan peralatan.

"Gue pegang. Gue bawa ke ruang panitia sekarang." Jawab Xavier cepat sambil mengambil map itu dan langsung berbalik arah.

Langkahnya melambat sejenak saat melewati lorong kelas.

Jihan melintas di depannya, membawa sleeping bag berwarna hijau tua. Rambutnya terikat sederhana, beberapa helai jatuh di sisi wajah. Ia terlihat lelah, tapi langkahnya tetap ringan. Saat pandangan mereka bertemu, Jihan mengangguk kecil sebagai sapaan singkat.

Tanpa sadar, sudut bibir Xavier terangkat. Sebuah senyum tipis muncul begitu saja, bertahan lebih lama dari yang seharusnya. Rasa lelah yang sejak tadi menekan bahunya terasa sedikit berkurang.

"Fokus Xavier." Gumamnya pelan pada diri sendiri sebelum kembali mempercepat langkah.

Ruang panitia dipenuhi kesibukan. Beberapa siswa duduk di lantai sambil memilah name tag, sementara yang lain sibuk mencocokkan data di layar laptop. Xavier meletakkan map di atas meja, membuka satu per satu halaman, memastikan tak ada nama yang terlewat.

Namun pikirannya sesekali melayang. Pada keberangkatan esok pagi, pada perjalanan panjang menuju alam terbuka, dan pada hal-hal kecil yang mungkin terjadi di antara tenda, api unggun, dan malam yang jauh dari rutinitas sekolah.

Camp ini bukan sekedar kegiatan nasional.

Bagi sebagian orang, ini bisa menjadi awal dari sesuatu yang tak pernah mereka rencanakan.

Di sisi lain, suasana jauh berbeda terasa di koridor kelas XI MIPA 1. Syila duduk di bangku panjang di depan kelas bersama Chiara dan Viona. Sejak pengumuman Camp kemarin, seluruh jam pelajaran dikosongkan. Tak ada guru, tak ada papan tulis yang terisi. Semua energi sekolah tercurah pada satu hal persiapan keberangkatan.

"Serius nih camping-nya tiga hari dua malam?" Keluh Chiara sambil menyeret koper kecil yang rodanya sesekali tersangkut di lantai koridor. "Gue belum packing sama sekali."

"Gue juga," Sahut Viona cepat. "Gue bahkan bingung mau bawa apa. Lo pikir gue anak gunung?"

Syila hanya tersenyum tipis, membiarkan keluhan itu berlalu.

"Syila, lo udah siap?" Tanya Chiara sambil menyenggol bahu gadis itu pelan.

Syila mengangguk. "Packing dari semalam. Nggak ribet."

Chiara mendengus. "Cuma lo yang bisa ngomong gitu."

Viona menoleh ke arah lapangan, lalu berbisik setengah panik, "Gue masih nggak percaya kita bakal tidur di tengah hutan. Nanti tendanya dipisah cowok-cewek, kan?"

"Iyalah." Jawab Syila singkat.

Namun perhatian Syila tak sepenuhnya berada pada percakapan itu. Dari kejauhan, pandangannya tertuju pada sosok yang lalu-lalang dengan map di tangan, memberi instruksi ke sana kemari tanpa henti. Xavier.

Kakaknya tampak begitu sibuk. Wajahnya serius, langkahnya cepat, seolah waktu selalu mengejarnya. Bahkan saat melewati koridor itu, ia tak menoleh sedikit pun. Tidak menyadari bahwa adiknya sedang duduk beberapa meter darinya, memperhatikannya dalam diam.

Syila menunduk, jemarinya saling bertaut di pangkuan.

Camp ini mungkin hanya agenda sekolah bagi Xavier.
Namun bagi Syila, ada perasaan lain yang ikut terbawa dalam ransel dan daftar perlengkapan.

Perasaan yang belum ia pahami sepenuhnya, tapi entah kenapa terasa semakin berat menjelang keberangkatan.

➶➶➶

Di Ruang OSIS, entah bagaimana ceritanya, seluruh anggota Geng ORION bisa berkumpul. Ruangan yang biasanya penuh rapat kini dipenuhi tumpukan kardus dan tas perlengkapan. Udara terasa pengap, bercampur aroma kertas, plastik, dan kopi instan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest bersandar di bingkai jendela, lengannya terlipat di dada. Matanya mengikuti gerak Xavier yang masih mondar-mandir mengatur logistik, sesekali berhenti untuk mencatat sesuatu, lalu kembali berjalan.

Kenzie duduk di sofa belakang, memutar botol minum di tangannya sambil membaca daftar kelompok peserta. Ia melirik sekilas ke arah Xavier.
"Dia kelihatan kayak nggak tidur dua hari," komentarnya santai, menunjuk kantung mata Xavier yang jelas terlihat.

"Xavier emang gitu kalau lagi ngurusin sesuatu," Gumam Ernest tanpa mengalihkan pandangan. "Kalau udah fokus, susah disuruh berhenti."

Pintu terbuka, Gibran masuk sambil membawa dua dus air mineral. Bahunya sedikit turun menahan beban.
"Serius," Katanya terengah, "kita ini bantuin OSIS atau berubah jadi tukang angkut barang?"

Belum sempat ada yang menjawab, Arlan muncul di belakangnya dengan satu tas survival besar di pundak. Ia menepuk bahu Gibran ringan.
"Anggep aja latihan fisik sebelum Camp, bro."
Lalu ia menoleh ke yang lain. "Nanti malam kita packing bareng, nggak?"

"Gue aja masih nyari jaket anti air gue yang hilang," Balas Gibran sambil tertawa kecil. "Kayaknya ketelen mesin cuci."

Beberapa detik kemudian, Xavier masuk kembali ke ruangan. Langkahnya melambat, wajahnya terlihat jelas kelelahan. Ia meletakkan map di meja dan mengusap tengkuknya.
"Thanks, bro," Ucapnya tulus. "Kalian udah bantuin anak OSIS banget."

Kenzo mengangguk santai. "Aman aja. Tapi lo mending istirahat dulu deh, Xav. Kelihatan banget capeknya."

Xavier menghela napas panjang. "Gue sih maunya juga gitu, tapi belum beres semua."

"Duduk dulu," Sela Ernest datar tapi tegas. "Istirahat sebentar nggak ada salahnya."

Xavier akhirnya mengangguk. Ia melangkah ke sofa dan duduk di sebelah Kenzie, bahunya langsung terasa lebih berat begitu tubuhnya bersandar.

"Nih, minum," Kata Gibran sambil menyodorkan sebotol air mineral.

Xavier menerimanya tanpa banyak bicara, hanya mengangguk pelan sebelum meneguk airnya.

Arlan menyapu mereka semua dengan pandangan santai, lalu berkomentar, "Bener-bener ya, kita ini perhatian banget sama anak OSIS tersibuk ini."

Ruangan itu dipenuhi tawa ringan.
Sejenak, di tengah padatnya persiapan dan tekanan tanggung jawab, mereka lupa pada daftar, kardus, dan jadwal. Yang tersisa hanya kebersamaan sebelum Camp membawa mereka ke cerita masing-masing.

➹➹➹

Langit malam terlihat tenang dari jendela kamar Syila. Lampu-lampu kota berkelip samar di kejauhan, menemani gadis itu yang tengah menata ransel besar di atas ranjangnya. Satu per satu barang dimasukkan dengan rapi, seolah ia ingin memastikan tak ada hal penting yang tertinggal.

Dari walk-in closet, Mama datang sambil membawa sebuah jaket tebal.
"Ini buat malam di sana. Pasti dingin." Ucapnya lembut.

Syila menerima jaket itu dan melipatnya dengan hati-hati.
"Makasih, Ma," Jawabnya sambil tersenyum ringan.

Di kamar sebelah, Xavier baru saja masuk hampir pukul sembilan malam. Tubuhnya terasa berat, bahunya pegal, tapi pikirannya masih berputar cepat. Ia menjatuhkan diri ke kasur sebentar sebelum akhirnya meraih ponsel.

Sebuah pesan baru muncul di grup OSIS.
Jadwal keberangkatan pukul 05.30. Seluruh panitia diharapkan hadir pukul 04.30 untuk persiapan.

Xavier menghela napas panjang. Ia tahu betul tanggung jawabnya tidak kecil. Sebagai bagian dari OSIS, terlebih dengan posisinya sebagai Wakil, ekspektasi orang-orang tertuju padanya. Ia tak ingin ada yang berantakan.

Ketukan pelan terdengar di pintu kamar.

Syila muncul di ambang pintu, membawa dua botol air mineral.
"Nih," Katanya sambil mengulurkan satu botol. "Minum dulu. Lo kelihatan kayak zombie."

Xavier terkekeh pelan saat menerima botol itu. "Thanks."
Ia meneguk airnya sebelum bertanya, "Lo udah packing buat camping?"

"Udah dari tadi. Dibantu Mama," Jawab Syila santai. "Lo jangan pingsan pas jadi panitia, ya."

"Gue usahain." Balas Xavier. Senyumnya lelah, tapi tulus.

Ada jeda sejenak. Hanya suara pendingin ruangan dan langkah Mama yang menjauh di koridor.

"Lo udah packing?" Tanya Syila akhirnya.

Xavier menggeleng. "Belum. Dari kemarin nggak ada waktu."

Syila mengangguk kecil, lalu melangkah masuk ke kamar.
"Biar gue bantu."

Xavier menoleh, sedikit terkejut. "Nggak usah. Lo juga capek."

"Tenang," Sahut Syila sambil membuka lemari dan menarik ransel kosong milik Xavier. "Gue masih kuat. Lagian masa Wakil OSIS berangkat camp tanpa baju ganti?"

Xavier tersenyum tipis. Ia membiarkan adiknya memilah-milah pakaian di lemarinya, sesekali memberi komentar singkat. Kaos ini, jaket itu, celana yang paling nyaman.

Untuk pertama kalinya malam itu, pikirannya terasa sedikit lebih ringan.

"Bang," Suara Syila tiba-tiba lebih pelan, "lo jangan ngerasa harus nanggung semuanya sendirian."

Xavier terdiam sejenak. Ia menatap punggung adiknya yang sibuk menata isi tas.
"Gue cuma nggak mau ngecewain siapa pun," jawabnya jujur.

Syila berhenti bergerak, lalu menoleh.
"Lo nggak perlu sempurna. Lo udah cukup."

Kata-kata itu sederhana, tapi menancap.

Xavier mengangguk pelan.

Kedekatan kakak beradik itu terasa semakin hangat, mengalir pelan di antara kelelahan dan keheningan malam.
Di luar kamar, waktu terus berjalan, membawa sunyi yang tak lagi terasa berat.

Dan esok hari, camp bukan hanya akan membawa mereka menuju alam terbuka,
melainkan juga pada hal-hal yang perlahan mengubah cara mereka memahami diri sendiri serta hubungan yang selama ini mereka jaga dalam diam.

➹➹➹

Suara deru kendaraan bercampur dengan bunyi ritsleting ransel dan koper yang diseret memenuhi halaman sekolah. Bus-bus besar berjejer rapi, siap membawa siswa-siswi kelas XI dan XII menuju Camp Nasional Adhirajasa. Langit masih berwarna abu-abu pucat ketika para panitia sudah bergerak sejak pukul 04.30 pagi, wajah-wajah mengantuk bercampur semangat.

Xavier berdiri di dekat bus satu dengan clipboard di tangan, mengecek nama satu per satu. Suaranya tegas meski matanya jelas menyimpan sisa lelah semalam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Arlan, Gibran, tolong bantuin bagasi bus dua. Yang cewek-cewek pada nggak kuat angkat koper." Ucapnya sambil menunjuk ke arah bus yang mulai padat.

"Siap, komandan!" Balas Arlan sambil memberi hormat bercanda. Gibran tertawa kecil sebelum ikut berlari ke arah bus dua.

"Kenzie, tolong bantu panitia di bus tiga." lanjut Xavier.

"Oke!" Sahut Kenzie singkat, lalu segera melangkah pergi.

"Ernest, lo stand by di bus satu aja." Kata Xavier terakhir.

Ernest mengangguk tanpa banyak ekspresi. Ia bersandar di dinding bus satu, tangannya masuk ke saku jaket, tatapannya sesekali menyapu kerumunan siswa yang mondar-mandir.

Beberapa menit kemudian, Gibran kembali sambil mengibaskan tangannya. "Tebakan gue, bus bakal delay gara-gara ada yang ketinggalan jaket atau nyasar ke kamar mandi."

"Gue vote Viona bakal nyasar duluan." Sahut Arlan cepat.

"Nggak mungkin," Timpal Kenzie sambil terkekeh. "Paling Chiara salah bus, bawa koper ke bus guru."

Tawa kecil menyebar di antara mereka, apalagi saat melihat Syila, Chiara, dan Viona tak jauh dari sana, masih sempat bercanda ringan di tengah pagi yang dingin.

Namun Ernest tetap diam. Pandangannya tertahan lebih lama pada Syila.

Waktu menunjukkan pukul 06.00 pagi. Keberangkatan akhirnya benar-benar mengalami keterlambatan. Kepala sekolah memberikan arahan singkat, lalu satu per satu siswa mulai naik ke bus sesuai pembagian kelompok. Tanpa direncanakan, semua tokoh berada di bus yang sama. Bus satu.

Di dalam bus, Syila memilih duduk di dekat jendela. Chiara dan Viona menempati kursi di sebelahnya, masih sibuk memperdebatkan camilan dan playlist musik yang akan diputar.

Suara pelan menyapa dari samping.
"Boleh gue duduk di sini?"

Syila menoleh. Ernest berdiri di lorong sempit bus.
"Terserah." Jawab Syila singkat.

Ernest duduk di kursi sebelahnya. Diam.

Beberapa menit berlalu tanpa percakapan. Hanya suara mesin bus yang mulai menyala dan riuh rendah siswa lain yang masih tertawa dan bercanda. Namun di antara mereka berdua, ada ketegangan yang aneh. Bukan canggung, melainkan seperti sebuah teka-teki yang belum menemukan jawabannya.

"Eh, lihat deh. Ernest duduk sama Syila." Bisik Gibran ke Kenzie dari beberapa baris belakang.

"Waduh, ini berita hangat pagi ini." Sahut Kenzie sambil melirik lewat sela kursi.

Bus akhirnya melaju. Perlahan, suasana di dalamnya menjadi lebih tenang. Beberapa siswa tertidur dengan kepala bersandar, sebagian lain sibuk dengan musik dan permainan di ponsel. Syila menatap keluar jendela, mengikuti deretan pohon yang bergerak mundur seirama laju bus.

Ernest duduk tenang di sampingnya. Sesekali, pandangannya tertuju pada wajah Syila yang terpantul samar di kaca jendela.

Saat Syila menyandarkan kepala ke kaca, suara Ernest terdengar pelan, nyaris tenggelam oleh dengung mesin.
"Kenapa lo bisa kelihatan lebih tenang dari orang lain?" Katanya. "Padahal isi kepala lo kayaknya ribut banget."

Syila tidak langsung menjawab. Matanya tetap menatap jalan di luar sana.

"Karena kalau gue ribut," Ucapnya akhirnya dengan suara rendah, "nggak akan ada yang bisa nenangin gue."

Ernest mengangguk kecil. Tidak ada respons lanjutan.

Mereka kembali diam, membiarkan jarak dan keheningan berbicara dengan caranya sendiri.

Bus melaju menuju tempat yang tak hanya dipenuhi tenda dan langit terbuka,
melainkan juga rahasia-rahasia yang perlahan menunggu untuk terucap.

----------*-*

"Di balik kesibukan yang terlihat kuat, selalu ada lelah yang disembunyikan rapat-rapat. Tapi kadang, satu kalimat sederhana dari orang terdekat bisa jadi alasan seseorang tetap bertahan."

Thankyou sudah menemani bab ini

Jejak langkah menuju Bukit Ranu sudah dimulai… dan semuanya terasa semakin dekat

Ada yang berangkat dengan semangat.
Ada yang berangkat dengan beban.
Dan ada yang berangkat sambil membawa perasaan yang tak bisa disebutkan

Camp ini akan jadi awal…
untuk sesuatu yang tak pernah mereka rencanakan

Vote & Komennya ya kakaaa 😆
Biar aku makin semangat lanjut… karena bab selanjutnya bakal makin seruww-!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 23

-Kesempatan Lebih Dekat-

Begitu mereka turun dari bus, udara dingin pegunungan langsung menyergap, membuat beberapa siswa refleks merapatkan jaket. Tanah lapang berumput terbentang luas, dikelilingi deretan pohon pinus yang menjulang tinggi. Aroma tanah basah dan daun kering bercampur, menghadirkan suasana yang jauh berbeda dari hiruk-pikuk sekolah.

Di beberapa titik, tenda-tenda berwarna biru tua masih terlipat rapi dalam tumpukan, menunggu untuk dipasang.

"Dengar baik-baik!" Suara Kak Nila menggema melalui toa kecil. "Setiap kelompok tenda dibagi sesuai jenis kelamin dan kelas. Tenda cowok kelas dua belas di sisi kiri lapangan, cewek kelas dua belas di tengah. Kelas sebelas di sisi kanan. Sudah ada panitia yang akan mengarahkan."

Kerumunan mulai bergerak teratur.

Syila, Chiara, dan Viona menyeret tas mereka menuju area tenda cewek kelas sebelas. Rumput yang sedikit lembap membuat langkah terasa lebih berat.

"Yesss, kita satu tenda!" Seru Viona kegirangan saat melihat daftar nama yang tertempel di kain tenda.

"Syukur deh," Sahut Chiara sambil terkekeh. "Nggak perlu adaptasi lagi kalau tidur."

Syila hanya mengangguk kecil. Ia segera mengeluarkan matras dan mulai menggelarnya dengan rapi. Tidak banyak komentar keluar darinya. Namun,

sesekali pandangannya melayang ke arah lapangan lain, tempat para siswa laki-laki mulai sibuk mendirikan tenda.

Xavier terlihat jongkok di tanah, mengencangkan pasak tenda bersama Arlan. Kaus panitianya sudah sedikit kotor terkena tanah. Tak jauh dari sana, Kenzie, Gibran, dan Ernest tengah menata barang-barang di tenda sebelah.

"Kita satu tenda, bro." Ujar Kenzie sambil mengecek nama di daftar.

"Hasil punya orang dalam di panitia." Kata Gibran sambil tertawa puas.

Ernest hanya menggeleng kecil, senyum tipis terukir di wajahnya. "Atau emang udah ditakdirin."

Mereka tertawa ringan.

Beberapa menit kemudian, tenda-tenda mulai berdiri. Suara palu kecil menghantam pasak bercampur dengan obrolan dan teriakan minta bantuan. Lapangan yang tadi lengang perlahan berubah menjadi perkampungan kecil sementara.

Syila berdiri di depan tendanya, menepuk-nepuk matras yang sudah tergelar. Saat ia menoleh, pandangannya tanpa sengaja bertemu dengan Ernest yang sedang berdiri di depan tenda cowok. Tatapan itu hanya berlangsung sesaat, tapi cukup untuk membuat Syila kembali menunduk lebih cepat dari biasanya.

Ernest memalingkan wajah lebih dulu.

Camp ini baru saja dimulai.

Suara sirine dari megaphone panitia memecah riuh lapangan. Seluruh peserta Camp diminta berkumpul di halaman utama. Barisan pun terbentuk rapi.

"Cek, cek."
Suara Bayu, salah satu panitia sie kegiatan, terdengar dari megaphone di tangannya.

"Perhatian! Setelah kalian selesai memasang tenda, kami akan membagikan daftar kelompok memasak untuk makan malam masing-masing. Kelompok sudah kami acak, termasuk panitia yang tidak bertugas sebagai penanggung jawab masak hari ini, untuk mempererat hubungan kita sebagai sesama warga NAHS. Sedangkan untuk makan siang nanti, perwakilan setiap tenda silahkan ambil makan di tenda terbuka yang sudah tersedia."

Beberapa siswa mulai berbisik, sebagian lain langsung memasang ekspresi pasrah.

"Penanggung jawab, silakan bagikan daftar kelompok." Lanjut Bayu.

Detik berikutnya, notifikasi di grup Camp berbunyi hampir bersamaan. File daftar kelompok resmi dibagikan. Lapangan yang sempat tenang kembali gaduh. Nama-nama dipanggil, tawa dan keluhan bercampur jadi satu.

"Gue masak sama Gibran?" Chiara menatap layar ponselnya dengan wajah terkejut. "Ini beneran?"

Gibran yang berdiri di barisan samping tertawa lebar. "Tenang aja, Chi. Masak air doang gue bisa. Bisa gosongin."

"Ahh, mana gue juga nggak bisa masak," keluh Chiara dramatis. "Makan batu aja lah kita."

Gibran menggaruk tengkuknya, berpikir keras. "Atau kita ngemis aja ke kelompok lain."

Chiara menatapnya sinis. "Lo serius ngomong gitu sambil senyum?"

Arlan ikut nimbrung sambil bertepuk tangan kecil. "Gue bareng Viona. Aman, Vi. Gue chef profesional kalau bikin mi goreng jam dua pagi."

"Gue bisa masak serius, tahu!" Sahut Viona sambil melempar pulpen kecil ke arah Arlan.

"Lo sama siapa?" Tanya Gibran ke Kenzie.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kenzie melirik ponselnya lalu tersenyum santai. "Gue sama Bulan. Aman. Kita bisa masak yang bener."

Bulan tersenyum kecil. "Kamu jagain apinya, aku urus airnya."

Mereka berdua terkekeh. Momen itu singkat, tapi hangat. Jelas terlihat Kenzie semakin nyaman berada di sekitar Bulan, tanpa banyak kata, tanpa dibuat-buat.

Syila menatap layar ponselnya beberapa detik lebih lama.
"Gue masak bareng... Ernest?"

Suara pelan terdengar dari belakangnya. "Lo bisa masak?"

Syila menoleh. Ernest berdiri tepat di belakangnya, ekspresinya datar tapi matanya memperhatikan.
"Bisa," Jawab Syila santai. "Asal nggak ada yang nyuruh-nyuruh."

Ernest mengangkat alis sedikit. "Gue nggak bakal nyuruh. Paling minta tolong."

Syila meliriknya sekilas. "Minta tolongnya diem-diem aja. Jangan banyak suara."

Mereka saling menatap beberapa detik. Lalu tawa kecil pecah, entah siapa yang memulai. Ringan. Alami.

Chiara memperhatikan interaksi itu dari kejauhan. Ia menyenggol lengan Gibran pelan.
"Gibran, kayaknya gue tahu kita harus ngemis makan ke siapa nanti."

Gibran menoleh dan membungkuk sedikit agar sejajar dengannya. "Siapa?" Tanyanya mengikuti arah pandang Chiara.

"Syila sama Ernest," Bisik Chiara sambil menunjuk dua orang itu yang kini berdiri berdampingan.

Gibran mengangguk, senyumnya mengembang. "Setuju. Ernest itu diem-diem jago masak."

"Iya, kan? Apalagi Syila," Sahut Chiara antusias. "Dia jago masak tahu!"

Ia menoleh ke Gibran sambil tertawa kecil. Tatapan mereka bertemu sejenak. Tidak lama, tapi cukup untuk membuat senyum keduanya sedikit lebih lambat menghilang.

Gibran berdehem kecil, lalu membenarkan posisi berdirinya, seolah baru tersadar jarak mereka terlalu dekat.
Chiara pun cepat-cepat mengalihkan pandangan, berpura-pura sibuk menatap layar ponselnya, berusaha menutupi salah tingkah yang tiba-tiba muncul begitu saja.

Di lapangan itu, kelompok-kelompok telah terbentuk.
Kompor kecil, bahan makanan, dan tugas sederhana menjadi awal dari kebersamaan baru.

Dan tanpa mereka sadari, di antara senda gurau dan daftar nama,
ada perasaan-perasaan kecil yang mulai menemukan tempatnya sendiri.

Di sisi lain lapangan, Jihan menghampiri Xavier yang tengah mengecek perlengkapan Camp di tenda terbuka. Beberapa kotak logistik sudah tersusun rapi, sementara clipboard masih berada di tangan Xavier.

"Gue satu kelompok masak sama lo, Kak."

Xavier mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari daftar di tangannya. "Oke."

Jihan menggigit bibirnya sejenak, seperti menimbang kata. "Lo... suka masak?"

Xavier menoleh sebentar. "Nggak. Tapi gue bisa."

"Yah... gue juga sih," Ujar Jihan, berusaha terdengar santai. "Tapi kayaknya bakal seru. Mohon kerja samanya nanti, Kak."

Xavier menatapnya sekilas. Mengangguk singkat. Namun ada sesuatu yang tertahan di matanya, seolah baru menyadari satu hal. Jihan tidak seberisik biasanya.

Jihan menangkap isyarat itu. Ia mengangguk kecil, lalu melangkah pergi menuju tendanya tanpa menoleh lagi.

Xavier kembali pada clipboard di tangannya, mencocokkan jumlah kompor dan peralatan masak. Namun fokusnya tak sepenuhnya kembali. Pikirannya tertinggal beberapa langkah di belakang, mengikuti sosok Jihan yang menjauh.

Langkah kaki lain mendekat.

Arlan datang seorang diri dan berhenti di sisi tenda. Ia bersandar pada tiang, kedua tangannya masuk ke saku celana training.

"Gue lihat Jihan. Dia habis dari sini?" Tanyanya santai.

"Iya." Jawab Xavier singkat, masih tanpa menoleh.

"Lo masih cuek ke dia?" Arlan melirik sekilas. "Gue lihat Jihan agak murung abis dari sini."

Xavier menghela napas pelan. "Bukan urusan lo, Ar."

"Yakin?" Arlan terkekeh kecil. "Bukannya yang ngebagi kelompok masak ini lo, ya?"

Xavier akhirnya menoleh tajam. "Informasi dari mana?"

Arlan mengangkat bahu. "Gue lihat catatan pembagian kelompok di meja lo, waktu kita di Ruang OSIS. Yang udah kebentuk paling atas itu baru kelompok kita."

Xavier tak langsung menjawab. Ia menurunkan clipboard, lalu duduk di kursi lipat di dekatnya. Nafasnya keluar lebih panjang dari sebelumnya.

"Gue cuma bikin semuanya biar rapi," Katanya akhirnya. "Nggak lebih."

Arlan menatapnya beberapa detik. "Kadang yang lo sebut rapi itu justru bikin orang berharap."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Xavier diam. Pandangannya lurus ke depan, ke arah lapangan yang ramai canda tawa peserta.

"Kalau lo nggak siap," Lanjut Arlan lebih pelan, "jangan narik orang terlalu dekat."

Xavier menutup mata sejenak, lalu membuka lagi.
"Gue tahu. Anggap semuanya kebetulan aja." ucapnya singkat.

Namun nada suaranya terdengar tidak sepenuhnya yakin.

Arlan hanya menghela napas dan menggeleng pelan melihat tingkah sahabatnya ini.

➹➹➹

Para siswa diberi waktu istirahat singkat sebelum kegiatan memasak dimulai. Setiap kelompok menerima satu set kompor portabel beserta perlengkapan dasar. Bahan-bahan makanan telah disediakan di tenda terbuka, beragam dan bebas dipilih, membiarkan setiap kelompok menentukan menu mereka sendiri.

Lapangan kembali ramai oleh langkah kaki dan suara peralatan dapur yang saling beradu.

Kelompok Ernest dan Syila tampak fokus menata bahan yang sudah mereka ambil. Daging ayam, wortel, kentang, dan beberapa sayuran hijau tersusun rapi di atas alas plastik. Syila memotong wortel dengan gerakan tenang dan presisi, sementara Ernest berjongkok menyalakan kompor.

"Lo bisa motong beneran?" Tanya Ernest, melirik potongan wortel yang rapi.

Syila tak mengangkat kepala. "Coba aja sini kalau mau tangan lo kepotong juga."

Ernest terkekeh kecil. "Oke, oke. Gue percaya."

Tak jauh dari mereka, kelompok Xavier dan Jihan terlihat sibuk dengan wajan dan botol-botol minyak.

"Lo yakin ini minyak zaitun, bukan minyak goreng?" Tanya Jihan sambil mengangkat botol.

Xavier menatapnya datar. "Baca labelnya."

Jihan manyun. "Kenapa sih lo nggak bisa jawab yang manis dikit, Kak?"

"Karena gue lagi masak," Balas Xavier tanpa ekspresi, "bukan PDKT."

Arlan yang berada di samping mereka langsung terkekeh. "Parah. Jawaban lo bener-bener nggak ada manis-manisnya."

Xavier hanya mengangkat bahu, kembali fokus mengaduk isi wajan.

Di sisi lain, Kenzie membantu Bulan mencuci sayuran di ember kecil.

"Lo yakin masak bareng gue bukan keputusan buruk?" Tanya Bulan pelan.

Kenzie tersenyum, tatapannya lembut. "Enggak. Ini keputusan terbaik yang gue dapet hari ini."

Bulan tersenyum malu dan kembali menata sayuran. Dari kelompok sebelah, Leya yang sedang menumbuk bumbu melirik mereka sekilas, lalu tersenyum menggoda tanpa berkata apa-apa.

Seiring waktu berlalu, aroma masakan mulai menyebar ke seluruh area. Ayam yang digoreng, tumisan sayur, dan kuah hangat bercampur di udara pegunungan yang dingin.

Saat semua kelompok menyelesaikan masakan masing-masing, para siswa berkumpul di aula terbuka. Mereka duduk melingkar, menikmati hasil kerja bersama. Tawa dan obrolan mengisi malam, menghangatkan suasana lebih dari makanan hangat.

----------*-*

"Semakin sering bersama, semakin sulit menyangkal… bahwa ada sesuatu yang perlahan berubah di antara dua orang yang awalnya biasa saja."

Thankyou sudah menemani bab ini

Tenda sudah berdiri… dan perasaan juga mulai ikut berdiri pelan-pelan

Vote & Komennya ya kakaaa
Biar bab selanjutnya makin seru (¬‿¬)✨

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 24

-Jejak yang Terputus di Tengah Malam-

Peluit panitia menggema nyaring, memecah keramaian malam. Para siswa segera dikumpulkan di halaman utama untuk mengikuti kegiatan jurit malam. Udara pegunungan terasa semakin dingin, sementara lampu-lampu seadanya menerangi wajah-wajah yang tampak tegang, bercampur rasa penasaran.

"Kelompok sudah kami bagikan tadi setelah makan malam," suara Bayu terdengar melalui megaphone. "Pastikan setiap kelompok tetap bersama dan tidak ada yang terpisah. Handphone silakan dikumpulkan ke panitia di depan."

Beberapa siswa mengeluh pelan. Ada yang tertawa gugup, ada pula yang langsung menarik napas panjang. Satu per satu ponsel diserahkan dan dimasukkan ke dalam kotak besar yang dijaga panitia, membuat sebagian siswa merasa benar-benar terputus dari dunia luar.

Tak lama kemudian, panitia mulai memanggil nama kelompok. Setiap kelompok berdiri dan berbaris rapi, menggenggam name tag yang kini terasa jauh lebih penting dari sebelumnya. Dua senter kecil dibagikan kepada masing-masing kelompok, cahayanya tampak redup namun cukup untuk menembus gelap.

Kelompok 1: Ernest, Syila, Bulan, Jihan, Ghea, dan Gibran.
Kelompok 2: Arlan, Viona, Kenzie, Chiara, Leya, dan Fanny.

Mereka berbaris di tepi, bersiap menunggu giliran memasuki jalur hutan yang telah ditentukan. Dari kejauhan, jalur itu tampak seperti lorong gelap yang menelan cahaya, dipenuhi pepohonan tinggi yang menjulang sunyi.

Seluruh panitia yang bertugas telah berpencar di dalam hutan, menjaga pos-pos yang harus dilewati peserta. Sesekali terdengar suara peluit pendek dari dalam, seolah memberi isyarat bahwa permainan telah dimulai.

Xavier, yang malam ini tidak bertugas sebagai penanggung jawab jurit malam, memilih beristirahat di tenda medis. Ia memanfaatkan situasi itu untuk memulihkan tubuhnya setelah beberapa hari kurang tidur, meski pikirannya tetap tertuju pada jalur hutan yang kini dipenuhi para siswa.

Arlan mengayun-ayunkan senter di tangannya, berusaha mencairkan suasana.
"Kita bakal ketemu tuyul cosplay nggak ya?"

Chiara mendengus pelan. "Lo jangan nambah horor, deh."

Kenzie terkekeh kecil. "Kalau ada tuyul, gue minta foto bareng."

Beberapa tawa ringan terdengar, meski tak sepenuhnya mampu mengusir ketegangan yang merayap. Di kelompok sebelah, Ernest menyalakan senternya lalu memastikan semua anggota berkumpul rapat.

"Jangan ada yang sok jago jalan sendiri," Ucapnya singkat, nadanya tegas.

Syila melirik ke arah jalur hutan yang tampak gelap dan sunyi, lalu kembali menatap barisan. Jantungnya berdetak lebih cepat. Ada perasaan tidak nyaman yang sulit ia jelaskan, seolah ia sedang melangkah ke sesuatu yang seharusnya tidak terjadi. Alur ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Adegan camping, apalagi jurit malam, tidak pernah tertulis dalam novel yang ia kenal.

Peluit kembali ditiup panjang, nyaring, membuat beberapa siswa tersentak.

"Kelompok satu, siap masuk!"

Langkah pertama pun diambil. Tanah lembap berderak pelan di bawah sepatu, sementara cahaya dari belakang perlahan tertelan kegelapan. Hutan menutup mereka satu per satu, membawa setiap kelompok ke dalam malam yang sunyi, dingin, dan tanpa mereka sadari, tak akan mudah dilupakan.

Kelompok 1 yang terdiri dari Ernest, Syila, Bulan, Jihan, Ghea, dan Gibran bergerak perlahan menyusuri jalur tanah setapak. Cahaya senter di tangan mereka menembus gelap, memantul pada batang-batang pohon pinus yang menjulang rapat. Sesekali terdengar tawa kecil dan bisikan, cukup untuk menenangkan diri, namun tetap dijaga agar tak mengganggu kelompok lain.

"Pos pertama di dekat pohon besar, ya?" Tanya Ghea pelan, matanya tak lepas dari sekitar.

"Iya. Kalau peta ini bener, harusnya bentar lagi nyampe," Jawab Gibran sambil mengarahkan senternya ke depan, mengikuti tanda kain kecil yang terikat di dahan.

Syila berjalan di barisan tengah. Indranya terasa lebih peka dari biasanya, menangkap keheningan yang aneh di balik suara langkah kaki mereka. Jihan berada tak jauh di sampingnya, lebih diam dari biasanya, seolah pikirannya tertinggal entah di mana.

Beberapa langkah di belakang, Bulan dan Ghea sempat berhenti. Ghea membungkuk membetulkan tali sepatunya, sementara Bulan berdiri menunggu sambil melihat sekeliling.

Rombongan akhirnya tiba di pos pertama. Panitia berdiri di dekat pohon besar dengan rompi reflektif, mencatat kehadiran satu per satu. Namun ketika nama-nama disebut, wajah Ernest mendadak mengeras.

"Bulan mana?" Tanyanya tajam, menoleh ke belakang.

Ghea langsung menegang. "Tadi masih di belakang gue. Dia barusan bantuin gue ngiket tali sepatu."

Jihan mengernyit. "Mungkin dia sempat belok pas kita lanjut jalan bareng."

"Atau lagi buang air kecil dan nggak bilang-bilang?" Gibran mencoba berpikir logis, meski suaranya terdengar kurang yakin.

Detak jantung mereka kian cepat. Ernest langsung memutar badan. "Kita susuri lagi jalurnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka berjalan kembali beberapa meter, memanggil nama Bulan berulang kali.

"Bulan!"
"Lo denger suara kita, jawab dong!"

Tak ada jawaban. Hanya desir angin malam yang menggerakkan daun-daun kering, menghasilkan suara gesekan yang justru membuat bulu kuduk merinding.

Panitia di pos pertama segera mengangkat HT di tangannya. Ekspresinya berubah tegang, rahangnya mengeras saat ia menekan tombol bicara.

"Cek. Cek," Suaranya terdengar lebih serius dari sebelumnya. "Lapor dari pos satu. Salah satu anggota Kelompok Satu dinyatakan terpisah. Atas nama Bulan Esta Lesmana."

Balasan dari HT terdengar samar, terpotong-potong oleh suara statis. Kalimatnya tak sepenuhnya jelas, namun cukup untuk menegaskan satu hal, situasi ini bukan lagi bagian dari permainan. Malam yang tadinya hanya terasa dingin, kini berubah mencekam.

Di halaman utama, beberapa kelompok lain masih menunggu giliran keberangkatan. Sebagian siswa duduk di rerumputan, sebagian berdiri sambil bercanda kecil, belum menyadari apa yang sedang terjadi di dalam hutan.

Bayu menerima pesan itu dan langsung berdiri dari kursinya. Alisnya mengernyit tajam. Beberapa panitia lain juga menoleh ketika HT mereka ikut berbunyi, menerima laporan yang sama dari pos satu.

Bayu mengangkat HT-nya. "Laporan diterima," Ucapnya tegas. "Semua pos dengarkan. Hentikan sementara kegiatan. Suruh kembali kelompok yang sudah diberangkatkan. Ulangi, seluruh anggota kelompok diminta kembali ke halaman utama sekarang."

Nada suaranya tak memberi ruang bantahan.

Kegaduhan sampai ke area utama. Xavier yang sedang beristirahat mendengar suara peluit dan hiruk pikuk yang tak biasa. Ia langsung bangkit dan bergegas keluar, menghampiri Bayu yang wajahnya jelas menyiratkan kepanikan meski berusaha ditutupi.

"Ada apa?" Tanya Xavier cepat.

Bayu menarik napas dalam sebelum menjawab. "Ada salah satu peserta yang hilang, Xav."

Xavier mematung. Dalam sepersekian detik, pikirannya langsung melayang pada satu nama, Syila. "Siapa?" Tanyanya, nada suaranya menegang.

"Atas nama Bulan Esta Lesmana, kelas sebelas." Jawab Bayu.

Xavier mengembuskan napas lega tipis. Setidaknya bukan adiknya. Namun rasa lega itu tak bertahan lama. Ia mengenal Bulan, cukup untuk tahu gadis itu bukan tipe yang sembarangan.

Ia menegakkan tubuhnya kembali.
"Di pos mana terakhir kali dia terlihat?"

Belum sempat pertanyaan itu terjawab, dari dalam hutan satu kelompok yang tadi sudah diberangkatkan kembali muncul dengan langkah tergesa. Wajah-wajah mereka tegang. Kerumunan langsung riuh.

Bisik-bisik berubah jadi tudingan.

"Jangan-jangan ini ulah Jihan? Dia kan udah lama nggak berulah. Aneh nggak sih?"
"Iya, jangan-jangan emang dia lagi!"

Jihan membeku. Matanya membelalak, napasnya tercekat oleh tuduhan yang datang bertubi-tubi.

"Gue nggak ngapa-ngapain!" Suaranya meninggi, nyaris pecah. "Sumpah. Gue bareng yang lain dari awal! Gue bahkan nggak nyentuh dia sama sekali!"

Namun suasana terlanjur panas. Beberapa siswa mulai menunjuk, suara mereka saling tumpang tindih, menciptakan kekacauan yang justru membuat lapangan terasa semakin sempit.

Hingga satu suara memotong semuanya.

"Cukup."

Nada Syila tenang, datar, tapi tajam. Seperti garis lurus yang membelah keributan. Kerumunan langsung terdiam.

"Kalau kalian cuma bisa nuduh tanpa bukti," Lanjutnya, menatap satu per satu wajah di depannya, "sama aja kayak nyari kambing hitam biar rasa takut kalian punya tempat buat disalahin."

Beberapa siswa menunduk. Yang lain terdiam, kehabisan kata.

"Jihan bareng kita dari awal," Sambung Syila. "Sekelompok sama gue juga lihat sendiri dia nggak pernah lepas dari rombongan."

"Tapi..." Seseorang mencoba menyela.

"Nggak ada tapi-tapian," Potong Syila cepat. "Jangan pakai prasangka buat nutup rasa takut kalian sendiri. Sekarang fokus cari Bulan. Bukan nyalahin orang."

Keheningan menggantung beberapa detik sebelum Xavier melangkah maju. Ia mengangguk tegas.

"Dia bener," Ujarnya lantang. "Mulai sekarang, pencarian diatur panitia. Nggak ada yang bergerak sendiri."

Ia menoleh ke arah kerumunan.
"Kelompok lain, balik ke tenda. Yang nggak berkepentingan, jangan bikin situasi makin kacau."

Satu per satu siswa mulai bergerak mundur, masih dengan wajah cemas. Malam terasa semakin berat.

Dan di balik gelap hutan yang sunyi, Bulan masih belum ditemukan.

Sementara itu, sebelum Bulan dinyatakan hilang, ada satu hal kecil yang luput dari perhatiannya.

Ghea ternyata sudah melangkah lebih dulu, menyusul rombongan yang mulai bergerak. Ia mengira Bulan ada tepat di belakangnya, seperti beberapa menit sebelumnya. Langkahnya cepat, fokus pada jalur dan cahaya senter di depan, tanpa sempat menoleh lagi.

Di sisi lain, Bulan sempat berhenti sejenak. Matanya menyapu sekitar, memperhatikan bentuk pohon dan suara hutan yang terasa asing. Saat itulah ia mendengar bunyi langkah dari sisi lain jalur. Ranting kering terinjak. Pelan, tapi jelas.

Ia mengira itu Ghea.

"Ghea? Lo di situ?" Panggilnya setengah berbisik.

Tak ada jawaban. Hanya suara angin yang menggeser daun, disusul bunyi langkah lain yang samar. Rasa khawatir bercampur penasaran membuat Bulan melangkah ke arah suara itu, masuk ke jalur sempit yang tak diberi tanda panitia.

Ia tak memegang senter. Hanya mengandalkan cahaya bulan yang terpotong-potong oleh kanopi pinus.

Beberapa langkah kemudian, suara rombongan menghilang. Sepenuhnya.

Bulan berhenti. Dadanya terasa sesak.

"Aduh... gue salah jalan?" Gumamnya.

Ia berbalik. Namun jalur yang barusan ia lewati tampak asing. Tanah, akar, dan semak-semak terlihat serupa ke segala arah. Tidak ada penanda. Tidak ada cahaya. Hanya gelap yang terasa menekan.

Suara binatang malam terdengar lebih dekat kini. Gesekan dedaunan, sesuatu yang bergerak entah apa. Tangan Bulan gemetar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia akhirnya duduk di atas akar pohon besar, memeluk lututnya, mencoba menahan napas agar tidak panik.

"Tolong..." Suaranya bergetar, hampir tak terdengar. "Ada yang denger?"

Tak ada jawaban.

Hanya kesunyian hutan yang menjawabnya, panjang dan dingin, seolah menelan suaranya bulat-bulat.

----------*-*

"Prasangka sering lahir dari rasa takut. Dan ketakutan yang tidak dikendalikan bisa melukai orang yang tidak bersalah."

Thankyou sudah sampai di bab ini (｡•́‿•̀｡)✨

Malam yang awalnya hanya permainan… berubah jadi sesuatu yang jauh lebih serius
Dan ketika satu langkah terputus… semua orang mulai sadar, ini bukan sekadar jurit malam lagi

Vote & Komennya ya kakaaa
Biar aku makin semangat lanjut

Bab 25

-Cahaya Dalam Gelap-

"Bulan! Lo denger suara kita, jawab dong!"

Suara panik Gibran menggema, memantul di antara batang-batang pohon yang menjulang gelap. Beberapa senter milik panitia dan Geng ORION bergerak cepat, menyisir sisi-sisi jalur hutan yang tampak semakin tak berujung. Cahaya putih itu menari di batang pinus, semak, dan tanah lembap, seolah mencari satu titik yang hilang.

Seluruh peserta perempuan dan siswa lain diminta tetap berada di area tenda demi keselamatan. Suasana di perkemahan mendadak sunyi, hanya diisi bisik cemas dan doa yang terucap pelan.

Xavier tampak sibuk berkoordinasi. Wajahnya tegang, namun suaranya tetap terkontrol saat ia membagi tim pencarian.

"Gue, Arlan, sama Kenzie ke arah barat. Gibran, lo bareng panitia sisir utara. Ernest, lo sama beberapa panitia dan guru ke timur."

"Noted," Jawab Ernest singkat. Tanpa banyak bicara, ia langsung berbalik dan melangkah bersama timnya, senternya sudah menyala terang.

Di depan tenda, Syila, Chiara, Viona, dan yang lain berkumpul dengan wajah gelisah. Tak ada yang benar-benar duduk tenang. Semua menunggu kabar, sekecil apa pun.

"Kenapa bisa Bulan hilang gitu aja, sih..." Gumam Viona dengan suara hampir bergetar.

Chiara menepuk bahunya, berusaha menenangkan meski wajahnya sama tegang. "Mungkin dia kepisah dari kelompok pas jalan. Bisa aja nyasar. Belum tentu yang aneh-aneh."

Di sisi agak terpisah, Jihan duduk diam, lututnya ditarik ke dada. Wajahnya tertunduk, rahangnya mengeras menahan emosi yang berkecamuk.

Tatapan Syila tertuju padanya. Ia melangkah mendekat, lalu berjongkok di depan Jihan agar sejajar.

"Tenang aja," Ucap Syila pelan tapi tegas. "Gue yakin ini bukan salah lo. Dan gue ngerti rasanya... waktu semua mata kayak lagi nunjuk lo lagi."

Jihan tidak menjawab. Ia hanya menunduk lebih dalam, jemarinya mengepal di atas lutut, berusaha menahan perasaan yang sudah terlalu sering ia rasakan. Takut, marah, dan lelah dalam waktu bersamaan.

➹➹➹

Di sudut terdalam hutan, Ernest menghentikan langkahnya. Sorot senternya menyapu tanah lembap, lalu naik ke balik akar pohon besar yang menjulur tak beraturan. Napasnya tertahan.

"Lo lihat itu?" Tanyanya pelan pada panitia di belakangnya.

Cahaya senter berhenti di satu titik.

Di balik tumpukan akar dan semak lebat, tampak sepasang kaki menyembul, diam tak bergerak.

"Bulan!"

Ernest berlari kecil mendekat. Panitia di belakangnya ikut menyusul. Bulan terduduk bersandar di batang pohon, wajahnya pucat, mata sembab, dan tubuhnya menggigil hebat. Tangannya memeluk lutut, seolah berusaha mengecilkan diri dari dinginnya malam.

"Gue... gue pikir kalian nggak bakal nemuin gue..." Suaranya lirih, nyaris tenggelam oleh suara hutan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest langsung berlutut di depannya tanpa ragu. Ia melepas jaketnya dan menyelimuti tubuh Bulan, mengusap bahunya pelan agar ia sadar tidak sendirian.

"Tenang. Kita di sini," Ucapnya singkat namun tegas. "Lo bisa jalan?"

Bulan mengangguk kecil, meski kakinya terlihat lemas.

Tanpa banyak bicara, Ernest membelakanginya. Ia menurunkan tubuhnya sedikit.
"Naik. Pegangan yang kuat."

Bulan menurut, melingkarkan tangannya di bahu Ernest. Begitu ia memastikan Bulan aman, Ernest berdiri dan mulai melangkah, menyusuri jalur kembali dengan hati-hati.

Dari arah berbeda, Kenzie muncul bersama timnya. Langkahnya terhenti begitu melihat sosok Ernest menggendong Bulan di punggungnya.

Dada Kenzie terasa sesak. Ada lega yang langsung mengalir, Bulan ditemukan, hidup, selamat. Namun bersamaan dengan itu, ada perasaan lain yang menekan, sulit dijelaskan. Antara takut kehilangan dan syukur yang terlambat disadari.

Ia menarik napas panjang, lalu berjalan mendekat, menyorotkan senter untuk menerangi jalan di depan mereka.

"Ketemu." Ucapnya pelan, lebih pada dirinya sendiri daripada siapa pun.

Kepanikan perlahan berubah menjadi lega saat Ernest muncul dari gelap hutan, menggendong Bulan di punggungnya. Beberapa siswa spontan berseru kecil, sebagian lain mengembuskan napas panjang seolah baru ingat cara bernapas. Tanpa banyak bicara, Ernest langsung membawa Bulan ke arah tenda medis.

Leya berlari mendekat begitu melihat Bulan. Ia langsung memeluknya erat, nyaris menangis. Arlan dan Viona sigap membantu, menyerahkan botol air minum dan menyiapkan kursi lipat. Para guru dan panitia medis

memastikan kondisi Bulan stabil, mengecek suhu tubuhnya dan memastikan ia tidak mengalami cedera serius.

"Syukurlah... akhirnya ketemu juga," Ucap Gibran yang baru tiba, suaranya terdengar lega bercampur lelah.

Xavier berdiri di samping tenda medis, memantau dengan tenang. Tangannya bergerak cekatan, memastikan selimut, minuman hangat, dan perlengkapan lain tersedia. Meski wajahnya tampak terkendali, sorot matanya jelas menyimpan kekhawatiran yang belum sepenuhnya reda.

Tak jauh dari kerumunan, Jihan berdiri sedikit menyendiri. Tatapannya tertunduk, bahunya kaku. Ada rasa bersalah yang mengendap di wajahnya, meski ia tahu dan semua bukti menunjukkan ia tidak melakukan apa pun.

Syila memperhatikannya sejenak, lalu melangkah mendekat.

"Gue percaya sama lo dari awal," Ucapnya pelan. "Lo bukan penyebabnya."

Jihan mengangguk kecil. "Tapi nggak semua orang bisa mikir kayak lo."

Syila menatapnya mantap. "Nggak masalah. Yang penting lo tahu siapa diri lo sekarang. Dan lo tahu kebenarannya."

Di tenda medis, Bulan sudah dibersihkan dan diselimuti kain hangat oleh PMR. Wajahnya masih pucat, tapi napasnya lebih teratur. Satu per satu siswa mulai kembali tenang dan diarahkan ke tenda masing-masing, meski bisik-bisik cemas masih terdengar.

Syila menghampiri Bulan dan duduk di kursi lipat di sisinya.

"Gue nggak nyangka kalian bakal khawatirin gue," Ujar Bulan pelan, matanya berkaca-kaca.

Syila tersenyum tipis. "Yang penting sekarang lo nggak sendirian."

Dari kejauhan, Ernest berdiri diam menatap tenda medis. Wajahnya tenang, tapi matanya belum sepenuhnya lepas dari sosok Bulan di balik kain tenda. Di sisi lain lapangan, Kenzie memalingkan wajah, seolah sibuk dengan hal

lain, namun jelas ada rasa aneh yang menekan dadanya, campuran lega, takut, dan sesuatu yang belum ia berani beri nama.

Xavier berdiri sedikit menjauh, mengamati semuanya dalam diam. Tatapannya sesekali jatuh ke arah Jihan, yang kini menatap langit malam tanpa ekspresi. Entah kenapa, ada rasa kosong yang muncul saat ia menyadari Jihan tak lagi menempelinya seperti dulu.

Dan dari kejauhan, Syila melihat semua itu. Satu per satu. Dalam diam, ia memahami malam ini bukan hanya tentang pencarian yang berakhir selamat, tapi tentang perasaan-perasaan yang mulai bergeser, tersusun ulang, dan perlahan mencari tempatnya masing-masing.

➹➹➹

Malam kian larut. Kabut tipis turun perlahan di antara pohon-pohon tinggi yang mengelilingi area perkemahan, menyelimuti segalanya dalam sunyi yang dingin. Lampu-lampu darurat menyala redup di beberapa sudut, menciptakan bayangan panjang yang bergerak pelan tertiup angin malam. Beberapa panitia masih berkumpul untuk evaluasi singkat, berbicara dengan suara diturunkan, sementara para peserta telah kembali ke tenda masing-masing setelah kejadian hilangnya Bulan.

Suasana memang jauh lebih tenang. Namun ada sesuatu yang tertinggal di udara, seperti kegelisahan kecil yang belum menemukan tempatnya.

Di dalam tenda medis, lampu portable memancarkan cahaya temaram. Bulan tertidur di atas kasur lipat, napasnya teratur, wajahnya kini lebih tenang. Sesekali, dadanya naik turun dengan ritme yang menenangkan.

Syila masih duduk di kursi lipat di sampingnya. Pandangannya tertuju pada wajah Bulan, meski pikirannya bercabang ke banyak arah. Rasa lega, cemas, dan sesuatu yang sulit ia akui bercampur menjadi satu. Di tangannya, sebuah jurnal kecil tergenggam erat. Jurnal yang berisi catatan setiap perubahan dari cerita asli yang ia ingat. Setiap halaman terasa berat, seolah mengingatkannya bahwa apa pun yang terjadi malam ini seharusnya tidak berjalan seperti ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Akhirnya lo aman juga," Gumam Syila lirih.

Ia menghela napas panjang, pelan.

Suara langkah kaki terdengar dari luar tenda, hati-hati, nyaris tak menimbulkan bunyi. Bayangan seseorang berhenti di balik kain kanvas.

"Boleh masuk?" Suara Ernest memecah keheningan.

Syila menoleh dan mengangguk. "Dia udah tidur."

Ernest melangkah masuk, gerakannya tertahan. Ia berdiri sejenak di dekat kasur Bulan, menatap gadis itu dengan sorot mata yang sulit ditebak, sebelum akhirnya berpaling ke arah Syila.

"Gue pikir kita bakal telat nemuin dia," Ucapnya pelan. Ia diam sejenak, lalu menambahkan, "Untung enggak."

Ia menarik kursi kosong dan duduk di samping Syila. Jarak mereka cukup dekat untuk saling menyadari kehadiran satu sama lain, namun tetap ada ruang hening di antara mereka, ruang yang dipenuhi hal-hal yang tak terucap.

"Gue lihat lo diem terus dari tadi," Kata Syila akhirnya. "Lo capek?"

"Bukan itu," Jawab Ernest. "Cuma agak khawatir aja."

Syila meliriknya. "Lo khawatir karena formalitas, atau karena dia Bulan?"

Ernest menoleh. Tatapannya singkat tapi jujur. "Gue juga nggak ngerti. Tapi waktu gue nemuin dia, ada rasa lega."

Syila menunduk, pura-pura memperhatikan tali sepatunya. "Lo perhatian juga, ya."

Ernest tersenyum tipis. "Lo juga."

Hening kembali turun. Tapi kali ini, sunyi itu tidak sepenuhnya dingin.

"Nest," Suara Syila pelan. "Lo pernah ngerasa... lo nggak tahu siapa yang sebenarnya lo perhatiin?"

"Pernah," Jawab Ernest cepat. "Apalagi sekarang."

Tatapan mereka bertemu sekejap. Cukup lama untuk membuat dada Syila terasa sesak.

Ia berdiri, mendekat ke kasur Bulan, merapikan selimut yang nyaris tak bergeser.

"Gue balik tenda dulu," Katanya cepat. "Lo jagain dia, ya?"

Ernest menatap punggung Syila yang menjauh. "Syil."

Langkah Syila terhenti, tapi ia tidak menoleh.

"Makasih."

Syila tak menjawab. Ia hanya tersenyum tipis sebelum melangkah keluar tenda, menyatu dengan kabut malam yang masih menggantung di antara pepohonan.

Dan meski keadaan sudah tampak tenang, perasaan yang tertinggal malam itu belum benar-benar usai.

➹➹➹

Di sisi lain perkemahan, Kenzie duduk di tepi danau buatan kecil. Permukaan airnya tenang, memantulkan cahaya lampu gantung dan obor-obor yang dipasang panitia di sekeliling area. Bayangan api bergoyang pelan, seolah ikut mendengar isi kepalanya yang tak pernah benar-benar diam.

Ia menunduk, jemarinya menyentuh rumput basah di tepi danau, dinginnya merambat ke kulit.

Langkah kaki terdengar mendekat. Arlan muncul membawa dua gelas cokelat hangat, uapnya tipis mengepul di udara malam.

"Lo nyari kedamaian di sini?" Tanya Arlan santai, sambil menyodorkan satu gelas.

Kenzie menerimanya tanpa menoleh. Tangannya menghangatkan gelas itu, tapi ekspresinya tetap kosong.
"Buat apa ya," Katanya lirih, "suka ke orang yang bahkan nggak sadar kalau lo ada?"

Arlan duduk di sampingnya, ikut menatap danau. "Lo masih suka sama Bulan?"

Kenzie menghela napas panjang, seolah pertanyaan itu sudah lama mengendap di dadanya.
"Gue nggak tahu," Jawabnya jujur. "Tapi tadi... waktu gue lihat dia digendong orang lain, rasanya nggak enak."
Ia tersenyum kecil, pahit. "Kayak ada yang direbut, padahal gue nggak pernah punya hak apa-apa."

Arlan menepuk pundaknya pelan. Bukan untuk menghibur, tapi sekedar memberi tahu jika dia tidak sendirian.
"Bro," Katanya, "kadang perasaan emang nggak perlu alasan."

Kenzie terkekeh singkat.
"Gue selalu coba buat berhenti suka sama dia," Ucapnya pelan. "Gue jaga jarak. Gue pura-pura biasa aja. Gue bilang ke diri gue sendiri kalau ini cuma fase."
Ia menunduk, suaranya sedikit bergetar.
"Tapi nggak berhasil. Gue udah berusaha keras... dan gue tetep suka sama dia."

Hening menyusup di antara mereka. Hanya suara air yang beriak pelan karena angin malam.

"Terus lo mau apa?" Tanya Arlan akhirnya. Tidak menghakimi. Tidak mendesak.

Kenzie diam cukup lama. Matanya menatap pantulan cahaya di danau, seperti mencari jawaban di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue cuma pengen perasaan ini... nggak nyakitin siapa-siapa," Katanya. "Termasuk diri gue sendiri."

Arlan mengangguk pelan. "Kadang itu aja udah paling susah."

Kenzie meneguk cokelat hangatnya, baru menyadari minuman itu mulai mendingin.
"Lan," Katanya tiba-tiba, "kalau suatu hari gue harus mundur... itu pengecut nggak, sih?"

Arlan menoleh, menatapnya serius.
"Enggak. Mundur itu bukan kalah. Kadang itu cara paling dewasa buat bertahan."

Kenzie mengangguk kecil, meski wajahnya belum sepenuhnya yakin.
"Kalau gitu," Gumamnya, "gue harap Bulan nggak pernah tahu betapa ribetnya gue gara-gara dia."

Arlan tersenyum tipis. "Atau justru suatu hari dia tahu... tapi semuanya udah terlambat."

Kenzie tertawa kecil, hambar. "Iya. Kayaknya gue emang spesialis telat."

Obor di kejauhan berkerlip pelan. Malam terus berjalan, membawa perasaan masing-masing tanpa peduli siapa yang siap dan siapa yang tidak.

Dan di tepi danau itu, Kenzie akhirnya sadar,
beberapa perasaan bukan untuk dimenangkan,
hanya untuk diterima... meski sakitnya harus ditanggung sendiri.

➹➹➹

Di tenda lain, Jihan duduk bersandar pada dinding tenda, sendirian. Kain kanvas terasa dingin di punggungnya. Ia menatap langit malam yang hanya terlihat sebagian dari celah tenda. Gelap, sepi, dan terasa jauh. Tatapannya kosong, seperti sedang berusaha menahan sesuatu agar tidak tumpah.

Tak jauh dari sana, Xavier berdiri sambil merapikan map evaluasi panitia. Ia melirik jam tangannya, lalu tanpa sadar menoleh ke arah Jihan. Ada sesuatu dari cara Jihan diam malam ini yang terasa berbeda. Terlalu tenang. Terlalu tertahan.

Xavier memperhatikannya beberapa detik sebelum akhirnya mendekat.

"Lo kenapa diem banget?" Tanyanya.

Jihan melirik sekilas. Pandangan mereka sempat bertemu, lalu Jihan kembali memalingkan wajahnya.

"Biasanya lo nggak bisa diem lima menit," Lanjut Xavier, setengah bercanda, tapi candaan itu tak mendapat balasan.

"Gue cuma lagi mikir," Jawab Jihan pelan.

"Mikir apa?"

Jihan ragu sejenak. Lalu, hampir berbisik, ia berkata,
"Lo..."

Xavier mematung. Satu kata itu cukup membuat dadanya menegang.
"Maksud lo?" Tanyanya hati-hati.

Jihan menarik napas dalam-dalam, seolah mengumpulkan keberanian yang sudah lama ia simpan.
"Gue sadar," Katanya lirih, "selama ini gue terlalu sibuk ngejar bayangan lo. Sampai lupa nanya...lo sebenarnya lihat gue atau nggak, Kak?"

Xavier menghela napas panjang. Suara malam terasa makin sunyi di sekitar mereka.
"Gue selalu lihat lo, Ji," jawabnya jujur. "Tapi... mungkin bukan dengan cara yang lo mau."

Jihan mengangguk kecil, seolah sudah menyiapkan dirinya untuk jawaban itu.
"Gue tahu," Katanya. "Makanya gue berniat buat nunda kesedihan gue."
Ia tersenyum tipis, pahit.

"Ada banyak hal yang masih harus gue lakuin. Dulu gue terlalu terpaku buat ngejar lo, sampai lupa hidup gue sendiri."

Ia berhenti sejenak. Napasnya terdengar berat.
"Tapi ini terlalu berat buat gue," Lanjutnya pelan. "Terlalu sakit, Kak."

Xavier menelan ludah. Tangannya mengepal tanpa sadar.
"Ji... gue nggak pernah minta lo nunggu." Katanya.

"Gue tahu," Potong Jihan cepat, untuk pertama kalinya menggunakan nada yang lebih tegas. "Dan itu yang bikin sakit. Karena gue nunggu bukan karena lo minta... tapi karena gue berharap."

Kalimat itu menggantung di udara.

Xavier melangkah mendekat satu langkah. "Terus sekarang?" Tanyanya. "Apa yang lo mau?"

Jihan menatap ke depan, bukan ke arah Xavier.
"Gue mau berhenti bohong sama diri gue sendiri," Katanya. "Gue mau ngaku kalau gue capek. Gue mau sedih, walaupun sebentar."
Ia tersenyum kecil.
"Dan setelah ini... gue mau belajar buat nggak nyari lo di setiap langkah gue."

Xavier terdiam. Ada rasa bersalah yang tak bisa ia sangkal.

Jihan melangkah menjauh, meninggalkan Xavier berdiri sendiri di depan tenda dengan kesadaran pahit bahwa beberapa perasaan tidak pernah benar-benar hilang...
hanya berpindah tempat, menjadi luka yang harus diterima diam-diam.

➹➹➹

Malam mencapai puncaknya. Seluruh aktivitas di perkemahan perlahan mereda, menyisakan keheningan yang hanya sesekali terpotong langkah panitia yang berjaga dalam giliran. Lampu-lampu darurat menyala redup,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan satu per satu tenda perempuan telah tenggelam dalam sunyi, ditandai oleh napas teratur para penghuninya yang mulai terlelap.

Di dalam salah satu tenda, Syila berbaring di sudut, tubuhnya menghadap ke samping. Matanya terbuka, menatap langit-langit tenda yang gelap dan tak berbentuk. Bayangan kain yang bergoyang pelan mengikuti angin malam membuat pikirannya semakin sulit diam.

Pikirannya berkelana.

Tentang Bulan.
Tentang Ernest.
Tentang Jihan.

Tentang semua perubahan yang perlahan menjauh dari jalur cerita yang seharusnya ia ingat.

Dadanya terasa sesak.

Apakah perubahan ini bisa menyelamatkan akhir cerita?

Syila meraih jurnal di sampingnya. Cahaya samar dari lampu kecil menerangi halaman kosong yang tersisa. Tangannya bergerak perlahan, menuliskan satu kalimat, seolah sedang menandai sebuah titik yang tak bisa ia tarik kembali.

"Malam ini, banyak hati yang berubah. Tapi tidak semuanya akan tetap sama besok pagi."

Syila menutup jurnal itu pelan.
Di luar, malam masih berjaga.
Dan di dalam dirinya, sebuah cerita baru diam-diam mulai mengambil bentuk.

----------*-*

"Kadang kita baru sadar siapa yang kita pedulikan... saat hampir kehilangan."

Thankyou udah bertahan sampai akhir bab ini

Kadang yang paling sakit itu bukan kehilangan...
tapi rasa takut akan kehilangan.
Dan malam ini... semuanya mulai berubah diam-diam

Vote & Komennya ya kakaa
Kata-kata kalian itu semangatku buat lanjut nulis 😭✨

Bab 26

-Jejak yang Semakin Nyata-

Cahaya pagi mulai menyingsing area perkemahan. Kabut tipis masih menggantung di antara pepohonan pinus yang menjulang, sementara embun membasahi daun dan rerumputan. Suara burung mulai terdengar, bersahut-sahutan dengan desir angin yang membuat dedaunan begoyang pelan.

Di dalam tenda, Xavier sudah bersiap. Wajahnya terlihat sedikit lelah. Beberapa panitia dan guru juga sudah mulai berkumpul untuk briefing pagi.

"Oke, hari ini kegiatan dimulai pukul delapan. Setelah semua sarapan, seluruh peserta akan kumpul di lapangan untuk outbound ringan. Sorenya ada sesi refleksi kelompok dan penutupan malamnya di depan api unggun. Sudah jelas semuanya?" Ujar Pak Danu, guru olahraga yang menjadi penanggung jawab utama kegiatan camping ini.

Romi selaku penanggung jawab kegiatan hari ini mencatat di clipboard-nya. "Siap, Pak. Nanti saya bantu koordinasi per kelompok."

Sementara itu di tenda perempuan, syila sudah bangun sejak subuh. Ia duduk di depan tenda, memandangi langit yang perlahan cerah. Satu tangannya memegang tremos kecil berisi air hangat dan di pangkuannya ada jurnal yang selalu ia bawa.

"Lo nggak tidur, Syil?" Tanya Viona dari balik tenda.

"Tidur. Tapi kebangun lagi. Kebiasaan." Jawab Syila.

Chiara keluar dari tenda sambil menguap lebar. "Kayaknya semua orang capek banget gara-gara semalam. Tapi gue lega sih, Bulan ketemu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Viona mendudukkan dirinya di samping Syila. "Gue nggak nyangka, Ernest secepat itu nemuin dia. Dan...ya, pas dia gendong bulan tuh..."

Chiara ikut menyambung dengan nada geli, "Romantis, nggak sih? Tapi kok kayaknya Kenzie jadi pendiem yak."

Syila menoleh sebentar. Tatapannya kosong, tapi ada sedikit rasa yang tak ia pahami sendiri. Ia hanya mengangguk pelan. "Mungkin karena dia khawatir juga."

Di sisi lain, Bulan duduk di kasur tenda medis sambil menyelimuti tubuhnya. Ia sudah jauh lebih tenang, meskipun masih tampak lemaas. Jihan menghampirinya dengan membawa segelas teh hangat.

"Minum, biar anget."

Bulan menatap Jihan sejenak, lalu menerimanya. "Makasih..."

Jihan mendudukkan diri di sebelahnya, diam beberapa saat. "Maaf ya, gue belum sempet ngomong apa-apa semalam. Tapi gue seneng lo selamat."

Bulan tersenyum tipis. "Aku juga nggak nyangka kamu bakal peduli."

"Dulu mungkin nggak. Tapi sekarang...gue lagi nyoba jadi orang yang nggak nyakitin siapa-siapa lagi. Termasuk lo."

Bulan mengangguk. Keheningan yang damai mengalir di antara mereka.

➹➹➹

Di dekat dapur umum perkemahan, Ernest tengah memotong roti untuk sarapan. Gerakannya rapi dan pelan, seolah ia sengaja mengulur waktu. Kenzie berdiri tak jauh darinya, sibuk memanaskan air di atas kompor portabel yang mengeluarkan suara desis pelan.

"Lo nggak tidur?" Tanya Kenzie tanpa menoleh, matanya tetap fokus pada panci kecil di depannya.

"Nggak bisa tidur nyenyak," Jawab Ernest singkat, seperti biasa.

Kenzie melirik sekilas ke arahnya. "Lo keren semalam."

Pisau di tangan Ernest berhenti sepersekian detik, lalu kembali bergerak. Ia tidak langsung menjawab.

"Bulan..." Lanjut Kenzie, ragu sejenak, "...dia baik, ya?"

Ernest akhirnya menoleh. "Dia baik," katanya jujur. "Tapi... gue nggak yakin perasaan gue ke dia lebih dari sekadar simpati."

Kenzie mengembuskan napas pendek, lalu tertawa kecil, lebih seperti menertawakan dirinya sendiri.
"Gue juga nggak yakin perasaan gue ke dia cuma kagum," Ucapnya. "Tapi ya udahlah. Bikin roti aja susah, apalagi mikirin hati orang."

Ernest tersenyum tipis, nyaris tak terlihat. "Betul juga."

Air di panci mulai mendidih, dan aroma roti panggang perlahan mengisi udara pagi. Keduanya kembali diam, masing-masing tenggelam dalam pikirannya. Namun pagi itu terasa berbeda, lebih jujur, lebih ringan, meski masih menyimpan banyak hal yang belum selesai.

Tak lama kemudian, seluruh peserta dikumpulkan di halaman utama. Rumput masih basah oleh embun pagi, dan udara dingin menyelinap di sela-sela jaket para siswa.

Syila berdiri di antara kelompok satu bersama Ernest, Bulan, Ghea, Jihan, dan Gibran.

"Oke, semuanya!" Seru Romi dengan suara lantang. "Kita mulai dengan senam pagi dulu. Habis itu langsung outbound per kelompok!"

Para siswa mulai bergerak membentuk barisan. Syila memilih berdiri agak di belakang. Sesekali ia mencuri pandang ke arah Ernest yang tampak cuek seperti biasa, fokus mengikuti gerakan senam.

Namun ketika mata mereka tanpa sengaja bertemu, ada getaran kecil, singkat, tapi cukup membuat jantung Syila berdetak lebih cepat. Ernest pun seolah terdiam sepersekian detik sebelum kembali mengalihkan pandangan.

Setelah sesi senam selesai, masing-masing kelompok bergerak menuju pos pertama.

Pos pertama adalah estafet air. Mereka harus memindahkan air menggunakan gelas plastik yang diikat di kepala, dari satu titik ke titik lainnya, tanpa menumpahkan isinya.

Kelompok satu segera menyusun strategi.
Gibran mengambil posisi pertama, disusul Ghea, Jihan, Bulan, Ernest, dan Syila sebagai penutup. Permainan dilakukan satu lawan satu dengan bagan yang sudah diacak oleh panitia.

"Lo yakin bisa lari sambil bawa air, Nest?" Tanya Gibran sambil menyeringai.

Ernest mengangkat bahu santai. "Kalau gue tumpahin, salahin gravitasi."

Tawa kecil pecah, termasuk dari Syila, sesuatu yang jarang ia lakukan saat Ernest ada di dekatnya.

Permainan dimulai. Sorakan dukungan dari kelompok lain terdengar riuh. Ketika giliran Syila, kakinya sempat terpeleset sedikit di tanah yang lembap. Beberapa orang refleks menahan napas. Namun Syila berhasil menjaga keseimbangannya, air di gelas tetap utuh hingga garis akhir.

Tepuk tangan dan sorakan pun meledak.

"Syila the survivor!" Seru Ghea dari barisan.

Syila terkekeh kecil, wajahnya memerah, tapi senyumnya tak bisa disembunyikan.

Setelah pos pertama selesai, mereka berpindah ke pos kedua: jembatan tali. Sebuah tali direntangkan di antara dua pohon, dengan satu tali di bawah sebagai pijakan dan satu lagi di atas sebagai pegangan. Tingginya tak sampai satu meter dari tanah. Tidak tinggi, tapi cukup menguji keseimbangan.

Saat giliran Syila, langkahnya terhenti. Tubuhnya terasa kaku, seolah menolak diajak bekerja sama. Bukan karena takut ketinggian, melainkan rasa cemas yang datang tanpa sebab jelas. Tangannya gemetar saat menggenggam tali atas.

"Lo bisa," Kata Ernest pelan dari belakang, suaranya tenang. "Jangan lihat ke bawah. Fokus ke depan."

Syila menoleh sekilas. Tatapan Ernest memberi rasa aman yang aneh, tapi nyata. Ia mengangguk pelan.

Langkah demi langkah, Syila menyeberang. Napasnya masih tertahan hingga akhirnya kakinya menginjak tanah di seberang. Ia tersenyum lega, lalu menoleh ke belakang.

"Gue berhasil," Ucapnya, menatap Ernest yang menyusul di belakang.

"Tentu," Jawab Ernest. "Karena lo lebih kuat dari yang lo kira."

Tatapan mereka bertemu sedikit lebih lama dari yang seharusnya, sebelum akhirnya Ernest melangkah turun.

Sementara itu, di kelompok dua, suasana tak kalah ramai. Candaan terus mengalir. Arlan dan Chiara saling menggoda tanpa henti, sementara Kenzie dan Leya sibuk menyusun strategi dengan serius tapi santai. Viona beberapa kali terpeleset karena tali licin, membuat seluruh kelompok terbahak.

"Arlan, jangan lihatin Viona terus. Fokus!" Celetuk Gibran dari barisan penonton.

"Sorry, bro," Sahut Arlan cepat. "Dia terlalu lucu."

Sorakan pun kembali pecah. Tawa, teriakan, dan canda bercampur jadi satu, menunjukkan kehangatan persahabatan yang tumbuh alami di antara mereka, seolah pagi itu bukan sekadar outbound, melainkan momen yang akan mereka ingat lama.

➶➶➶

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Waktu makan siang pun tiba. Setelah jeda istirahat usai rangkaian permainan, seluruh peserta kembali berkumpul di halaman utama. Matahari sudah naik lebih tinggi, menghangatkan udara dan mengusir sisa dingin pagi. Suasananya terasa jauh lebih ringan.

Mereka duduk melingkar di atas alas terpal. Kotak-kotak makanan yang dibagikan panitia mulai dibuka satu per satu, aroma lauk sederhana langsung menyebar. Xavier, yang hari itu bertugas sebagai panitia, ikut bergabung dengan kotak makan di tangannya.

"Gue nggak nyangka kalian bisa kerja sama," Ujar Xavier sambil duduk di sebelah Ernest.

Jihan tertawa kecil. "Gue juga nggak nyangka bisa duduk bareng lo tanpa debat."

Xavier hanya tersenyum tipis, memilih tidak membalas. Ia membuka kotak makannya dan mulai makan dengan santai.

"Aku seneng deh," Ucap Bulan sambil menatap mereka satu per satu. "Rasanya kita jadi makin akrab."

"Iya," Sahut Ghea sambil mengangguk. "Biasanya kalau kegiatan kayak gini, ada aja dramanya. Tapi ini... malah seru."

Gibran menyahut sambil menyuap nasi, "Outbound emang gitu. Capek bareng, jatuh bareng, jadi nggak sempat ribut."

Syila mendengarkan sambil tersenyum kecil. Ia duduk tak jauh dari Ernest. Sesekali, tangan mereka hampir bersentuhan saat sama-sama meraih botol minum di tengah lingkaran. Tak ada yang bicara, tapi keheningan singkat itu terasa cukup berarti.

Ernest melirik sekilas ke arah Syila. "Lo kelihatan lebih santai sekarang."

Syila mengangguk pelan. "Mungkin karena akhirnya bisa napas tanpa tegang."

"Bagus," Balas Ernest singkat. "Lo pantas dapet itu."

Di sisi lain lingkaran, dari kejauhan, Kenzie sempat melirik ke arah Bulan yang sedang tertawa bersama Ghea dan Jihan. Kali ini, ia tak langsung mengalihkan pandangan. Arlan yang duduk di sebelahnya menyenggol pelan.

"Liatnya jangan kayak mau nyimpen di galeri," Bisik Arlan.

Kenzie mendengus. "Berisik."

Makan siang itu berlangsung dengan canda ringan dan obrolan acak. Tentang permainan tadi, tentang hal-hal sepele, bahkan rencana setelah kegiatan selesai. Tanpa mereka sadari, jarak-jarak yang sebelumnya terasa kaku perlahan mencair.

Siang itu, di bawah langit cerah dan tawa yang bersahutan, mereka bukan lagi sekadar sekumpulan siswa dari latar berbeda, melainkan kelompok yang mulai merasa seperti satu kesatuan.

Namun, di balik semua itu, ada sesuatu yang mulai tumbuh. Bukan hanya rasa pertemanan, tapi juga benih-benih perasaan. Dan masing-masing dari mereka mulai merasakannya, meski belum berani mengakuinya.

Camping ini, lebih dari sekadar kegiatan sekolah. Ini adalah titik balik, di mana hati yang sebelumnya saling menjauh, mulai menemukan arah untuk saling mendekat.

----------*-*

"Setiap orang punya rasa takut, punya kecemasan, punya luka yang mungkin tak terlihat. Tapi selama kita tetap melangkah, sekecil apa pun langkah itu, kita sedang bertumbuh."

Terima kasih sudah meluangkan waktu buat baca sampai sini

Support kecil dari kalian berarti besar banget buat aku

Jangan lupa vote kalau kalian suka bab ini ☆
Dan drop komentar kalian yaa~ aku selalu seneng baca pendapat, teori, atau

sekadar teriak random kalian 😆

See you di bab berikutnya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 27

-Percik Nyata Dalam Dada-

Malam turun perlahan, menyelimuti bumi perkemahan dalam kabut dingin dan aroma tanah basah. Di halaman rumput yang luas, seluruh peserta telah berkumpul, termasuk panitia dan para guru.

Para siswa duduk melingkar di tengah lapangan, sementara panitia berjaga di belakang lingkaran dan di sudut-sudut area demi keamanan. Para guru berkumpul di salah satu tenda terbuka, duduk sambil mengawasi dengan wajah tenang.

Di pusat halaman, tumpukan kayu besar telah disusun rapi, menunggu untuk dinyalakan. Lampu-lampu kecil yang digantung melingkari area memantulkan cahaya temaram, menciptakan suasana hangat di tengah udara malam yang menusuk.

Suara MC dari panitia menggema lewat pengeras suara portabel, disambut sorakan para peserta yang sudah duduk bersila di atas rumput.

Syila duduk bersama Chiara dan Viona. Tak jauh dari mereka terlihat Leya, Bulan, serta beberapa siswi kelas sebelas lainnya. Di sisi lain lingkaran, Geng ORION duduk berjajar, sebagian bersandar santai, sebagian sibuk bercanda pelan.

Api unggun akhirnya dinyalakan. Lidah-lidah api menjilat gelapnya malam, memercikkan cahaya oranye yang menari di wajah-wajah para peserta. Sorak-sorai pun pecah, diiringi tepuk tangan riuh.

MC kembali berbicara.

"Kita berkumpul malam ini bukan cuma buat bersenang-senang," Ucapnya penuh semangat. "Tapi juga untuk menghangatkan diri dari dinginnya perjalanan panjang sebagai siswa. Jadi malam ini, mari kita rayakan bersama, tanpa sekat, tanpa dendam, dan tanpa bayangan masa lalu."

Sorakan menggema. Musik akustik mulai dimainkan, disusul pentas seni sederhana dari perwakilan kelas. Ada yang menyanyi dengan suara gugup tapi tulus, ada yang membacakan puisi, dan ada pula drama komedi pendek yang sukses membuat seluruh lapangan dipenuhi tawa.

Syila memperhatikan semuanya dari tempat duduknya. Ia tak banyak bicara, tapi sorot matanya menunjukkan ia menikmati setiap momen.

Sesekali pandangannya melayang jatuh ke arah Xavier yang duduk tak jauh dari api unggun, wajahnya diterangi cahaya api, lalu beralih ke Ernest yang tengah berbincang kecil dengan Gibran dan Kenzie. Senyum Ernest terlihat samar, cukup untuk membuat Syila ikut tersenyum tanpa sadar.

"Lo mau maju?" Tanya Viona pelan, berbisik di telinga Syila.

Syila menggeleng. "Gue penonton setia aja."

Chiara tertawa kecil. "Gue kira lo bakal maju dan bikin penampilan ekstra buat kelas kita."

"Enggak," Balas Syila datar. "Kalau gue maju, takut yang lain minder."

Viona dan Chiara langsung tertawa pelan, berusaha menahan suara agar tak mengganggu penampilan di depan.

Syila ikut tersenyum. Di tengah api unggun, tawa, dan cahaya yang berpendar, ia merasa untuk pertama kalinya sejak lama, malam itu benar-benar hangat.

Sementara itu, di sisi kanan lingkaran, Jihan duduk bersama Ghea dan Fanny. Malam ini ia terlihat lebih tenang, tak lagi gelisah seperti sebelumnya. Namun, matanya beberapa kali melirik ke arah Xavier yang

tengah berbincang santai dengan Arlan, tertawa kecil sesekali. Tak ada tanda-tanda Jihan akan mendekat.

"Lo nggak mau ngobrol sama dia?" Tanya Ghea pelan, menoleh ke arah Jihan.

Jihan menghela napas, pandangannya tetap tertuju ke depan. "Gue capek jadi yang ngejar terus."

Fanny mengernyit heran. "Lo nyerah?"

Jihan menggeleng pelan. "Nggak. Tapi gue pengen..." Suaranya merendah, hampir tenggelam oleh musik latar, "...dia lihat gue bukan karena gue teriak paling keras, tapi karena gue emang ada."

Ghea terdiam, lalu menepuk punggung Jihan pelan.

Dari kejauhan, Xavier sesekali melirik ke arah Jihan. Tatapannya tampak kosong, seolah ia sedang memikirkan sesuatu yang tak bisa ia susun sendiri. Ketika mata mereka bertemu, Xavier langsung mengalihkan pandangan. Ada rasa ganjil yang menyelip, sesuatu yang bahkan ia sendiri belum berani beri nama.

Pentas seni di depan terus berlangsung. Barisan duduk melingkar perlahan berubah, para peserta mulai bergeser, mencari posisi yang lebih nyaman, berkumpul dengan teman-teman mereka. Geng ORION pun ikut merapat, kini duduk lebih dekat dengan Syila dan yang lainnya.

Giliran perwakilan dari kelas XI IPA 3 tampil membawakan lagu akustik. Begitu petikan gitar pertama terdengar, Syila terpaku.

Lagu itu.

Lagu lama yang pernah ia dengar samar-samar di rumah sakit. Saat lampu putih menyilaukan, bau antiseptik, dan suara monitor yang terus berbunyi. Saat hidupnya nyaris berakhir.

Jarinya menggenggam lutut pelan, tanpa ia sadari.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest, yang duduk cukup dekat, menangkap perubahan kecil itu. "Lo oke?" Bisiknya lembut.

Syila mengangguk pelan tanpa menoleh. Ia tak yakin bisa bicara tanpa suaranya bergetar.

Entah mengapa, malam itu terasa seperti malam pengakuan yang tak pernah benar-benar selesai. Banyak hal ingin disampaikan, tapi memilih diam.

Setelah beberapa penampilan, suasana sedikit mereda. Api unggun masih menyala tenang, memberi kehangatan yang sulit dijelaskan, hangat yang bukan hanya dari api, tapi dari kebersamaan.

Kenzie berdiri perlahan. Ia melangkah menghampiri Bulan yang duduk bersama Leya.

"Lo dingin?" Tanya Kenzie sambil menyodorkan jaket tipisnya.

Bulan menoleh, sedikit terkejut. "Eh... nggak kok. Tapi makasih."

Kenzie tersenyum kecil. "Gue nontonin lo tampil tadi. Bagus banget," ujarnya, merujuk pada puisi singkat yang sempat dibacakan Bulan.

Bulan terkekeh pelan. "Gue pikir tadi suara gue gemetar."

Kenzie menggeleng. "Gemetar pun tetap bagus."

Bulan terdiam. Wajahnya memerah, dan ia menunduk, berusaha menyembunyikan senyum kecil yang muncul begitu saja.

Dari kejauhan, Ernest sempat melirik ke arah mereka. Ada senyum samar di wajahnya, seolah ia memahami sesuatu yang sedang tumbuh, tanpa perlu ikut campur.

Api unggun terus menyala. Dan malam itu, diam-diam, beberapa perasaan menemukan jalannya sendiri.

➹➹➹

Saat suasana hampir berakhir, MC memberikan sesi terakhir untuk refleksi.

"Sebelum malam ini kita tutup," Ucapnya melalui pengeras suara, "kami beri kesempatan satu atau dua orang untuk menyampaikan satu hal yang mereka pelajari selama perjalanan camping ini. Boleh refleksi pribadi. Ada yang mau berbagi?"

Hening.

Api unggun berderak pelan. Angin malam bergerak lirih di antara pepohonan.

Beberapa detik berlalu, hingga terdengar suara langkah dari tengah lingkaran.

Syila berdiri.

Sekejap, semua mata langsung tertuju padanya. Beberapa terlihat terkejut, sebagian lainnya menunggu dengan napas tertahan.

Syila tidak membawa catatan. Tidak pula tersenyum. Ia hanya berdiri, menatap api unggun sejenak, lalu mengangkat wajahnya.

Dengan suara pelan namun tenang, ia mulai bicara.

"Selamat malam, semuanya. Gue Syila, dari kelas sebelas MIPA satu."

Ia berhenti sejenak, seolah menimbang kata-kata.

"Di sini... gue cuma mau bilang, kadang kita nggak sadar," Lanjutnya, "di tengah hutan yang gelap, justru kita baru bisa lihat siapa yang nyari... dan siapa yang ninggalin."

Beberapa kepala menunduk. Api memantul di mata para peserta.

"Tapi malam ini," Ucap Syila lagi, suaranya sedikit menguat, "kita belajar kalau yang kita cari bukan cuma bendera. Bukan cuma menang atau selesai."

Ia menghirup napas pendek.

"Tapi arti saling jaga."

Sunyi menyelimuti lapangan.

Bukan karena tak ada suara, melainkan karena semua orang terpaku, merasa tersentuh oleh kata-kata yang sederhana, tapi jujur.

Dari tempat duduknya, Ernest memperhatikan Syila tanpa berkedip. Cahaya api menyorot wajahnya yang biasanya datar. Untuk pertama kalinya malam itu, ia mengangguk pelan, sebuah pengakuan tanpa kata.

Dan di tengah hening yang hangat itu, refleksi Syila tinggal, menyala, sama seperti api unggun yang perlahan mengecil, tapi tak padam.

➶➶➶

Setelah acara benar-benar selesai, para peserta diminta kembali ke tenda masing-masing. Sebagian masih bertahan di sekitar api unggun, menyelesaikan obrolan ringan sebelum malam sepenuhnya larut.

Syila melangkah menjauh, berjalan sendiri ke arah tepi danau yang terletak tak jauh dari area perkemahan. Di sana, suasana jauh lebih sepi. Hanya gemericik air yang memecah keheningan, berpadu dengan suara jangkrik yang bersahutan di kejauhan.

Ia berhenti di tepi danau, menatap bayangannya yang bergetar di permukaan air.

Lalu, terdengar langkah kaki dari belakang.

Ernest.

"Lo selalu jalan sendiri," Komentarnya sambil berdiri di sisi Syila, menjaga jarak yang cukup dekat untuk terasa, tapi tak mengganggu.

Syila mengangguk kecil. "Gue terbiasa ditemani sama suara hati sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest meliriknya sekilas. "Dan... gimana suaranya malam ini?"

Syila terdiam sejenak, lalu menjawab jujur, "Tenang. Tapi juga bingung."

Ernest tidak langsung menanggapi. Ia ikut menatap danau, membiarkan beberapa detik berlalu sebelum akhirnya bersuara, pelan.

"Malam ini... banyak hal yang berubah."

Syila menoleh. "Maksud lo?"

Ernest menarik napas dalam. "Gue nggak tahu pasti. Tapi kayaknya... ada hal-hal yang selama ini gue pura-pura nggak lihat."
Ia berhenti sebentar. "Dan sekarang, semuanya mulai nggak bisa gue abaikan lagi."

Tatapan mereka bertemu. Tak lama, tapi cukup dalam untuk membuat kata-kata terasa berlebihan.

Tak ada yang bicara.

Karena malam itu, api unggun bukan satu-satunya yang menyala. Ada nyala kecil di dada mereka masing-masing, masih malu-malu, masih ragu. Tapi cukup hangat untuk membuat mereka bertahan... dan perlahan, ingin melangkah lebih dekat.

➹➹➹

Udara pagi menyapu bumi perkemahan, membawa embun yang masih menempel di ujung-ujung rumput. Matahari belum sepenuhnya naik, tapi suara burung dan gesekan daun sudah cukup untuk membangunkan sebagian besar peserta.

Tenda-tenda bergoyang pelan. Satu per satu siswa mulai keluar, ada yang masih setengah terbungkus selimut, ada pula yang langsung menuju danau untuk sekadar mencuci muka dan mengusir sisa kantuk.

Di tengah lapangan, seluruh panitia telah bersiap di bawah tenda briefing. Suasana lebih sunyi dibanding hari sebelumnya, seolah semua orang tahu

bahwa kegiatan ini sebentar lagi akan berakhir.

Xavier berdiri di sana dengan kertas absen dan daftar kegiatan penutupan di tangannya. Pagi itu, ia bertanggung jawab penuh atas rangkaian akhir acara.

"Tolong bangunin semua kelompok," Ujarnya pada Arlan dan Gibran yang berdiri di sampingnya. "Kita briefing terakhir sebelum bersih-bersih dan balik ke sekolah."

"Siap, komandan," Sahut Arlan ringan.

Gibran melirik Xavier, memperhatikan lingkaran gelap di bawah matanya. "Lo kelihatan kayak nggak tidur semalaman."

Xavier mengangkat bahu kecil. "Biasa. Kebanyakan mikir."

Gibran terdiam sejenak, lalu menoleh pelan. "Masih tentang Jihan?"

Xavier tak langsung menjawab. Pandangannya tertuju ke lapangan yang perlahan mulai ramai.
"Entahlah," Katanya akhirnya. "Gue ngerasa ada yang berubah. Tapi gue juga nggak ngerti... gue harus ngapain."

Arlan menepuk pundak Xavier pelan, kali ini tanpa bercanda. "Lo nggak harus ngerti semuanya sekarang, Xav. Kadang kita baru paham setelah semuanya selesai."

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Tapi jangan sampai terlambat kalau lo mau memperbaiki."

Xavier hanya mengangguk pelan. Tak ada kata balasan. Namun di wajahnya tersirat sesuatu, bukan lagi kebingungan semata, melainkan niat yang perlahan mulai terbentuk.

➹➹➹

Setelah semua peserta berkumpul, briefing penutupan pun dimulai. Xavier berdiri di depan barisan dengan mikrofon kecil di tangannya. Wajahnya terlihat lelah, namun sikapnya tetap profesional.

"Pertama-tama," Ucapnya, "gue mau ngucapin terima kasih karena kalian udah kerja sama selama tiga hari dua malam ini."
Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada lebih santai, "Dan... terima kasih juga karena kalian nggak bikin panitia kena serangan jantung lagi, walaupun kita sempat nyari orang hilang tengah malam."

Tawa ringan langsung menyebar di antara para peserta.

"Tapi di balik semua capek itu," Lanjut Xavier, suaranya kembali tenang, "gue harap kalian pulang bawa lebih dari sekadar kenangan. Mungkin... kalian dapat teman baru. Atau mungkin... kalian sadar, ternyata kalian bisa saling jaga, meskipun sebelumnya ngerasa nggak peduli."

Tanpa sadar, mata Xavier tertuju ke arah Jihan.

Jihan yang sedang berdiri di barisannya menangkap tatapan itu. Untuk sesaat, ia tersenyum kecil. Namun senyum itu segera memudar, digantikan ekspresi tenang yang sulit ditebak.

"Terakhir," Xavier melanjutkan, "jaga kebersihan area. Kita packing dan siap-siap balik ke sekolah jam sembilan. Dan..."
Ia berhenti, memberi jeda.
"Kita punya satu kejutan sebelum benar-benar menutup kegiatan ini."

Bisik-bisik penasaran langsung terdengar.

Xavier menyerahkan mikrofon pada Bayu, penanggung jawab utama rancangan kegiatan.

Bayu menyeringai lebar. "Karena ini hari terakhir dan kalian udah kerja keras, panitia sepakat buat ngumumin pasangan tim terbaik selama dua hari ini."

Romi maju sambil mengangkat papan nama sederhana dari kardus, dihias dengan coretan dan gambar lucu.

"Dan pasangan tim terbaik pilihan guru pembimbing," Kata Romi dramatis, "berdasarkan kerja sama, ketenangan, dan tanggung jawab paling konsisten

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adalah..."

Hening sejenak.

"Kelompok satu!"

Sorakan langsung meledak.

Ernest, Syila, Bulan, Ghea, Jihan, dan Gibran saling berpandangan, sama-sama terkejut.

"Eh... kita?" Tanya Bulan pelan, nyaris tak percaya.

Jihan justru tertawa. "Lucu juga. Kita satu kelompok, padahal kemarin gue sering cekcok sama lo."

Ghea menyenggolnya. "Tapi kan udah enggak."

Ernest hanya mengangguk ringan. Dari kejauhan, Xavier memperhatikan dan sempat tersenyum kecil, melihat bagaimana Jihan bisa tertawa dengan lepas seperti itu.

Mereka maju ke depan untuk menerima hadiah kecil, goodie bag berisi camilan dan secarik catatan dari para guru pembina.

"Lucu ya," Bisik Bulan pada Syila. "Kita kelompok yang paling nggak seragam. Tapi bisa kompak juga."

Syila mengangguk pelan. "Kadang yang nggak sama... justru saling melengkapi."

Angin pagi kembali berembus, membawa suara tawa, canda, dan langkah-langkah terakhir sebelum pulang.

Kegiatan camp pun resmi berakhir, meninggalkan kelelahan, pembelajaran, dan momen-momen kecil yang, tanpa mereka sadari, telah mengubah banyak hal.

----------*-*

"Ketika kita mulai mempertanyakan siapa yang bisa dipercaya, hidup bisa jadi penuh kecurigaan. Tapi ini juga membuka pelajaran bahwa membangun kepercayaan itu butuh waktu, keberanian, dan ketajaman hati."

Terima kasih sudah berjalan sejauh ini bareng mereka

Terima kasih sudah ikut merasakan degup kecil yang mungkin belum berani mereka akui

Jangan lupa vote kalau kalian suka bab ini yaa ⭐
Dan ceritain di kolom komentar…

Tim siapa nih yang mulai bikin hati kalian dagdigdug greget? 😏✨

Love you all! See you di bab selanjutnya

Bab 28

-Bisik yang Mulai Mendekat-

Senin pagi, udara sekolah terasa lebih sejuk dari biasanya. Bukan karena cuaca, melainkan karena sisa-sisa hangat akhir pekan yang belum benar-benar hilang.

Obrolan tentang camping, api unggun, dan momen-momen tak terduga di hutan masih terdengar di setiap sudut NAHS. Di kantin, di tangga darurat, bahkan di depan ruang guru.

Syila berjalan menyusuri lorong kelas dengan langkah pelan. Tasnya diselempangkan di satu sisi, jemarinya menggenggam selembar kertas lipat yang tadi pagi ia temukan di dalam loker olahraganya saat mau mengganti celana olahraganya dengan rok.

Tak ada nama pengirim. Tak ada stempel resmi. Hanya tulisan tangan yang rapi, terlalu rapi, seakan sengaja ingin terlihat tenang.

Namun isinya membuat dadanya sesak.

"Sudah berapa lama kamu berpura-pura kuat? Padahal aku tahu, malam itu kamu menangis sekeras-kerasnya. Kamu bahkan mencoba mengakhiri semuanya, Syila?"

Napasnya tercekat.

Kalimat itu bukan kalimat sembarang orang. Itu bukan gosip murahan yang bisa ditebak dari luar. Hanya seseorang yang benar-benar tahu atau setidaknya pernah melihat, yang bisa menulis seakurat itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Masalahnya, Syila sendiri tidak yakin tentang potongan masa lalu yang disebutkan dalam surat itu.

Ia meremas kertas tersebut, memasukkannya cepat ke saku rok. Menoleh ke kanan dan kiri. Lorong tampak biasa saja, beberapa siswa berjalan santai, suara tawa terdengar samar. Tapi ada perasaan diawasi yang tidak bisa ia abaikan. Seperti sepasang mata yang bersembunyi di balik keramaian.

"Syil!"

Panggilan Viona membuyarkan lamunannya.

Syila tersenyum kecil, berusaha menetralkan ekspresi. "Pagi, Vi."

"Muka lo kenapa? Pucat banget." Tanya Chiara yang datang dari arah berlawanan, alisnya terangkat curiga.

"Nggak kok. Cuma kurang tidur." Jawab Syila singkat.

Jawaban yang terlalu cepat.

Ketiganya masuk ke kelas. Suasana riuh, tapi terasa berbeda. Ada sisa-sisa energi dari malam api unggun, seolah sebagian dari mereka masih tertinggal di hutan, di bawah langit gelap yang dipenuhi cerita dan rahasia.

Tak lama kemudian, Jihan masuk. Kini ia lebih sering berjalan sendiri, tanpa gaya mencolok seperti biasanya. Langkahnya ringan, tapi ekspresinya kosong.

"Gila, lo liat nggak waktu Arlan nyanyi kemarin malam? Suaranya tuh... bisa banget buat debut." Ujar Chiara sambil menaruh tasnya.

Viona terkekeh. "Tapi kenapa gue malah fokus ke Gibran yang joget-joget nggak jelas di belakangnya ya?"

Syila tersenyum kecil. "Suasananya seru, ya."

Ia mencoba terdengar biasa. Normal. Padahal jantungnya belum juga stabil.

"Lo sempat lama banget ngobrol sama Ernest kan di dekat api unggun?" Tanya Chiara menggoda.

Syila meliriknya sebentar. "Cuma ngobrol biasa."

"Ernest itu nggak biasa ngobrol biasa sama cewek." Bisik Viona dramatis, membuat Chiara dan dirinya cekikikan.

Syila ikut tersenyum, tapi pikirannya melayang. Malam itu. Api unggun. Tatapan Ernest yang terlalu tenang. Ucapan-ucapannya yang terasa seperti tahu lebih banyak dari yang seharusnya.

Bel masuk berbunyi, memotong obrolan. Murid-murid berhamburan ke tempat duduk masing-masing. Termasuk Ernest, yang masuk dengan ekspresi datar seperti biasa. Namun sebelum duduk, pandangannya sempat bertemu dengan Syila.

Singkat.
Tenang.
Terlalu tenang.

Bukan tatapan aneh, bukan pula curiga. Tapi ada sesuatu di sana, sebuah kepastian yang membuat Syila semakin gelisah.

Di sisi lain kelas, Jihan duduk sendiri dengan headset terpasang. Tak lagi agresif, tak lagi mencari perhatian. Ia hanya menatap jendela, jemarinya mengetuk pelan meja seolah mengikuti irama yang tak terdengar oleh orang lain. Wajahnya menyiratkan beban yang belum terucap.

Suasana kelas terasa... ganjil.
Bukan tegang.
Bukan juga santai.

Seperti semua orang sedang memproses sesuatu yang belum selesai sejak camping kemarin. Seperti ada rahasia yang berpindah tangan dalam diam.

Dan di saku rok Syila, surat itu terasa semakin berat.

Seolah bukan hanya berisi kalimat,
tetapi potongan masa lalu yang perlahan menuntut untuk diingat.

➹➹➹

Waktu istirahat tiba, sudut kantin yang biasa mereka tempati sudah lebih dulu dipenuhi oleh Geng ORION. Meja panjang itu penuh dengan nampan, botol minum, dan suara tawa yang saling bersahutan. Para inti duduk berdekatan seperti biasa, membentuk lingkaran kecil yang tak kasatmata.

Kenzie tampak lebih pendiam dari biasanya. Ia menyandarkan punggung ke kursi, sumpitnya bergerak pelan, namun tatapannya beberapa kali terarah tanpa sadar ke Bulan yang duduk tak jauh dari sana bersama Leya. Ada sesuatu di sorot matanya yang sulit dibaca, bukan marah, bukan juga cemburu terang-terangan. Lebih seperti ragu.

Ernest duduk di samping Xavier. Ia menyendok makanannya tanpa banyak bicara, ekspresinya datar seperti biasa. Namun suasana di sekitarnya terasa lebih berat.

"Lo masih kepikiran malam itu?" Tanya Gibran pelan, cukup rendah agar tak terdengar yang lain.

"Bukan." Jawab Ernest singkat.

Jawabannya terdengar tegas, tapi matanya justru mengarah ke satu titik. Ke Syila, yang saat itu baru datang membawa nampan makanan. Langkahnya terlihat biasa saja, namun ada kehati-hatian dalam caranya berjalan, seolah ia sedang menimbang sesuatu di kepalanya.

Xavier meneguk minumnya sebelum berkata pelan, "Gue juga ngerasa ada yang beda sama dia."

"Syila?" tanya Arlan, langsung menangkap maksudnya.

"Bukan cuma dia," Xavier menggeleng tipis. "Kayak semuanya mulai berubah. Termasuk lo, Nes."

Ernest tidak menjawab. Rahangnya sedikit mengeras, tapi ia tetap diam. Diamnya bukan karena tak punya jawaban, melainkan karena terlalu banyak yang ingin ia simpan sendiri.

Di sisi lain kantin, Jihan duduk di pojok sendirian. Tidak seperti biasanya, tak ada tatapan tajam atau komentar menyindir yang ia lontarkan pada siapa pun yang lewat.

Ia hanya menunduk, membuka buku kecil dengan sampul polos, dan menggambar sesuatu di dalamnya. Ujung penanya bergerak cepat, membentuk garis-garis yang entah apa artinya.

Sesekali Xavier melirik ke arahnya. Bukan tatapan khawatir, tapi seperti seseorang yang mencoba memahami jarak yang tiba-tiba tercipta.

"Gue nggak nyangka Xavier bisa bikin tim masak yang solid," Celetuk Gibran tiba-tiba, mencoba mengubah suasana. "Waktu dia masak ayam bakar, lo liat nggak? Dia kayak... serius banget."

Kenzie mengangguk sambil nyengir. "Iya. Dan Jihan diem-diem nurut. Jarang-jarang banget."

Arlan menyikut lengan Kenzie pelan. "Makanya, kalau udah suka, segalak apa pun bisa berubah."

Beberapa dari mereka langsung bersorak kecil, menggoda tanpa ampun.

Xavier hanya diam. Ia pura-pura fokus pada makanannya, tapi senyum kecil di ujung bibirnya tak bisa disembunyikan. Senyum yang jarang muncul, dan justru itu yang membuatnya mencolok.

Di tengah canda yang terdengar ringan, ada benang-benang tak terlihat yang sedang bergerak pelan di antara mereka. Perasaan yang belum diakui. Rahasia yang belum terbuka. Dan perubahan yang tak lagi bisa dianggap kebetulan.

Tak jauh dari meja Geng ORION, Syila duduk bersama Chiara dan Viona. Makanan di nampannya hampir setengah kosong, tapi fokusnya bukan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sepenuhnya pada makanan. Sesekali ia melirik ke arah meja besar itu, memperhatikan dinamika yang selalu terasa eksklusif namun tidak sepenuhnya tertutup.

Tawa mereka terdengar jelas. Terlalu jelas.

Syila kembali menunduk, menyendok baksonya pelan.

"Lo nggak pengen duduk bareng sama mereka, Syil?" Tanya Chiara tiba-tiba, matanya menyipit penuh rasa ingin tahu.

"Bareng siapa?" Syila pura-pura tidak paham.

"Ya Geng ORION. Lo kan sekarang udah deket sama Ernest." jawab Chiara tanpa ragu.

Syila terkekeh kecil. "Gue lebih nyaman gini. Lagian, ngobrol sama satu orang bukan berarti gue harus sok akrab sama satu geng."

Viona langsung mengangguk setuju. "Nah itu. Kadang orang suka salah kaprah. Baru dua kali ngobrol langsung dikira pindah aliansi."

Syila tersenyum tipis. Namun di dalam hati, ia tahu jaraknya dengan Ernest bukan sekadar soal geng atau pertemanan biasa. Ada sesuatu yang lebih rumit dari itu.

Tak lama kemudian, Ernest berdiri dari mejanya sambil membawa nampan kosong. Ia berjalan ke arah tempat sampah. Langkahnya tenang, wajahnya tetap datar seperti biasa.

Secara kebetulan, atau mungkin tidak, jalurnya membuatnya melewati meja Syila.

Untuk sepersekian detik, mata mereka bertemu.

Tatapan itu tidak lama, tapi cukup untuk membuat udara di sekitar terasa sedikit berubah.

"Lo makan apa?" Tanya Ernest tiba-tiba. Nada suaranya terdengar santai, bahkan nyaris ringan.

Chiara dan Viona langsung membeku.

"Bakso," Jawab Syila tanpa kehilangan ritme. "Kenapa? Mau nyoba?"

Ada jeda singkat. Ernest menatap mangkuknya, lalu kembali menatap Syila.

"Nggak. Cuma nanya."

Sesederhana itu.

Lalu ia melangkah pergi, membuang sampah dan menaruh nampan ditempatnya dan kembali ke mejanya tanpa menoleh lagi.

Beberapa detik hening.

Lalu...

"ASTAGA!" Chiara menepuk meja pelan tapi heboh. "Itu *flirting* versi Ernest!"

"Iya, kan!" Viona ikut berbisik keras. "Dia tuh nggak pernah basa-basi nggak penting gitu. Dan lo pake nawarin segala lagi. Astaga, Syila. Gemes banget!"

Beberapa siswa di meja sebelah sampai menoleh karena reaksi mereka.

Syila menahan senyumnya, berusaha tetap terlihat biasa. "*Flirting* dari planet lain, kali ya."

"Tapi tetap *flirting*!" seru Chiara dramatis.

Syila menggeleng kecil, tapi pipinya terasa hangat. Ia tidak tahu harus menganggap itu apa. Basa-basi? Sopan santun? Atau memang caranya Ernest mendekat tanpa terlihat sedang mendekat?

Dari meja seberang, Gibran memperhatikan sekilas dan menyenggol Arlan. Sementara Xavier hanya tersenyum tipis.

Seolah tanpa perlu kata-kata, mereka semua tahu satu hal yang sama.

Sesuatu sedang tumbuh pelan di antara dua orang yang pura-pura biasa saja.

----------*-*

"*Keberanian untuk mencari tahu adalah langkah awal menuju pemulihan dan kejelasan. Jangan biarkan rasa takut membungkam pencarian akan kebenaran."*

Terima kasih sudah menyelami bab ini sampai akhir
Setiap teori, setiap perasaan yang kalian rasakan waktu baca… itu berarti banget buat aku

Kalau kalian penasaran sama surat misterius itu… atau mulai curiga sama seseorang
Jangan cuma dipendam sendiri yaa~

Tinggalin jejak kalian di kolom komentar
Dan jangan lupa vote kalau bab ini bikin kalian ikut deg-degan ⭐

Support kecil dari kalian = semangat besar buat aku terus nulis

See you di bab selanjutnya… karena bisikan itu belum selesai ☺

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 29

-Bayangan di Jembatan Tua-

Bel pulang berbunyi panjang, menggema di seluruh gedung sekolah seperti tanda dilepaskannya napas yang sejak pagi tertahan. Suara kursi bergeser, langkah kaki tergesa, dan tawa lega memenuhi koridor. Sore itu seharusnya terasa biasa saja. Ringan. Tanpa beban.

Namun tidak bagi Syila.

Di tengah keramaian yang perlahan mengalir menuju gerbang, ia berjalan sendirian menyusuri lorong yang mulai lengang. Wajahnya tenang, langkahnya stabil, tetapi pikirannya dipenuhi gema kalimat yang sejak pagi tak berhenti menghantuinya.

Ia menuju ruang musik untuk mengambil jurnal yang tertinggal saat pelajaran terakhir. Ia hanya ingin mengambilnya lalu pulang.

Ruang musik lebih sunyi dari biasanya. Cahaya sore masuk dari jendela tinggi, memantul di permukaan piano dan deretan gitar yang tergantung rapi di dinding. Udara terasa sedikit pengap.

Syila membuka loker kecil di sudut ruangan tempat ia biasa menyimpan barang. Tangannya terhenti.

Di dalamnya ada sebuah catatan kecil, terlipat rapi.

Bentuknya sama seperti sebelumnya.

Jantungnya langsung berdegup lebih cepat.

Perlahan ia membukanya.

"Asal kamu tahu, seharusnya kamu sudah tidak ada di sini lagi jika bukan karena aku."

Tak ada nama. Tak ada tanda tangan. Tak ada petunjuk siapa pengirimnya.

Lagi.

Syila menggenggam kertas itu erat. Ini bukan pertama kalinya. Sejak kepulangannya dari camping, pesan-pesan aneh itu mulai bermunculan. Di laci meja kelas. Di dalam loker. Bahkan pernah terselip di bawah pintu balkon kamarnya.

Isinya selalu mengarah ke satu hal.

Masa lalu.

Tentang sesuatu yang hanya Syila yang dulu tahu. Tentang kejadian yang samar dalam ingatannya, seperti kabut yang menolak disibakkan.

Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri. Kali ini ia tidak akan panik. Ia sudah menduga ini akan terjadi lagi.

Seluruh surat yang ia terima selama ini ia selipkan di dalam jurnalnya, di antara lembaran-lembaran kosong yang belum terisi. Seolah menjadikan jurnal itu tempat penyimpanan rahasia yang belum siap dibuka.

Ia tahu ada seseorang yang memperhatikannya.

Dan siapa pun itu, orang tersebut menginginkan sesuatu darinya.

Namun sekarang bukan waktunya tenggelam dalam ketakutan.

Syila berbalik dan melangkah menuju toilet di ujung lorong. Ruangan itu sepi. Ia masuk ke salah satu bilik dan mengunci pintu.

Dengan tangan sedikit gemetar, ia mengeluarkan jurnalnya dan menyebarkan surat-surat itu di pangkuannya.

Salah satu surat yang paling ia ingat ia buka kembali.

"Malam itu di jembatan tua, kamu menatap kosong ke air. Apa kamu kira tidak ada yang melihatmu? Aku ada di sana, Syila."

Napasnya tercekat.

Jembatan tua.

Bayangan samar berkelebat di kepalanya. Angin malam. Suara air mengalir. Rasa hampa yang tak terjelaskan.

Tangannya mencengkeram kertas itu hingga terlihat kusut.

Ia menutup mata sesaat, mencoba menggali ingatan yang terasa terkunci rapat. Tapi yang muncul hanya potongan emosi, bukan kejadian utuh.

Perlahan ia menyimpan kembali surat-surat itu ke dalam jurnal dan memasukkannya ke tas.

Keluar dari bilik, ia berdiri di depan wastafel. Pantulan wajahnya di cermin terlihat lebih pucat dari pagi tadi. Matanya menyimpan kebingungan dan ketakutan yang berusaha ia sembunyikan dari dunia.

"Apa yang sebenarnya lo sembunyiin, Syila." Gumamnya lirih pada bayangan dirinya sendiri.

Tiba-tiba suara notifikasi ponsel memecah keheningan.

Nomor tak dikenal.

"Apa kamu akan menyembunyikan semuanya lagi, atau kali ini mau jujur pada dirimu sendiri?"

Darahnya terasa turun seketika.
Jari-jarinya bergerak cepat membalas.

"Lo siapa?
Jangan main-main."

Detik-detik terasa lebih panjang dari biasanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Status pesan itu berubah menjadi dibaca.

Tidak ada balasan.

Jantung Syila berdetak kencang hingga terasa di telinganya sendiri.

"Siapa dia sebenarnya?" Gumamnya pelan.

Apakah seseorang dari sekolah?

Atau seseorang dari masa lalu yang belum benar-benar pergi?

Ia menggeleng cepat, menolak membiarkan pikirannya terjebak terlalu dalam. Genggamannya menguat pada ponsel.

Jika orang itu ingin bermain, maka ia juga bisa bermain.

Syila memasukkan ponselnya ke dalam tas, menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah keluar dari toilet dengan langkah lebih mantap.

Kali ini, ia tidak akan lari.

Nanti, ia akan mencari tahu.

Siapa pun yang berani mengusik hidupnya dengan bayangan masa lalu, harus siap menghadapi Syila yang sekarang.

Syila melangkah pelan menuju parkiran. Namun sebelum benar benar turun, ia berhenti di lorong lantai dua yang menghadap ke area outdoor sekolah, tempat yang biasa digunakan siswa siswi untuk belajar santai atau sekadar berbincang ringan. Deretan bangku panjang dan meja kayu tertata rapi di bawah pepohonan rindang. Biasanya tempat itu dipenuhi tawa dan suara diskusi kecil.

Sore itu masih cukup ramai.

Beberapa pengurus OSIS dan volunteer terlihat berkumpul di salah satu meja besar. Map warna warni, daftar nama, dan kardus perlengkapan acara

tersusun di atasnya. Persiapan acara sekolah minggu depan tampak menyita banyak tenaga.

Xavier berdiri di tengah mereka. Kemeja seragamnya sedikit kusut, lengan digulung sampai siku. Wajahnya terlihat lelah, tapi fokusnya tidak goyah. Ia membagi tugas dengan suara tegas dan terarah.

Dari atas, Syila mengamati tanpa sadar.

Di antara kerumunan itu, ada Jihan. Gadis itu berdiri beberapa langkah dari kakaknya, memperhatikan cukup lama sebelum akhirnya memberanikan diri mendekat.

"Kak Xavier."

Suara Jihan terdengar samar hingga ke lantai dua.

"Ada apa?" Jawab Xavier. Nadanya terdengar lebih ramah dari biasanya.

"Lo capek ya? Ada yang bisa gue bantu?"

Xavier menatapnya beberapa detik, seperti memastikan ia tidak salah dengar. Lalu ia mengangguk pelan.

"Kalau lo mau, susun ini bareng gue."

Jihan tersenyum tipis. Ia duduk di sebelah Xavier dan mulai membantu menyusun formulir serta daftar nama. Gerakan mereka sederhana, hampir tanpa percakapan panjang. Namun suasananya berbeda.

Tidak ada ketegangan.
Tidak ada sindiran.

Hanya dua orang yang bekerja berdampingan dalam diam yang terasa lebih hangat dari sebelumnya.

Angin sore menggerakkan daun daun di atas mereka. Beberapa kertas hampir terbang sebelum Jihan cepat menahannya, membuat Xavier tersenyum kecil.

Dari lantai dua, Syila memperhatikan semuanya. Ada rasa asing yang muncul di dadanya. Perubahan kecil itu terasa nyata.

Ia berbalik perlahan, menuruni tangga menuju parkiran.

Langit mulai menggelap, awan mendung menggantung rendah. Udara terasa lebih dingin.

Sesampainya di motornya, Syila meraih helm yang tergantung di setang. Saat ia mengangkatnya, sesuatu terjatuh ke aspal dengan suara pelan.

Sebuah amplop kecil.

Tubuhnya langsung menegang.

Ia membungkuk perlahan dan mengambil amplop itu. Jari jarinya terasa dingin saat membuka lipatannya.

Kali ini bukan hanya tulisan.

Sebuah foto.

Sedikit buram, seperti diambil dari jarak jauh. Namun cukup jelas untuk membuat napasnya tercekat.

Itu Syila.
Berdiri di jembatan tua.
Malam hari.
Sendirian.

Tangannya mulai bergetar hebat.

Di balik foto itu tertulis kalimat dengan tulisan tangan yang sama.

"Kau boleh berpura pura kepada siapa pun. Tapi aku tahu siapa dirimu sebenarnya. Dan aku akan memastikan kamu tidak melupakan siapa yang menyelamatkanmu."

Langit di atasnya semakin kelabu, seolah ikut menekan perasaannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cepat cepat ia menyelipkan foto itu ke dalam tas. Ia menyalakan motor dengan gerakan tergesa. Mesin meraung pelan saat ia melaju meninggalkan sekolah.

Napasnya tercekat.
Diselamatkan.
Dari apa.
Dan oleh siapa.

Di sisi lain pagar sekolah, tersembunyi di balik bayangan tembok dan pepohonan, seseorang menurunkan kamera kecil dari balik hoodie gelapnya. Lensa itu masih mengarah ke jalan tempat motor Syila menghilang.

Ponsel di tangannya menyala.

Ia mengetik singkat.

Unknown ID

"Nona sudah membaca, Tuan."

Pesan terkirim.

Di tempat yang jauh, seseorang membaca pesan itu tanpa membalas. Ia berdiri menghadap jendela tinggi dengan langit cerah yang sama sekali berbeda dari mendung yang menyelimuti kota Syila.

Tangannya masuk ke saku celana. Ekspresinya tenang, sulit diterka.

"Langkah pertama berhasil. Dia mulai mengingat."

Senyum tipis muncul samar.

"Tunggu aku, Syila. Kali ini, kamu tidak akan sendirian."

Permainan itu tidak lagi sekadar bayangan. Ia sudah bergerak.

➶➶➶

Malam turun perlahan, membawa keheningan yang justru terasa lebih bising di kepala Syila.

Ia duduk di lantai kamarnya, bersandar pada sisi tempat tidur. Lampu belajar menyala redup, menciptakan bayangan panjang di dinding. Di atas meja belajarnya, surat-surat itu terhampar rapi. Foto dari jembatan tua ia letakkan paling atas.

Seolah itu bukti paling nyata bahwa semua ini bukan sekadar permainan iseng.

Syila menatapnya lama.

Ia ingin bertanya.

Ingin memanggil sosok Syila yang asli. Syila yang memiliki potongan masa lalu yang tak ia pahami sepenuhnya. Namun seperti biasa, tak ada jawaban. Tak ada bisikan. Tak ada kilasan yang cukup jelas untuk dijadikan pegangan.

"Dia siapa... dan ini apa maksudnya, Syila?" Gumamnya pelan, nyaris seperti berbicara pada bayangannya sendiri.

Kamarnya sunyi.

Hanya suara detik jam dinding yang terdengar konsisten, seolah mengejek kegelisahannya.

Ia mengambil salah satu surat, membacanya ulang. Kalimat-kalimat itu tidak terdengar seperti ancaman kosong. Terlalu spesifik. Terlalu personal. Pengirimnya tahu detail yang tidak mungkin diketahui orang sembarangan.

Tentang jembatan tua.
Tentang malam itu.
Tentang seseorang yang katanya menyelamatkannya.

Syila memejamkan mata, mencoba memaksa ingatan yang terasa seperti pintu terkunci. Ada rasa dingin yang pernah ia rasakan. Ada air. Ada perasaan ingin menghilang.

Tapi potongan itu terputus begitu saja.

Ia membuka mata dengan napas berat.
Ini bisa menjadi dua hal.
Kebenaran.
Atau ancaman baru dalam hidupnya.

Jika memang ada seseorang yang menyelamatkannya, mengapa orang itu bersembunyi sekarang? Mengapa memilih mengirim pesan misterius alih-alih datang dan berbicara langsung?

Dan jika ini ancaman, maka pengirimnya bukan orang sembarangan. Ia sabar. Terencana. Dan menikmati proses membuat Syila perlahan mengingat.

Syila meraih ponselnya, membuka kembali pesan dari nomor tak dikenal itu. Statusnya masih terakhir dibaca. Tidak ada balasan.

Ia menggigit bibir bawahnya, berpikir.

"Kalau dia pengen buat gue takut, kenapa rasanya dia pengen buat gue ingat?"

Perlahan ia mengumpulkan semua surat itu, menyusunnya kembali ke dalam jurnal. Namun kali ini ia tidak menutupnya begitu saja. Ia mengambil pena dan menuliskan satu kalimat di halaman kosong berikutnya.

"Kalau lo pengen gue ingat, siap-siap ketika gue bener-bener tahu semuanya."

Tangannya berhenti sejenak.

Ada sesuatu yang berubah di dalam dirinya malam itu.

Bukan lagi hanya ketakutan.
Ada rasa ingin tahu.
Dan sedikit amarah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila berdiri, berjalan menuju jendela kamarnya. Di luar, langit gelap tanpa bintang. Angin malam berembus pelan, membuat tirai bergerak lembut.

Ia memandang ke luar, seolah berharap seseorang berdiri di sana.

"Terserah lo siapa," Bisiknya pelan. "Kalau ini permainan, gue nggak akan cuma jadi pion."

Di balik ketenangannya, badai perlahan terbentuk.

Dan entah ia siap atau tidak, Syila tahu satu hal.

Rahasia tentang jembatan tua itu bukan lagi sesuatu yang bisa ia hindari.

----------*-*

"Siapa kita bisa berubah karena luka dan waktu. Tapi jejak siapa diri kita sebenarnya tetap ada."

Thank you banget udah mampir dan baca sampai akhir
Support kalian itu berarti lebih dari yang kalian kira ✨

Jangan lupa vote kalau suka ceritanya ⭐
dan tinggalin komen juga yaa~

See you di chapter selanjutnya…
karena bayangannya belum benar-benar pergi

With love,
Minmin

Bab 30

-Bisik yang Tak Terlihat-

Langit Jakarta perlahan berubah kelabu. Gerimis tipis mengetuk jendela ruang kelas XI MIPA 1, seakan menambah beban di dada Syila yang sudah penuh oleh tanya.

Tangannya bergerak lambat menyalin catatan dari papan tulis, tetapi pikirannya melayang jauh, terlalu jauh untuk kembali hanya dengan suara kapur yang berderit di permukaan papan.

"Syil."

Suara Viona membuyarkan lamunannya.

Syila menoleh. "Hm?"

"Dari tadi lo bengong. Lo sakit?" Tanya Viona, nada suaranya diliputi khawatir.

"Enggak. Cuma... mikir tugas," Jawab Syila cepat, meski ia tahu jawaban itu sangat jauh dari kebenaran.

Chiara yang duduk di belakang menyodorkan selembar kertas. "Nih tugas Kimia minggu lalu. Udah dikoreksi. Nilai lo 95. Hebat."

"Thanks, Chi." Ujar Syila, berusaha tersenyum.

Namun senyum itu langsung memudar saat selembar kertas kecil terselip dan jatuh dari buku catatannya.

Bukan dari Chiara.
Bukan dari siapa pun di kelas itu.
Tapi... yang kemarin.

Napasnya tertahan sesaat.

Ia buru-buru memungut kertas itu dan menyelipkannya ke saku jaket sebelum Viona atau Chiara sempat melihat. Tangannya terasa dingin.

Bel istirahat berbunyi. Suasana kelas langsung ramai, kursi bergeser dan suara tawa memenuhi ruangan. Syila berdiri tanpa banyak bicara, lalu melangkah keluar sendirian menuju lorong paling sepi di sisi timur gedung sekolah. Lorong itu jarang dilalui siswa karena aksesnya langsung menuju ruang arsip tua yang sudah lama tidak digunakan. Cat dindingnya kusam, dan aroma lembap samar tercium di udara.

Ia berhenti di lorong tangga lantai dua, tempat yang biasanya sunyi di pagi hari.

Kertas itu kembali ia buka.

Surat ketiga.

Tulisan tangan yang sama. Rapi. Tinta hitam pekat, seolah ditulis dengan tekanan yang penuh kesadaran.

"Apa kau sudah lupa suara yang membawamu keluar dari kegelapan? Aku belum lupa air mata di pipimu malam itu."

Malam itu.

Kata-kata itu seperti menariknya kembali ke sebuah ingatan yang berusaha ia kubur dalam-dalam. Napas Syila terasa berat. Ia menatap kosong ke luar jendela, ke arah hujan yang kini turun lebih deras.

Bagaimana orang itu tahu?

Ia yakin tak pernah menceritakan malam itu kepada siapa pun. Tidak pada Viona. Tidak pada Chiara. Bahkan tidak pada...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menggeleng pelan, mencoba menepis pikiran yang mulai berlarian tak terkendali.

Tanpa ia sadari, dari ujung tangga yang lain, ada seseorang yang memperhatikannya.

Ernest.

Awalnya ia hanya ingin membantu Xavier mengambil dokumen OSIS dari ruang guru yang bersebelahan dengan lorong tersebut. Namun langkahnya terhenti ketika melihat Syila berdiri sendirian, memegang secarik kertas dengan ekspresi yang tidak biasa. Wajahnya tegang, rahangnya sedikit mengeras, seolah sedang menahan sesuatu.

Ernest tidak bermaksud menguping. Tapi ada sesuatu dalam cara Syila berdiri, terlihat rapuh sekaligus berusaha kuat yang membuatnya sulit berpaling.

Saat Syila melipat kembali surat itu dan memasukkannya ke saku, ia berbalik.

Tatapan mereka bertemu.

Ernest cepat-cepat berpura-pura sedang membuka ponselnya, namun sudah terlambat. Syila menyadari kehadirannya.

"Lo ngapain pagi-pagi di sini?" Tanya Ernest. Suaranya rendah, tenang, tapi cukup mengejutkan.

"Cari angin aja." Jawab Syila cepat, berusaha menyembunyikan ketegangan dalam nada suaranya.

Ernest mengangguk pelan. Tapi ia tidak bergerak. Tidak pergi. Ia tetap berdiri di sana, menatap Syila dengan sorot mata yang sulit diartikan.

Ada sesuatu yang berbeda.

"Lo yakin cuma cari angin?" Tanyanya akhirnya, lebih pelan.

Syila terdiam sesaat. "Emang keliatan nggak yakin?"

"Keliatan." Jawab Ernest jujur.

Hening sesaat menggantung di antara mereka. Hanya suara hujan dan langkah kaki samar dari lantai bawah yang terdengar.

Ernest menghela napas pelan. "Kalau ada yang ganggu lo... bilang aja."

Bukan nada menginterogasi. Lebih seperti penawaran.

Syila menatapnya beberapa detik. Ada ketulusan di sana. Tapi juga jarak.

"Gue bisa urus sendiri." Ucapnya pelan.

Ernest tidak langsung membantah. Ia hanya mengangguk, walau jelas terlihat tidak sepenuhnya percaya.

"Ada hal yang nggak harus lo tanggung sendirian." Katanya kemudian, sebelum akhirnya melangkah pergi.

Syila tetap berdiri di tempatnya.

Tangannya kembali menyentuh saku jaket, memastikan surat itu masih ada. Kalimat dalam surat itu terus terngiang di kepalanya.

Suara yang membawamu keluar dari kegelapan.

Siapa pun dia... bukan hanya mengingat malam itu.

Dia tahu terlalu banyak.

➹➹➹

Siang harinya, pada jam istirahat kedua, Syila kembali ke kelas lebih dulu. Kepalanya terasa berat, berdenyut pelan di pelipis. Ia butuh suasana yang lebih tenang sebelum pelajaran berikutnya dimulai.

Kelas masih kosong. Hanya suara kipas angin yang berputar lambat dan cahaya siang yang masuk melalui jendela.

Syila duduk di bangkunya. Ia membuka tas dan mengeluarkan jurnal yang selalu ia bawa. Jurnal itu ia letakkan di atas meja, lalu tanpa sadar jemarinya menyentuh amplop bening yang terselip di antara halaman-halamannya.

Surat-surat itu.

Tiga lembar kertas dengan tulisan tangan yang sama.

Amplop itu terlihat sedikit menonjol di celah jurnal, seolah keberadaannya terlalu jelas untuk disembunyikan.

Belum sempat ia benar-benar duduk dan menenangkan diri, terdengar suara dari pintu kelas.

"Syil, temenin gue ke ruang guru sebentar dong."

Chiara berdiri dengan badan sedikit menyandar di kusen pintu, satu tangannya memegang ponsel.

"Gue disuruh ambil buku Fisika tadi yang dikumpulin," Lanjutnya.

Syila menoleh. "Oke."

Ia berdiri, sedikit ragu sesaat. Pandangannya sempat kembali ke meja, ke jurnalnya yang terbuka setengah dan amplop bening yang masih tampak samar di dalamnya.

Haruskah ia memasukkannya kembali ke tas?

Ah, cuma sebentar.

Ia menutup jurnal itu tanpa benar-benar memastikan amplopnya tersembunyi sempurna, lalu melangkah keluar bersama Chiara.

Beberapa menit kemudian, pintu kelas terbuka lagi.

Ernest masuk dengan langkah tenang. Ia hendak menaruh map OSIS titipan Xavier ke laci mejanya. Namun langkahnya melambat saat menyadari bangku Syila kosong.

Di atas mejanya, jurnal itu tergeletak.

Dan amplop bening yang terselip di dalamnya mencuri perhatiannya.

Ernest menoleh ke arah pintu. Tak ada siapa pun.

Ia tahu seharusnya ia tidak menyentuhnya.

Tapi ingatan tentang wajah Syila di lorong pagi tadi, tegang, pucat, seperti menahan sesuatu, kembali terlintas.

Bimbang, namun didorong rasa khawatir yang sulit ia abaikan, Ernest meraih amplop itu. Saat ia menariknya, beberapa lembar kertas terlipat jatuh ke meja.

Ia berjongkok, mengambil satu lembar yang sudah terlihat cukup lusuh.

Tulisan tangan yang sama.

"Malam itu di jembatan tua, kamu menatap kosong ke air. Apa kamu kira tidak ada yang melihatmu? Aku ada di sana, Syila."

Dahi Ernest mengerut.

Jembatan tua?
Air?

Ada sesuatu dalam kalimat itu yang membuat dadanya mengencang. Ini bukan sekadar surat iseng. Ini pengakuan bahwa seseorang menyaksikan momen yang sangat pribadi.

Terlalu pribadi.

Ia menatap tulisan itu cukup lama, hingga suara pintu kelas terbuka menyentaknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila masuk.

Langkahnya terhenti begitu melihat Ernest berdiri di dekat mejanya, surat itu ada di tangannya.

Waktu terasa melambat.

Dalam dua langkah cepat, Syila mendekat dan merebut surat itu dengan tangan gemetar.

"Lo ngintip barang orang?" Desisnya. Suaranya marah, tapi di baliknya ada getar yang jelas, takut.

Ernest tidak membalas dengan emosi yang sama. Ia menatap Syila tenang. "Gue nggak sengaja. Amplopnya jatuh."

"Harusnya lo nggak nyentuh." Balas Syila, napasnya tak teratur.

"Gue cuma khawatir."

"Gak perlu khawatir."

Ernest menghela napas pelan. "Syila, siapa yang kirim ini?"

Syila menggenggam surat itu kuat-kuat sampai kertasnya sedikit terlipat. Ia menunduk. "Gue gak tahu."

Keheningan menggantung di antara mereka. Suasana kelas yang kosong terasa lebih sempit dari biasanya.

Ernest membuka suara lagi, lebih pelan. "Tulisan itu... tentang masa lalu lo?"

Syila terdiam cukup lama sebelum mengangguk samar. "Sesuatu yang bahkan gue sendiri nggak ngerti semuanya. Kayak... ada orang yang tahu hal yang seharusnya cuma gue yang tahu."

Ernest menatapnya tajam. "Dia ngancem lo?"

"Enggak langsung," Jawab Syila lirih. "Tapi rasanya... kayak dia lebih tahu tentang gue daripada yang seharusnya. Itu bikin gue ngerasa... kecil. Kayak gue lagi diawasin."

Ernest mengepalkan rahangnya. "Itu bukan hal sepele."

Syila tersenyum hambar. "Makanya gue nggak mau orang lain tahu."

"Termasuk gue?"

Pertanyaan itu membuat Syila terdiam.

Ia menatap Ernest dalam-dalam. "Kenapa lo peduli?"

Ernest tidak langsung menjawab. Tatapannya tak lagi sekadar penasaran, ada sesuatu yang lebih dalam, lebih personal.

"Karena gue tahu rasanya punya masa lalu yang gak selesai," Katanya pelan. "Dan gue tahu rasanya kalau ada orang yang tiba-tiba datang, buka luka yang udah susah payah lo tutup."

Syila terdiam.

Ada kejujuran dalam suara Ernest yang tak bisa ia sangkal.

"Lo nggak harus cerita semuanya sekarang," Lanjut Ernest. "Tapi kalau orang ini mulai bikin lo ngerasa gak aman, jangan hadapin sendirian."

Syila menunduk lagi. Jemarinya masih mencengkeram surat itu.

Untuk pertama kalinya, ia merasa ketakutannya bukan hanya miliknya sendiri.

Di luar kelas, suara siswa mulai terdengar kembali. Waktu istirahat hampir usai.

Namun di antara mereka, sesuatu baru saja berubah.

Bukan hanya tentang surat misterius itu.

Tapi tentang jarak yang perlahan mulai menipis.

➹➹➹

Sore itu, Ernest duduk di balkon kamarnya. Langit Jakarta berwarna jingga keabu-abuan, cahaya matahari terakhir memantul di gedung-gedung tinggi yang berdiri kaku di kejauhan. Angin berembus pelan, menggerakkan tirai tipis di belakangnya.

Di tangannya, ponselnya menyala.

Foto surat misterius itu terpampang jelas di layar, foto yang ia ambil diam-diam sebelum mengembalikannya ke amplop Syila siang tadi.

Tulisan tangan hitam itu terasa berbeda saat dibaca ulang dalam kesunyian.

"Malam itu di jembatan tua, kamu menatap kosong ke air. Apa kamu kira tidak ada yang melihatmu? Aku ada di sana, Syila."

Ernest menyipitkan mata.

Kalimat itu bukan sekadar nostalgia. Itu pengakuan. Seseorang mengklaim kehadiran di momen paling rapuh dalam hidup Syila.

Dan yang membuatnya tak tenang, nama Syila ditulis dengan tekanan yang lebih kuat dari kata-kata lainnya.

Seolah ada kepemilikan di sana.

Ernest menyandarkan punggungnya ke kursi balkon. Dalam diam, ia memikirkan kemungkinan demi kemungkinan.

Siapa yang tahu tentang malam itu?
Teman lama?
Seseorang dari sekolah sebelumnya?
Atau... seseorang yang memang mengawasi sejak lama?

Hatinya tak tenang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan hanya karena isi surat itu.

Tapi karena cara Syila menggenggamnya tadi, seperti sedang mempertahankan sesuatu yang rapuh.

Matahari akhirnya tenggelam sepenuhnya.

Di tempat berbeda, dalam ruangan yang minim cahaya, sebuah layar ponsel menyala terang.

Unknown ID.

"Dia mulai membuka diri.
Tapi belum cukup."
"Pastikan dia tahu, ini bukan sekadar masa lalu."
"Ini masa depan juga."

Beberapa detik kemudian, muncul foto terlampir.

Potret Ernest, berdiri di lorong sekolah pagi tadi. Sudut pengambilannya dari kejauhan. Tanpa ia sadari.

Balasan lain muncul.

"Tuan, yang satu ini terlalu dekat.
Haruskah dihilangkan dari permainan?"

"Belum. Dia bagian dari rencana."
"Tapi awasi dia.
Jangan sampai menyentuh
Syila terlalu dalam."

Hening kembali menyelimuti ruangan itu.

Seseorang duduk di balik layar, wajahnya tak terlihat jelas. Hanya siluet samar dan pantulan cahaya biru dari ponsel di matanya.

Lalu layar ponsel mati.

Di balkon kamarnya, Ernest masih menatap foto surat itu.

Tanpa ia sadari, namanya kini bukan hanya penonton.

Ia sudah masuk ke dalam permainan.

Dan seseorang, dari jauh, sedang mengawasinya juga.

➹ ➹ ➹

Di sisi lain, malam itu kamar Syila dipenuhi cahaya lampu meja yang temaram. Suasana hening, hanya terdengar suara kendaraan sesekali melintas di luar rumah.

Ia berdiri di depan lemari bukunya.

Dengan hati-hati, ia mengeluarkan semua surat misterius dari amplop bening. Satu per satu ia tempelkan di bagian dalam pintu lemari, ruang tersembunyi yang tak akan terlihat jika pintu tertutup.

Ia mundur selangkah, menatapnya seperti seseorang yang sedang mencoba memecahkan teka-teki rumit.

Lalu ia mengambil spidol kecil dan mulai menuliskan di buku catatannya.

Waktu. Tempat. Isi pesan.

Setiap surat semakin personal.
Semakin dalam.
Semakin berani menyentuh bagian hidupnya yang tidak pernah ia ceritakan pada siapa pun.

Jembatan tua itu bukan sekadar tempat.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar di atas meja.

Syila menoleh cepat.

Satu pesan masuk.

Nomor Tak Dikenal.

Tangannya terasa dingin saat ia membuka layar.

"Apa kamu masih percaya pada teman-temanmu?
Hati-hati. Tidak semua yang mendekat, ingin melindungimu.
Beberapa hanya ingin tahu... sampai mereka tahu terlalu banyak."

Napasnya tercekat.

Ia membaca ulang pesan itu dua kali. Tiga kali.

Wajah Ernest terlintas dalam benaknya.

Tadi siang.
Tatapan tenangnya.
Kalimatnya tentang masa lalu yang belum selesai.

Jangan hadapin sendirian.

Apakah itu tulus?
Atau... bagian dari sesuatu yang lebih besar?

Syila mematikan layar ponselnya, tapi kata-kata itu tetap terngiang di kepalanya.

Tidak semua yang mendekat, ingin melindungimu.

Ia menoleh kembali ke surat-surat yang tertempel di balik lemari. Tiba-tiba semuanya terasa lebih mengancam.

Jika orang ini bisa mengirim pesan langsung ke ponselnya, berarti ia tahu nomor pribadinya. Baru terpikirkan.

Berarti ia lebih dekat dari yang Syila bayangkan.

Untuk pertama kalinya, ketakutannya berubah bentuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan hanya pada sosok misterius yang bersembunyi di balik surat dan pesan anonim.

Tapi pada kemungkinan yang jauh lebih mengerikan,

Bahwa seseorang di sekitarnya sedang memainkan peran.

Dan semua ini... baru permulaan.

----------*-*

"Kehidupan adalah perjalanan menelusuri luka, mengenali siapa diri kita sebenarnya, dan menerima bahwa beberapa misteri tidak selalu punya jawaban cepat. Tapi selama kita tidak menyerah—kita akan tetap punya harapan."

Jangan lupa kasih ⭐ kalau kalian suka bab ini yaa~
Dan drop komentar kalian!

Menurut kalian… siapa yang benar-benar bisa dipercaya?
Teori kalian bisa jadi lebih liar dari plotnya 😆🔥

Aku tunggu di kolom komentar, yaa
See you di chapter berikutnya…

karena permainan ini makin dalam ♟️✨

Bab 31

-Senyum yang Sempat Hilang-

Hari itu, suasana sekolah terasa lebih normal. Tidak ada pengumuman mendadak, tidak ada rapat besar, tidak ada bisik-bisik tajam yang biasanya mengisi sudut kelas. Hanya hari-hari biasa, tawa yang meledak tanpa alasan penting, keluhan soal PR Matematika yang terasa tak ada habisnya, dan perdebatan klasik tentang jadwal piket.

Namun bagi Syila, tidak ada hari yang benar-benar biasa akhir-akhir ini.

"Syil, lo hari ini piket kelas, ya!" Seru Viona sambil menyeret sapu ke tengah kelas dengan ekspresi pasrah.

Syila yang baru saja meletakkan tas di bangkunya mengangguk sambil menyingsingkan lengan seragam. "Gue nggak kabur kok. Santai aja."

Chiara yang duduk santai di bangkunya melambaikan tangan dramatis. "Gue bebas tugas. Hari ini tugas gue cuma nyemangatin kalian. Semangat!"

"Paling juga lo kabur lima menit lagi ke koperasi," Ledek Syila sambil tersenyum tipis.

Viona tertawa. "Udah dipastikan. Koperasi adalah zona pagi Chiara."

Kelas mereka terasa lebih hangat hari itu. Bahkan Jihan, yang kini duduk di bangku depan dekat jendela, sesekali ikut menimpali obrolan ringan dari kejauhan. Tak ada ketegangan seperti minggu lalu. Seolah semuanya sepakat untuk menikmati jeda damai ini.

Xavier lewat di depan kelas sambil membawa seikat berkas OSIS. Ia berhenti saat melihat Jihan.

"Lo punya daftar peserta lomba ekskul minggu depan?" Tanyanya.

Jihan mengangkat alis tanpa berdiri. "Udah gue kirim di grup gabungan OSIS dan volunteer semalam."

"Oh, ya?" Xavier terlihat sedikit kaget, lalu tersenyum samar. "Cepet juga lo ngerjainnya."

Jihan mengangkat bahu. "Biar lo nggak ngomel."

Tatapan mereka bertemu sesaat. Bukan seperti dulu, yang penuh perdebatan dan ego, melainkan dengan pemahaman baru yang masih canggung.

Di taman belakang sekolah, Kenzie duduk bersama Bulan di bangku panjang kayu. Mereka membaca buku masing-masing, sunyi tapi tidak terasa kosong.

Kenzie beberapa kali mencuri pandang ke arah Bulan.

"Kamu kenapa ngelihatin aku terus?" Tanya Bulan tiba-tiba tanpa menoleh dari bukunya.

Kenzie tersedak kecil. "Nggak. Gue cuma... heran aja. Sejak kapan lo suka novel detektif?"

Bulan mengangkat bukunya sedikit. "Sejak aku tersesat di hutan kemarin dan ngerasa hidup aku kayak kasus kriminal."

Kenzie tertawa kecil. "Lo lebay."

"Realistis." Balas Bulan santai.

Mereka tertawa ringan. Tapi di balik tawa itu, Kenzie terlihat seperti menyimpan sesuatu yang belum ia ucapkan.

Sementara itu, di lorong kelas XI, Ernest berjalan menyusuri koridor sendirian. Di tangannya ada buku yang baru ia pinjam dari perpustakaan. Langkahnya tenang, tapi pikirannya tidak sepenuhnya di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila muncul dari arah berlawanan, membawa sebotol air mineral. Ia sedikit terkejut melihat Ernest.

"Eh... ngapain?" Tanyanya, berusaha terdengar santai.

"Gue cuma lewat. Nyari tempat duduk yang nggak dipakai." Jawab Ernest cepat.

Syila mengangguk pelan.

Suasana menjadi canggung beberapa detik. Seolah keduanya masih mengingat percakapan kemarin di kelas, tentang surat itu.

"Nanti pulang sekolah, lo mau ikut anak-anak ke kafe belakang?" Tanya Ernest akhirnya. "Arlan mau ngerayain ulang tahunnya."

Syila mengangguk. "Iya, tadi juga Chiara udah nawarin ke gue."

"Dateng, ya," Lanjut Ernest. "Arlan udah bilang jangan ada yang ngilang."

"Gue nggak suka ngilang." Jawab Syila ringan, meski kalimat itu terasa ironis di kepalanya sendiri.

Ernest memperhatikannya sesaat. "Bagus."

Bel masuk berbunyi, memecah keheningan kecil di antara mereka.

Mereka berjalan berdampingan kembali ke kelas, jaraknya tak terlalu dekat, tapi juga tak sejauh sebelumnya.

➹➹➹

Sore harinya, mereka semua berkumpul di sebuah kafe kecil di belakang sekolah. Ternyata kafe itu adalah salah satu usaha milik kakak Arlan. Dari luar terlihat sederhana, tapi begitu masuk, suasananya hangat dan penuh warna.

Kafe itu khusus direservasi untuk mereka sore itu.

Lampu-lampu kecil digantung melintang di langit-langit. Balon warna-warni memenuhi sudut ruangan—merah, kuning, biru, bahkan ada balon berbentuk hewan. Di dinding tergantung banner besar bertuliskan *"Happy Birthday, Arlan!"* dengan huruf yang terlalu imut untuk ukuran anak SMA.

Meja panjang di tengah ruangan dipenuhi makanan ringan seperti kentang goreng, nachos, donat mini, hingga minuman soda berbagai rasa.

"Ini kayak ulang tahun anak TK." Gumam Ernest pelan saat masuk.

Belum sempat Arlan membalas, Gibran dan Chiara sudah lebih dulu menjalankan misi mereka.

"Sekarang!" Teriak Chiara.

Dalam hitungan detik, balon berisi tepung mendarat tepat di kepala Arlan.

Pecah.

Tepung berhamburan, menutupi rambut dan bahunya.

Ruangan langsung dipenuhi gelak tawa.

"Gila lo berdua!" Protes Arlan sambil mengibaskan tepung dari wajahnya.

Gibran tertawa puas. "Tradisi, Bos! Nggak sah ulang tahun tanpa tepung."

Viona sudah mundur beberapa langkah sambil mengangkat ponsel. "Tahan, jangan gerak! Lucu banget!"

Bulan, Viona, dan Leya sibuk mengambil foto candid dari berbagai sudut. Bulan bahkan jongkok sedikit demi mendapatkan angle dramatis Arlan dengan balon warna-warni di belakangnya.

"Ekspresi lo priceless banget, Bang Lan." Komentar Leya sambil menahan tawa.

Di sisi lain ruangan, Jihan sudah duduk di samping Xavier. Di tangan Xavier ada balon berbentuk singa dengan ekspresi garang tapi

menggemaskan.

Ia menoleh ke Jihan, lalu ke balon itu lagi.

Jihan menyadari tatapan itu. "Kenapa?"

Xavier mengangkat balon singa itu sedikit. "Nggak apa-apa. Mirip."

"Mirip apa?" Tanya Jihan menyipitkan mata.

"Ekspresi lo kalau lagi marah."

Jihan menatapnya datar selama dua detik, lalu menyambar balon itu dan memukul pelan lengan Xavier.

"Berani banget lo, Kak."

Xavier tertawa pelan. "Fakta, Ji."

Tatapan mereka bertemu, dan kali ini bukan tatapan yang penuh perdebatan seperti dulu. Lebih ringan. Lebih jujur.

Sementara itu, Kenzie berdiri sambil memperhatikan dekorasi yang terlalu mencolok.

"Kakak lo beneran niat banget sih, Lan." Celetuknya, menunjuk banner dan balon-balon pastel yang terlalu manis.

Arlan yang masih membersihkan sisa tepung di rambutnya mendengus. "Padahal gue cuma minta reservasi aja hari ini. Nggak minta didekor segini."

Gibran menyahut, "Mana dekornya kayak bocil lagi."

Arlan menggeleng. "Kak Olivia emang iseng banget. Dia pasti mikir gue masih umur tujuh tahun."

Tiba-tiba musik diputar lebih keras. Lagu ceria memenuhi ruangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kak Olivia muncul dari balik dapur dengan kue ulang tahun yang dihias krim warna biru terang dan lilin angka besar di atasnya.

"Make a wish dulu, adek kecil!" Serunya.

"Jangan adek kecil!" Protes Arlan, tapi tetap berdiri di depan kue.

Semua berkumpul mengelilinginya.

"Tiup! Tiup! Tiup!" Teriak Chiara.

Arlan menutup mata sesaat sebelum meniup lilin.

Di tengah sorakan dan tepuk tangan, Syila berdiri sedikit di belakang. Ia tersenyum melihat kekacauan yang hangat itu. Untuk beberapa saat, ia hampir merasa semuanya normal.

Hampir.

Karena saat ia merogoh tas kecilnya untuk mengambil ponsel, ia menyadari sesuatu.

Tasnya sedikit terbuka.

Padahal ia yakin sudah menutupnya rapat.

Ia menoleh perlahan ke sekeliling ruangan.

Semua terlihat biasa. Semua tertawa. Semua sibuk.

Ernest sedang berbicara dengan Kenzie di dekat meja minuman.
Jihan dan Xavier saling berebut potongan kue pertama, saling dorong dengan tawa yang ditahan.
Bulan masih berkeliling mengambil foto candid, sesekali mengatur posisi lampu agar hasilnya lebih estetik.

Namun perasaan itu muncul lagi.

Tipis. Mengganggu.

Seolah ada mata yang mengawasi dari sudut yang tak terlihat.

Ponsel di tangan Syila bergetar.

Satu pesan masuk.

Nomor Tak Dikenal.

Ia menatap layar itu beberapa detik sebelum membukanya. Jantungnya berdetak lebih pelan, tapi terasa lebih berat.

"Suasana yang hangat, ya?
Hati-hati.
Kebahagiaan sering jadi jeda
sebelum sesuatu berubah."

Senyumnya perlahan memudar.

Tangan yang memegang ponsel itu terasa dingin. Ia melangkah menjauh dari keramaian, menuju bangku di pojok ruangan dekat jendela. Cahaya lampu kecil memantulkan bayangan wajahnya di layar yang masih menyala.

Ia menatap pantulan dirinya sendiri.

Terlihat normal.

Tapi tidak benar-benar tenang.

Di depan sana, Arlan tertawa keras saat Gibran kembali mengoleskan krim kue ke pipinya. Chiara menjerit karena hampir ikut kena. Suasana tetap riuh, hangat, tanpa kecurigaan.

"Lo kelihatan jauh."

Suara itu membuat Syila sedikit tersentak.

Ernest berdiri tak jauh darinya. Tatapannya tidak menghakimi, hanya memperhatikan.

Syila cepat-cepat mematikan layar ponselnya. "Cuma capek. Banyak pikiran."

Ernest tidak langsung menjawab. Ia menarik kursi di depan Syila dan duduk pelan, seolah tidak ingin menarik perhatian yang lain.

Beberapa detik hening di antara mereka.

Lalu ia berkata, suaranya lebih rendah dari biasanya, "Kalau suatu hari lo butuh temen buat dengerin sesuatu... bahkan hal yang nggak masuk akal sekalipun, lo bisa cerita ke gue."

Syila menoleh perlahan. "Maksud lo?"

Ernest menatapnya lurus. "Gue tahu lo nyimpen sesuatu. Dan lo bukan tipe orang yang suka ngomongin masalah."

Ia berhenti sebentar, mencari kata yang tepat.

"Tapi gue tahu rasanya... dipenuhi rahasia yang nggak bisa lo bagi ke siapa pun."

Kata-kata itu tidak terdengar seperti basa-basi.

Lebih seperti pengakuan.

Syila memandangnya, mencoba membaca ekspresinya. Tidak ada rasa ingin tahu berlebihan. Tidak ada tekanan.

Hanya ketulusan yang membuatnya semakin sulit bersikap acuh.

"Kadang," Lanjut Ernest pelan, "kalau lo terus simpen semuanya sendiri, lo bakal mulai ngerasa semua orang itu ancaman. Padahal belum tentu."

Kalimat itu membuat Syila terdiam.

Pesan di ponselnya masih terngiang.

Tidak semua yang mendekat ingin melindungimu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menelan ludah. "Kalau justru orang yang kelihatan peduli itu yang harus gue waspadai?"

Ernest mengernyit tipis. "Lo lagi ngomongin siapa?"

Syila menggeleng pelan. "Nggak siapa-siapa."

Ernest memperhatikannya beberapa detik lebih lama. "Kalau lo curiga sama gue, lo boleh bilang."

Syila langsung menatapnya. "Gue nggak bilang gitu."

"Tapi lo mikir gitu." Jawab Ernest tenang.

Hening lagi.

Suara tawa teman-teman mereka terdengar samar dari kejauhan, kontras dengan ketegangan kecil di sudut ruangan itu.

"Ada orang yang ngirim pesan ke gue." Ucap Syila akhirnya, sangat pelan. Hampir seperti pengakuan pada dirinya sendiri.

Tatapan Ernest berubah. Lebih fokus. "Ancaman?"

"Bukan. Tapi cukup buat bikin gue ngerasa dia selalu ada."

"Lo tahu siapa?"

Syila menggeleng. "Dan itu yang bikin gue takut."

Ernest bersandar sedikit, rahangnya menegang. "Lo nggak boleh anggap ini hal kecil."

"Gue nggak," Balas Syila cepat. "Tapi gue juga nggak mau semua orang panik."

"Gue bukan semua orang." Ucap Ernest.

Kalimat itu menggantung di udara.

Syila terdiam.

Untuk pertama kalinya, ia tidak merasa sepenuhnya sendirian dengan ketakutannya.

Namun di saat yang sama, keraguan itu masih ada.

Bagaimana jika pesan itu benar?
Bagaimana jika orang yang duduk di depannya sekarang... adalah bagian dari permainan yang lebih besar?

Ernest berdiri pelan. "Apapun itu, jangan biarin orang itu ngatur perasaan lo."

Ia berhenti sejenak sebelum kembali ke arah yang lain.

"Dan jangan biarin dia bikin lo ragu sama orang yang tulus."

Syila memandangi punggung Ernest yang menjauh.

Ponselnya kembali ia genggam erat.

Di tengah tawa dan cahaya hangat kafe itu, ia sadar satu hal.

Permainan ini tidak lagi hanya tentang masa lalu.

Sekarang, ini tentang siapa yang bisa ia percaya.

----------*-*

"Masalah dan trauma tidak bertahan selamanya. Setelah masa-masa sulit, akan selalu ada momen damai jika kita bersabar dan bertahan. Pemulihan adalah proses—bukan keajaiban instan."

Kalau kalian suka momen kecil yang manis sekaligus bikin was-was, jangan lupa kasih ⭐ yaa~

Dan komen dong…
Menurut kalian, siapa yang paling tulus di antara mereka?

Dan siapa yang justru harus diwaspadai?

Sampai ketemu di chapter berikutnya…
karena senyum yang sempat hilang, belum tentu benar-benar kembali ✨

Bab 32

-Jejak yang Tertinggal-

Pagi hari di NAHS tampak seperti biasanya. Sinar matahari menembus jendela kelas, siswa-siswa berlalu-lalang di lorong, terdengar tawa dan langkah kaki yang berirama. Tapi bagi Ernest dan Syila, pagi itu jauh dari biasa. Masing-masing membawa beban yang berbeda, beban yang tidak terlihat di permukaan, tapi terasa menekan setiap langkah dan pikiran mereka.

Di lorong menuju kelas, Chiara dan Viona sibuk membahas lomba mading antar-kelas. Mereka berjalan sambil gestur tangan yang hidup, seolah tengah menari mengikuti ide-ide mereka sendiri.

"Gue voting kita bikin tema 'Kasus Rahasia'." Usul Chiara dengan semangat, matanya berbinar seperti sedang membayangkan poster penuh teka-teki dan misteri.

Viona mengangkat alis, setengah penasaran, setengah skeptis. "Kasus Rahasia? Maksud lo kayak... cerita detektif gitu?"

Chiara mengangguk cepat. "Iya! Bisa ada teka-teki yang harus dipecahkan sama siswa lain, clue tersembunyi, bahkan pesan rahasia! Keren kan?"

Syila, yang melintas tak jauh dari mereka sambil menenteng tas, tak bisa menahan senyum tipis. Ide Chiara terasa terlalu riuh untuk pikirannya yang masih sibuk memikirkan pesan misterius kemarin.

Tapi secara diam-diam, sesuatu dalam tema itu membuatnya merasa... ada hubungannya dengan apa yang ia rasakan akhir-akhir ini tentang rahasia, pengawasan, dan teka-teki yang belum terpecahkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Viona tertawa pelan, lalu menepuk punggung Chiara. "Oke, oke, gue setuju. Tapi kita harus bikin poster yang nggak terlalu serem. Ntar guru malah komplen."

Chiara menggeleng, wajahnya penuh determinasi. "Serem tapi menarik, Viona. Biar semua orang penasaran!"

Secara bersamaan, Ernest memperhatikan dari kejauhan. Tatapannya tajam, mengamati. Bukan menuduh, bukan menghakimi. Ada sesuatu dalam cara Syila berjalan di lorong itu yang membuatnya waspada, meski ia tidak ingin mengganggu. Matanya tetap mengikuti setiap gerakan Syila, seolah ingin tahu, tapi juga... ingin melindungi.

➹ ➹ ➹

Saat jam istirahat, Syila berjalan pelan menuju taman belakang sekolah. Angin sore berhembus lembut, menyapu daun-daun kering dan membawa aroma tanah basah. Ponselnya bergetar, menandakan pesan baru masuk.

"Kalau kamu benar-benar ingin tahu siapa aku, datang ke ruang ganti belakang aula sore ini. Sendirian."

Detak jantungnya meningkat, cepat, namun kali ini rasa takut perlahan berubah menjadi rasa ingin tahu. Ada sesuatu dalam pesan itu, sesuatu yang membuatnya merasa ada seseorang di balik semua ini. Seseorang yang mungkin... tahu siapa Syila sebenarnya, dan siapa dirinya sekarang.

Pukul empat sore, ia melangkah ke lorong belakang aula. Debu tipis beterbangan di udara ketika angin menyapu lorong sepi itu. Ruang ganti tampak kosong dan sunyi, hanya terdengar desah angin dan langkah kakinya sendiri.

Syila membuka pintu perlahan... dan sebuah foto tergantung di sana, di balik pintu lokernya. Di bawahnya tertulis dengan tulisan tangan yang rapi tapi dingin.

"Ini kamu. Tapi bukan kamu yang sekarang. Aku akan kembalikan ingatanmu sedikit demi sedikit, Syila."

Foto itu adalah potret dirinya... atau seseorang yang sangat mirip dengannya. Namun ada sesuatu yang membuat Syila tersentak: pergelangan tangan di foto itu terlihat ada luka sayatan kecil.

Syila mundur beberapa langkah, jantungnya berdebar. Ia menatap pergelangan tangannya sendiri. Bersih, tanpa bekas luka apa pun. Rasa bingung dan takut campur aduk di dadanya. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Tiba-tiba, langkah cepat terdengar dari ujung lorong. Bukan suara pengirim pesan... tapi suara yang familiar.

"Syila." Panggil Ernest.

Syila menoleh, buru-buru menyembunyikan foto itu ke dalam tasnya. Nafasnya masih berat, tangan gemetar.

"Ngapain lo di sini?" Tanya Ernest, suaranya curiga tapi tenang.

"Gue cuma... lagi ngelamun. Suka aja tempat sepi gini." Jawab Syila, mencoba terdengar santai, meski dadanya masih berdebar.

Ernest melangkah lebih dekat, menatapnya dengan serius. "Lo dapet pesan lagi, kan?"

Syila membeku, tatapannya lurus ke depan. "Lo...lo ngikutin gue?"

"Bukan ngikutin. Gatau, Gue cuma... khawatir." Jawab Ernest, suaranya rendah tapi tulus.

Mereka saling menatap dalam keheningan. Sunyi memenuhi lorong itu, tapi bukan sunyi yang kosong. Sunyi itu berat, dipenuhi rahasia yang belum bisa diungkap.

"Ada hal yang gue nggak bisa ceritain sekarang," Ujar Syila akhirnya, suaranya lirih. "Bukan karena gue nggak percaya lo. Tapi karena... gue sendiri belum ngerti."

Ernest mengangguk perlahan, menenangkan. "Kalau gitu, kasih gue waktu buat bantu lo ngerti. Gue nggak bakal pergi."

Syila menelan ludah. Ia masih merasa takut, tapi ada sedikit kelegaan. Ernest... hadir bukan untuk menekan atau menuntut, tapi untuk memberi ruang di tengah kekacauan yang membingungkan ini.

Ia menatap Ernest sejenak, kemudian mengangguk tipis. "Oke... tapi lo harus janji, jangan bilang siapa pun. Ini... cuma antara kita."

Ernest tersenyum tipis, cukup untuk membuat Syila merasa sedikit aman. "Janji. Gue bakal ada di sini, sampai lo siap."

Di lorong sepi itu, angin sore tetap berhembus, membawa debu, ketegangan, dan rasa penasaran. Bayang-bayang misterius itu terasa semakin dekat, tapi untuk pertama kalinya, Syila merasa... tidak sepenuhnya sendirian.

➹➹➹

Malam itu, Ernest kembali ke kamarnya. Lampu meja menyala temaram, menciptakan lingkaran cahaya hangat di atas kertas-kertas yang berserakan. Ia mengambil map kosong dan mulai menyusun semua bukti yang ia kumpulkan.

Foto potret Syila, surat-surat misterius yang ia foto kini tercetak dilembar demi lembar,

Dengan pena, ia menulis di selembar kertas:

Kemungkinan besar:

Pengirim pesan mengenal masa lalu Syila yang asli.

Ada hubungan dengan kejadian di jembatan tua.

Orang ini... bisa jadi dekat. Sangat dekat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest menatap catatannya sejenak. Napasnya terengah, tapi pikirannya tetap tenang, menganalisis setiap detail. Siapa pun pengirim pesan itu, mereka bermain dengan informasi yang tidak sembarangan. Dan Ernest tahu, itu tidak bisa diabaikan.

Di sisi lain kota, di sebuah ruang gelap yang hanya diterangi cahaya biru dari layar ponsel, seseorang duduk menatap data yang sama diam, fokus.

Unknown ID

"Target menyimpan foto. Ernest mengendus.
Langkah selanjutnya, atau kita jeda?"

"Biarkan mereka bertanya.
Ingatan itu harus muncul sendiri."

"Syila, hanya milikku."

Di kamar lain, Syila duduk di depan cermin, wajahnya memantul di kaca dengan sorot mata yang berat. Tangannya menyentuh permukaan kaca seakan ingin menyentuh sesuatu yang lebih dari sekadar pantulan.

"Sebenarnya ada apa, Syila?" Gumamnya, suaranya nyaris tenggelam di dalam hening malam.

Ia menatap bayangannya sendiri, mencoba mengenali diri yang kini ia kenal... tapi juga yang hilang. Rahasia, teka-teki, dan bayang-bayang masa lalu mulai terasa seperti jarum yang menusuk perlahan.

Syila belum tahu, tapi perlahan sedikit demi sedikit masa lalunya akan datang mengetuk pintu kehidupannya. Dan kali ini, ia tidak akan bisa menghindar untuk selamanya.

Di lorong gelap pikirannya, pertanyaan yang sama terus berulang, siapa yang benar-benar mengamati? Dan seberapa dekat mereka dengan dirinya sekarang?

➹➹➹

Pagi itu, Syila memasuki gerbang sekolah dengan kepala tertunduk. Langkahnya pelan, berbeda dari biasanya. Ia tahu, hari ini tidak akan biasa. Bukan lagi soal PR atau jadwal piket, tapi tentang bayangan yang mulai menampakkan bentuknya sedikit demi sedikit.

Di kelas, Chiara sedang memainkan bolpoin seperti stik drum di atas mejanya.
"Dengar-dengar, hari ini Pak Firdaus nggak masuk." Ujarnya.

Viona langsung menimpali, "YES! Berarti jam kosong dua kali!"

"Tapi diganti sama tugas lembar kerja 20 soal," Sahut Jihan dari pojok kelas sambil menguap. "Nggak usah seneng dulu."

Syila, di dekat jendela, hanya tersenyum tipis mendengar obrolan itu. Tapi senyumannya memudar ketika ia membuka buku catatan dan menemukan selembar kertas kecil terselip di antara halaman.

Tulisan tangan biru itu masih asing, tapi ada sesuatu yang familiar.

"Kamu mungkin bisa menipu semua orang di sekolah ini. Tapi kamu tidak bisa menipu dirimu sendiri. Hari itu, di jembatan, kamu tidak benar-benar ingin mati. Kamu hanya menunggu... seseorang."

Syila menutup buku dengan cepat, napasnya tercekat. Ia menoleh ke belakang, memastikan tak ada yang memperhatikan. Tapi satu pasang mata mengamatinya.

Dari bangku belakang, Ernest memperhatikan setiap gerakan itu. Dia diam, tapi pikirannya penuh kemungkinan, ingatannya kembali ke percakapan mereka di belakang aula kemarin, tatapan Syila, kebingungannya, ketakutannya yang tersembunyi di balik senyum tipis itu.

Di kantin, suasana tetap ramai. Chiara dan Viona duduk di meja tengah, sibuk memilih menu.
"Lo lihat Syila tadi nggak?" Tanya Viona sambil menatap sekeliling.

"Barusan lewat. Tapi dia nggak mampir ke sini." Jawab Chiara.

Viona menghela napas. "Gue ngerasa... akhir-akhir ini dia makin beda, ya?"

Chiara mengangguk dan menoleh ke meja belakang. "Dan lo sadar nggak? Ernest juga makin sering ngelihatin dia diam-diam. Ada apa sih sebenernya sama mereka berdua?"

Di sisi lain kantin, Ernest duduk bersama Xavier, Arlan, Gibran dan Kenzie, tapi pikirannya jauh dari mereka. Ia membuka ponsel diam-diam, membaca pesan misterius yang baru diterimanya pagi itu.

Nomor Tak Dikenal

"Berhenti mencampuri.
Ini bukan cerita yang lo pahami.
Jauhkan diri lo dari Syila, sebelum lo terluka."

Ernest mengernyit. Pesan itu tenang, terlalu yakin. Seolah pengirim tahu segalanya, bahkan haknya atas Syila. Ia tidak membalas. Tapi sesuatu dalam dirinya mengatakan, ia tidak bisa mundur sekarang.

Sementara itu, Syila duduk di ruang UKS. Bukan karena sakit, tapi karena ia tidak sanggup masuk kelas. Di pangkuannya, ada selembar surat baru yang ditemukan di loker pagi tadi.

"Waktu itu kamu berdiri di pinggir jembatan, menatap kosong ke air. Aku ingin mendekat, tapi kamu terlalu rapuh. Sekarang, aku ingin kamu ingat siapa yang menyelamatkanmu dari gelap."

Tangannya bergetar. Kalimat itu... tidak bisa dipalsukan. Hanya orang yang benar-benar ada malam itu yang bisa menulisnya.
"Siapa lo sebenernya... dan kenapa lo nggak muncul langsung?" gumamnya.

Jam pelajaran keempat, Ernest keluar kelas dengan izin ke toilet, tapi arah langkahnya bukan ke kamar mandi. Ia menyelinap ke ruang musik sepi dan membuka laci tempat Syila pernah menemukan salah satu surat sebelumnya. Kosong. Namun saat menggeser kursi piano, sebuah kertas kecil terjepit di bawahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tulisan tangan yang sama.
"Dia sedang mengingat. Jangan ganggu. Ini bukan bagian lo."

Ernest mengepalkan kertas itu. Pengirim... tidak hanya mengawasi Syila, tapi juga dirinya.

Siang itu, Syila memutuskan berjalan ke taman belakang. Ia duduk di bangku kosong, membuka jurnalnya kembali, dan mulai mencatat. Perhatiannya tertuju pada simbol kecil di samping surat: tanda bintang. Selalu muncul di setiap pesan, entah di pojok kertas atau di bawah tulisan.

Ponselnya bergetar.

Nomor Tak Dikenal

"Simbol itu adalah awal.
Kamu harus menemukannya di tempat
kamu hampir menyerah."

Wajah Syila menegang. "Tempat gue hampir... menyerah?" pikirnya. Satu tempat muncul jelas dalam benaknya, jembatan tua di pinggiran kota dekat sekolahan, samar tapi terasa nyata. Mungkin di sanalah semuanya bermula.

Petang hari, di tempat lain, seseorang berdiri di kamar gelap, memandangi dinding yang penuh foto-foto Syila dari kejauhan, sebagian tersembunyi.

Di antara foto itu, satu berbeda: foto lama, gadis kecil duduk di ayunan tersenyum ke kamera. Di baliknya tertulis:
"Kamu nggak pernah ingat aku. Tapi aku nggak pernah berhenti lihat kamu."

Ponselnya berbunyi. Pesan masuk.

Unknown ID

"Target laki-laki mulai curiga."

"Biar dia curiga."
"Tapi jangan biarkan dia terlalu dekat."

"Dia tidak tahu apa-apa.
Dia tidak pernah jadi bagian dari malam itu."

"Syila... hanya untukku."

Di toilet sekolah, Syila menatap tajam bayangan dirinya di kaca.
"Kalau memang ada yang selamatin gue... kenapa lo nggak pernah nunjukin diri?"

Ia membuka lipatan surat terakhir sekali lagi. Kini ia sadar, samar di balik tulisan tangan itu ada goresan lain. Inisial.
D. R. W.

Syila membeku. "Siapa... D. R. W...?"

Di kamar Ernest, map bukti kembali bertambah. Namun ketika ia membuka ponselnya malam itu, muncul pesan baru.

Nomor Tak Dikenal

"Lo terlalu jauh masuk.
Kalau lo masih mau ada di dekatnya,
berhenti sekarang. "
"Gue nggak akan mengulang peringatan ini."

Untuk pertama kalinya, Ernest merasakan dingin merayap di punggungnya.

----------*-*

"*Luka dan kenangan yang belum terselesaikan akan selalu menemukan jalannya untuk kembali. Kadang, kita harus menghadapinya, bukan lari darinya. Menghindari masa lalu hanya menunda pertemuan dengan kenyataan."*

Makasih banget udah baca sampai sini
Misterinya makin dalam… dan rasanya belum ada yang benar-benar aman ☺

Kalau kalian suka bab ini, jangan lupa kasih ⭐ yaa~
Dan komen dong… menurut kalian siapa D.R.W?

See you di next chapter,
karena jejaknya belum berhenti di sini ♟✨

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 33

-Jembatan dan Kebenaran-

Malam itu, Syila terjaga lebih lama dari biasanya. Matanya terus menatap langit-langit kamar yang pucat, sementara surat-surat di atas meja belajarnya terasa seolah hidup, diam, namun menekan. Di antara lipatan kertas dan tinta yang mulai memudar, satu nama terus bergaung di kepalanya.

D. R. W.

Inisial yang belum pernah benar-benar ia dengar, namun terasa anehnya begitu dekat.

Entah pukul berapa akhirnya ia tertidur. Namun begitu kelopak matanya menutup... mimpi itu datang.

Gelap.

Langkah kaki kecil menyusuri trotoar sempit yang basah. Tubuhnya terbalut hoodie abu-abu lusuh. Hujan turun deras, memantul di aspal dan mengaburkan cahaya lampu jalan. Angin malam mengacak rambutnya tanpa ampun.

Di depan, berdiri sebuah jembatan tua dengan pagar besi berkarat, membentang di atas sungai yang mengalir deras. Hitam dan kelam, seolah siap menelan apa pun yang jatuh ke dalamnya.

Syila... atau seseorang yang sangat mirip dirinya, berdiri di ujung jembatan itu. Tangannya gemetar saat menggenggam pagar. Matanya kosong. Wajahnya pucat tanpa ekspresi.

Dunia terasa sunyi.

"Semuanya nggak ada artinya lagi..." Gumam suara dalam kepalanya, berdenyut kencang, seakan sedikit lagi mampu merenggut kesadarannya.

Perlahan, satu kaki melangkah ke sisi luar pagar.

"SYILA!"

Teriakan itu membelah hujan.

Sosok tinggi dengan jaket hitam gelap berlari menerobos derasnya air. Tangannya meraih dan menahan tubuh Syila tepat sebelum ia terjatuh. Napasnya terengah. Pelukannya hangat, kuat, seolah tak ingin melepas.

Wajahnya samar, tertutup bayangan malam.

Namun suaranya jelas.

"Gue nggak akan biarin lo hilang."

Kalimat itu terus bergema... hingga semuanya kembali gelap.

Syila terbangun dengan napas memburu. Keringat dingin membasahi pelipisnya. Jemarinya mencengkeram sisi kasur, memastikan ia benar-benar berada di kamarnya sendiri.

Matanya langsung beralih ke jurnal di meja kecil sebelah tempat tidur. Dengan tangan gemetar, ia membuka salah satu surat yang ia terima, surat yang menyebutkan tentang sebuah jembatan tua.

Jantungnya berdegup lebih cepat.

"Jembatan itu... nyata," Gumamnya lirih.

Ia cukup jelas mengenalinya. Jembatan itu memang ada, tak jauh dari sekolah. Tempat yang sering ia lewati, namun tak pernah benar-benar ia perhatikan.

Ini bukan sekadar mimpi.

Pandangan Syila beralih pada jam dinding yang menunjukkan pukul enam pagi. Cahaya matahari mulai menyusup lewat sela tirai.

Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. Lalu bangkit dan mulai bersiap mengenakan seragam.

Hari ini, ia akan tetap pergi ke sekolah seperti biasa.

Namun sepulangnya nanti... ia tahu ia harus pergi ke jembatan itu.

Untuk mencari jawaban.

Dan mungkin, untuk menemukan siapa sebenarnya D. R. W. Serta sosok dalam jaket hitam yang berjanji tak akan membiarkannya hilang.

➹➹➹

Bel akhir pelajaran berbunyi nyaring, memecah riuh kelas. Kursi-kursi bergeser, suara tawa bercampur keluhan tugas. Syila langsung bangkit dan meraih tasnya.

Namun langkahnya tertahan.

"Tumben buru-buru, Syil?" Tanya Viona, alisnya terangkat heran.

Chiara ikut menoleh. "Iya, dari pagi lo juga lebih sering diam. Ada apa?"

Syila memaksakan senyum tipis. "Nggak apa-apa. Cuma ada urusan. Gue duluan, ya."

Tanpa memberi ruang untuk pertanyaan lebih lanjut, ia melangkah keluar kelas.

Di sudut ruangan, Ernest memperhatikan semuanya. Sejak pagi, ada yang berbeda dari Syila. Cara ia melamun, tatapan kosongnya, jemari yang beberapa kali bergetar saat membuka buku. Rasa penasaran bercampur cemas membuatnya ikut berdiri dan mengikuti dari kejauhan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Motor Syila melaju membelah jalan sore yang mulai lengang. Angin menerpa wajahnya, tapi pikirannya jauh lebih berisik.

Apakah semua itu benar-benar masa lalu... atau hanya delusi yang diciptakan pikirannya sendiri?

Beberapa menit kemudian, ia menghentikan motornya di tepi trotoar jembatan tua itu.

Catnya mengelupas. Besi-besi pengamannya berkarat. Hampir tak ada kendaraan yang melintas. Hanya suara sungai deras di bawahnya dan gesekan dedaunan kering tertiup angin musim.

Sunyi. Terlalu sunyi.

Syila melangkah perlahan menuju tengah jembatan. Setiap pijakan terasa berat, seolah ia sedang berjalan menembus waktu.

Ia berhenti.

Di titik yang sama seperti dalam mimpinya.

Tangannya menyentuh pagar dingin itu. Dingin yang sama. Tekstur kasar yang sama.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Lalu kepalanya terasa berat. Dengung memenuhi telinganya. Dunia di sekitarnya seakan menjauh.

Potongan-potongan gambar menghantam pikirannya.

Dirinya berjalan di tengah pesta di rumahnya...lampu kristal berkilau, tawa orang-orang dewasa yang terdengar asing.

Dirinya di kamar, bersembunyi di bawah meja, menangis tanpa suara.

Suara orang dewasa. Tajam. Menyakitkan.

"Kamu cuma beban keluarga! Dasar anak nggak berguna!"

Tangannya mencengkeram dada yang berdetak semakin cepat. Napasnya memburu. Ia mencoba menenangkan diri, tapi memori itu terus datang. Tak utuh, tak jelas, namun menyakitkan.

Lalu...

Jembatan.
Hujan.
Dan seseorang yang memeluknya erat.

"Gue nggak akan biarin lo hilang."

Ledakan emosi itu terlalu kuat. Lutut Syila melemas. Pandangannya mengabur. Dunia berputar cepat.

Yang terakhir ia lihat hanyalah sepasang sepatu hitam berlari ke arahnya.

Tubuhnya hampir menghantam trotoar keras, namun sepasang tangan sigap menahannya.

"Syila!"

Ernest.

Napasnya terengah karena berlari. Ia memeluk tubuh Syila yang tak sadar, menahannya agar tidak terjatuh. Wajahnya pucat.

"Syila... bangun. Hei!" serunya panik, menepuk pelan pipinya.

Tak ada respons.

Tangannya menggenggam jemari Syila yang terasa dingin. Jantungnya berdegup tak karuan, antara takut dan penyesalan karena tak mendekat lebih cepat.

Ia melirik ke sekeliling jembatan yang kosong, lalu dengan tangan gemetar merogoh ponselnya.

Ambulans.

Suaranya bergetar saat menjelaskan lokasi.

Sementara itu, ia kembali menunduk pada Syila, menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya.

"Lo nggak sendiri... denger nggak?" Bisiknya lirih, hampir tak terdengar.

Di kejauhan, samar-samar terdengar suara sirene mendekat, memecah sunyi jembatan tua yang kini menyimpan lebih dari sekadar kenangan.

➹ ➹ ➹

Gelap.
Sunyi.
Dingin.

Syila membuka matanya perlahan.

Namun yang ia lihat bukan langit sore di atas jembatan. Bukan trotoar keras tempat tubuhnya hampir terhempas. Di hadapannya terbentang ruang kosong gelap yang perlahan berubah menjadi putih pucat. Tanpa dinding. Tanpa ujung.

Di seberangnya, bayangan tipis mulai membentuk siluet seseorang.

Langkah kaki menggema pelan.

Sosok itu mendekat. Rambut hitam terurai panjang. Wajahnya... sama persis. Seperti pantulan Syila di cermin.

Hanya saja lebih pucat. Lebih rapuh. Lebih penuh luka.

"Syila?" Suara Sheila tercekat.

Gadis itu menatapnya dengan mata berkabut.

"Iya... aku Syila," Jawabnya lirih. "Syila yang menyimpan banyak luka."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hening menggantung.

Air mata mulai menggenang di mata Sheila.
"Kenapa... lo lakuin itu? Kenapa lo berdiri di jembatan malam itu? Kenapa lo pengen ngelakuin hal senekat itu?"

Syila menunduk. Jemarinya saling menggenggam erat.

"Karena waktu itu... aku udah ngerasa hampa. Nggak tahu lagi harus ngapain. Aku merasa nggak berguna."

"Apa maksud lo?"

Pandangan Syila terangkat. Amarah dan luka bercampur di matanya.

"Malam itu lagi ada pesta keluarga besar di rumah. Kamu tahu kenapa aku jarang keluar kamar kalau ada acara begitu?"

Sheila menggeleng.

"Keluargaku baik, Shei. Papa, Mama, dan Abang selalu baik. Tapi keluarga besar... beda." Napasnya bergetar. "Tante selalu benci aku. Tapi dia nggak pernah nunjukkin di depan keluarga."

Ruangan putih bergetar, berubah menjadi kilasan memori.

Lampu kristal. Tawa palsu. Tatapan merendahkan.

"Sejak dulu, keluarga besar nganggep anak perempuan itu lemah. Nggak sepenting anak laki-laki. Tante dianggap gagal sama Kakek. Dan entah kenapa... dia melampiaskan semuanya ke aku."

Suara-suara menggema.

"Kamu cuma beban keluarga!"
"Dasar anak nggak berguna!"

Sheila mengernyit. "Tapi itu nggak ada hubungannya sama lo..."

"Iya. Aku dulu juga mikir begitu."

Syila tersenyum pahit.

"Tapi kalau kamu terus-terusan dengar hal yang sama... kamu mulai percaya. Kamu mulai mikir mungkin memang aku yang salah. Memang aku lemah. Memang aku beban."

Air mata jatuh membasahi pipinya.

"Padahal tanpa Tante bilang pun... aku udah merasa tertinggal. Bang Brian dan Bang Xavier selalu punya pencapaian. Selalu bikin Mama Papa bangga. Sedangkan aku... biasa aja. Nggak ada yang bisa dibanggain."

Sheila menutup mulutnya, menahan tangis.

"Ucapan Tante cuma jadi pembenaran atas semua pikiran burukku." Suara Syila bergetar. "Seakan-akan dunia bilang, 'Iya, kamu memang nggak berguna.'"

Ruangan berubah menjadi jembatan basah dalam hujan deras.

"Aku keluar rumah setelah ngurung diri di kamar sampai pesta selesai. Hujan deras. Aku jalan tanpa tujuan. Sampai ke jembatan itu." Tatapannya kosong. "Aku cuma pengen semuanya berhenti. Bukan mati... mungkin. Aku cuma pengen rasa sakitnya berhenti."

Hening panjang.

Sheila melangkah mendekat. "Terus... siapa yang narik lo malam itu?"

Tatapan Syila melembut.

"Aku nggak lihat jelas wajahnya. Tapi dia nyata. Tangannya hangat. Suaranya yakin banget."

"Gue nggak akan biarin lo hilang."

Kalimat itu kembali menggema.

Sheila mengulurkan tangan.

"Lo nggak lemah," ucapnya tegas meski suaranya bergetar. "Lo cuma capek. Dan capek bukan berarti nggak berharga."

Syila terdiam.

"Kalau keluarga besar nggak bisa lihat nilai lo... itu bukan salah lo." Air mata Sheila jatuh. "Dan maaf... karena selama ini gue nggak paham perasaan lo. Pura-pura nggak apa-apa. Sampai lo harus nanggung semuanya sendirian."

Ruangan mulai retak, bukan karena runtuh, tapi karena cahaya yang masuk perlahan.

Syila menatap tangan yang terulur itu.

Dengan ragu... ia menggenggamnya.

Hangat.

Untuk pertama kalinya, wajahnya tak lagi sepenuhnya rapuh.

"Aku cuma nggak mau kamu lupa... kalau aku ada," Bisiknya.

Sheila mengangguk. "Gue akan cari tahu siapa yang selamatin lo malam itu. Dia yang bikin lo gak jadi mati. Dan sekarang...mungkin gue berhutang nyawa ke dia juga."

Syila tersenyum. "Kalau gitu...cari dia. Tapi hati-hati. Kadang...orang yang selametin aku, belum tentu kamu kenal. Tapi dia kenal aku...lebih dari yang kamu tahu."

Cahaya semakin terang.

Di ranjang rumah sakit, jemari Syila yang terkulai perlahan bergerak.

Ernest yang duduk di sampingnya tersentak. Ia langsung berdiri.

"Syila?" Suaranya hampir tak terdengar.

Kelopak mata Syila bergetar. Napasnya berubah lebih teratur.

Di dalam dirinya, dua versi yang selama ini terpisah...akhirnya mulai menyatu.

Dan untuk pertama kalinya, Syila tidak lagi sendirian di dalam dirinya sendiri.

---------- *-*

"Orang yang pernah hadir saat kita jatuh, bisa menjadi kekuatan... atau luka baru. Tapi pada akhirnya, kita sendiri yang memilih: ingin bangkit dengan bantuan siapa, dan untuk siapa."

Terima kasih sudah ikut berjalan sampai ke jembatan itu…
Bab ini mungkin berat, tapi kadang kita memang harus kembali ke titik paling gelap untuk benar-benar sembuh.

Kalau kalian tersentuh sama perjalanan Syila kali ini, jangan lupa kasih ⭐ yaa.
Dan tulis di komentar… menurut kalian, siapa sosok yang menyelamatkannya malam itu?

See you di chapter berikutnya.
Karena kebenaran sudah mulai muncul… sedikit demi sedikit. ♟️✨

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 34

-Kekhawatiran-

Ruang rawat itu dipenuhi aroma antiseptik dan bunyi monitor yang berdetak stabil. Syila masih terbaring lemah, wajahnya pucat namun jauh lebih tenang dibanding beberapa menit lalu. Ernest duduk di kursi samping ranjang, tatapannya tak pernah benar-benar lepas darinya.

"Lo kenapa bisa bawa gue ke sini?" Suara Syila memecah keheningan. Serak, tapi sadar.

Ernest sedikit tersentak. "Gue ngikutin lo."

Syila menoleh pelan. "Kenapa?"

Ernest menghela napas. "Gue merhatiin lo dari pagi. Lo beda. Lebih diem. Pas lo langsung cabut setelah bel, gue nggak enak aja. Jadi gue ikut."

Belum sempat Syila membalas, pintu kamar terbuka cukup keras.

"Syila!"

Suara Xavier terdengar tegang. Di belakangnya, Papa, Mama, dan Bang Brian menyusul dengan wajah panik.

Ernest langsung berdiri. "Syila pingsan di jembatan dekat sekolah."

Rahang Xavier mengeras. "Jembatan itu lagi..." gumamnya pelan. Lalu ia menepuk bahu Ernest singkat. "Thanks, bro, udah bawa Syila ke rumah sakit."

Ernest hanya mengangguk dan menyingkir, memberi ruang.

Mama mendekat lebih dulu, menggenggam tangan Syila yang dingin. "Sayang... kenapa ke sana lagi?" Suaranya pecah.

Papa berdiri di sisi lain ranjang, berusaha terlihat tegar, tapi sorot matanya menyimpan ketakutan lama, ketakutan yang tak pernah benar-benar hilang.

Syila menatap Mama, lalu bergantian ke Papa dan kedua abangnya.

"Kalian tahu... Syila dulu pernah ke sana?" Tanyanya pelan.

Brian mendekat. "Tentu saja tahu. Kita yang tiba-tiba dapet kabar kamu udah di rumah sakit karena kamu mau..." Ia berhenti, menelan kata itu. "...karena kamu mau ngelakuin hal nekat di sana. Untung ada yang nahan kamu."

Ruangan mendadak terasa lebih sunyi.

"Abang tahu siapa yang nolongin Syila dulu?" Tanya Syila lagi, lebih hati-hati.

Brian menggeleng. "Nggak. Yang hubungi kita pihak rumah sakit. Katanya ada laki-laki yang bawa kamu, tapi dia langsung pergi sebelum kita datang."

Syila terdiam. Jantungnya berdegup pelan, pikirannya bercampur aduk.

Di sudut ruangan, Ernest membeku. Ia tak pernah tahu tentang masa lalu itu. Fakta bahwa Syila pernah mencoba mengakhiri hidupnya sendiri menghantamnya keras. Selama ini ia hanya melihat Syila yang pendiam, kadang murung, tapi tetap terlihat "baik-baik saja".

Xavier menatap adiknya lekat-lekat. "Kenapa lo nanya soal itu?"

Syila menarik napas panjang. Tangannya sedikit gemetar, tapi kali ini ia tidak menariknya pergi.

"Aku ke jembatan itu bukan mau ngelakuin hal yang sama," katanya pelan. "Aku cuma dapet potongan-potongan ingatan tentang malam itu. Jadi aku mau mastiin... apa yang sebenarnya terjadi."

Mama terisak pelan. "Mama pikir... dengan kamu lupa ingatan, kamu juga bakal lupa rasa sakitnya."

Papa akhirnya angkat bicara, suaranya berat. "Kami terlalu fokus jaga kamu secara fisik. Takut kamu kenapa-kenapa lagi. Tapi mungkin... kami kurang mendengarkan."

Brian menunduk. Xavier mengepalkan tangan, menahan emosi yang bercampur antara marah dan menyesal.

Syila tersenyum tipis. "Syila sekarang udah nggak apa-apa. Setidaknya... aku lagi berusaha ngerti semuanya."

"Syil," Xavier berkata pelan, "lo nggak pernah jadi beban. Jangan pernah mikir begitu lagi."

Mata Syila memanas. Untuk pertama kalinya, ia tidak menahan air mata di depan keluarganya.

Mama langsung memeluknya hati-hati, takut menyentuh selang infus di tangannya. "Nggak usah pura-pura kuat lagi. Mama lebih takut kehilangan kamu daripada lihat kamu kelihatan lemah."

Kata-kata itu membuat sesuatu di dada Syila terasa retak—bukan karena hancur, tapi karena akhirnya terbuka.

➹➹➹

Beberapa saat kemudian, keadaan mulai tenang. Papa dan Mama mengurus administrasi, Brian menemani Syila yang mulai mengantuk kembali.

Kini Ernest dan Xavier duduk di kursi panjang di depan ruang rawat.

Koridor rumah sakit terasa lengang.

"Syila... dia beneran pernah coba bunuh diri?" tanya Ernest pelan, suaranya berat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Xavier menghela napas panjang, menatap lantai. "Iya. Satu tahun yang lalu."

"Gue nggak nyangka."

Xavier terkekeh singkat, hambar. "Lo aja nggak nyangka, apalagi gue yang tiap hari serumah sama dia."

Ia menyandarkan punggungnya ke dinding.

"Malam itu hujan deras. Kita lagi sibuk beresin pesta keluarga. Tiba-tiba dia nggak ada di kamar. Beberapa jam kemudian rumah sakit nelepon." Suaranya menurun. "Gue ngerasa gagal jadi abang."

Ernest terdiam.

"Sejak itu Mama Papa overprotective, tapi dalam pengawasan. Kita pikir kalau dia kelihatan ceria lagi, berarti semuanya selesai." Xavier menggeleng pelan. "Ternyata nggak sesederhana itu."

Ernest menatap pintu ruang rawat. "Tadi di jembatan... dia kayak lagi ngelawan sesuatu di kepalanya. Bukan cuma pingsan biasa."

Xavier menoleh. "Lo peduli sama dia, ya?"

Ernest terdiam sejenak sebelum menjawab jujur, "Iya."

Sunyi sesaat.

Xavier menatapnya lama, lalu mengangguk kecil. "Kalau lo mau ada di dekat dia, jangan cuma pas dia kelihatan kuat. Dia paling jago pura-pura."

Ernest mengangguk mantap. "Gue nggak akan ninggalin dia sendirian."

Di balik pintu ruang rawat, Syila terbaring dengan napas yang kini lebih teratur.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu lama, bukan hanya keluarganya yang mulai belajar memahami luka itu, tapi juga seseorang dari luar, yang

memilih bertahan.

➹➹➹

Keesokan harinya, beruntung bertepatan dengan hari libur. Setelah cairan infusnya habis pagi tadi, dokter mengizinkan Syila pulang.

Kini ia terbaring di kasurnya sendiri. Langit-langit kamar terasa lebih akrab dibanding lampu putih rumah sakit. Namun pikirannya masih berantakan tentang jembatan, tentang sosok tak dikenal setahun lalu.

Rumah terasa lebih hening dari biasanya. Mama beberapa kali mengintip ke kamar, memastikan ia benar-benar beristirahat. Perhatian kecil itu membuat dada Syila hangat... sekaligus sesak.

Satu pesan masuk.

Nomor Tak Dikenal "Kamu mengingatnya.
Itu sudah cukup untuk sekarang."
"Jangan biarkan dia terlalu dekat.
Dia tidak akan pernah bisa menggantikan
Apa yang pernah kita bagi."

Syila menatap layar itu lama. Jemarinya bergetar. Tapi ia tak membalas.

➹➹➹

Langit pagi di sekolah tampak bersih, seolah ikut merayakan kedamaian yang perlahan kembali. Tak ada surat misterius di laci Syila pagi ini. Tak ada getaran aneh di ponselnya. Untuk pertama kalinya setelah pesan kemarin, ia bisa bernapas tanpa merasa diawasi.

Di kelas XI MIPA 1, suasana begitu hidup. Tawa menyatu dengan sinar matahari yang menembus jendela besar. Chiara sibuk mengoles roti selai di bangkunya sambil menyuapi Viona yang setengah mengantuk di pojokan.

"Roti pagi adalah bentuk cinta yang paling nyata." Ucap Chiara penuh filosofi.

"Dan lo bentuk nyata dari gangguan visual." Balas Viona sambil menepis tangan Chiara pelan.

Di bangku belakang, Syila duduk dengan buku terbuka, tapi pikirannya melayang. Ia tidak lagi dihantui surat atau bisikan samar. Namun kini ada hal baru yang memenuhi benaknya, perasaan yang belum ia beri nama.

Chiara membuka jendela lebih lebar. Angin pagi menerpa rambutnya, lalu ia menoleh ke arah Syila.

"Lo kelihatan... beda." Katanya tiba-tiba.

"Beda gimana?"

"Lebih ringan. Lebih kayak lo yang dulu. Bukan Syila yang sering ngelamun sambil megang catatan kosong."

Syila tersenyum tipis. "Mungkin karena mimpi buruknya udah selesai."

Chiara menatapnya lembut. "Kalau lo butuh tempat istirahat, kita masih di sini, ya. Geng koplak ini nggak bubar."

Tawa kecil lepas dari bibir Syila. "Makasih, Chi."

Chiara menyodorkan roti. "Ini buat lo. Roti kedamaian."

"Kalau tiap damai dapet roti, gue bakal damai tiap hari."

Viona mengangkat kepala sebentar. "Jangan percaya. Itu tadi udah dia gigit."

"Itu gigitan cinta, bukan sisa!" Protes Chiara.

"Lo tuh terlalu cinta sama hidup lo sendiri." Gumam Viona, lalu kembali terpejam.

Syila memandangi mereka dengan senyum yang tak dibuat-buat. Rasanya sudah lama ia tak merasakan hangat seperti ini. Bukan karena semuanya sempurna, tapi karena kini ia tak lagi menanggungnya sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tiba-tiba langkah kaki terdengar dari arah pintu.

Ernest masuk dengan gaya khasnya. Tenang, wajah nyaris tanpa ekspresi. Tasnya disampirkan di bahu, langkahnya mantap tapi tak tergesa.

Chiara langsung menyikut Syila. "Tuh, pangeran es lo datang."

"Dia bukan pangeran siapa-siapa." Balas Syila cepat.

"Tapi lo senyum."

"Gue senyum karena lo nyebelin."

Chiara terkekeh keras, menarik beberapa lirikan. Ernest yang sudah duduk di kursinya di pojok kelas sempat menoleh sekilas, lebih tepatnya ke arah sumber tawa itu.

Ke arah Syila.

Syila yang merasa diperhatikan spontan mengangkat pandangannya.

Mata mereka bertemu.

Hanya sepersekian detik.

Namun cukup untuk membuat dunia di sekitarnya terasa sedikit melambat. Jantungnya berdetak lebih cepat, bukan karena takut, bukan karena gelisah.

Tapi karena sesuatu yang hangat.

Ernest tak tersenyum. Namun tatapannya tak lagi sedingin dulu. Ada sesuatu di sana, sebuah pertanyaan, mungkin juga kekhawatiran yang belum selesai.

Dan untuk pertama kalinya, Syila tak mengalihkan pandangannya secepat biasanya.

Ia membiarkan detik itu berlangsung.

Sampai akhirnya Ernest lebih dulu menunduk, membuka bukunya perlahan.

Dan Syila sadar...

Kedamaian yang ia rasakan pagi ini mungkin bukan karena masa lalunya telah berhenti mengejar.

Melainkan karena, tanpa ia sadari, seseorang kini berjalan di sampingnya.

➹➹➹

Bel istirahat berbunyi nyaring, memecah fokus seisi kelas. Kursi-kursi bergeser, suara langkah dan tawa bercampur menjadi satu.

Syila melangkah keluar lebih dulu. Kali ini tujuannya jelas, taman belakang sekolah.

Angin siang berembus lembut di antara pepohonan. Sinar matahari menyelinap lewat celah daun, menciptakan bayangan bergerak di atas rumput. Di bangku kayu dekat pohon besar, Ernest sudah duduk di sana. Satu earphone terpasang di telinganya, mata terpejam, kepala sedikit bersandar ke batang pohon.

Ia terlihat tenang. Terlalu tenang.

Langkah Syila melambat saat mendekat. Ada sesuatu yang membuatnya tak lagi canggung berada di dekatnya. Bukan seperti sebelumnya, ketika setiap jarak terasa kikuk dan penuh pertanyaan.

"Lagi apa?" Tanya Syila pelan, berdiri di samping bangku.

Ernest membuka matanya perlahan, seolah sudah tahu siapa yang datang tanpa perlu melihat. Ia melepas earphone dari satu sisi telinganya.

"Gapapa," Jawabnya singkat. "Cuma nyari udara."

Syila mengangkat alis tipis. "Di kelas kekurangan oksigen?"

"Enggak. Kekurangan ketenangan."

Sudut bibir Syila terangkat tipis. Ia lalu duduk di sampingnya, menyisakan jarak yang tak terlalu jauh, tapi juga tak terlalu dekat.

Beberapa detik berlalu dalam diam. Hanya suara daun yang saling bergesekan dan riuh samar siswa lain dari kejauhan.

"Lo sering ke sini?" tanya Syila lagi.

Ernest mengangguk kecil. "Kalau lagi pengen mikir."

"Mikirin apa?"

Ia menoleh, menatap lurus ke depan. "Hal-hal yang nggak bisa gue omongin di tempat lain."

Jawaban itu membuat Syila terdiam. Ada sesuatu dalam nada suaranya...bukan dingin, tapi tertahan.

"Termasuk kemarin?" Tanya Syila hati-hati.

Ernest tak langsung menjawab. Ia menurunkan pandangannya ke jemarinya sendiri, lalu menghela napas.

"Termasuk."

Angin kembali berembus. Syila menggenggam ujung rok seragamnya tanpa sadar.

"Lo kaget ya... denger soal masa lalu gue?" Suaranya lebih pelan dari sebelumnya.

Ernest menoleh sekarang. Tatapannya serius, tapi tak menghakimi.

"Gue kaget," Katanya jujur. "Tapi bukan karena gue mikir lo lemah."

Syila menahan napas.

"Gue kaget karena gue nggak sadar selama ini lo lagi berjuang sendirian."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kata-kata itu jatuh pelan, tapi terasa dalam.

Syila menunduk, menatap ujung sepatunya. "Kadang orang keliatan baik-baik aja, kan?"

"Iya," Ernest mengangguk. "Dan kadang orang lain cuma nggak cukup peka."

Sunyi kembali menyelimuti mereka. Namun kali ini bukan sunyi yang canggung, lebih seperti ruang yang memberi tempat untuk jujur.

Ernest melepas earphone sepenuhnya, lalu menyimpannya di saku.

"Kalau lo ke sini lagi," Ucapnya pelan, "jangan sendirian."

Syila menoleh cepat. "Kenapa?"

"Karena gue nggak mau kejadian kemarin terulang."

Nada suaranya tetap tenang, tapi ada ketegasan di sana.

Jantung Syila berdetak sedikit lebih cepat. Bukan karena takut.

Karena diperhatikan.

Ia tersenyum kecil. "Berarti gue harus izin dulu tiap mau cari udara?"

Ernest mengangkat bahu ringan. "Atau... tinggal duduk aja di sebelah gue. Kayak sekarang."

Hening sejenak.

Namun kali ini, Syila tak merasa sendirian di tengah pikirannya sendiri.

Di bawah pohon besar itu, dengan jarak yang perlahan memendek tanpa mereka sadari, sesuatu mulai tumbuh pelan, tapi pasti.

----------*-*

"Orang yang terlihat paling tenang,
sering kali adalah orang yang paling lama berperang dengan dirinya sendiri.
Jangan remehkan kalimat sederhana seperti,
‘Aku di sini.’
Karena bagi seseorang yang hampir menyerah,
kehadiran bisa lebih kuat dari ribuan nasihat."

Makasih banget udah baca sampai sini
Bab ini mungkin pelan, tapi hatinya lagi belajar sembuh.

Kalau kalian ikut ngerasa hangatnya momen mereka,
jangan lupa kasih ⭐ yaa~

Sampai ketemu di chapter berikutnya…
karena cerita ini belum selesai

Bab 35

-Saat Langit Cerah-

Di lorong OSIS yang lengang dan dipenuhi cahaya siang, Xavier bersandar santai di tembok. Satu kakinya ditekuk menahan beban, tangan terlipat di dada, ekspresinya setenang biasanya, seolah waktu memang menunggunya, bukan sebaliknya.

Ia menunggu Jihan yang masih berada di ruang guru, mengurus surat izin kegiatan dengan wajah serius khasnya.

Beberapa menit kemudian, pintu ruang guru terbuka. Jihan keluar membawa map biru, napasnya sedikit panjang, alisnya masih berkerut tipis seperti baru saja melewati sesi tanya jawab yang melelahkan.

"Lama." Celetuk Xavier tanpa mengubah posisinya.

Jihan melirik tajam. "Maaf ya. Lagian gue cuma volunteer, kenapa disuruh berhadapan langsung sama guru? Kan ada lo."

Xavier mengangkat alis tipis, sudut bibirnya nyaris terangkat. "Biar lo punya pengalaman. Gue udah kebanyakan."

"Pengalaman kabur dari tanggung jawab, mungkin," Balas Jihan datar.

Xavier tertawa kecil, lalu mendorong tubuhnya dari tembok. "Santai aja. Lo kan pinter ngomong. Guru-guru juga keliatan suka."

Jihan mendengus pelan, tapi tak membantah. Ia mulai melangkah menyusuri lorong. Xavier berjalan mengikuti dari belakang, langkahnya santai, namun tatapannya diam-diam tak pernah benar-benar lepas dari Jihan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo tegang banget tadi?" Tanyanya tiba-tiba.

"Enggak," Jawab Jihan cepat.

"Hm." Xavier mempercepat sedikit langkahnya. "Tapi lo senyum waktu pamit."

Langkah Jihan melambat sepersekian detik. "Lo perhatiin banget, sih."

"Gue cuma liat."

Jawaban itu terdengar ringan, tapi cukup membuat Jihan menunduk, menyembunyikan senyum yang tak sempat ia tahan. Ada sesuatu yang hangat menyelusup di dadanya, perasaan kecil yang sudah lama ia simpan, sesuatu yang terlalu halus untuk diakui dengan suara keras.

Namun Xavier sudah berjalan lebih dulu.

"Cepetan. Gue laper."

Jihan mendengus. "Nyuruh-nyuruh mulu, padahal tadi ngilang."

Xavier tak menoleh. "Tapi sekarang gue yang nungguin lo."

Kalimat sederhana itu membuat langkah Jihan terhenti sejenak. Nungguin. Bukan sekadar bareng. Bukan kebetulan. Tapi memilih untuk menunggu.

Tanpa sadar, ia mempercepat langkah hingga sejajar dengan Xavier. Bahu mereka nyaris bersentuhan, jaraknya hanya beberapa senti, cukup dekat untuk merasakan kehadiran satu sama lain, cukup jauh untuk tetap berpura-pura biasa.

Lorong terasa lebih terang dari biasanya. Atau mungkin hanya perasaan Jihan saja.

Tak ada lagi kata-kata.

Hanya suara langkah beriringan dan bayangan mereka yang memanjang di lantai.

Di antara jarak yang tipis itu... jantung Jihan berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya.

Momen seperti ini...berjalan berdampingan tanpa perlu alasan adalah hal kecil yang selalu ia tunggu sejak dulu. Dan untuk sesaat, di bawah langit yang cerah, ia berharap langkah mereka tak berhenti di ujung lorong saja.

➹➹➹

Di taman depan sekolah, angin siang bertiup lembut, menggoyangkan daun-daun dan rantai ayunan yang berderit pelan. Cahaya matahari jatuh di sela pepohonan, membentuk bayangan yang bergerak pelan di atas tanah berumput.

Bulan duduk di salah satu ayunan, kakinya menapak ringan agar tak terlalu berayun. Tangannya sibuk mencoret-coret jurnal harian kegiatan dengan pulpen hitam. Sesekali ia berhenti, menatap halaman kosong cukup lama seolah mencari kata yang tepat, sebelum kembali menulis dengan ragu-ragu.

Tak lama, Kenzie datang dari arah kantin, membawa dua minuman dingin yang masih berembun. Nafasnya sedikit terengah, mungkin karena berjalan cepat.

"Ini jus kesukaan lo." Ucapnya santai, menyodorkan salah satunya.

Bulan menoleh, sedikit terkejut. Ia menerima minuman itu dan memperhatikan labelnya beberapa detik lebih lama dari yang seharusnya. "Kok kamu tahu ini minuman kesukaan aku?"

Kenzie duduk di ayunan sebelahnya, mendorong pelan dengan ujung sepatu hingga ayunannya bergerak perlahan. "Karena... gue selalu merhatiin lo, mungkin."

Bulan mengerutkan kening. "Merhatiin?"

Kenzie terkekeh pelan, pura-pura santai meski ujung telinganya memerah. "Lo selalu beli yang sama tiap istirahat. Bahkan pernah..." ia menoleh

sekilas, menahan senyum, "...protes ke abang kantin waktu kebagian rasa lain."

"Itu bukan protes. Itu kecewa," Bantah Bulan cepat. Pipinya mulai terasa hangat.

"Oh, maaf. Kecewa," Ulang Kenzie, menekankan kata itu dengan nada jahil.

Bulan memutar bola mata, lalu membuka tutup botolnya untuk menyembunyikan rasa gugup yang tiba-tiba muncul. "Ngapain sih merhatiin hal sekecil itu?"

Kenzie terdiam sebentar. Ayunannya berhenti bergerak.

"Soalnya," Katanya lebih pelan, "hal kecil itu yang bikin orang kelihatan beda."

Bulan menoleh sedikit. "Maksudnya?"

Kenzie mengangkat bahu, tapi tatapannya lembut. "Lo mungkin ngerasa itu cuma jus. Tapi buat gue, itu kebiasaan lo. Dan gue... gak mau salah soal hal-hal yang lo suka."

Jantung Bulan berdetak sedikit lebih cepat. Ia menunduk, menatap cairan jus di tangannya yang bergetar tipis.

"Kenapa?" Tanyanya pelan.

Kenzie tersenyum kecil, kali ini tanpa nada bercanda. "Karena kalau gue bisa inget hal kecil tentang lo... mungkin suatu hari gue bisa jadi bagian dari hal-hal besar di hidup lo."

Angin berhembus lagi, membuat daun-daun berdesir lembut.

Bulan tak langsung menjawab. Ia hanya menggeser ayunannya sedikit lebih dekat, cukup agar lengan mereka hampir bersentuhan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan sok puitis." Gumamnya pelan, meski senyum tipis tak bisa ia sembunyikan.

Kenzie tertawa kecil. "Berarti gue boleh terus merhatiin?"

Bulan pura-pura berpikir, lalu mengangguk tipis tanpa menatapnya.

Dan di bawah langit siang yang cerah, dengan jarak yang semakin tipis di antara mereka, perhatian sederhana itu terasa jauh lebih berarti dari sekadar segelas jus dingin.

➹➹➹

Di kantin yang ramai oleh suara sendok beradu dan tawa siswa, Chiara, Viona, Gibran, dan Arlan duduk mengelilingi satu meja panjang dekat jendela. Cahaya siang masuk miring, memantulkan kilau di gelas-gelas es teh mereka.

Chiara duduk bersebelahan dengan Gibran. Di hadapan mereka, Viona dan Arlan berbagi sepiring kentang goreng yang entah kenapa selalu lebih cepat habis kalau dimakan berdua.

"Lo gak makan dari tadi."Ggumam Gibran pelan pada Chiara, memperhatikan mie di piringnya yang nyaris tak berkurang.

Chiara mengangkat bahu. "Lagi gak terlalu laper."

Tanpa banyak bicara, Gibran mendorong gelas es teh ke arahnya. "Minum dulu. Lo pasti tadi gak sarapan."

Chiara menatapnya sekilas. "Sotoy."

"Tapi bener, kan?"

Chiara tak menjawab. Ia hanya mengambil gelas itu dan meneguknya pelan. Sudut bibirnya terangkat tipis, kecil, tapi cukup untuk membuat Gibran ikut tersenyum.

Di seberang mereka, Viona memutar bola mata. "Ih, geli banget deh."

Arlan menyenggol bahunya ringan. "Kenapa? Iri?"

"Ih, siapa juga." Balas Viona cepat, tapi tangannya tanpa sadar mengambil saus tomat dan menuangkannya ke piring Arlan sebelum ia sempat minta.

Arlan menatap piringnya lalu menatap Viona. "Gue belum minta."

"Lo selalu kurang saus."

Arlan tertawa kecil. "Berarti lo juga merhatiin gue?"

Viona terdiam sepersekian detik sebelum mengalihkan pandangan. "Refleks aja."

"Refleks yang konsisten tiap hari?" Arlan mencondongkan badan sedikit, menahan senyum.

Viona mendengus pelan, tapi pipinya menghangat. Ia pura-pura sibuk makan, sementara Arlan tetap menatapnya dengan ekspresi puas.

Sementara itu, Chiara akhirnya mulai makan setelah Gibran menggeser sendoknya lebih dekat.

"Nih," Ujar Gibran, "kalau lo gak abisin, gue yang abisin."

Chiara menahan sendoknya. "Jangan. Itu punya gue."

Gibran tersenyum miring. "Nah, berarti laper."

Chiara menatapnya seolah kesal, tapi sorot matanya jauh lebih lembut. "Lo tuh rese."

"Tapi lo tetep duduk sebelah gue."

Chiara terdiam. Ia sadar... itu benar. Dari sekian banyak kursi kosong di kantin, entah kenapa ia memilih yang di samping Gibran.

"Karena lo nyebelin kalau duduk jauh." Gumamnya pelan.

Gibran tak langsung menjawab. Ia hanya menyandarkan punggungnya ke kursi, puas. "Berarti gue penting."

Chiara tak menyangkal kali ini.

Di tengah riuhnya kantin, meja mereka dipenuhi candaan dan tatapan-tatapan kecil yang terlalu lama untuk sekadar teman. Tangan yang tanpa sadar saling mendekat, perhatian yang muncul tanpa diminta, dan senyum yang datang bukan karena lelucon, melainkan karena siapa yang ada di sampingnya.

Siang itu, bukan hanya makan siang yang mereka bagi.

Tapi juga kebiasaan, perhatian, dan perasaan yang perlahan tumbuh... tanpa perlu diumumkan.

...

Langit makin tinggi. Matahari makin terang, menyinari halaman sekolah yang tampak damai dari luar.

Namun di balik pagar besi itu, seseorang berdiri tanpa bergerak.

Hoodie hitam menutupi kepalanya. Topi hitam ditarik rendah, menyamarkan sebagian besar wajahnya. Ia tak melangkah masuk.

Hanya mengawasi.

Di tangannya, sebuah ponsel terbuka. Layar menyala terang, menampilkan percakapan terakhir.

Unknown ID

[Photo Ernest dan Syila]
"Mereka lebih dekat, Tuan."

"Dia bahagia, tapi bukan karena gue.
Mungkin ini waktunya pulang."

Di sisi lain layar, sosok yang dipanggil *Tuan* menatap foto itu tanpa berkedip. Foto yang memperlihatkan Ernest dan Syila berdiri berdekatan di taman belakang sekolah. Jarak mereka tipis. Tatapan mereka saling bertaut.

Terlalu dekat untuk disebut kebetulan.

Rahangnya mengeras.

Bukan karena marah.

Tapi karena sadar... ia terlambat mengambil langkah.

Ponselnya bergetar pelan.

Unknown ID

"Perlu saya lanjut awasi?"

Ia menatap layar cukup lama sebelum mengetik balasan.

"Tidak. Hentikan semuanya."

"Baik, Tuan."

Layar kembali sunyi.

Ia menatap foto itu sekali lagi. Jarinya sempat menyentuh wajah Syila di layar, berhenti sepersekian detik di sana, lalu menggeser galeri hingga foto itu tertutup.

Angin berembus, membuat kemejanya bergerak halus.

"Harusnya gue yang ada di situ..." Gumamnya pelan, nyaris tak terdengar.

Namun kenyataan tak pernah peduli pada kata *harusnya*.

Ia menghela napas panjang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan napas marah.
Bukan juga putus asa.

Lebih seperti seseorang yang baru saja menyadari satu hal penting.

Ia memang terlambat... tapi belum selesai.

Ponselnya dimasukkan ke saku.

Keputusannya berubah dalam sunyi.

Ia tidak akan gegabah. Tidak akan membuat keributan. Tidak akan memaksa.

Tapi satu hal menjadi jelas di dalam benaknya...

Ia tak akan membiarkan siapa pun terlalu dekat dengan Syila begitu saja.

Jika harus menjadi bayangan, maka ia akan menjadi bayangan yang tetap ada.

Langit tetap cerah.

Namun di luar kendali itu, sesuatu yang lain baru saja dimulai.

----------*-*

"*Orang kuat pun bisa lelah. Kekuatan sejati bukan tentang tidak pernah jatuh, tapi tentang mau berdiri kembali meski dalam keadaan remuk. Goyah adalah bagian dari bertahan."*

Makasih banget udah nemenin mereka sampai di bawah langit yang cerah ini ☀

Jangan lupa kasih ⭐ kalau kalian suka bab ini yaa~
Dan drop komentar kalian

Sampai ketemu di next chapter…
karena langit cerah belum tentu tanpa bayangan

Bab 36

-Jejak yang Tak Asing-

Suara pengumuman kedatangan menggema di seluruh terminal, terdengar lebih sayup di antara cahaya lampu bandara yang terang namun terasa dingin. Di balik dinding kaca besar, langit sudah gelap sempurna. Runway berkilau oleh pantulan lampu landasan, sementara bayangan pesawat memanjang di bawah sorot putih kebiruan.

Dengung roda koper dan langkah kaki yang tak pernah benar-benar berhenti memenuhi udara malam itu. Pendingin ruangan terasa kontras dengan hawa lembap Jakarta yang samar sudah menunggu di luar. Aroma kopi instan dari gerai sudut bandara bercampur dengan wangi parfum mahal para penumpang kelas bisnis yang baru tiba.

Di antara rombongan penerbangan internasional Tokyo–Jakarta, seorang pria muda melangkah keluar dengan ritme tenang.

Koper hitam matte berada di tangan kirinya, ransel abu gelap tersampir rapi di punggung. Setelan kasualnya sederhana, namun cara ia berjalan membuatnya terlihat berbeda. Terukur, terkendali.

Lampu putih terminal memantul tipis di iris matanya yang tajam. Ia mengamati setiap sudut seperti seseorang yang kembali ke medan yang pernah melukainya.

Tak ada senyum. Tak ada sapaan.
Hanya fokus... dan sesuatu yang belum selesai.

Setahun.

Cukup lama untuk menghilang dari bayang-bayang keluarga.
Cukup jauh untuk membangun ulang nama dan harga diri.
Tapi tak pernah cukup untuk melupakan satu orang.

"Gue udah ngelihat lo di titik terendah," Gumamnya dalam hati.
"Sekarang... gue mau lihat lo hidup. Bukan cuma bertahan."

Pintu otomatis terbuka.

Hembusan udara malam Jakarta langsung menyentuh wajahnya. Lebih lembap. Lebih berat. Lebih nyata. Di kejauhan, deretan lampu jalan membentuk garis panjang seperti pita cahaya, sementara suara klakson terdengar samar dari jalan raya yang tak pernah benar-benar sepi meski waktu hampir melewati tengah malam.

Sebuah mobil hitam sudah menunggu di tepi jalan, mesin menyala pelan. Sopir pribadi bergegas membukakan pintu belakang.

"Selamat datang kembali, Tuan Muda."

Ia hanya mengangguk singkat. Masuk tanpa sepatah kata. Pintu tertutup, meredam hiruk-pikuk bandara menjadi sunyi yang tebal.

Di kursi belakang, ia menatap kota melalui kaca yang berembun tipis oleh perbedaan suhu. Jakarta di malam hari tampak seperti lautan cahaya, indah tapi menyimpan banyak gelap di antaranya.

Jakarta tak pernah benar-benar tidur.
Sama seperti perasaannya.

Tangannya menyelip ke saku jas. Mengeluarkan selembar kertas kecil yang lusuh, terlipat dua, sudutnya mulai sobek. Tulisan tinta di atasnya sedikit pudar, tapi kalimat itu masih jelas di bawah cahaya redup kabin mobil.

"Kalau dia masih milik gue, dia akan lihat gue duluan."

Rahangnya mengeras.
Jari-jarinya meremas kertas itu perlahan, hingga bunyi kusutnya terdengar samar di dalam mobil yang sunyi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di luar, lampu kota terus bergerak mundur, satu per satu, seperti potongan kenangan yang tak pernah benar-benar hilang.

Ia memejamkan mata.

Kali ini ia tidak kembali sebagai anak yang pergi diam-diam di bawah bayang malam.
Ia kembali saat kota sedang gelap, ketika rahasia lebih mudah disembunyikan.

Ia kembali dengan tujuan.

Dan jika takdir mencoba mempermainkannya lagi, kali ini ia yang akan menentukan akhir ceritanya.

➹➹➹

Langit Jakarta pagi itu diselimuti mendung tipis. Awan abu-abu menggantung rendah, membuat cahaya matahari terasa redup dan dingin. Di halaman NAHS, deretan siswa berdatangan dengan seragam rapi, langkah tergesa, tawa yang saling bersahutan, dan percakapan yang tak pernah benar-benar berhenti.

Tak ada yang memperhatikan satu sosok asing yang melangkah pelan melewati gerbang.

Ia mengenakan seragam yang sama seperti siswa lainnya. Kemeja putih bersih dengan emblem NAHS di dada, celana bahan gelap yang jatuh rapi di kaki. Namun di atasnya, jaket hitam menutup sebagian identitasnya, membuatnya tampak seperti bayangan di antara keramaian. Sneakers hitam bersih menyentuh paving tanpa suara.

Tatapannya datar, kosong, namun bukan tanpa arti. Lebih seperti seseorang yang menyimpan terlalu banyak hal untuk ditunjukkan.

Ia berhenti tepat di depan papan besar berlambang sekolah. Lambang itu masih sama. Warna birunya sedikit memudar, tapi bentuknya tak berubah.

Seragamnya mungkin sama. Tempatnya mungkin sama.
Tapi dirinya sudah berbeda.

Ia menatap lambang itu beberapa detik lebih lama dari yang seharusnya.

"Semua cerita berawal dari sini," Gumamnya pelan.
"Jadi... tempat ini juga yang bakal jadi awal kita ketemu lagi."

Angin pagi berembus ringan, menggerakkan ujung jaket hitamnya dan menyentuh kerah kemeja putih yang rapi di dalamnya. Tanpa ragu, ia kembali melangkah. Melewati gerbang. Masuk ke wilayah yang dulu pernah menjadi saksi sesuatu yang tak pernah benar-benar selesai.

Dari lantai dua gedung utama, Xavier berdiri bersandar di balik pilar beton. Seragamnya terlihat rapi seperti biasa. Sebatang permen karet bergerak pelan di sudut mulutnya.

Awalnya ia hanya menatap halaman dengan bosan. Sampai matanya menangkap sosok itu.

Seragam putih yang sama.
Langkah yang terlalu tenang.
Jaket hitam yang kontras di tengah aturan sekolah yang biasanya ketat.

Langkahnya. Cara berdirinya. Garis bahunya.

Permen karet berhenti bergerak.

Keningnya mengernyit dalam. Ditariknya napas pelan, seolah memastikan penglihatannya tak sedang mempermainkannya.

"Itu... gak mungkin." Gumamnya lirih.

Kenzie muncul dari samping, membawa botol minum dengan ekspresi heran. "Lo ngomong sama siapa?"

Xavier tak langsung menjawab. Tatapannya terkunci pada pria di bawah sana yang kini sedang berbicara dengan bagian tata usaha. Sikapnya tenang,

hampir terlalu tenang untuk ukuran siswa baru. Jaket hitam itu belum dilepasnya, seakan ia sengaja mempertahankan jarak.

"Orang itu... harusnya gak balik." Ucap Xavier akhirnya, suaranya pelan, hampir tenggelam oleh suara bel masuk yang mulai berbunyi.

Kenzie mengikuti arah pandangnya. Ia menyipit, mencoba mengenali, tapi tak ada yang terasa familiar baginya.

"Siapa sih?"

Xavier menghela napas pelan. Rahangnya menegang.

"Gue gak pernah suka kalau orang dari masa lalu muncul tiba-tiba," Gumamnya.
"Apalagi yang satu ini."

Matanya menyipit, bukan karena cahaya, tapi karena firasat.

Karena kalau dia benar,
hari ini bukan cuma hari biasa di NAHS.

Hari ini, seseorang kembali bukan hanya untuk sekolah.

Seseorang kembali untuk menyelesaikan sesuatu yang dulu sengaja dibiarkan menggantung.

➹➹➹

Jam pelajaran pertama dimulai. Di kelas XII IPS 1, suara kursi yang digeser dan buku yang dibuka perlahan mereda ketika Bu Nirna, wali kelas mereka, masuk dengan buku Ekonomi di tangan.

"Anak-anak," Ucapnya sambil berdiri di depan kelas, "hari ini kita kedatangan siswa pindahan dari Tokyo. Harap disambut dengan baik, ya."

Beberapa siswa langsung berbisik penasaran. Tokyo? Pindahan? Kelas ini?

Pintu kelas terbuka pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sosok itu masuk dengan langkah tenang. Seragam putihnya rapi, jaket hitam masih melekat di tubuhnya seolah menjadi bagian dari identitasnya. Tatapannya menyapu seluruh ruangan, satu per satu wajah yang dulu pernah ia kenal.

Lalu ia berhenti.

"Nama gue Derren Revano Wicaksana," Ucapnya datar. "Senang bisa ada di sini... lagi."

Seolah waktu ditarik mundur secara paksa, ruangan mendadak hening.

Nama itu bukan nama asing. Nama itu pernah jadi pusat cerita. Lalu hilang tanpa kabar. Tanpa penjelasan.

Beberapa siswa saling pandang. Ada yang membelalakkan mata. Ada yang menunduk, pura-pura tak peduli.

Bu Nirna tersenyum canggung, mencoba menetralkan suasana. "Silakan duduk di bangku belakang, sebelah Rakha."

Derren berjalan ke arah yang ditunjuk. Langkahnya stabil. Tanpa ragu. Tanpa beban yang terlihat.

Ia duduk. Tidak mengeluarkan buku. Tidak menyiapkan alat tulis. Hanya bersandar tipis di kursinya, kedua tangan terlipat santai, aura dingin yang tak perlu diucapkan terasa memenuhi baris belakang.

Dari sudut kelas, sepasang mata mengawasinya tanpa berkedip.

Xavier.

➹➹➹

Bel istirahat berbunyi.

Derren berdiri lebih dulu, keluar kelas tanpa menoleh ke siapa pun. Ia melintasi koridor belakang yang lebih sepi, langkahnya mengarah ke taman sekolah, tempat yang dulu sering ia kunjungi.

Namun sebelum ia sempat mendekat ke gerbang taman, seseorang berdiri menghadangnya.

Xavier.

Bersandar santai di tengah jalur, tangan dimasukkan ke saku, ekspresi datarnya khas seperti biasa. Tapi rahangnya terlihat lebih tegang dari biasanya.

"Lo harusnya gak di sini." Ucapnya tanpa basa-basi.

Derren berhenti tepat beberapa langkah darinya. Tatapannya tenang, hampir tak terganggu.

"Harusnya... atau lo yang gak mau?" Balasnya ringan.

Angin siang berembus pelan, menggerakkan dedaunan di sekitar mereka. Suasana koridor mendadak terasa lebih sempit.

"Lo balik ke sini buat apa?" Tanya Xavier, suaranya lebih rendah.

"Bukan urusan lo." Derren menatap lurus ke matanya. Dingin. Stabil.

Otot rahang Xavier mengeras. "Kalau lo ngelangkah ke arah orang yang gue jaga... gue gak akan tinggal diam."

Kalimat itu menggantung, jelas maksudnya.

Derren tak langsung menjawab. Tatapannya berubah sedikit, bukan marah, bukan juga tersinggung. Lebih seperti sesuatu yang tertahan.

"Gue cuma pengen lihat," Ucapnya pelan, "apa yang masih tersisa dari dia."

Untuk pertama kalinya, ada nada yang nyaris terdengar personal.

Tatapan mereka saling mengunci. Tegang. Hening. Jarak beberapa langkah terasa seperti batas wilayah tak terlihat.

Diam-diam, Xavier mengepalkan tangan.

"Gue bakal ngawasin lo." Katanya tegas.

Derren mendengus tipis, nyaris seperti senyum yang tak jadi. Ia melangkah maju, melewati Xavier begitu saja.

Saat sejajar, ia berhenti sepersekian detik di sampingnya.

"Lo udah telat." Ucap Derren hampir berbisik.

Bukan ancaman.
Bukan juga peringatan.

Lebih seperti pernyataan.

Lalu ia kembali melangkah menuju taman, meninggalkan Xavier yang berdiri diam dengan perasaan tak nyaman yang mulai merayap pelan.

Karena jika Derren benar-benar kembali untuk sesuatu...
maka pertarungan kali ini bukan sekadar tentang masa lalu.

Tapi tentang siapa yang akan berdiri di sisinya sekarang.

➹➹➹

Siang itu, lorong kelas XI MIPA lebih ramai dari biasanya. Suara tawa dan langkah kaki bersahutan, bercampur dengan bunyi pintu kelas yang dibuka tutup. Cahaya matahari menembus jendela panjang di sisi kanan, membentuk bayangan garis-garis terang di lantai keramik.

Syila berjalan pelan sambil membawa beberapa buku perpustakaan di dadanya. Satu tangannya memegang ponsel, matanya fokus pada layar, terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Di tikungan lorong, tanpa sempat mengangkat wajah, ia menabrak seseorang.

Buku-bukunya terlepas dan jatuh berserakan di lantai.

"Maaf—" Ucapnya spontan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia langsung menunduk, hendak memungut buku-buku itu. Namun pria di depannya sudah lebih dulu berjongkok dan mengambil salah satunya.

Gerakannya tenang. Tidak terburu-buru.

"Hati-hati," Ucap Derren yang kali ini terdengar sedkit ramah, menyerahkan buku itu padanya.

Syila baru benar-benar mengangkat wajah.

Tatapan mereka bertemu.

Beberapa detik terasa lebih panjang dari seharusnya.

Lorong yang tadi riuh seakan meredup di telinganya. Yang tersisa hanya tatapan itu. Dalam. Tajam. Tapi tidak asing.

Ada sesuatu yang bergetar pelan di dalam dirinya. Perasaan aneh yang sulit dijelaskan. Seperti pernah berdiri di posisi yang sama. Seperti pernah melihat mata itu, di waktu yang jauh atau mungkin dalam mimpi yang terlupakan.

Déjà vu.

Namun semakin ia mencoba mengingat, semakin kosong hasilnya.

"Anak baru ya?" Tanya Syila pelan, mencoba terdengar biasa meski jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

"Bisa dibilang begitu." Jawab Derren singkat.

Nada suaranya rendah dan stabil. Terlalu stabil untuk seseorang yang baru saja bertabrakan dengan orang lain.

Syila mengernyit tipis. Ia menatap wajah pria itu lebih lama. Garis rahangnya. Cara berdirinya. Tatapannya yang seolah menyimpan banyak hal.

"Kayaknya... gue pernah liat lo?" Ucapnya ragu. Ada kebingungan yang jujur di sana.

Sudut bibir Derren terangkat tipis. Senyum yang tidak sepenuhnya hangat, namun juga tidak dingin. Lebih seperti rahasia kecil yang hanya ia pahami sendiri.

"Mungkin di tempat yang lo lupain."

Jawaban itu menggantung. Ambigu. Membuat dada Syila terasa sedikit sesak tanpa alasan jelas.

Sebelum ia sempat bertanya lagi, Derren sudah melangkah pergi. Melewati bahunya dengan jarak yang begitu dekat hingga Syila bisa merasakan sisa hangat kehadirannya.

Syila berdiri mematung beberapa detik.

Lorong kembali terdengar normal. Suara siswa. Tawa. Langkah kaki.

Namun di tangannya, buku yang baru saja ia terima terasa hangat. Bekas sentuhan tangan yang barusan memegangnya seolah masih tertinggal.

Ia menoleh ke belakang.

Derren sudah berjalan menjauh, siluetnya perlahan menghilang di ujung lorong.

Dan untuk alasan yang tak bisa ia jelaskan,
perasaan itu belum pergi.

➹➹➹

Di kamar apartemen yang temaram, hanya cahaya lampu kota dari balik tirai tipis yang masuk samar, membentuk garis-garis redup di dinding. Udara malam terasa sunyi, hanya terdengar dengung halus pendingin ruangan dan sesekali suara kendaraan jauh di bawah sana.

Derren berdiri beberapa saat tanpa bergerak, lalu menyalakan lampu kecil di meja samping tempat tidur. Cahaya kuning hangat menyebar lembut, cukup untuk menerangi sudut ruang yang sederhana namun rapi.

Ia berjalan ke rak kayu di dekat jendela.

Dari sana, ia mengambil sebuah kotak kayu kecil. Sudut-sudutnya sedikit tergores, seolah sudah lama disimpan dan sering dibuka. Ia duduk di tepi tempat tidur, lalu membukanya perlahan.

Di dalamnya tersimpan sebuah foto kecil.

Syila.
Masih mengenakan seragam SMP. Rambutnya lebih pendek, senyumnya polos dan cerah. Mata yang belum menyimpan beban apa pun.

Di bawah foto itu, ada selembar kertas lusuh dengan tulisan tangan kecil yang sedikit miring.

"Jangan lupa tersenyum lagi ya, Kak."

Jari Derren menyentuh ujung kertas itu dengan hati-hati, seakan takut merusaknya. Ia mengusap tulisan tersebut pelan, mengikuti lekuk huruf yang pernah ditulis dengan polos.

Tatapannya yang biasanya tajam kini melembut. Ada sesuatu yang berubah di sana. Sesuatu yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun.

"Gue nggak butuh waktu," Gumamnya pelan, suaranya hampir tenggelam dalam keheningan kamar.
"Cukup kesempatan."

Ia menatap kembali foto itu lebih lama.

"Dan itu... akan datang."

Rahangnya mengeras perlahan, bukan karena amarah, melainkan tekad.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setahun ia menjauh. Setahun ia membangun ulang dirinya. Bukan untuk membuktikan apa-apa pada dunia, tapi untuk memastikan satu hal.

Bahwa kali ini, ketika ia berdiri di hadapan Syila, ia tidak lagi datang sebagai seseorang yang pergi tanpa penjelasan.

Ia menutup kotak kayu itu perlahan, namun tidak mengembalikannya ke rak. Kotak itu tetap berada di meja, tepat di bawah cahaya lampu kecil.

Di luar, lampu-lampu Jakarta berkilau seperti lautan cahaya yang tak pernah padam.

Di dalam kamar yang sunyi itu, Derren menatap kosong ke depan.

Kesempatan tidak selalu datang dua kali.

Tapi jika harus ia ciptakan sendiri,
ia siap melakukannya.

----------*-*

"Kadang yang paling sulit bukan memulai,
tapi mengakui bahwa hati kita sudah berubah. Karena perasaan tidak pernah datang dengan izin. Ia tumbuh diam-diam, lalu tiba-tiba terasa terlalu dalam."

Terima kasih sudah membaca bab ini sampai selesai

Kalau kalian ikut deg-degan, kesel, atau malah senyum sendiri…
aku anggap perasaannya sampai 😊✨

Jangan lupa kasih ⭐ yaa kalau kalian suka chapter ini.

Dan komen dong...
kalian lagi di tim siapa sekarang?
Atau… masih pura-pura netral? 😆

Sampai ketemu di bab berikutnya

Bab 37

-Kembali untuk Mengambil-

Langit siang menggantung cerah di atas gedung NAHS. Matahari bersinar terang, memantulkan cahaya ke jendela-jendela kelas yang berderet rapi. Angin berembus pelan, membawa aroma makanan dari kantin dan suara riuh siswa yang memadati jam istirahat. Semuanya tampak biasa.

Terlalu biasa.

Di dalam kantin, suasana ramai seperti biasa. Gelas plastik beradu, suara tawa bersahutan, dan antrean panjang di depan stan minuman hampir tak pernah surut.

Namun dari bangku paling ujung, ada sepasang mata yang tak sedang menikmati istirahat.

Derren duduk sendirian. Jaket hitamnya melekat, kontras di tengah warna seragam putih yang mendominasi ruangan. Tangannya terlipat santai di atas meja, tapi tatapannya tidak pernah benar-benar santai.

Ia mengamati satu titik.

Meja di tengah kantin, tempat Syila duduk bersama Chiara dan Viona. Mereka tertawa kecil, berbagi cerita sambil menikmati smoothies dingin dan kentang goreng yang masih mengepul tipis. Syila sesekali menyibakkan rambutnya, tersenyum lepas tanpa sadar sedang diperhatikan.

Derren tidak tersenyum.

Namun di balik tatapan datarnya, pikirannya bekerja.

Setiap gerak. Setiap ekspresi. Setiap orang yang duduk di sekitarnya.

Sebuah rencana mulai tersusun perlahan, rapi seperti bidak catur yang ditempatkan tanpa suara.

Ia tidak datang untuk terburu-buru.
Ia datang untuk memastikan.

Di meja yang hanya berjarak dua baris dari sana, Ernest duduk bersama Arlan dan Gibran. Mereka sedang membicarakan sesuatu, tapi perhatian Ernest perlahan teralihkan.

Matanya menangkap arah tatapan Derren.
Terlalu fokus. Terlalu intens untuk sekadar kebetulan.

Ernest menyandarkan punggungnya ke kursi, menyipitkan mata sedikit. Ia mengikuti garis pandang itu dan berhenti tepat di meja Syila.

Rahangnya mengeras tipis.

"Siapa lo..." Gumam Ernest pelan, hampir tak terdengar oleh Arlan dan Gibran.

Ada sesuatu dalam cara Derren menatap yang membuatnya tidak nyaman. Bukan sekadar tertarik. Bukan juga sekadar penasaran.

Lebih seperti seseorang yang sudah lama mengenal... dan sedang menunggu waktu yang tepat untuk bergerak.

Derren berdiri perlahan dari kursinya, mengambil minumannya tanpa benar-benar meminumnya. Saat ia melangkah pergi, ia sempat melirik sekilas ke arah Ernest.

Tatapan mereka bertemu sepersekian detik.

Tidak ada senyum.
Tidak ada sapaan.

Hanya pengakuan diam-diam bahwa mereka sama-sama sadar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Siang itu, kantin NAHS tetap ramai seperti biasa.

Tapi di antara gelas smoothies dan tawa yang terdengar ringan, sesuatu yang tak terlihat mulai bergerak.

Dan semua orang, cepat atau lambat, akan terseret ke dalamnya.

➶➶➶

Di ruang OSIS yang dipenuhi aroma kertas dan pendingin ruangan yang terlalu dingin, Xavier melangkah masuk tanpa mengetuk. Pintu tertutup sedikit lebih keras dari biasanya.

Ia berjalan langsung ke meja kerjanya, melempar map yang ia bawa hingga menimbulkan suara datar di atas permukaan kayu. Lalu ia duduk. Diam. Tatapannya kosong, tapi jelas pikirannya tidak sedang kosong.

Beberapa detik kemudian, Jihan menyusul masuk sambil membawa setumpuk dokumen yang hampir menutupi wajahnya.

"Kenzie mana?" Tanya Jihan, menurunkan dokumen ke meja. "Tadi katanya dia bantuin lo. Volunteer yang lo seret paksa itu."

"Lagi bantu Bulan." Jawab Xavier singkat tanpa menatapnya.

Nada suaranya datar. Terlalu datar.

Jihan mencuri pandang. Ia sudah cukup lama satu tim dengan Xavier untuk tahu kapan ketua OSIS itu sedang baik-baik saja dan kapan tidak.

"Lo kenapa?" Tanyanya sambil menyilangkan tangan. "Biasanya lo udah nyebelin dari detik pertama masuk ruangan. Ini malah kayak orang lagi mikir mau perang."

Xavier mengunyah permen karetnya pelan. Gerak rahangnya stabil, tapi tatapannya mengeras.

"Ada orang yang gak gue pengen lihat," Ucapnya akhirnya. "Balik ke sekolah ini."

Jihan mengernyit. Ia menarik kursi dan duduk di seberang meja Xavier, mencondongkan tubuh sedikit ke depan.

"Siapa?"

Xavier menatapnya sekilas, lalu mengalihkan pandangan ke jendela. Cahaya siang menembus tirai tipis, memantulkan bayangan samar di wajahnya.

"Bukan masalah siapa," Katanya pelan. "Tapi kenapa dia balik. Dan kenapa harus sekarang."

Ada jeda.

Jihan menyadari sesuatu dari nada itu. Ini bukan sekadar ketidaksukaan biasa. Ini personal.

"Dia ada hubungannya sama..." Jihan menggantungkan kalimatnya, nama Syila muncul di kepalanya.

Xavier tidak langsung menjawab. Ia berdiri, berjalan ke arah jendela, lalu berhenti dengan tangan di saku.

"Kalau dia cuma datang buat sekolah, gue gak peduli," Ucapnya akhirnya. "Tapi kalau dia datang buat ganggu hidup orang yang udah susah payah bangkit..."

Tangannya mengepal samar di dalam saku.

"Gue gak bakal diem."

Jihan menatapnya beberapa detik, lalu menghela napas pelan. Ia belum tahu siapa yang dimaksud Xavier, tapi satu hal jelas.

Orang itu bukan ancaman kecil.

Dan kalau Xavier sampai menunjukkan ekspresi setegang ini, berarti yang kembali bukan sekadar mantan siswa biasa.

Karena seseorang telah kembali.

Dan Xavier belum memutuskan apakah ia akan menunggu... atau menyerang lebih dulu.

➶➶➶

Setelah waktu istirahat usai, suasana sekolah kembali tenang. Sebagian siswa sudah masuk kelas, sebagian lain masih menyempatkan diri singgah sebentar ke perpustakaan.

Syila memilih tempat itu.

Perpustakaan NAHS selalu terasa lebih aman baginya. Sunyi. Teratur. Penuh cerita yang bisa dipahami alurnya.

Ia berdiri di rak bagian sejarah, jarinya menyusuri deretan punggung buku yang berdebu tipis. Aroma kertas lama dan kayu rak bercampur dalam udara yang hening.

Saat ia hendak menarik satu buku, suara langkah pelan terdengar di belakangnya.

Teratur. Tidak tergesa.

Syila menoleh.

Derren berdiri tak jauh darinya, memegang satu buku tebal yang tampak jarang disentuh. Debu tipis masih menempel di sampulnya.

"Lo suka sejarah?" Tanya Derren tanpa ekspresi.

Suara rendahnya terdengar jelas di antara sunyi ruangan.

Syila menutup buku yang baru saja ia ambil, menatapnya hati-hati. "Kadang. Kalo gue lagi pengen ngerti kenapa sesuatu bisa berulang." Jawabannya ringan, tapi matanya tak lepas dari Derren.

Derren menatapnya tajam. Tatapan yang terlalu dalam untuk sekadar percakapan biasa. "Apa semua hal emang harus diulang dulu buat bisa dipahami?"

Pertanyaan itu terasa lebih berat dari sekadar diskusi pelajaran.

Syila terdiam sejenak. Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membuat kalimat itu terdengar personal.

"Mungkin," Tawabnya pelan. "Kadang kita butuh kejadian yang sama buat ngerti rasanya."

Derren melangkah setengah langkah mendekat. Jarak di antara mereka menyempit, cukup untuk membuat napas Syila terasa lebih pendek.

"Apa lo inget rasanya... waktu lo jatuh?"

Syila membeku.

Jantungnya melonjak tanpa alasan yang bisa ia jelaskan. Kata itu terdengar sederhana. Jatuh.

Tapi dalam pikirannya, sekelebat bayangan muncul. Tangga. Lantai. Suara panik. Dan seseorang yang memanggil namanya.

"Maksud lo?" Tanyanya, berusaha terdengar tenang.

"Gak semua orang bisa bangkit dari jatuh kayak lo," jawab Derren pelan. Tatapannya tak goyah sedikit pun. "Tapi gue... seneng lo bisa bangkit."

Ada jeda tipis sebelum ia melanjutkan.

"Apalagi kalau karena gue nantinya."

Udara di sekitar mereka terasa menipis.

Syila menelan ludah. "Lo ngomong kayak lo tahu gue siapa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Untuk pertama kalinya, tatapan Derren bergeser. Ia menatap rak buku di samping mereka, lalu mengembalikan buku berdebu itu ke tempatnya dengan gerakan pelan.

"Karena gue emang tahu," Ucapnya tenang. "Mungkin... lebih dari lo tahu diri lo sendiri."

Kalimat itu bukan ancaman. Bukan juga rayuan.

Lebih seperti fakta yang sudah lama ia pegang.

Tanpa menunggu respons, Derren berbalik dan melangkah pergi. Langkahnya tetap tenang, seolah percakapan tadi hanyalah bagian kecil dari sesuatu yang lebih besar.

Syila tetap berdiri di tempatnya.

Dadanya terasa sesak oleh sesuatu yang tak bisa ia jelaskan. Bukan takut. Bukan juga marah.

Lebih seperti perasaan kehilangan sesuatu yang bahkan ia tak sadar pernah ia miliki.

Ia menatap ke arah pintu perpustakaan, ke arah Derren yang kini menghilang di balik rak-rak buku.

"Dia..." Gumam Syila lirih.

Tatapannya kosong.

"Gak pernah tertulis dalam dunia novel ini."

Dan justru itu yang membuatnya terasa berbahaya.

Karena jika seseorang tidak pernah tercatat dalam cerita yang ia pahami, maka ia tidak tahu peran apa yang sedang ia mainkan.

➹➹➹

Malam turun perlahan di atas Jakarta.

Di balkon apartemennya, Derren berdiri bersandar pada pagar kaca, menatap hamparan lampu kota yang berkilau seperti bintang yang jatuh ke bumi. Angin malam berembus pelan, menggerakkan ujung rambutnya dan mengibaskan tipis jaket yang masih ia kenakan.

Di bawah sana, lalu lintas tetap bergerak. Kota tidak pernah benar-benar tidur.

Begitu pula dirinya.

Ia melangkah masuk kembali ke dalam, menuju meja kerja kecil di sudut ruang. Sebuah kursi hitam sudah menunggunya. Di atas meja, laptop tipis tergeletak dalam keadaan tertutup.

Derren duduk perlahan. Jemarinya menekan tombol power.

Layar menyala.

Cahaya biru pucat memantul di wajahnya yang tenang.

Beberapa folder terbuka di layar. Bukan file biasa.

Data siswa NAHS.
Daftar lengkap guru dan staf.
Denah gedung sekolah.
Akses jaringan CCTV dengan pembagian titik kamera.
Bahkan salinan catatan psikologis beberapa siswa yang jelas tidak diperoleh melalui jalur resmi.

Semua tersusun rapi. Terklasifikasi. Terorganisir.

Ia menggulir layar tanpa terburu-buru, berhenti pada satu nama.

Syila.

File itu tidak paling tebal. Tidak juga paling mencolok. Tapi paling sering ia buka.

Riwayat medis singkat. Catatan konseling lama. Perubahan perilaku yang diamati guru BK. Semua terbaca seperti laporan dingin.

Tatapan Derren tak berubah. Namun di balik ketenangannya, ada fokus yang hampir obsesif.

"Lo udah di tempat yang aman," Gumamnya pelan pada layar yang menampilkan foto identitas Syila.

"Karena ada gue."

Bukan nada posesif. Lebih seperti keyakinan.

Ia membuka tampilan CCTV sekolah. Kamera halaman. Koridor. Perpustakaan. Kantin.

Titik-titik kecil yang menunjukkan sudut pandang berbeda.

Ia memperbesar salah satunya. Rekaman siang tadi. Lorong kelas XI MIPA. Momen ketika Syila menabraknya.

Ia menghentikan gambar tepat saat tatapan mereka bertemu.

Beberapa detik itu diputar ulang.

Dan ulang.

Derren menyandarkan tubuhnya ke kursi, menatap layar dengan mata setengah menyipit.

Ia tidak mempercayai kebetulan.
Ia tidak mempercayai sistem.

Jika dunia gagal menjaganya dulu, maka kali ini ia yang akan mengatur segalanya.

Di luar, angin malam kembali berembus, membuat tirai tipis bergerak pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di dalam ruangan yang hanya diterangi cahaya layar laptop, Derren duduk sendirian.

Tenang. Terencana.

Dan semakin dalam ia melangkah, semakin tipis batas antara perlindungan... dan kendali.

----------*-*

“Tidak semua proses terlihat indah.
Kadang tumbuh terasa sunyi,
dan sembuh terasa lambat.
Tapi selama kita masih melangkah,
itu sudah lebih dari cukup.”

Terima kasih sudah membaca sampai akhir

Jangan lupa ⭐ untuk chapter ini yaa~
Dan tulis di komentar…

Menurut kalian, Derren itu pelindung…
atau justru ancaman yang paling berbahaya?

See you di bab berikutnya (≧∇≦)/

Bab 38

-Kebenaran-

Pagi hari di NAHS ramai seperti biasa. Suara siswa bercampur dengan penjelasan guru yang menggema pelan di dalam kelas XI MIPA 1. Cahaya matahari menembus jendela besar di sisi kiri ruangan, jatuh tepat di meja tempat Syila duduk.

Namun Syila tidak benar-benar ada di sana.

Ia duduk dengan dagu bertumpu pada tangan, menatap keluar jendela. Pandangannya kosong. Pikirannya penuh.

Suara guru di depan kelas hanya menjadi latar samar yang tak ia cerna. Potongan-potongan percakapan kemarin terus terulang di kepalanya. Perpustakaan. Pertanyaan tentang jatuh. Tatapan yang terlalu dalam untuk orang yang katanya baru kembali.

Ernest mengawasinya diam-diam dari bangkunya. Tatapannya tidak terang-terangan, tapi cukup sering untuk menunjukkan ia sadar ada yang berubah. Ia tidak mendekat. Tidak bertanya. Hanya memperhatikan.

Chiara bersandar ke meja Syila, memiringkan kepala. "Lo kenapa sih? Kayak banyak banget isi kepala lo."

Syila tersadar, sedikit terkejut. Ia menggeleng pelan. "Gak tahu. Banyak pertanyaan di kepala gue sekarang."

Viona ikut mencondongkan badan, berbisik pelan. "Ada apa? Lo bisa bilang ke kita."

Syila terdiam beberapa detik sebelum tersenyum tipis. Senyum yang tidak benar-benar sampai ke matanya. "Mungkin belum waktunya."

Belum waktunya untuk mengakui bahwa ia merasa sedang diingat oleh seseorang yang tak bisa ia ingat.

Tiba-tiba, ketukan pintu kelas terdengar.

Tok. Tok.

Guru di depan menghentikan penjelasannya. "Ya, silakan."

Pintu terbuka.

"Permisi, Bu. Saya disuruh mengambil laporan."

Semua kepala otomatis menoleh.

Derren berdiri di ambang pintu.

Kali ini ia mengenakan seragam lengkap tanpa jaket hitamnya. Kemeja putihnya rapi, lengan tergulung sedikit. Rambutnya setengah acak, memberi kesan santai yang bertolak belakang dengan tatapannya yang tetap tenang dan sulit ditebak.

Wajahnya tidak berubah sejak hari sebelumnya.

Tapi ada sesuatu yang berbeda.

Lebih terbuka. Lebih terlihat.

Tatapan Syila langsung terpaku pada name tag di dada kirinya.

Derren Revano W.

Detik itu, waktu terasa melambat.

Huruf-huruf itu seperti memantik sesuatu di kepalanya. Potongan nama. Inisial. Ingatan samar yang selama ini hanya muncul sebagai bayangan tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jelas.

Derren Revano W.

D. R. W.

Napasnya tercekat.

"Derren Revano W... D. R. W..." Gumam Syila lirih, hampir tak terdengar.

Di kepalanya, potongan-potongan surat yang sebelumnya ia dapatkan muncul sekilas. Sebuah pesan lama. Inisial di sudut kertas. Seseorang yang dulu hanya ia kenal lewat singkatan.

Derren menerima map dari guru, mengucap terima kasih singkat, lalu berbalik.

Namun sebelum benar benar melangkah keluar kelas, tatapannya bertemu dengan Syila.

Sepersekian detik.

Cukup untuk membuat jantung Syila berdetak tak beraturan, seolah ada sesuatu yang lama terkubur tiba tiba bangkit ke permukaan.

Tanpa sadar, Syila berdiri dari duduknya. Tangannya sedikit gemetar saat ia mengangkat tangan.
"Bu, izin ke toilet."

Setelah mendapat anggukan, ia segera melangkah keluar. Lorong sekolah siang itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Suara langkah Derren terdengar mantap di depan. Syila mengikutinya, menjaga jarak tidak terlalu dekat, tapi cukup untuk tak kehilangan jejak.

Tiba tiba langkah itu berhenti.

Derren berbalik.

Dan mendapati Syila tepat di belakangnya.

Mereka berdiri berhadapan di tengah lorong yang sepi. Cahaya matahari dari jendela samping memotong bayangan mereka di lantai.

Syila melangkah lebih dekat. Begitu jarak mereka menipis, ia berhenti. Matanya turun perlahan, memastikan nama yang tertera di seragam itu.

Derren Revano W.

Napasnya tertahan.

"Lo...?" Bisiknya, suaranya hampir tak terdengar.

Derren menatapnya beberapa detik, lalu mengangguk pelan.
"Akhirnya lo tahu gue."

Suasana mendadak terasa berat.

"Lo... orang yang selama ini..." Suara Syila menggantung.

"Ngirim surat sama pesan? Ya." Derren tersenyum tipis. "Itu gue, Syila."

Lorong terasa makin sempit.

"Kenapa?" Tanya Syila nyaris berbisik. "Kenapa lo lakuin itu?"

Derren melangkah mendekat. Tenang. Terukur. Hingga jarak mereka cukup untuk membuat napas Syila tak stabil.

"Karena gue gak tahan ngeliat lo hidup... seolah lo gak pernah kenal gue, Syila." Wajahnya sedikit condong, sorot matanya dalam. "Seolah hari itu gak pernah ada."

Hari itu.

Kata kata itu menghantam memori Syila.

Ia mundur setengah langkah. Derren tak menyentuhnya. Ia hanya berdiri di sana, cukup dekat untuk terasa mengintimidasi.

"Lo nungguin gue? Selama ini?" Suara Syila gemetar.

"Gue ngawasin lo." Jawabannya tenang, tapi mengandung sesuatu yang gelap. "Dari jauh. Waktu semua orang nyerah buat deket sama lo, gue tetep ada." Rahangnya mengeras. "Tapi bukan berarti gue suka lo disentuh orang lain."

"Maksud lo?"

"Ernest." Nama itu keluar pelan, tapi tajam. "Gue tau dia terlalu deket sama lo."

Syila terdiam. Ada kekacauan di dadanya antara takut, bingung, dan rasa bersalah yang tak seharusnya ada.

"Lo juga gak punya hak buat nentuin siapa yang deket sama gue, Kak." Ucapnya, berusaha tegas meski suaranya tak sepenuhnya stabil.

"Gak ada hak?" Derren tertawa kecil tanpa humor. "Inget, Syila. Yang narik lo di pinggir jembatan itu gue."

Kalimat itu seperti tamparan.

"Oke. Gue paham." Syila menelan ludah. "Gue makasih. Dulu lo bantu gue. Lo selamatin gue di hari terburuk gue." Matanya mulai berkaca kaca, tapi ia menahannya. "Gue harus apa buat bales itu? Lo terus teror gue biar gue inget lo? Supaya gue ngerasa utang?"

Derren terdiam sesaat. Ekspresinya berubah, lebih serius. Lebih jujur.

"Tanpa lo minta, gue gak bakal pernah biarin lo hilang, Syil."

Syila mengangguk pelan.
"Jadi gue harus bales apa? Karena gue gak mau hidup dengan rasa hutang budi sama orang yang nyelametin gue."

Sunyi.

Hanya suara angin dari jendela yang terdengar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Derren menatapnya lama, seolah menimbang apakah ia harus mengatakan yang sebenarnya.

Akhirnya ia melangkah setengah langkah lebih dekat.

"Gue cuma butuh... lo."

Dahi Syila mengernyit. Jantungnya kembali berdetak tak karuan.

"Maksud lo, Kak?"

Sorot mata Derren melembut, tapi tetap menyimpan sesuatu yang tak sepenuhnya terang.

"Gue gak butuh balasan. Gue gak butuh terima kasih." Suaranya rendah. "Gue cuma mau lo ada di sisi gue. Bukan sebagai orang yang ngerasa utang. Tapi sebagai orang yang milih gue."

Kalimat itu menggantung di udara.

Dan untuk pertama kalinya, Syila sadar, ini bukan sekadar tentang masa lalu.

Ini tentang pilihan.

Pilihan yang tidak sederhana. Pilihan yang bisa mengubah arah hidupnya tanpa ia benar benar siap.

Tatapan mereka masih terhubung beberapa detik, seolah waktu memberi kesempatan terakhir bagi Syila untuk mengatakan sesuatu. Untuk menahan. Untuk menjawab.

Namun Derren justru yang memutusnya.

Ia menarik napas pelan, sorot matanya kembali dingin seperti semula. Tanpa menunggu respons, tanpa menekan, tanpa memaksa jawaban saat itu juga.

"Pikirin aja," Ucapnya singkat.

Lalu ia berbalik.

Langkahnya mantap menyusuri lorong, suara sepatu yang bergema pelan di antara dinding putih sekolah. Tidak terburu buru, tapi juga tidak ragu.

Syila tetap berdiri di tempatnya.

Memandangi punggung Derren yang makin menjauh.

Ada sesuatu dalam cara Derren pergi yang justru lebih mengganggu daripada saat ia mendekat. Seolah ia benar benar yakin Syila akan mengejarnya suatu hari nanti. Seolah keputusan itu hanya soal waktu.

Napas Syila terasa berat.

Pilihan.

Bukan tentang siapa yang lebih dulu hadir.
Bukan tentang siapa yang menyelamatkan.
Bukan tentang siapa yang paling dekat.

Tapi tentang siapa yang ia pilih... tanpa rasa takut.

Dan untuk pertama kalinya, Syila tidak yakin ia siap menghadapi jawabannya sendiri.

➹➹➹

Bel istirahat berbunyi nyaring. Suasana kelas langsung riuh. Syila sedang merapikan mejanya ketika Ernest berjalan menghampirinya, wajahnya tak seperti biasanya.

"Gue mau ngomong sebentar."

"Sekarang?" Syila tersenyum ragu.

"Iya. Gak lama."

Syila melirik ke arah Chiara dan Viona yang sudah menatapnya dengan senyum penuh arti. Ia menghela napas kecil. "Oke, tapi cepet ya."

Ernest mengajak Syila ke sisi lorong yang lebih sepi, dekat tangga menuju UKS. Cahaya dari jendela jatuh miring ke lantai, membuat suasana terasa lebih sunyi dari biasanya. Ernest berhenti, menatap Syila serius.

"Gue tahu ada yang berubah sejak dia muncul."

Syila terdiam.

"Gue nggak suka cara dia ngelihat lo. Bukan kayak orang baru. Kayak... dia merasa punya sesuatu." Suara Ernest rendah, tapi tegas. "Gue cuma mau lo hati hati."

Sebelum Syila sempat menjawab, terdengar suara langkah pelan dari arah tangga.

Tenang. Terukur. Dingin.

"Kenapa lo ngelihat Syila kayak dia sesuatu yang lo milikin?"

Suara itu membuat Syila refleks menoleh. Ernest memutar badan. Derren berdiri di ujung tangga, bersandar santai di dinding, tapi sorot matanya tajam. Senyumnya tipis, tidak mencapai mata.

"Gue cuma ngobrol," Balas Ernest datar.

"Sampai lo berdiri terlalu dekat buat disebut ngobrol?" Nada Derren tetap tenang, tapi jelas menekan.

Ernest melangkah maju. "Emang lo punya hak apa?"

Derren mendorong tubuhnya lepas dari sandaran, berdiri tegak. "Orang baru, nggak usah ikut campur," ucapnya dengan senyum miring yang justru terasa lebih berbahaya.

Syila buru buru melangkah ke depan. "Kak Derren, dia temen gue."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tatapan Derren tak lepas dari Ernest. "Temen nggak ngasih tatapan yang sama kayak yang gue lihat sekarang."

Udara di lorong terasa menipis. Tegang. Sunyi. Bahkan suara siswa lain terasa jauh.

Namun Derren tidak mendekat. Ia hanya menatap beberapa detik lagi, lalu berbalik dan berjalan pergi.

Saat melewati mereka, tanpa menoleh, ia berbisik cukup pelan namun jelas terdengar oleh Syila.

"Kalau gue yang ngelindungin lo, gak akan ada orang yang bisa nyentuh lo tanpa izin."

Langkahnya menjauh.

Syila mematung, menatap punggung Derren sampai ia menghilang di tikungan.

Ernest menoleh ke arah Syila. "Lo kenal dia?"

Syila menelan ludah. "Mungkin... iya. Dia yang nyelametin gue di jembatan."

Ekspresi Ernest berubah. "Yang dulu itu?"

Syila mengangguk pelan.

"Apa dia juga yang selama ini kirim surat dan pesan?"

Beberapa detik Syila tak menjawab. Lalu, dengan napas berat, ia mengangguk lagi.

Ernest mengepalkan tangan tanpa sadar. "Syil... itu bukan cuma perhatian. Itu obsesi."

Kata itu menggantung di udara.

Obsesi.

Dan untuk pertama kalinya, Syila mulai bertanya pada dirinya sendiri, apakah yang selama ini 'Syila' anggap sebagai perlindungan... sebenarnya adalah sesuatu yang jauh lebih gelap.

Di Ruang OSIS, ruangan yang entah sejak kapan terasa seperti wilayah pribadi Jihan dan Xavier, suasana siang itu lebih tenang dari biasanya. Cahaya matahari masuk dari jendela besar, membentuk garis hangat di lantai keramik. Tumpukan map dan proposal acara berserakan di meja.

Jihan mengetik cepat di laptopnya tanpa menoleh. "Lo gak bantuin, cuma nyender doang?"

Xavier bersandar di kursi, kaki sedikit disilangkan, permen karet bergerak pelan di sudut mulutnya. "Gue bantuin dengan keberadaan gue."

"Keberadaan lo tuh polusi suara."

"Tapi lo tetep pilih duduk di sebelah gue."

Jihan mendesis pelan. "Karena stop kontaknya di sini."

Xavier mencuri pandang ke wajah Jihan yang tampak fokus tapi jelas menyimpan sesuatu. Jemarinya memang terus mengetik, tapi alisnya sesekali berkerut.

Dengan nada santai, seolah tak terlalu peduli, Xavier berkata, "Gue tahu lo gelisah gara gara cowok misterius itu. Tapi tenang. Kalau dia macem macem... gue tabok."

Jihan berhenti mengetik. Ia menoleh pelan. "Sejak kapan lo peduli?"

Xavier mengangkat bahu kecil. "Gue gak suka ada orang aneh ngelilingin temen temen gue."

"Termasuk gue?"

Pertanyaan itu keluar lebih pelan dari yang ia kira.

Xavier tak langsung menjawab. Ia memandang Jihan beberapa detik lebih lama dari biasanya. Tatapannya tidak main main kali ini.

"Lo paling atas dalam daftar."

Jihan terdiam. Satu detik. Dua detik. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat, meski wajahnya berusaha tetap datar.

Ia kembali menatap layar laptopnya, pura pura fokus. "Berhenti ngomong gitu pake muka datar."

"Kenapa?" Xavier menyeringai tipis. "Harusnya gue senyum dulu?"

"Minimal kasih peringatan dulu sebelum ngomong kayak gitu."

Xavier terkekeh pelan. Untuk pertama kalinya hari itu, permen karetnya berhenti bergerak.

Di balik candaan ringan mereka, ada satu hal yang sama sama mereka sadari.

Kehadiran Derren bukan cuma mengusik Syila.

Tapi juga menggeser keseimbangan kecil yang selama ini mereka anggap aman.

Dan Xavier, meski dengan gaya santainya, sudah bersiap kalau semuanya berubah menjadi sesuatu yang lebih serius.

➹➹➹

Di sisi lain kantin yang tak pernah benar benar sepi, suara tawa dan denting sendok yang beradu dengan piring bercampur menjadi satu irama khas jam istirahat. Aroma gorengan hangat dan saus pedas memenuhi udara, membuat suasana terasa semakin hidup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chiara, Viona, Bulan, Gibran, dan Arlan duduk di satu meja panjang dekat jendela. Obrolan mereka mengalir ringan, dari tugas yang belum selesai sampai cerita random yang entah kenapa selalu terasa penting saat jam makan.

Tiba tiba Kenzie datang dengan nampan di tangan, lalu tanpa basa basi duduk tepat di samping Bulan. Senyum khasnya terpasang, senyum yang terlalu santai untuk disebut kebetulan.

"Hari ini lo udah senyum tiga kali lihat gue. Rekor." Ucap Kenzie sambil menatap Bulan lekat.

Bulan mengerutkan dahi, pura pura tidak terpengaruh. "Kamu ngitungin senyum aku?"

"Cuma senyum lo yang worth dihitung." jawabnya ringan, nada gombalnya terselip jelas tanpa usaha ditutup tutupi.

Chiara langsung bersiul pelan. "Wih, ada yang niat banget."

Viona menahan tawa sambil menyikut lengan Bulan. "Tiga kali, katanya."

Gibran menggeleng sambil tersenyum. "Ken, lo gak capek flirting tiap hari?"

"Kalau hasilnya kayak gini, enggak." jawab Kenzie santai.

Bulan tersipu, buru buru meraih botol minumnya dan pura pura minum untuk menyembunyikan wajahnya yang memanas. Pipinya jelas memerah, dan itu justru membuat Kenzie tertawa pelan, puas dengan reaksinya.

"Kamu tuh pede banget," Gumam Bulan pelan setelah menurunkan botolnya.

"Bukan pede," balas Kenzie cepat. "Yakin."

Arlan tertawa kecil. "Bedanya tipis."

Kenzie hanya mengangkat bahu, tetap duduk sedikit lebih dekat dari yang seharusnya. Sementara Bulan berusaha terlihat biasa saja, jari jarinya tanpa sadar memainkan sedotan minumannya.

Di tengah keramaian dan candaan itu, suasana meja mereka terasa ringan. Seolah untuk beberapa menit, tidak ada misteri, tidak ada ketegangan, tidak ada bayangan masa lalu yang mengganggu.

Hanya tawa, godaan kecil, dan perasaan yang perlahan tumbuh tanpa ada yang benar benar berani mengakuinya lebih dulu.

----------*-*

"Dalam hidup, yang paling berharga bukan hanya siapa yang datang saat kita bersinar,
tapi siapa yang tetap tinggal saat kita berantakan"

Terima kasih sudah membaca sampai sini

Kalau bab ini berkesan, jangan lupa ⭐ yaa~

Dan tinggalkan komentar kalian, aku selalu senang membacanya ✨

Sampai jumpa di bab berikutnya ＼(^o^)／

Bab 39

-Batas yang Mulai Retak-

Hujan tipis turun membasahi jalanan kompleks perumahan Pradipta Family. Gerimis itu mengaburkan cahaya lampu taman yang biasanya terlihat hangat dan ramah. Malam terasa lebih sunyi dari biasanya, hanya suara rintik yang menyentuh kaca jendela dan atap teras.

Di dalam rumah tiga lantai itu, suasana sedikit lengang. Lampu ruang tengah menyala redup, menciptakan bayangan lembut di dinding.

Syila duduk sendiri di sofa, masih mengenakan seragam sekolah yang belum sempat ia lepas. Dasi terurai longgar, rambutnya sedikit berantakan. Matanya memandangi cangkir teh di atas meja, yang uapnya sudah lama hilang.

"Sayang, kamu belum makan?" Suara lembut Mama Gina terdengar dari arah dapur.

Syila menoleh pelan. "Nanti aja, Ma."

Mama Gina berjalan mendekat, membawa aroma masakan yang masih hangat. Ia duduk di samping putrinya, memperhatikan wajah yang tampak lebih pucat dari biasanya.

"Kamu kelihatan capek. Sekolah banyak tugas?"

Syila menggeleng pelan. "Gak tahu, Ma. Rasanya kayak... capek tanpa tahu kenapa."

Mama terdiam sejenak, lalu meletakkan tangannya di pundak Syila. Sentuhannya hangat, menenangkan. "Apa ini tentang kemarin-kemarin

yang kamu simpan sendiri? Yang bikin kamu susah tidur?"

Syila menatap mamanya, sedikit terkejut. "Mama tahu akhir akhir ini Syila susah tidur?"

Mama tersenyum lembut. "Sejak kejadian kamu dulu, Mama lebih sering pantau kamu dari CCTV kamar. Bukan buat ngontrol... Mama cuma khawatir."

Syila mengangguk pelan. Ia paham. Ia tahu luka lama itu belum benar benar hilang, bahkan bagi orang tuanya.

"Kalau kamu nggak bisa cerita sekarang, nggak apa apa," Lanjut Mama Gina pelan. "Tapi kamu harus tahu, rumah ini selalu jadi tempat kamu pulang. Tanpa takut dihakimi. Tanpa harus pura pura kuat."

Syila menunduk. Pandangannya mengabur oleh air mata yang mulai memenuhi sudut matanya.

"Ma..." Suaranya bergetar halus. "Kalau ada hal dari masa lalu yang terus ngejar kita... kita harus lari, atau hadapi?"

Mama Gina menatap putrinya dengan tatapan yang dalam dan hangat. "Kadang, hadapin itu bukan soal kuat. Tapi karena kita nggak punya pilihan lain."

Hening sejenak mengisi ruang tengah.

"Dan kadang," Tambahnya pelan, "yang bikin kita takut bukan orangnya. Tapi kenangan yang dia bawa."

Syila menggenggam ujung roknya. Nama itu kembali terlintas di pikirannya. Wajah itu. Tatapan itu.

"Kalau orang itu bilang dia ngelakuin semuanya karena peduli... tapi caranya bikin kita sesak?" Tanya Syila pelan.

Mama Gina menarik napas perlahan. "Peduli yang sehat nggak bikin kamu takut. Nggak bikin kamu kehilangan kendali atas hidup kamu sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalimat itu menggantung di udara.

Di luar, hujan masih turun perlahan. Di dalam, Syila akhirnya bersandar ke bahu mamanya, membiarkan dirinya diam tanpa perlu terlihat kuat.

Mungkin ia belum siap menghadapi semuanya besok.

Tapi malam ini, setidaknya, ia tidak sendirian.

➹➹➹

Malam turun perlahan di area NAHS. Sebagian besar lampu kelas sudah dimatikan, menyisakan koridor yang temaram dan sunyi. Gedung lama di sisi timur sekolah berdiri seperti bayangan masa lalu, catnya mengelupas, jendelanya berdebu.

Ernest menaiki tangga besi yang berderit pelan saat diinjak. Langkahnya mantap, bukan tanpa alasan.

Siang tadi, saat jam pelajaran hampir selesai, ia sempat melihat sesuatu yang mengganjal. Dari ujung koridor, ia melihat Derren keluar dari gedung lama itu. Bukan dari arah kelas. Bukan dari ruang guru. Tapi dari ruangan lantai dua yang sudah lama tak dipakai.

Derren keluar dengan tenang, seperti tak ada yang aneh. Bahkan sempat membenarkan lengan seragamnya sebelum berjalan pergi.

Saat itu, Ernest hanya mengernyit. Tapi firasatnya tidak pernah salah.

Dan sekarang, ia kembali untuk memastikan.

Lantai dua gedung itu gelap, hanya diterangi cahaya bulan yang menembus kaca jendela retak. Debu tipis berterbangan setiap kali langkahnya menggeser lantai.

Ia berhenti di bekas ruang multimedia.

Ada kabel kamera yang ditarik rapi menyusuri sudut dinding. Tidak terpasang permanen, tapi jelas baru. Sebuah laci meja tua terbuka, seperti

baru saja ditinggalkan terburu buru.

Ernest berjongkok.

Di lantai, tepat di bawah meja, ada satu foto yang terjatuh.

Foto Syila. Mengenakan seragam sekolah. Diambil dari jarak cukup jauh, sudutnya miring, seperti potret diam diam.

Napas Ernest melambat.

Potongan siang tadi langsung menyambung dengan apa yang ia lihat sekarang.

"Lo bukan cuma siswa pindahan biasa..." Gumamnya pelan.

Ia berdiri, menatap ruangan itu sekali lagi. Ini bukan tempat sembarang orang masuk. Ini titik pengamatan.

Dan Derren tadi siang keluar dari sini.

Di luar jendela gedung lama itu, di bawah lampu taman yang remang, Derren berdiri dengan tangan di saku celana. Wajahnya setengah tertutup bayangan, matanya menatap tepat ke arah jendela tempat Ernest berdiri.

Seolah ia sudah tahu ruangan itu akan ditemukan.

Seolah ia memang membiarkan satu jejak tertinggal.

Angin malam menggerakkan ujung jaketnya pelan.

"Waktu lo buat nyari tahu... udah mulai habis," Gumam Derren rendah.

Ia berbalik tanpa tergesa, langkahnya tenang saat meninggalkan halaman sekolah.

➹➹➹

Malam itu, taman kecil di dekat rumah Syila tampak lebih sepi dari biasanya. Lampu taman memantulkan cahaya kekuningan di atas bangku kayu yang sedikit basah oleh sisa gerimis. Udara dingin menempel di kulit, membawa aroma tanah yang lembap.

Syila duduk sendiri di bangku, membuka jurnal lamanya yang kini jarang ia sentuh. Halaman belakangnya memuat gambar samar sebuah jembatan, digores dengan pensil yang dulu ditekan terlalu keras. Di sela sela halaman itu, surat surat tanpa nama masih tersimpan rapi, kertasnya mulai menguning di sudut.

Angin meniup pelan rambutnya.

Lalu suara langkah terdengar di atas kerikil.

Ia tidak perlu menoleh untuk tahu siapa.

"Lo nggak harus baca itu lagi."

Suara Derren muncul dari balik bayangan pohon. Tenang. Rendah. Tapi ada sesuatu di dalamnya yang terasa seperti api yang sengaja ditekan agar tidak membesar.

Syila menoleh perlahan. "Lo ngikutin gue?"

"Gue ngawasin lo."

Jawabannya datar. Tanpa rasa bersalah.

"Kenapa?" tanyanya lirih.

Derren berjalan mendekat lalu duduk di sampingnya, menyisakan jarak tipis. Cukup dekat untuk terasa, cukup jauh untuk tidak menyentuh.

"Karena lo kelihatan mulai jatuh lagi."

Syila langsung menoleh tajam. "Gue gak butuh penjaga."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Derren menatap lurus ke depan, rahangnya sedikit mengeras. "Gue gak jaga lo. Gue ambil alih lo."

Kalimat itu membuat udara terasa lebih berat.

"Lo gak bisa ngomong gitu," Ucap Syila, suaranya tertahan antara marah dan takut.

"Gue bisa. Dan gue akan terus ada sampai lo gak perlu ngelindungin diri lo sendiri dari dunia ini."

Syila berdiri tiba tiba, jurnalnya masih tergenggam. "Dunia ini bukan cuma nyakitin gue, Kak. Tapi juga ngebentuk gue jadi kayak sekarang. Termasuk orang orang di sekeliling gue. Chiara. Viona. ORION. Mereka semua bagian dari gue sekarang."

Derren mendongak, matanya tajam dalam cahaya redup lampu taman. "Bagian yang harus gue potong kalau bikin lo lemah."

Napas Syila terasa berat.

Derren ikut berdiri, kini menghadapnya langsung. "Gue gak akan larang lo dekat sama siapa pun. Tapi kalau lo ngerasa makin hancur tiap lo balik ke rumah, tiap malem lo nangis, dan tiap pagi lo pura pura kuat... berarti semua itu gagal ngelindungin lo."

"Dan lo bisa?" Suara Syila mulai gemetar, bukan karena dingin.

Derren mengangguk pelan. "Gue bisa. Karena dari awal, cuma gue yang pernah tarik lo keluar dari titik itu."

Hening turun di antara mereka. Hanya suara dedaunan yang bergerak pelan.

Syila menarik napas dalam dalam, berusaha menstabilkan dirinya. "Tapi sekarang gue bukan cewek yang bisa lo tarik sesuka hati."

Derren melangkah setengah langkah lebih dekat. Tidak menyentuh. Tidak memaksa. Tapi kehadirannya terasa menekan.

"Mungkin," Katanya pelan. "Tapi hati lo masih punya getaran yang cuma bisa gue denger."

Tatapannya dalam. Terlalu yakin.

"Dan sekarang... itu makin jelas."

Untuk sesaat, Syila membenci kenyataan bahwa sebagian kecil dari dirinya memang bergetar. Bukan karena ingin dimiliki.

Tapi karena masa lalu yang belum benar benar selesai.

Dan malam itu, ia sadar satu hal.

Derren bukan lagi sekadar penyelamat dari masa lalu.

Ia adalah badai baru yang mengancam merobek batas yang selama ini Syila bangun dengan susah payah.

➹➹➹

Kini Syila sudah berada di kamarnya. Lampu meja menyala redup, tirai setengah tertutup. Bayangan ranting pohon di luar jendela bergerak pelan diterpa angin malam. Kejadian di taman beberapa menit lalu terus berputar di kepalanya, bercampur dengan kata kata Derren yang terasa terlalu menekan untuk diabaikan.

Ketukan pintu terdengar pelan.

Syila berjalan membukanya. Xavier berdiri di sana dengan kaos gelap dan celana santai, rambutnya sedikit berantakan.

"Syil," Sapanya lebih lembut dari biasanya. "Ada waktu sebentar?"

Syila mengangguk, meski ragu. Ia memberi jalan. Xavier masuk dan duduk di sofa kecil dekat meja belajar.

Beberapa detik hening.

"Gue mau ngomong langsung aja," Ucap Xavier. "Derren. Gue nggak suka cowok itu. Lo tahu."

Syila menatapnya. "Ada hal yang enggak gue tahu, Bang?"

Xavier menghela napas pelan. "Ingatan lo soal dia... belum balik juga?"

Syila menggeleng. "Gue nggak inget apa apa soal dia. Selain... kejadian itu."

Rahang Xavier menegang, tapi ia tetap menahan diri untuk tidak terdengar emosional.

"Derren dulu temen gue. Dari kecil. Kita kenal karena keluarga kita emang deket sama keluarga Wicaksana. Dia sering main ke rumah. Lo juga deket sama dia. Lo nganggep dia kayak kakak sendiri."

Syila terdiam, mencoba menangkap bayangan yang tak kunjung muncul di kepalanya. Semuanya terasa seperti cerita tentang orang lain.

"Tapi pas kita masuk SMA, dia berubah," Lanjut Xavier pelan. "Tatapan dia ke lo beda. Terlalu fokus. Terlalu posesif buat ukuran temen."

"Apa maksud lo?"

"Dia berhenti ngeliat lo sebagai adiknya temen."

Kalimat itu jatuh pelan, tapi berat.

"Gue tahu sifat Derren. Dia nekat. Kalau dia mau sesuatu, dia bakal cari cara dapetin itu. Keluarganya sendiri sering ribut gara gara dia keras kepala dan emosinya susah dikontrol."

Xavier menatap lantai sejenak sebelum melanjutkan, seolah sedang menimbang apakah ia harus membuka semuanya.

"Waktu itu gue udah beberapa kali negur dia. Karena cara dia ngeliat lo... itu bukan lagi wajar. Bukan sekadar peduli."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia mengangkat wajahnya, menatap Syila lurus.

"Gue tahu, rasa suka itu wajar. Apalagi kita semua tumbuh bareng. Tapi rasa dia, menurut gue nggak wajar, Syil."

Syila menggenggam ujung selimut di tangannya.

"Dia bukan cuma pengen deket sama lo. Dia pengen punya lo. Dan buat orang kayak Derren, kata 'punya' itu artinya kontrol."

Hening sesaat.

"Gue pernah liat dia marah cuma karena lo pulang bareng temen cowok lain pas lo SMP. Padahal itu hal biasa. Tapi ekspresinya..." Xavier menggeleng pelan. "Itu bukan cemburu biasa. Itu kayak... ancaman yang lagi ditahan."

Napas Syila terasa lebih berat.

"Itulah alasan gue nggak suka sama Derren sekarang," Lanjut Xavier tegas. "Bukan karena gue benci dia. Tapi karena gue tahu dia bisa terlalu jauh kalau gak ada yang nahan."

Ia bersandar ke sofa, nada suaranya melunak.

"Dan gue gak mau lo jadi alasan dia kehilangan kendali lagi."

Syila menunduk. Di kepalanya, potongan potongan kecil mulai terasa seperti bayangan samar. Tatapan. Suara. Perasaan diawasi.

"Bang..." Bisiknya pelan. "Kalau dia beneran suka sama gue... apa mungkin dia cuma gak tahu cara yang benar?"

Xavier terdiam beberapa detik sebelum menjawab.

"Orang yang suka sama lo harusnya bikin lo merasa aman, bukan terkurung. Harusnya bikin lo bebas jadi diri lo sendiri, bukan merasa diawasi setiap saat."

Ia berdiri perlahan.

"Lo gak punya kewajiban buat balas perasaan siapa pun, Syil. Apalagi kalau itu bikin lo ragu sama diri lo sendiri."

Pintu kamar belum tertutup saat Xavier menambahkan satu kalimat terakhir.

"Dan kalau dia mulai bikin lo takut lagi, itu bukan cinta. Itu obsesi yang belum selesai."

----------*-*

"Trauma, luka, dan masa lalu kelam bukanlah akhir. Setiap orang punya potensi untuk tumbuh kembali, dengan waktu, dukungan, dan keberanian menghadapi diri sendiri."

Terima kasih sudah berjalan sejauh ini bersama cerita ini

Kalau bab ini meninggalkan kesan di hati kalian, jangan lupa ⭐ yaa~

Dan seperti biasa, aku tunggu komentar kalian

Sampai ketemu di bab selanjutnya ˙˚ʚ(´◡')ɞ˚˙

Bab 40

-Dalam diam, Dalam Api-

Jum'at sore menjelang acara lomba ekstrakurikuler di aula utama NAHS. Gedung sekolah lebih ramai dari biasanya. Lantai aula dipenuhi panitia yang mondar mandir menggantung lampu dekorasi, mengatur meja, dan mengecek sound system. Suara uji mikrofon sesekali memantul di langit langit tinggi.

Namun di balik keramaian itu, ada tiga hati yang justru semakin sunyi. Sunyi yang menyimpan bara.

Ernest sedang berjongkok di belakang panggung, merapikan kabel mikrofon yang kusut. Tangannya cekatan, tapi pikirannya tidak sepenuhnya di situ.

Langkah kaki pelan terdengar di belakangnya.

Ernest tidak langsung menoleh. Ia sudah tahu siapa yang berdiri di sana.

Saat ia akhirnya menoleh, Derren terlihat bersandar pada tembok beton, satu kaki ditekuk santai. Tatapannya tajam. Terlalu tajam untuk sekadar kebetulan lewat.

"Gue nggak nyari ribut." Ucap Ernest lebih dulu, suaranya tenang tapi tegas.

Derren tidak tersenyum. "Tapi lo nyari tempat yang bukan punya lo."

Ernest berdiri perlahan, menepuk debu di tangannya. Ia melangkah mendekat. Jarak di antara mereka menyempit, namun tidak ada sentuhan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau lo yakin itu 'punya lo', kenapa harus takut orang lain datang?"

Derren mendengus pelan. Tatapannya tak lepas sedikit pun. "Karena beda antara orang yang cuma hadir... dan orang yang benar benar ngerti apa artinya kehilangan."

Kalimat itu jatuh berat.

Ernest menahan napas sejenak. "Lo terlalu lama ngilang. Gue ada di sini waktu dia butuh temen bicara. Waktu dia nahan semuanya sendirian."

"Dan gue yang narik dia dari jurang waktu bahkan lo belum tahu dia ada," Jawab Derren dingin, suaranya rendah namun penuh tekanan. "Jadi jangan pikir karena lo muncul di tengah cerita, lo bisa jadi akhir."

Sunyi sekejap.

Dari depan panggung terdengar suara panitia tertawa, kontras dengan ketegangan di belakang layar.

"Derren, lo nggak tahu apa apa soal gue." Ucap Ernest dengan senyum tipis.

"Gue nggak perlu tahu," Balas Derren cepat. "Yang gue tahu cuma satu. Lo mulai terlalu dekat."

"Dekat bukan berarti merebut. Kadang cuma berarti hadir tanpa menuntut."

Mata Derren menyipit. "Hadir tanpa menuntut? Lo yakin lo bisa sesabar itu?"

Ernest menatap lurus. "Gue nggak pernah mau jadi penyelamat. Gue cuma mau jadi alasan dia nggak merasa sendirian."

Senyum tipis terlukis di wajah Derren, senyum yang tidak hangat.

"Masalahnya, Syila nggak butuh alasan. Dia butuh kepastian."

Langkah kaki terdengar mendekat dari sisi panggung. Keduanya sama sama menoleh.

Syila berdiri beberapa meter dari mereka. Tatapannya bergantian antara dua pria itu. Ia tidak tahu percakapan apa yang baru saja terjadi, tapi atmosfernya cukup untuk membuat dadanya sesak.

Untuk pertama kalinya, bukan hanya Derren dan Ernest yang menyadari sesuatu.

Ini bukan lagi sekadar soal masa lalu atau siapa yang lebih dulu.

Ini tentang siapa yang akan tetap berdiri ketika semuanya mulai runtuh.

➹➹➹

Syila dan Chiara kini membantu Jihan memeriksa susunan kursi di barisan tengah aula. Mereka menggeser beberapa kursi yang miring, merapikan jarak antar baris agar terlihat simetris.

Tawa sempat pecah ketika Viona tak sengaja menjatuhkan balok busa dekorasi hingga menggelinding ke bawah panggung.

"Woy, itu properti, bukan bola!" Seru Chiara sambil tertawa.

Suasana hangat. Normal. Seolah tak ada apa apa.

Tapi di sela sela kebersamaan itu, mata Syila beberapa kali melirik ke arah belakang panggung. Ia bisa merasakannya. Dua pasang mata. Dua energi berbeda. Satu tajam dan tenang. Satu dalam dan penuh tanya.

Ia tahu mereka mengawasinya.

Dan ia berpura pura tidak sadar.

Jihan yang berdiri paling dekat akhirnya menangkap kegelisahan kecil itu. "Lo oke, Syil?"

Syila berhenti sejenak, tangannya masih menggenggam sandaran kursi. Ia mengangguk pelan. "Kadang... rasanya kayak gue ini bukan manusia, tapi magnet masalah."

Chiara langsung menoleh cepat. "Atau magnet cowok ganteng?"

"Chiara," Desis Jihan sambil menyikut lengannya. "Nggak lucu."

Syila hanya tersenyum kecil. Senyum yang terlalu tipis untuk disebut tenang.

Di dalam dadanya, pikirannya berputar lebih keras dari suara panitia yang menguji sound system.

Bukan hanya soal dua laki-laki.
Bukan hanya soal perhatian.
Tapi soal beban.

Satu hadir dengan masa lalu yang belum selesai. Satu lagi berdiri dengan ketulusan yang perlahan tumbuh. Dan ia berada di tengah, tanpa peta.

"Kalau cinta datang dari dua arah... apa salah kalau gue ragu?" Gumamnya pelan, hampir tak terdengar.

Jihan menatapnya lebih lama. "Ragu itu wajar. Yang bahaya kalau lo milih cuma karena takut kehilangan salah satu."

Kalimat itu membuat Syila terdiam.

Dari arah panggung, suara tawa Gibran dan Kenzie terdengar samar, bercampur dengan denting mikrofon yang sedang diuji. Syila tak perlu menoleh untuk tahu siapa saja yang berkumpul di sana. Suara suara itu terdengar ringan, biasa, tapi entah kenapa terasa jauh dari pikirannya.

Untuk pertama kalinya, Syila benar benar menyadari sesuatu.

Ini bukan soal siapa yang paling berani berdiri di sisinya.
Bukan soal siapa yang lebih dulu hadir dalam hidupnya.
Dan bukan tentang siapa yang merasa paling berhak.

Ini tentang dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tentang siapa yang membuatnya bisa bernapas tanpa tekanan.
Siapa yang membuatnya merasa aman tanpa harus merasa dikurung.
Siapa yang mendekat bukan untuk memiliki, tapi untuk memahami.

Syila menarik napas pelan.

Di tengah keramaian aula, di antara kursi kursi yang sedang dirapikan dan lampu yang semakin terang, ia merasa justru sedang berdiri di persimpangan paling sunyi dalam hidupnya.

Dan untuk pertama kalinya, ia tahu.

Pilihan ini bukan tentang mereka.

Ini tentang bagaimana ia ingin mencintai, tanpa kehilangan dirinya sendiri.

➹➹➹

Setelah acara benar benar dibubarkan, aula perlahan sepi. Kursi kursi sudah ditumpuk, lampu sebagian dimatikan, menyisakan cahaya temaram yang menggantung di langit langit tinggi.

Syila tidak langsung pulang.

Ia menaiki tangga ke lantai atas, ke balkon aula yang menghadap lapangan sekolah. Tempat itu selalu jadi ruang diamnya. Angin malam menyentuh wajahnya pelan, membawa sisa suara tawa yang masih tertinggal di bawah.

Langkah kaki terdengar menyusul.

Ernest.

"Lo ngilang dari aula," Katanya pelan, tapi ada nada khawatir yang tak disembunyikan.

"Lagi butuh udara," Jawab Syila lirih.

Ernest berdiri di sampingnya, tidak terlalu dekat, tapi cukup untuk membuat bahu mereka hampir bersentuhan. Ia ikut menatap lapangan yang mulai

kosong.

Beberapa detik hening.

Lalu tanpa banyak bicara, Ernest membuka jaket tipis yang ia pakai dan menyampirkannya ke bahu Syila.

"Anginnya dingin." Ucapnya singkat.

Syila menoleh, sedikit terkejut. "Lo sendiri?"

"Gue biasa."

Nada itu sederhana, tapi perhatian kecil itu terasa lebih jujur dari kalimat panjang mana pun.

Ernest kemudian bersandar pada railing, satu tangannya menggenggam besi pembatas, satu lagi santai di saku. "Gue tahu akhir akhir ini kepala lo penuh. Dan mungkin gue gak ngerti semuanya." Ia menoleh, menatap Syila lebih dalam. "Tapi gue ngerti lo capek."

Tatapan Syila melembut.

Ernest melanjutkan, suaranya rendah namun tegas. "Kalau lo butuh tempat tenang, gue bisa jadi itu. Gak harus selalu jadi yang paling ngerti lo. Gak harus jadi pahlawan. Tapi gue bisa jadi tempat lo istirahat."

Kalimat itu tidak dramatis. Tidak menuntut. Justru itu yang membuatnya terasa nyata.

Syila menatapnya lama. "Susah nentuin siapa yang bener bener ngerti gue, Nes."

Ernest tersenyum tipis. "Yaudah, jangan tentuin dulu." Ia mengangkat bahu ringan. "Gue gak minta lo milih sekarang. Gue cuma minta lo jangan nutup diri."

Ia mengulurkan tangan, ragu sejenak, lalu menyentuh ujung jari Syila. Bukan menggenggam paksa. Hanya memastikan ia ada.

"Gue bakal tetap di sini," Lanjutnya pelan. "Bukan bayangan. Bukan dari jauh. Tapi di samping lo. Meski lo lagi bingung. Meski lo lagi ragu."

Jari Syila perlahan membalas sentuhan itu.

Tidak erat.

Tapi cukup untuk menjawab.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Syila merasa... tidak sendirian.

➹➹➹

Seluruh panitia sudah pulang. Lampu aula padam satu per satu, menyisakan halaman sekolah yang basah oleh hujan.

Kini Syila duduk di kafe kecil dekat sekolah. Tempat itu hangat, temaram, dengan lampu kuning yang menggantung rendah. Hanya ada tiga pelanggan malam itu. Musik akustik mengalun pelan dari speaker kecil di sudut ruangan. Aroma kopi dan kayu basah bercampur di udara.

Di meja pojok dekat jendela, Syila duduk sendiri. Secangkir cokelat hangat di depannya hampir tak tersentuh. Matanya menatap titik titik hujan yang berlomba di kaca, pikirannya melayang entah ke mana.

Pintu kafe berbunyi pelan.

Angin dingin ikut masuk bersama sosok tinggi berjaket hitam. Rambutnya sedikit basah, ujungnya meneteskan air hujan. Derren.

Ia berhenti sejenak di dekat pintu, matanya langsung menemukan Syila. Tanpa ragu, ia berjalan mendekat. Langkahnya tenang. Terlalu yakin.

"Lo sendirian," Katanya, lalu duduk di hadapannya tanpa diminta.

Syila menatapnya datar. "Lo ngikutin gue?"

"Gue selalu tahu di mana lo," Jawab Derren pelan. "Bukan karena stalking. Tapi karena gue gak pernah belajar buat gak peduli."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nada suaranya rendah, tidak meninggi, tapi ada sesuatu yang berat di dalamnya.

Syila menghela napas, mencoba menahan gelisah yang naik perlahan. "Gue butuh ruang, Kak."

"Dan gue gak kasih," Balasnya cepat. "Karena ruang itu... bisa diisi orang lain."

Hening sesaat.

Sendok kecil di meja bergetar halus saat Syila tanpa sadar menyentuhnya.

"Lo gak bisa kontrol semua hal." Ucap Syila akhirnya, menatap langsung ke matanya.

Tatapan Derren mengeras. "Gue gak butuh kontrol semuanya. Cukup satu hal." Ia sedikit condong ke depan. "Lo tetap liat gue. Bahkan ketika dunia lo mulai goyah."

Hujan di luar makin deras. Lampu jalan memantulkan bayangan samar di wajah mereka.

"Kenapa harus gue?" tanya Syila pelan. "Kenapa lo taruh semuanya ke gue?"

Derren terdiam sepersekian detik. Lalu rahangnya mengencang. "Karena waktu semua orang cuma lihat lo kuat... gue lihat lo hampir hancur."

Kalimat itu jatuh pelan. Nyaris seperti pengakuan.

Syila menahan napas.

"Tapi itu gak berarti lo bisa milikin gue." Ucapnya tegas, meski suaranya sedikit bergetar.

Derren tersenyum tipis. Bukan senyum bahagia. Lebih seperti seseorang yang sudah siap berperang.

"Gue gak pernah bilang mau milikin lo," Katanya pelan. "Gue cuma gak akan mundur."

Suasana kembali hening. Hanya suara hujan dan denting cangkir dari meja lain.

➶➶➶

Syila kini sudah berada di kamarnya. Seragamnya sudah tergantung rapi, rambutnya masih sedikit lembap setelah mandi. Lampu kamar diredupkan, menyisakan cahaya hangat dari lampu tidur di sudut meja.

Ia membaringkan tubuhnya di kasur empuknya, menarik selimut hingga sebatas dada.

Namun matanya tetap terbuka.

Langit-langit kamar terasa terlalu luas untuk ditatap. Pikirannya seperti tak mau memberi izin untuk beristirahat. Setiap kali ia mencoba memejamkan mata, potongan-potongan hari itu kembali muncul.

Tatapan Ernest di aula.
Suara Derren di kafe.
Kalimat Mama.
Ucapan Xavier.

Semuanya bercampur.

Ia berbalik ke samping, memeluk bantal. Jantungnya masih belum stabil, seolah tubuhnya belum sepenuhnya keluar dari hujan dan ketegangan malam itu.

Kenapa semua terasa datang bersamaan?

Ponselnya di meja samping tempat tidur bergetar pelan.

Pesan dari Ernest.

Ernest Alfa "Udah sampe rumah?
Jangan lupa istirahat."
"Besok jangan pura pura kuat sendirian."

"Iya, makasih untuk hari ini."

Syila memejamkan mata.

Ia merasa seperti ada tangan yang menunggu di sampingnya.

Ia menghela napas panjang.

"Gue capek," Bisiknya pelan pada kamar yang sunyi.

Ia bangkit sebentar, mengambil jurnal dari laci meja. Halaman dengan gambar jembatan itu masih ada di sana. Ujung kertasnya mulai kusut karena sering disentuh.

Tangannya gemetar tipis saat ia menulis satu kalimat baru di bawah gambar itu.

"Gue nggak mau lagi jadi orang yang cuma diselamatkan. Gue mau bisa berdiri sendiri."

Tinta hitam itu terasa seperti janji.

Di luar, hujan sudah berhenti. Menyisakan suara tetesan air dari atap.

Syila kembali ke kasurnya, kali ini memeluk jurnal itu di dadanya. Matanya perlahan terpejam, meski pikirannya belum sepenuhnya tenang.

----------*-*

"Pada akhirnya, cinta bukan tentang siapa yang paling keras memperjuangkan.
Bukan juga tentang siapa yang lebih dulu hadir.

Tapi tentang siapa yang membuatmu tetap menjadi dirimu sendiri,
tanpa harus merasa kecil, takut, atau kehilangan arah.

Karena mencintai seharusnya tidak membakar habis. Ia seharusnya menghangatkan."

Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk membaca bab ini sampai selesai

Setiap view, setiap ⭐, dan setiap komentar dari kalian benar-benar berarti. Itu yang bikin aku semangat lanjut nulis meski ceritanya lagi berat beratnya.

Kalau kalian masih di sini, aku bersyukur banget

Sampai ketemu di chapter berikutnya (ʘᴗʘ✿)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 41

-Langkah Ringan, di Antara Pilihan-

Pagi hari di NAHS terasa lebih lengang dari biasanya. Setelah pengumuman rapat mendadak para guru, suasana sekolah seperti kehilangan arah. Tidak ada suara guru yang mengisi kelas, tidak ada langkah tergesa di lorong.

Namun taman belakang tetap hidup.

Di bawah pohon besar yang menaungi bangku kayu panjang, Geng ORION, Syila dan yang lainnya kembali menjadikannya markas kecil mereka. Angin pagi menyusup lembut di sela dedaunan, membawa aroma rumput basah yang menenangkan. Cahaya matahari jatuh berpendar di ujung sepatu dan rambut mereka.

Kenzie sudah duduk bersila sejak tadi. Ia meletakkan termos besar di tengah lingkaran seperti sedang memamerkan trofi.

"Ramuan spesial hari ini," Serunya penuh kemenangan. "Susu cokelat kacau buatan tangan. Pakai hati. Dan lima sendok gula. Minimal."

Gibran menyipitkan mata. "Minimal? Itu diabetes, bukan minimal."

"Manis itu sumber kebahagiaan." Bela Kenzie dramatis.

"Lo dapet termos segede itu dari mana?" Tanya Arlan sambil ikut duduk.

"Diplomasi tingkat tinggi sama ibu kantin. Gue janji bakal balikin bersih dan wangi."

Bulan tertawa kecil. "Jadi kamu eksperimen lagi?"

"Ini bukan eksperimen. Ini seni. Takaran perasaan."

Viona menepuk bahu Kenzie. "Kalau perasaan lo lagi galau, rasanya jadi pahit dong?"

"Makanya gue tambahin gula."

Tawa kecil menyebar.

Syila duduk di antara Bulan dan Chiara. Ia memandangi wajah-wajah di sekelilingnya. Pagi itu terasa ringan, seolah dunia sengaja memberi jeda.

Kenzie mulai menuangkan susu cokelat ke gelas plastik yang entah dari mana asalnya.

"Kalau keracunan, itu efek cinta yang berlebihan ya." Katanya santai.

"Kalau keracunan, kita lempar lo ke UKS dulu." Sahut Jihan cepat.

Ernest menerima gelasnya, mengamati warna cokelat pekat di dalamnya. "Ini kenapa teksturnya kayak saus?"

"Itu premium," Jawab Kenzie tanpa rasa bersalah.

Xavier menyeruput sedikit. Ia terdiam beberapa detik.

Semua menatapnya.

"Gimana?" Tanya Chiara penasaran.

Xavier menghela napas panjang. "Gue belum siap ngomong jujur."

"Berarti enak." Simpul Gibran cepat.

"Berarti dia lagi berusaha bertahan hidup." Bantah Viona.

Akhirnya Ernest ikut menyeruput. Ia menelan pelan, lalu mengangguk tipis. "Lumayan."

Kenzie langsung berdiri dan membungkuk dramatis. "Terima kasih atas pengakuan dari manusia paling pelit pujian di sekolah ini."

Arlan menyandarkan punggung ke batang pohon. "Eh, ngomong-ngomong, kalau kalian bisa tukeran hidup sehari, mau jadi siapa?"

"Gue mau jadi Xavier." Jawab Gibran cepat.

"Kenapa gue?" Protes Xavier.

"Biar bisa bilang 'gue capek' tapi tetep keliatan keren."

Semua tertawa.

Bulan mengangkat tangan. "Aku mau jadi Syila."

Syila menoleh kaget. "Kenapa gue?"

"Karena kamu kalau diem aja auranya kayak lagi mikirin sesuatu yang penting. Padahal mungkin cuma mikirin cemilan."

Syila tertawa pelan. "Rahasia."

"Kalau gue mau jadi kucing." Celetuk Jihan tiba-tiba.

"Hah?" Chiara mengerutkan dahi.

"Serius. Makan tidur dielus. Hidup damai."

"Lo pasti jadi kucing yang galak." Kata Viona.

"Yang penting imut." Balas Jihan santai.

Ernest menatap ke atas, melihat cahaya yang menembus daun. "Gue mau jadi angin."

"Kenapa puitis banget?" Goda Kenzie.

"Biar bisa ke mana aja tanpa ditahan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ucapan itu membuat beberapa detik terasa lebih hening. Namun Arlan cepat memecahnya.

"Kalau gue tetap jadi gue aja deh. Soalnya kalau jadi orang lain, takutnya cicilan ikut pindah."

Gibran langsung menepuk bahunya. "Pemikiran dewasa."

Syila tersenyum, menahan tawa. Suara mereka bercampur dengan desir angin, dengan burung-burung yang sesekali melintas. Tidak ada pembahasan berat. Tidak ada beban.

Hanya cerita-cerita kecil.

Chiara tiba-tiba menunjuk wajah Kenzie. "Eh, kumis cokelat."

Semua serentak menoleh. Benar saja, sisa susu cokelat menempel di atas bibir Kenzie seperti kumis tipis.

"Ini style baru," Ujar Kenzie tenang. "Chocolate gentleman."

Jihan sudah tertawa sampai menunduk. Viona buru-buru mengambil tisu dan melemparkannya ke arah Kenzie.

Syila memandangi mereka satu per satu lagi.

Tawa yang lepas tanpa dibuat-buat.
Saling ejek yang tidak menyakiti.
Kehangatan yang terasa sederhana, tapi penuh.

Di tengah pagi yang lengang, di bawah pohon besar itu, dunia terasa cukup.

Dan untuk sesaat, tidak ada yang lebih mereka butuhkan selain lingkaran kecil itu.

➹➹➹

Tak terasa waktu berlalu cepat. Bel istirahat berbunyi, memecah tawa yang tadi memenuhi taman belakang. Mereka mulai berpencar. Ada yang menuju

kantin, ada yang berjalan santai ke lapangan, dan ada yang memilih menyendiri.

Syila memilih perpustakaan.

Langkahnya pelan menyusuri lorong yang lebih sepi. Begitu mendorong pintu kaca, aroma khas buku dan pendingin ruangan menyambutnya. Ruangan itu tenang, hanya terdengar bunyi halus halaman yang dibalik.

Di sudut dekat jendela, cahaya siang menerobos masuk, jatuh tepat pada sosok yang duduk sendirian.

Derren.

Ia membaca dengan punggung yang bersandar pada kursi. Wajahnya terlihat lebih dewasa dari yang Syila ingat, tapi tatapannya masih sama, tajam dan penuh sesuatu yang sulit ditebak.

Syila tidak berhenti. Ia berjalan di antara rak-rak buku, menyusuri deretan judul dengan ujung jarinya. Ia menarik satu buku, membacanya sekilas, lalu membawanya ke meja kosong tak jauh dari tempat Derren duduk.

Suara kursi ditarik terdengar pelan, memecah sunyi.

Derren menoleh.

Tatapan mereka bertemu sepersekian detik sebelum Syila duduk dan membuka bukunya, seolah tak terjadi apa-apa.

Beberapa detik berlalu.

Lalu terdengar langkah mendekat.

Derren menarik kursi di samping Syila dan duduk tanpa banyak suara.

"Masih suka sendirian kayak dulu." Ucapnya pelan.

Syila tak langsung menjawab. Ia membalik halaman dengan hati-hati. "Kadang sepi lebih jujur."

Derren tersenyum tipis, tapi ada gurat tegang di rahangnya. "Sepi juga bikin orang gampang diganti."

Syila menoleh perlahan. "Maksud lo?"

"Gue tadi nggak sengaja lihat," Katanya ringan, meski matanya tak ringan sama sekali. "Lo makin deket sama Ernest, ya."

Nama itu menggantung di udara.

Syila menutup bukunya pelan. "Emang kenapa? Salah kalau deket sama teman sendiri?"

Derren menggenggam bukunya sedikit lebih kuat. "Syila, gue balik bukan buat nonton dari jauh."

Nada suaranya merendah. Tidak tinggi. Tidak marah. Justru terlalu tenang.

Perpustakaan terasa makin sunyi.

"Gue tahu," Jawab Syila pelan. "Tapi hidup gue bukan punya siapa pun, Kak. Bahkan bukan punya seseorang yang pernah deket di masa lalu sekalipun."

Kata 'Kak' meluncur alami, tapi terasa seperti jarak yang sengaja ditegaskan.

Derren menatapnya lekat-lekat. Ada bayangan luka yang tak sepenuhnya sembuh.

"Kalau lo butuh waktu, ambil," Katanya akhirnya. "Tapi jangan lupa... gue pernah jadi tempat lo bertahan."

Kalimat itu membuat jari Syila berhenti di tepi halaman.

Ia ingat. Tentu saja ia mengingatnya.

Syila tersenyum tipis. Bukan senyum hangat. Bukan juga sinis. Hanya senyum seseorang yang sudah melewati banyak hal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan sekarang," Katanya lembut namun tegas, "biarkan gue jadi tempat gue sendiri berdiri."

Derren terdiam.

Cahaya matahari bergeser sedikit, membelah meja di antara mereka. Seolah memberi garis tak terlihat.

Beberapa detik tak ada suara.

Lalu Syila kembali membuka bukunya.

Derren masih duduk di sana, menatap lurus ke depan. Rahangnya mengeras, tapi kali ini ia tak memaksa.

"Lo berubah." Ucapnya pelan.

Syila membalik halaman lagi. "Iya. Semua orang harus."

"Termasuk soal perasaan?"

Syila berhenti. Menutup bukunya sekali lagi, kali ini dengan tenang.

"Perasaan juga tumbuh," Jawabnya. "Kadang tumbuh ke arah yang nggak bisa kita paksa."

Tatapan Derren melembut sesaat. Namun ada sesuatu yang tetap menyala di dalamnya, tekad yang belum padam.

"Apa pun arah lo sekarang," Katanya pelan, "gue nggak akan mundur segampang itu."

Syila berdiri, merapikan bukunya.

"Gue nggak minta lo mundur," Balasnya. "Tapi jangan berdiri di jalan yang sama kalau tujuan kita beda."

Ia melangkah pergi, meninggalkan meja itu.

Derren tetap duduk di bawah cahaya siang yang kini terasa lebih hangat namun juga lebih menyilaukan.

Dan di antara rak-rak buku yang sunyi, sesuatu yang lama telah benar-benar berubah.

➶➶➶

Syila kini berdiri di depan wastafel toilet perempuan. Air dingin mengalir membasahi wajahnya, menetes pelan dari dagu ke ujung seragamnya. Ia menutup keran, lalu menatap pantulan dirinya di cermin.

Tatapannya terlihat tenang. Terlalu tenang.

"Derren..." Gumamnya pelan. "Gue bahkan nggak kenal dia sebelumnya. Cuma Syila yang sebenarnya yang kenal sama dia."

Ia menyentuh kaca dengan ujung jarinya, seolah memastikan sosok di hadapannya nyata.

"Gak ada alasan buat gue milih dia."

Hening.

"Tapi... kenapa perasaan gue aneh? Apa ini perasaan Syila yang sebenarnya?"

Dadanya terasa sedikit sesak. Bukan sakit. Hanya... berat.

Ia menghela napas panjang, menyeka sisa air di wajahnya, merapikan rambutnya, memastikan ekspresinya kembali netral. Tidak ada yang perlu tahu apa yang barusan berputar di kepalanya.

Syila melangkah keluar, berniat menuju kantin membeli roti sebelum masuk kelas.

Namun di koridor, ia berpapasan dengan Ernest yang baru saja keluar dari arah kantin.

Langkah mereka sama-sama terhenti.

Ernest mendekat tanpa banyak kata. Ia menyodorkan sebungkus roti dan satu botol susu matcha dingin.

"Ini. Gue beli buat lo."

Syila menatap benda di tangannya, lalu menatap Ernest. "Kenapa?"

"Gue lihat tadi lo nggak ke kantin. Pasti belum isi perut kan?"

Nada suaranya datar seperti biasa, tapi tangannya tidak ragu saat meletakkan roti dan susu itu di genggaman Syila.

Syila mengangguk kecil. "Ah... makasih."

Ernest hanya mengangguk balik. "Ayo ke kelas."

Mereka berjalan berdampingan menyusuri koridor yang mulai ramai oleh siswa lain. Suara langkah dan obrolan samar mengelilingi mereka, tapi entah kenapa, jarak di antara mereka terasa lebih sunyi dari keramaian itu.

Syila menatap susu di tangannya. Label hijau pucat itu tampak dingin oleh embun.

"Lo tahu gue suka matcha?" Tanyanya tiba-tiba.

"Asal beli." Jawab Ernest tanpa menoleh.

Syila mengerutkan alis. "Tapi nggak semua orang suka matcha. Kalau gue nggak suka gimana?"

Ernest menghentikan langkahnya.

Syila ikut berhenti.

Ernest menoleh, menatapnya lurus. Tatapannya tenang, tapi ada sesuatu yang lebih lembut di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue lihat," katanya pelan. "Lo pernah beli matcha di kantin."

Syila terdiam.

"Lo merhatiin gue ternyata." Ucapnya, setengah menggoda, setengah tidak percaya.

Ernest mengalihkan pandangan, seolah lorong tiba-tiba lebih menarik untuk diperhatikan. Ia kembali melangkah.

"Bukan merhatiin," Katanya singkat. "Cuma kebetulan lihat."

Syila menyusul di sampingnya. "Kebetulan bisa detail banget gitu?"

Ernest mengangkat bahu tipis. "Gue orangnya observatif."

"Observatif atau peduli?"

Langkah Ernest melambat sepersekian detik.

Ia menoleh sedikit, cukup untuk membuat Syila menangkap ekspresinya yang sulit dibaca.

"Kalau gue peduli, salah?" Tanyanya balik.

Syila tidak langsung menjawab.

Angin dari jendela koridor berembus pelan, menggerakkan ujung rambut mereka.

"Salah sih nggak," Katanya akhirnya. "Cuma... jangan terlalu yakin sama sesuatu yang belum tentu."

Ernest menatapnya lebih lama kali ini. "Lo ngomongin matcha atau hal lain?"

Syila tersenyum tipis. "Terserah lo mau nangkepnya gimana."

Beberapa detik mereka hanya saling menatap, lalu suara bel tanda masuk kelas berbunyi.

Ernest membuka pintu kelas lebih dulu, menahannya agar Syila bisa masuk.

"Minum dulu sebelum ada guru." Katanya pelan.

Syila mengangguk, lalu duduk di bangkunya.

Ia membuka tutup botol matcha itu, mencicipinya pelan.

Manisnya pas.
Tidak berlebihan.
Tidak juga hambar.

Entah kenapa, dadanya terasa sedikit lebih ringan.

Dan untuk pertama kalinya sejak keluar dari perpustakaan, ia tidak lagi memikirkan Derren.

----------*-*

“Kadang hidup bukan tentang siapa yang paling dulu hadir.
Bukan juga tentang siapa yang paling keras bertahan.

Tapi tentang siapa yang membuat langkahmu terasa ringan,
meski pilihan di depan mata tidak pernah sederhana.”

Terima kasih sudah membaca sampai di sini

Kalau bab ini bikin kalian ikut senyum, ikut mikir, atau malah ikut bimbang bareng Syila… berarti ceritanya sampai.

Jangan lupa ⭐ Vote-nya yaa kalau kalian suka ✨
Dan tulis di kolom komentar, hati Syila sekarang lebih condong ke mana?

Aku tunggu pendapat kalian

Bab 42

-Bunga yang Pernah Layu-

Malam itu, rumah besar keluarga Pradipta diselimuti kehangatan yang jarang benar-benar terasa utuh seperti ini.

Ruang keluarga tampak tenang dalam balutan interior modern klasik. Lampu gantung kristal memantulkan cahaya hangat ke lantai marmer yang mengilap. Tirai tipis bergerak pelan tertiup angin malam, menciptakan suasana yang damai.

Syila duduk di sofa tengah, mengenakan piyama satin warna pastel. Di pangkuannya terbuka sebuah buku tebal berjudul *Psychology of Healing Trauma*. Halamannya terbuka, tapi matanya tidak benar-benar membaca. Pikirannya berjalan lebih jauh dari tulisan-tulisan di sana.

"Masih belum tidur?"

Suara Brian terdengar dari arah dapur. Ia muncul membawa dua gelas cokelat panas, uapnya mengepul lembut.

Syila tersenyum kecil. "Lagi pengen diem aja."

Brian duduk di sebelahnya, menyerahkan satu gelas. "Gue baru sadar... selama ini kita serumah, tapi gue nggak bener-bener ada buat lo."

Syila menerima gelas itu, merasakan hangatnya menempel di telapak tangan. "Karena gue juga nggak kasih siapa pun kesempatan buat masuk."

Brian menoleh, menatap adiknya lebih lama. Ada rasa bersalah yang tak lagi ia sembunyikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi sekarang udah beda, kan?"

Suara Xavier menyusul dari arah tangga. Ia turun dengan hoodie tipis dan minumannya sendiri, lalu langsung duduk di karpet, menyandarkan punggung ke sofa tempat Syila duduk.

"Sekarang lo punya kita," Lanjut Xavier santai. "Padahal dari dulu juga punya. Cuma lo yang hobi pura-pura kuat sendirian."

Syila mendengus pelan. "Gue nggak pura-pura."

"Hmm. Iya. Lo cuma jago nutupin." Balas Xavier sambil menatap langit-langit.

Tak lama, Mama Gina keluar dari kamar. Alih-alih menyuruh mereka tidur, ia justru ikut duduk di samping Syila. Tangannya mengelus punggung putrinya pelan, penuh kelembutan yang jarang diucapkan tapi selalu terasa.

"Syila," Ucapnya lembut, "kamu tahu nggak... Mama dulu juga pernah ada di fase di mana Mama merasa sendirian sekali."

Syila menoleh cepat. "Beneran, Ma?"

Mama tersenyum tipis. "Mama nggak cerita banyak ke siapa-siapa waktu itu. Mama pikir, kalau Mama kuat sendiri, semuanya akan baik-baik saja. Tapi ternyata... manusia nggak diciptakan buat berdiri sendirian terus-menerus."

Ruangan itu hening, hanya suara jam dinding yang terdengar pelan.

"Kadang," Lanjut Mama, "luka paling dalam kita justru membentuk cara kita memahami orang lain. Tapi bukan berarti luka itu harus terus dipeluk."

Papa Bagaskara yang sejak tadi berdiri di tangga, perlahan turun dan ikut duduk di dekat Brian.

"Kita ini keluarga," Katanya tenang namun tegas. "Nggak sempurna, mungkin. Tapi kita belajar. Dan kita akan terus belajar untuk jadi tempat kalian pulang. Bukan tempat kalian merasa ingin melarikan diri."

Kalimat itu menggantung lembut di udara.

Syila menunduk. Air matanya jatuh tanpa suara.

Namun kali ini bukan karena rasa sakit.

Melainkan karena hangat.

"Terima kasih..." Bisiknya lirih. "Sudah menerima Syila apa adanya."

Brian langsung merangkul bahunya. "Tenang, Syil. Xavier yang minus visualnya aja kita terima apa adanya."

"Eh!" Xavier langsung bangkit setengah berdiri. "Ganteng gini dibilang minus?"

Ia melempar bantal sofa ke arah Brian. Brian menepisnya sambil tertawa.

"Ganteng versi siapa?" Balas Brian.

"Versi anak Mama." Jawab Xavier cepat.

Mama menggeleng sambil tertawa kecil. Papa hanya tersenyum melihat keributan kecil itu.

Syila ikut tertawa di sela air matanya. Dadanya terasa penuh, tapi bukan lagi oleh beban.

Brian tiba-tiba menoleh padanya. "Eh, buku lo tentang trauma itu. Berat banget judulnya."

Syila mengusap sudut matanya. "Cuma pengen ngerti... kenapa orang bisa ngerasa kosong padahal dikelilingi banyak orang."

Papa menatapnya lembut. "Jawabannya kadang sederhana. Karena dia belum percaya kalau orang-orang itu benar-benar tinggal."

Xavier menatap ke atas. "Kita tinggal, Syil. Mau lo rese, mau lo jutek, mau lo nangis tengah malam."

Brian mengangguk. "Dan kalau lo jatuh lagi, ya kita angkat lagi. Capek? Iya. Tapi kita tetap di situ."

Mama menggenggam tangan Syila. "Kamu nggak sendirian."

Kali ini Syila tidak menahan apa pun. Ia menyandarkan kepalanya ke bahu Mamanya.

Di tengah rumah besar yang dulu terasa terlalu luas dan terlalu sunyi, malam itu terasa pas.

Hangat.
Utuh.
Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Syila merasa... benar-benar pulang.

➹➹➹

Pagi hari di NAHS tampak seperti biasa. Siswa berlalu-lalang, suara tawa terdengar di ujung lorong, dan cahaya matahari jatuh lembut melalui jendela panjang.

Tapi hati Syila belum terasa biasa.

Ia membuka pintu lokernya pelan. Di antara buku dan map, terselip sebuah surat kecil terlipat rapi. Kertasnya sederhana. Tidak ada nama.

Di bagian depan tertulis:

Kalau bunga yang layu aja bisa mekar lagi, kenapa lo nggak?

Syila tahu.

Tulisan itu...milik Derren.

Ia menghembuskan napas pelan.

Langkah kaki terdengar di belakangnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Derren berdiri beberapa meter dari sana, menyandar di dinding. Kemeja putihnya digulung sampai siku, wajahnya tenang, seolah ia hanya kebetulan lewat.

Ia tidak menyapa. Hanya menatap.

Syila melipat surat itu dengan hati-hati, menutup pintu lokernya, lalu berjalan mendekat.

"Kata-kata lo bagus." Ucapnya datar.

"Karena itu untuk seseorang yang hampir layu." Balas Derren tenang.

Mata mereka bertemu.

Ada jarak di sana. Bukan jarak permusuhan, melainkan jarak dari kenangan yang terlalu dalam untuk diucapkan di lorong sekolah yang ramai.

"Lo ngikutin gue sejak kapan?" Tanya Syila pelan.

"Sejak lo mulai kelihatan 'bahagia' lagi," Jawabnya. "Karena gue nggak percaya itu bukan topeng."

Ia melangkah satu langkah lebih dekat.

"Gue tahu lo. Lebih dari orang-orang yang sekarang ketawa bareng lo tiap hari."

Syila menahan tatapannya. "Tapi sekarang gue bukan yang dulu."

"Dan itu yang bikin gue balik."

Jawaban itu membuat dada Syila bergetar samar. Ada kesungguhan yang tak bisa ia abaikan.

Ia hendak membalas, namun langkah lain terdengar dari ujung lorong.

Ernest muncul dengan napas sedikit terburu, mungkin baru selesai dari ruang guru atau kantin. Saat melihat mereka berdua, ia berhenti sepersekian

detik.

Tatapannya berpindah dari Syila ke Derren.

Lalu ia berjalan mendekat.

"Lo oke, Syil?" Tanyanya tanpa basa-basi.

Syila mengangguk, meski ia sadar udara di antara kedua cowok itu mulai menegang.

Ernest berdiri di sisi Syila, cukup dekat tanpa menyentuh.

Ia menatap Derren tajam. "Lo suka ngirim surat tanpa nama ya? Gaya lama banget."

Derren tersenyum tipis. "Kadang yang lama justru lebih ngena. Dibanding orang yang hadir tapi nggak tahu apa-apa."

Ernest maju setengah langkah. "Gue mungkin nggak tahu masa lalu dia. Tapi gue tahu hari ini. Gue lihat Syila yang sekarang. Dan itu cukup."

"Gue nggak peduli cukup buat lo atau enggak," Balas Derren tajam, sorot matanya tak goyah. "Gue cuma peduli apakah cukup buat dia."

Suasana lorong seolah meredam suaranya sendiri.

Syila melangkah maju, berdiri di antara mereka.

"Cukup."

Keduanya menoleh bersamaan.

"Gue nggak pengen ada yang adu ego buat nunjukin siapa yang paling ngerti gue," Lanjutnya, suaranya tenang namun tegas. "Karena saat ini, gue cuma pengen dikenali sebagai diri gue yang sekarang."

Ia menatap Derren lebih dulu. "Lo pernah ada waktu gue hampir jatuh. Itu fakta. Dan gue nggak pernah anggap itu kecil."

Lalu ia menoleh pada Ernest. "Dan lo ada waktu gue belajar berdiri lagi. Itu juga bukan hal kecil."

Hening.

"Tapi," Lanjut Syila, napasnya teratur, "gue nggak bisa milih siapa yang lebih banyak tahu tentang gue. Yang bisa gue pilih cuma satu, siapa yang nggak bikin gue merasa harus jadi versi yang bukan gue."

Derren menatapnya dalam. Ada sesuatu yang bergerak di matanya, antara kecewa dan memahami.

Ernest menahan napas, lalu perlahan mengangguk. "Gue ngerti."

Derren akhirnya berbicara, suaranya lebih rendah. "Kalau lo bilang lo udah berubah... gue nggak akan paksa lo jadi yang dulu."

Ia mundur satu langkah.

"Tapi gue juga nggak akan pura-pura nggak peduli."

Bel masuk berbunyi, memecah ketegangan.

Beberapa siswa mulai berlarian ke kelas.

Syila menggenggam surat di tangannya sedikit lebih erat, lalu melonggarkannya kembali.

"Gue nggak minta kalian pergi," Katanya pelan. "Tapi jangan berdiri di sekeliling gue kayak gue hadiah yang harus diperebutin."

Ernest menatap lurus ke depan. "Lo bukan hadiah."

Derren menambahkan pelan, "Lo pilihan."

Syila tersenyum tipis. "Dan pilihan itu ada di tangan gue."

Untuk pertama kalinya, keduanya tidak membantah.

Lorong kembali bergerak seperti biasa.

Namun pagi itu, di antara cahaya yang jatuh di lantai sekolah, Syila merasa satu hal dengan jelas.

Kali ini, ia tidak berdiri di antara dua orang.

Ia berdiri untuk dirinya sendiri.

Langit sore turun perlahan, menyaput langit dengan warna jingga keemasan yang lembut. Syila duduk di balkon rumah, memeluk lututnya, menghadap taman belakang yang luas dan terawat. Hembusan angin membawa aroma melati dari kebun kecil Mama, harum yang selalu terasa menenangkan semenjak ia berada di sini.

Langkah pelan terdengar dari balik pintu kaca.

Mama Gina muncul membawa nampan berisi pisang goreng hangat dan dua cangkir teh yang masih mengepul.

"Lagi pengen tenang lagi ya?" Ucap Mama sambil duduk di sampingnya.

Syila tersenyum tipis tanpa mengalihkan pandangan dari langit. "Iya. Tapi hidup nggak pernah benar-benar tenang ya, Ma?"

Mama tertawa lembut, meniup tehnya sebelum menyeruput sedikit. "Kalau hidup tenang terus, kita nggak bakal belajar apa-apa."

Ia menoleh pada putrinya. "Justru karena hidup berisik, kita perlu tempat buat istirahat. Tempat buat merasa dicintai, bukan dituntut."

Angin mengibaskan ujung rambut Syila.

"Ma..." Suaranya lebih pelan kali ini. "Boleh nggak aku bilang sesuatu yang aneh?"

Mama tersenyum. "Boleh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila menarik napas dalam-dalam. "Syila pengen... ngerasain jatuh cinta tanpa harus takut."

Ia menatap jemarinya sendiri.

"Tanpa harus mikir apa mereka bisa nerima masa lalu Syila atau enggak. Tanpa harus mikir kapan semuanya bakal berubah."

Mama Gina tidak langsung menjawab. Ia memandang anaknya lama, seolah membaca sesuatu yang tak terucap.

"Sayang," Katanya lembut, "cinta yang sehat itu nggak bikin kamu merasa harus menghapus bagian dari diri kamu."

Syila terdiam.

"Kalau dia bikin kamu nggak perlu ngilangin luka, nggak perlu pura-pura kuat, nggak perlu jadi orang lain supaya diterima... mungkin dia orangnya."

Syila menelan pelan. "Tapi kalau dua-duanya nggak mau pergi?"

Mama tersenyum tipis, bukan senyum mengejek, melainkan senyum penuh pengertian.

"Kadang bukan soal siapa yang mau pergi," Jawabnya pelan. "Tapi siapa yang membuat kamu merasa pulang."

"Pulang?" Syila mengulang lirih.

"Iya. Pulang itu bukan soal siapa yang paling lama ada. Tapi siapa yang bikin hati kamu berhenti lari."

Hening turun di antara mereka.

Burung-burung melintas rendah di langit yang mulai berubah ungu.

"Kalau kamu harus terus bertanya-tanya apakah kamu cukup buat dia," Lanjut Mama, "itu bukan pulang. Tapi kalau kamu merasa cukup hanya dengan jadi diri kamu sendiri... itu tanda."

Syila menggigit bibirnya pelan. "Takut salah pilih, Ma."

Mama menyentuh tangan Syila, hangat dan menenangkan. "Salah pilih bukan akhir dunia. Yang penting kamu nggak salah memilih diri kamu sendiri."

Kalimat itu membuat dada Syila terasa sesak, bukan karena berat, tapi karena tersentuh.

"Cinta itu bukan perlombaan," Tambah Mama. "Dan kamu bukan hadiah."

Syila tersenyum kecil, mengingat kalimatnya sendiri tadi pagi di lorong sekolah.

Angin sore semakin lembut.

"Ma," ucapnya lagi, lebih ringan sekarang, "kalau nanti Syila jatuh lagi?"

Mama tertawa pelan. "Ya bangun lagi. Dan kalau capek, balkon ini masih ada buat ruang tenang kamu. Mama juga."

Syila akhirnya menyandarkan kepalanya ke bahu Mamanya.

Langit berubah semakin gelap, lampu taman mulai menyala satu per satu.

Di tengah kebimbangan yang belum selesai, setidaknya satu hal terasa pasti.

Ia tidak sendirian dalam mencari jawabannya.

➹➹➹

Malam menyelimuti kamar Syila dengan tenang. Lampu meja di sudut ranjang menjadi satu-satunya cahaya, menerangi sebagian wajahnya yang tampak lebih serius dari biasanya. Tirai jendela tertutup rapat, menyisakan sedikit bayangan bulan di lantai.

Ponselnya yang tergeletak di samping buku berbunyi pelan.

Satu pesan masuk.

Ernest Alfa *"Gue nggak akan jadi bayangan*
buat ngejar masa lalu lo."

"Tapi gue akan berdiri di sini,
sampai lo tahu siapa yang beneran pengen
jalan bareng lo ke masa depan."

Syila membaca perlahan. Sekali. Lalu dua kali.

Kalimatnya tidak panjang. Tidak berlebihan. Tapi ada keteguhan di sana. Ernest tidak memaksa. Tidak membandingkan. Ia hanya... berdiri.

Belum sempat ia meletakkan ponsel, layar kembali menyala.

Derren Revano *"Lo tahu gue nggak pernah minta banyak."*

"Tapi gue akan tetap di sekeliling lo,
bukan buat bikin lo milih,
tapi buat ngingetin...
siapa yang pertama kali nyuruh lo tetap hidup."

Jari Syila menegang sebentar.

Kalimat itu berbeda. Lebih dalam. Lebih berat. Mengandung sejarah yang tak semua orang tahu.

Dua pesan.
Dua hati.
Dua cara mencintai.

Ia memejamkan mata, membiarkan keheningan kamar memeluknya.

Aneh.

Beberapa minggu lalu, situasi seperti ini mungkin akan membuatnya sesak. Terhimpit. Takut salah langkah. Takut menyakiti. Takut kehilangan.

Tapi malam ini... tidak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia justru merasa dihargai.

Ernest tidak mencoba menghapus masa lalunya.
Derren tidak mencoba merampas masa depannya.

Keduanya berdiri dengan caranya masing-masing.

Syila menarik napas panjang, lalu membuka mata.

"Gue bukan bunga layu," Gumamnya pelan pada dirinya sendiri. "Dan gue juga bukan seseorang yang harus diselamatkan terus-menerus."

Ia mengambil jurnalnya. Menuliskan beberapa kata diatas lembaran kosong.

Tidak berniat langsung membalas pesan mereka.

Aku ingin dipilih bukan karena aku pernah terluka.
Dan bukan karena aku pernah hampir hilang.
Tapi karena aku adalah aku.

Ia tersenyum kecil.

Untuk pertama kalinya, ia tidak merasa seperti hadiah yang diperebutkan.
Tidak merasa seperti beban yang harus dijaga.

Ia merasa... diinginkan.

Bukan karena masa lalunya.
Bukan karena rasa kasihan.
Bukan karena nostalgia.

Tapi karena siapa dirinya sekarang.

Lampu meja dimatikannya perlahan.

Dalam gelap yang lembut, Syila berbisik pelan...

"Siapa pun yang nanti gue pilih... semoga itu bukan karena gue takut kehilangan. Tapi karena gue yakin mau tinggal."

Dan malam itu, untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tertidur tanpa memikirkan siapa yang akan pergi.

Karena ia tahu...

Kali ini, ia tidak lagi takut berdiri sendiri.

----------*-*

“Hati memang bisa menyimpan dua nama,
tapi ia selalu tahu…
di mana ia merasa aman tanpa harus pura-pura kuat.”

Terima kasih sudah membaca perjalanan panjang Syila sampai di titik ini

Tim yang mana nih sekarang?
🔥 Gas terus Derren?
Atau Ernest yang diam-diam paling konsisten?

Tulis di komentar yaa, aku pengen banget baca pendapat kalian ✨
Dan jangan lupa ⭐ Vote kalau kalian masih setia nemenin cerita ini.

Thank you so much, kalian alasan cerita ini terus hidup

Bab 43

-Bila Hati Tak Lagi di Titik Netral-

Pagi itu suasana NAHS jauh lebih riuh dari biasanya. Aula utama dipenuhi suara antusias dan langkah tergesa. Papan pengumuman digital di tengah ruangan berkedip dramatis lalu menampilkan satu kalimat besar berwarna emas **"NAHS PROMS & ETERNAL NIGHT – COMING SOON"**

Di bawahnya tertera tanggal pelaksanaan dan rangkaian kegiatan persiapan. Efek animasi bintang kecil berkilau di sekitar tulisan itu membuat para siswa makin heboh.

"Wah akhirnya prom akhir tengah semester!" Teriak Chiara sambil menggoyang tangan Viona yang masih setengah mengantuk.

"Chi ini masih pagi." Gerutu Viona, tapi senyumnya tidak bisa disembunyikan.

Kenzie muncul menyelip di antara mereka dengan ekspresi penuh rencana. "Berarti waktunya nembak secara resmi dong ya, siapa pun yang belum punya pasangan."

Bulan yang duduk santai menatap Kenzie dari balik kacamatanya. "Termasuk kamu?"

Kenzie mengangkat bahu sok santai. "Gue nunggu jawaban dari lo dulu."

Bulan terdiam sepersekian detik. Bibirnya hampir tersenyum namun ditahan. "Kita lihat siapa dulu yang ngasih kejutan, Ken."

"Wah perang strategi." Celetuk Gibran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arlan tertawa kecil. "Gue cuma mau datang makan terus pulang. Ribet banget hidup kalian."

Sementara itu Xavier menyender di dinding dengan tangan di saku. Tatapannya tanpa sadar mengikuti Jihan yang sedang berbincang dengan Syila.

"Gue mau dress yang gelap tapi elegan," kata Jihan semangat. "Eternal Night kan. Lo gimana Syil?"

Syila menatap layar beberapa detik. "Belum kepikiran. Datang aja dulu belum tentu."

Jihan langsung melotot. "Lo harus datang. Ini prom bukan rapat ekskul."

Chiara ikut menyela. "Dan lo harus pakai dress yang bikin orang lupa cara napas."

"Siapa orangnya?" Tanya Viona jahil.

Semua refleks melirik ke dua arah berbeda dalam waktu bersamaan Ke arah Ernest

Dan ke arah Derren yang baru saja masuk aula.

Ernest berdiri tak jauh dari papan pengumuman membaca detail acara dengan ekspresi serius. Sementara Derren berjalan santai kedua tangannya di saku dan tatapannya sekilas menangkap sosok Syila di tengah kerumunan.

Udara terasa berubah tipis.

Kenzie berbisik pelan. "Oke ini bakal jadi prom paling berbahaya sepanjang sejarah NAHS."

"Kenapa?" Tanya Gibran.

"Karena kita punya dua kandidat dengan aura siap tempur."

Xavier mendecak pelan. "Berisik lo." Namun matanya tetap mengamati.

Ernest melangkah mendekat. "Kalian ribut banget."

"Prom Bro!" Teriak Chiara sambil menunjuk layar. "Lo udah siap ngajak siapa?"

Ernest melirik sekilas ke arah Syila. "Belum kepikiran," Jawabnya tenang.

Derren yang kini berdiri tak jauh ikut bersuara. "Kadang yang terlalu lama mikir keduluan orang lain."

Ernest menoleh. Tatapan mereka bertemu singkat namun tajam.

Syila menghela napas. "Ini baru pengumuman belum gladi resik perang dunia."

Bulan tertawa kecil. "Syila bener, santai dulu."

Namun suasana sudah terlanjur berubah.

Chiara berbisik ke Viona. "Gue yakin nanti malam bakal ada yang ngajak duluan."

Viona membalas pelan. "Pertanyaannya Syila bakal jawab apa?"

Syila melangkah sedikit menjauh dari kerumunan. Ia menatap kembali tulisan Eternal Night yang masih berkilau di layar.

Malam abadi.

Nama yang indah. Tapi juga terasa seperti simbol tentang pilihan tentang cahaya kecil yang harus dipilih sendiri di tengah gelap.

Di tengah keramaian aula ia sadar satu hal,

Prom kali ini bukan cuma soal gaun dan dansa

Tapi tentang siapa yang akan berdiri di sampingnya ketika lampu dipadamkan dan musik mulai dimainkan.

➹➹➹

Setelah melihat pengumuman itu, mereka semua kembali ke taman belakang, tempat yang entah sejak kapan resmi jadi markas tidak tertulis mereka. Angin siang berembus pelan, menggerakkan daun-daun pohon besar di atas kepala. Namun suasana jelas berbeda dari biasanya. Satu kata terus berputar di kepala masing-masing.

Prom.

"Gue fix dateng sama Viona." Ucap Arlan santai, tapi nada bangganya tak bisa disembunyikan. Ia melirik cewek di sebelahnya dengan senyum miring.

Viona hanya tertawa kecil, menyilangkan tangan di depan dada. "Asal nggak malu-maluin pas dansa."

Arlan mengangkat alis. "Please, gue punya bakat terpendam."

"Terpendam banget sampe nggak pernah keliatan?" Sahut Gibran cepat.

Tawa langsung pecah, memecah ketegangan yang sejak tadi menggantung tipis di udara.

Chiara yang duduk di bangku kayu menggeleng, lalu menunjuk Gibran. "Yang penting lagunya jangan aneh-aneh. Kalau slow dance tiba-tiba remix koplo, gue cabut."

"Justru itu yang seru!" Balas Gibran antusias. "Bayangin satu aula panik karena beat-nya berubah."

"Gue maunya yang klasik." Chiara bersikeras. "Romantis. Magical. Eternal Night, hello?"

Di sisi lain, Jihan duduk selonjoran di rumput dengan earphone terpasang di satu telinga. Ia melepasnya sebentar, ekspresinya datar tapi penuh wibawa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau panitia butuh playlist, kasih ke gue aja. Gue nggak percaya selera kalian."

Xavier yang berdiri bersandar di batang pohon hanya tersenyum tipis mendengar itu, matanya sekilas menatap Jihan lebih lama dari yang seharusnya.

"Song dictator." Gumam Arlan.

Sementara itu, Kenzie menyenggol pelan lengan Bulan yang duduk di sebelahnya. Wajahnya terlihat santai, tapi ujung jarinya jelas sedikit tegang.

"Kalau gue ngajak lo, mau nggak?"

Bulan menoleh perlahan. Tatapannya lembut, tapi ada kilat jahil di sana. "Aku tunggu jemputannya."

Kenzie langsung tersenyum lebar, nyaris seperti anak kecil yang baru dapat hadiah. "Gue latihan nari dari sekarang."

"Jangan cuma latihan. Outfit juga dipikirin." Ucap Bulan ringan.

"Oh, jadi lo udah bayangin gue pake apa?" Kenzie mencondongkan badan, menggoda.

Bulan tertawa kecil, menepuk bahunya pelan. "PD banget."

Di tengah semua tawa dan canda itu, Syila duduk sedikit terpisah di ujung bangku taman. Pikirannya entah ke mana. Sorot matanya tidak sepenuhnya ikut tertawa bersama yang lain.

Langkah pelan terdengar dari belakangnya.

Ernest muncul dengan dua botol soda di tangan. Ia berdiri beberapa detik, seolah mengumpulkan keberanian, sebelum akhirnya duduk di samping Syila dan menyodorkan satu botol.

"Kalau gue ajak lo, lo mau?" Ucap Ernest, suaranya terdengar lebih rendah dari biasanya.

Syila menoleh, menerima botol itu. Jemarinya sempat bersentuhan dengan Ernest singkat, tapi cukup membuat jantungnya berdegup aneh.

"Lo serius?" Tanyanya pelan.

Ernest mengangguk, kali ini tanpa ragu. "Serius. Gue nggak jago bikin kata-kata manis. Tapi... gue maunya dateng bareng lo."

Angin kembali berembus, membuat rambut Syila bergerak pelan. Ia menatap Ernest beberapa detik lebih lama, mencoba membaca kesungguhan di matanya. Tidak ada nada bercanda di sana. Tidak ada senyum jahil seperti biasanya.

Hanya ketulusan.

Tapi sebelum Syila sempat menjawab, suara langkah sepatu kulit terdengar tegas menyibak kerikil taman. Suara itu cukup untuk membuat beberapa kepala menoleh.

Derren berdiri di ujung taman. Tegap, rapi, dengan aura percaya diri yang hampir terasa seperti klaim kepemilikan. Tatapannya langsung mengarah pada Ernest.

Ia berjalan mendekat tanpa tergesa, tapi penuh tujuan.

"Gue harap nggak ganggu. Gue cuma mau pastiin Syila dapet dress dan bunga yang cocok buat prom kita."

Kata kita menggantung berat di udara.

Ernest berdiri perlahan. Bahunya menegang, rahangnya mengeras. Suasana yang tadi dipenuhi tawa kini berubah sunyi. Bahkan angin seperti ikut menahan napas.

Syila berdiri di tengah keduanya, jaraknya hanya beberapa langkah dari masing-masing. Dadanya terasa sesak. Seperti ditarik oleh dua arah berbeda.

Teman-temannya mulai berbisik.

"Gila... situasi apa ini." Ucap Arlan pelan.

Viona menyikut lengannya. "Diem, lagi tegang ini."

Chiara menutup mulutnya sendiri, menahan komentar. Gibran yang biasanya paling ribut pun memilih diam.

Xavier menatap tajam Derren. Tatapan seorang kakak yang jelas tidak suka adiknya diposisikan seperti barang rebutan.

Hening.

Beberapa detik yang terasa jauh lebih lama dari seharusnya.

Akhirnya Syila angkat suara.

"Kak Derren, gue nggak ngerasa lo ngajak gue."

Derren menoleh padanya, alisnya sedikit terangkat. "Lo udah pasti pergi sama gue, kan?"

Nada itu bukan pertanyaan. Lebih seperti pernyataan yang mengharapkan persetujuan.

"Derren, lo nggak bisa seenaknya." Ernest menyanggah, suaranya rendah tapi tajam. "Prom itu pilihan. Bukan pengumuman sepihak."

Derren tersenyum tipis, tapi matanya tidak ikut tersenyum. "Dan gue cuma bilang apa yang jelas. Gue yang bakal jemput dia."

"Lo yakin dia mau?" Balas Ernest tanpa mundur sedikit pun.

Ketegangan merambat, seperti listrik yang siap menyambar kapan saja.

Syila mengepalkan tangannya pelan. Jantungnya berdetak keras, bukan karena dua laki-laki itu, tapi karena satu hal yang ia sadari barusan.

Semua orang berbicara seolah keputusan itu bukan miliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia melangkah maju setengah langkah, memposisikan dirinya tepat di antara mereka.

"Cukup."

Suaranya tidak keras. Tapi cukup untuk menghentikan semuanya.

Syila menatap Derren lebih dulu. "Lo nggak pernah ngajak gue."

Lalu ia beralih ke Ernest. "Dan gue belum jawab lo."

Hening kembali jatuh.

"Kalian boleh nawarin. Boleh berharap." Lanjut Syila, napasnya sedikit bergetar tapi matanya tegas. "Tapi keputusan tetap di gue."

Xavier tersenyum tipis, bangga.

Arlan berbisik pelan, "Nah ini baru Syila."

Derren menghela napas pelan, ekspresinya berubah lebih serius. Ernest tetap diam, tapi tatapannya kini tidak lagi menantang Derren, melainkan menunggu jawaban dari Syila.

Prom yang tadi terdengar seperti malam penuh lampu dan musik, kini berubah jadi panggung kecil dengan tiga pemeran utama.

Dan untuk pertama kalinya, Syila sadar malam itu bukan cuma soal gaun dan bunga.

Tapi tentang siapa yang benar-benar melihatnya sebagai pilihan.

----------*-*

“Kadang hati tidak lagi berdiri di titik netral.
Ia condong… perlahan, tanpa kita paksa.
Bukan karena siapa yang paling keras memanggil,
tapi karena siapa yang paling membuatnya tenang saat semua orang berbicara.”

Terima kasih sudah sampai di bab ini

Prom yang harusnya cuma soal gaun, bunga, dan dansa…
ternyata berubah jadi momen paling jujur dalam hidup Syila.

Menurut kalian... gimana keputusan Syila nantinya?

Tulis pendapat kalian di kolom komentar yaa ✨
Dan jangan lupa ⭐ Vote kalau kalian masih setia nemenin perjalanan ini.

Thank you so much sudah terus ada

Bab 44

-Keputusan yang Kau Pilih-

Hari itu, langit sore di atas gedung utama NAHS tampak berbeda. Matahari bersinar hangat, namun di dalam hati beberapa siswa, badai mulai terbentuk.

Aula besar dipenuhi suara langkah dan percakapan. Siswa-siswi sibuk mempersiapkan Midweek Prom Reveal, hari resmi pemilihan pasangan prom night. Semua dipersilakan menuliskan nama pasangannya secara publik lewat sistem digital yang ditayangkan langsung di layar LED utama. Nama-nama akan muncul satu per satu, disertai efek cahaya dan tepuk tangan.

Siapa pun yang belum ditulis, dianggap belum punya pasangan.

Dan siapa pun yang belum menentukan, waktunya hampir habis.

Syila duduk di bangku dekat jendela kelas. Cahaya sore menyentuh sisi wajahnya, tapi tak mampu menghangatkan pikirannya yang penuh. Tangannya meremas sudut jurnal di pangkuannya, membuka lalu menutupnya lagi tanpa benar-benar membaca isi di dalamnya.

Di depan kelas, beberapa siswa sudah sibuk membicarakan strategi penulisan nama. Ada yang tertawa, ada yang berdebat, ada yang pura-pura santai padahal jelas gugup.

Nama Arlan dan Viona sudah lebih dulu muncul di layar LED, disambut sorakan teman-teman. Disusul Kenzie dan Bulan. Bahkan Chiara dan Gibran akhirnya sepakat menuliskan nama masing-masing dengan gaya dramatis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi satu nama masih belum muncul.

Syila.

Pintu kelas terbuka. Viona dan Chiara masuk setelah dari kantin, membawa dua minuman dingin. Mereka langsung menangkap ekspresi Syila yang kosong.

"Syil." Panggil Viona lembut, lalu duduk di sebelahnya.

Chiara ikut bergabung duduk di depannya, mencondongkan badan. "Lo kenapa? Bingung mau milih siapa?"

Syila menoleh pelan. Matanya tidak panik, tapi jelas lelah oleh pikiran sendiri.

"Bukan Cuma bingung." Ucapnya pelan. "Gue capek jadi bahan asumsi."

Viona dan Chiara saling pandang.

"Semua orang kayak udah mutusin buat gue." Lanjut Syila. "Seolah-olah tinggal nunggu gue ngikut aja."

"Ernest?" Tanya Viona hati-hati.

"Derren?" Tambah Chiara.

Syila menghembuskan napas pelan. "Dua-duanya."

Suasana di sekitar mereka makin riuh ketika layar LED di aula menampilkan pasangan baru. Sorakan terdengar sampai ke kelas. Waktu terus berjalan.

"Lo masih punya waktu sebelum sistemnya ditutup." Ucap Chiara lebih serius sekarang. "Tapi lo nggak bisa diem terus."

Viona menggenggam tangan Syila pelan. "Pertanyaannya bukan siapa yang lebih keren atau lebih berani ngajak lo."

Syila menatapnya.

"Tapi siapa yang bikin lo ngerasa dipilih. Bukan dipaksa."

Kalimat itu membuat Syila terdiam.

Di luar kelas, terdengar pengumuman dari speaker. Sepuluh menit lagi sistem Midweek Prom Reveal akan ditutup.

Jantung Syila berdetak lebih cepat.

Di ujung koridor, dua sosok terlihat berjalan ke arah aula. Ernest dengan langkah tenang namun sorot mata serius. Derren dengan postur tegap dan keyakinan yang nyaris tak tergoyahkan.

Keduanya menuju tempat yang sama.

Menuju layar yang akan menentukan malam itu.

Dan untuk pertama kalinya, Syila sadar.

Jika ia tidak menulis namanya sendiri sekarang, orang lain akan menuliskannya untuknya.

Syila bangkit dari duduknya secara tiba-tiba. Kursinya sedikit bergeser, menimbulkan suara gesekan yang membuat beberapa kepala menoleh.

Keputusan itu datang bukan karena ia sudah tidak ragu. Justru karena ia lelah ragu.

Ia menggenggam jurnalnya sebentar, lalu meletakkannya kembali di meja. Tangannya kini kosong, tapi langkahnya terasa lebih pasti.

"Ayo." Ucapnya pelan, lebih pada dirinya sendiri daripada pada yang lain.

Viona langsung berdiri. Chiara menyusul tanpa banyak tanya. Dari barisan belakang, Arlan yang baru saja muncul di ambang pintu ikut mengangkat alis.

"Wah. Ini momen." Gumamnya pelan.

Mereka berjalan keluar kelas menuju aula utama. Koridor terasa lebih panjang dari biasanya. Suara riuh dari aula sudah terdengar jelas. Tepuk tangan, sorakan, suara efek digital setiap nama baru muncul di layar LED.

Di dinding koridor, pantulan cahaya biru keunguan dari layar besar itu terlihat seperti denyut nadi.

Midweek Prom Reveal tinggal beberapa menit lagi ditutup.

Saat mereka mendekati aula, suasana semakin padat. Beberapa siswa berdiri bergerombol, menunggu nama mereka muncul atau memantau siapa yang belum tercantum.

Di layar LED raksasa itu, daftar pasangan terus bergulir.

Arlan – Viona
Kenzie – Bulan
Chiara – Gibran
Xavier – Jihan

Sorotan kamera internal sekolah sesekali menangkap wajah siswa yang baru saja terkonfirmasi, lalu menampilkannya di sisi layar dengan efek animasi.

Nama Syila masih kosong.

Di sisi kanan aula, Ernest sudah berdiri di dekat panel digital. Tangannya berada di saku celana, wajahnya tenang tapi rahangnya tegang.

Di sisi berlawanan, Derren berdiri dengan postur tegap, jas sekolahnya rapi, sorot matanya fokus pada layar.

Keduanya belum menulis apa pun.

Seolah menunggu.

Langkah Syila melambat saat memasuki aula. Suara riuh perlahan mereda ketika beberapa siswa menyadari kehadirannya. Bisikan mulai terdengar.

"Itu dia."
"Dia belum nulis, kan?"
"Fix ini bakal dramatis."

Viona berdiri sedikit di belakang Syila, memberi ruang. Chiara menyentuh lengannya pelan, memberi dukungan tanpa kata.

Pengumuman dari speaker terdengar lagi.

"Tiga menit sebelum sistem ditutup."

Lampu aula sedikit diredupkan, membuat layar LED semakin mencolok.

Syila menarik napas dalam.

Ia melangkah maju.

Satu langkah.
Dua langkah.

Kini ia berdiri tepat di tengah aula, di antara dua arah yang berbeda. Ernest di kanan. Derren di kiri.

Dan untuk pertama kalinya sejak semuanya dimulai, tidak ada yang berbicara.

Semua menunggu.

Bukan keputusan mereka.

Tapi keputusan Syila.

Ia berdiri tepat di depan panel digital. Layar sentuh itu memantulkan bayangan wajahnya sendiri tegang namun tegas.

Suara detak jantungnya terasa lebih keras dari riuh aula tadi.

Satu tarikan napas panjang.
Jemarinya mulai bergerak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Huruf pertama muncul.
E.

Beberapa siswa langsung berbisik.
Huruf kedua.
R.

Aula benar benar hening sekarang.

Huruf demi huruf berikutnya muncul sampai akhirnya ia menyelesaikannya dan menekan tombol konfirmasi.

Sepersekian detik terasa seperti satu menit penuh. Sistem memproses. Garis animasi berputar di layar utama.

Semua mata tertuju pada LED raksasa di depan aula.

Nama Syila yang sebelumnya kosong kini berkedip pelan.

Lalu cahaya keemasan menyala.

SYILA – ERNEST

Nama itu muncul besar di tengah layar, diiringi denting digital khas sistem prom.

Aula mendadak sunyi selama satu detik yang ganjil. Seolah semua orang memastikan mereka tidak salah baca.

Kemudian sorakan pecah memenuhi ruangan.

Arlan berteriak paling keras. "Gila!"

Viona menutup mulutnya sendiri antara kaget dan senang. Chiara langsung memeluk Syila dari belakang. Bahkan Gibran yang biasanya santai ikut bersiul keras.

Di sisi kanan aula, Ernest terdiam. Ia menatap layar beberapa detik, memastikan itu nyata. Namanya terpampang jelas sebagai pilihan Syila.

Bukan asumsi.
Bukan klaim sepihak.

Pilihan.

Perlahan senyum kecil muncul di wajahnya. Bukan senyum menang, bukan senyum pamer. Hanya senyum seseorang yang akhirnya tak perlu menebak lagi posisinya.

Di sisi lain, Derren berdiri tanpa ekspresi. Rahangnya mengeras, namun ia tetap menjaga posturnya tegap. Tatapannya beralih dari layar ke Syila.

Tak ada amarah terbuka.

Hanya kenyataan yang harus diterima.

Syila menurunkan tangannya dari panel digital. Napasnya masih belum sepenuhnya stabil, tapi ada kelegaan yang perlahan menyebar di dadanya.

Ia menoleh ke arah Ernest.

Tatapan mereka bertemu di tengah riuh tepuk tangan.

Dan di antara sorakan itu, tidak ada kata yang perlu diucapkan.

Karena untuk pertama kalinya sejak semua ini dimulai, keputusan itu benar benar datang dari dirinya sendiri.

Speaker kembali berbunyi.

Sistem Midweek Prom Reveal resmi ditutup.

Lampu aula menyala terang kembali.

Dan di layar besar itu, nama mereka tetap bersinar.

Sorakan belum benar benar reda ketika Ernest akhirnya melangkah maju. Tidak terburu buru, tidak dramatis. Ia berjalan menembus kerumunan yang otomatis memberi jalan.

Setiap langkahnya terasa mantap, tapi dari jarak sedekat itu Syila bisa melihat napasnya sedikit berat.

Ia berhenti tepat di depan Syila.

Beberapa detik mereka hanya saling menatap, seolah dunia di sekitar mereka berubah menjadi suara latar yang samar.

"Lo yakin?" Tanya Ernest pelan.

Bukan ragu. Lebih seperti memastikan sekali lagi bahwa keputusan itu bukan karena tekanan siapa pun.

Syila mengangguk. "Gue nggak pernah seyakin ini."

Jawaban itu sederhana, tapi cukup untuk membuat sudut bibir Ernest terangkat.

Di belakang mereka, Arlan berseru, "Akhirnya resmi juga!"

Viona tertawa lega. Chiara memegang dada sendiri seolah baru selesai menonton final pertandingan.

Di sisi lain aula, Derren masih berdiri. Xavier berjalan mendekatinya lebih dulu. Tatapan keduanya bertemu dalam diam yang penuh arti.

"Dia bukan trofi." Ucap Xavier tenang, namun tegas.

Derren menghembuskan napas panjang. "Gue tahu."

Untuk pertama kalinya sejak tadi, bahunya sedikit turun. Bukan kalah. Tapi menerima.

Ia menoleh sekali lagi ke arah Syila. Lalu tanpa berkata apa apa, ia berbalik dan berjalan keluar aula.

Beberapa siswa memperhatikannya pergi, tapi tak ada yang berani berkomentar keras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di tengah aula, suasana perlahan kembali cair. Musik instrumental diputar sebagai penutup acara reveal. Lampu LED menampilkan seluruh pasangan yang sudah terdaftar malam itu.

Syila menatap layar besar itu. Namanya berdampingan dengan Ernest.

Aneh rasanya melihat keputusan pribadi berubah menjadi pengumuman publik.

"Jadi," ucap Ernest pelan di sampingnya, "gue resmi boleh jemput lo nanti?"

Syila tersenyum kecil. "Tergantung."

"Tergantung apa lagi?"

"Tergantung lo beneran latihan nari atau nggak."

Ernest tertawa pelan. "Kalau gue injek kaki lo?"

"Berarti gue tinggalin di tengah lantai dansa."

Mereka tertawa kecil. Tidak berlebihan, tidak dramatis. Hanya dua orang yang akhirnya berdiri di sisi yang sama.

Lampu aula perlahan meredup, menandai berakhirnya Midweek Prom Reveal. Para siswa mulai keluar berkelompok, membicarakan outfit, konsep foto, dan rencana malam prom.

Namun bagi Syila, yang paling penting bukan gaun atau bunga.

Melainkan satu hal sederhana.

Hari ini, ia memilih.

Dan untuk pertama kalinya, pilihannya tidak terasa seperti tekanan.

Melainkan awal dari sesuatu yang ia ingin jalani.

➹➹➹

Aula mulai sepi ketika Syila memisahkan diri dari teman-temannya. Langkahnya tidak menuju taman, tidak juga ke kantin. Ia berbelok ke koridor yang lebih tenang, menuju perpustakaan.

Ia tahu betul.

Beebrapa keputusan mungkin sudah selesai. Tapi ada yang tetap harus di bereskan.

Perpustakaan sore itu sunyi. Cahaya matahari masuk dari jendela tinggi, membentuk garis keemasan di lantai.

Di sudut dekat jendela, Derren duduk sendiri. Jasnya masih rapi, tangannya ia masukkan ke saku celananya. Pandangannya lurus ke luar, menatap lapangan yang mulai lengang.

Seolah tidak benar-benar melihat apa pun.

Syila berhenti beberapa langkah darinya.

"Kak Derren." Suara itu lembut, tapi cukup membuat Derren menoleh. Tatapannya tenang, tidak lagi setegang di aula tadi.

Syila melangkah mendekat. Ia berdiri di samping meja, jaraknya cukup untuk berbicara tanpa harus berbisik.

"Kak, maaf kalau keputusan gue mungkin mengecewakan kakak. Sebagai orang yang dulu udah nolongin gue di titik terendah gue."

Hening beberapa detik.

Derren menatapnya lebih lama dari biasanya. Tidak marah. Tidak menyudutkan.

"Apa lo milih dia karena kasihan?" Tanyanya akhirnya.

Syila langsung menggeleng. "Enggak."

"Apa karena lo ngerasa berutang sama dia?"

"Juga bukan."

Jawaban itu tegas.

Syila menarik napas pelan. "Justru karena dulu kakak nolongin gue, gue belajar satu hal. Gue nggak mau lagi hidup karena rasa utang atau rasa takut kehilangan. Gue mau milih karena gue mau."

Mata Derren sedikit berubah. Ada sesuatu di sana yang tak mudah dibaca.

"Gue nggak pernah nganggep lo beban." Ucap Derren pelan. "Dan gue nolong lo waktu itu bukan supaya lo merasa harus balas apa-apa."

"Gue tahu." Syila tersenyum kecil, tipis. "Dan gue nggak pernah lupa itu."

Angin dari jendela membuat tirai tipis bergerak pelan. Cahaya sore jatuh lembut di antara rak rak buku. Suasana perpustakaan tetap sunyi, tapi tidak lagi menekan.

"Dulu," Lanjut Syila pelan, "waktu gue benci sama diri gue sendiri, kakak satu satunya yang narik gue keluar. Itu nggak akan pernah hilang dari hidup gue."

Derren menunduk sebentar, jemarinya mengetuk pelan permukaan meja. Lalu ia kembali menatap Syila.

"Tapi lo tetap milih dia."

"Iya."

Jawaban itu tidak bergetar. Tidak defensif. Hanya jujur.

"Karena sekarang gue bukan Syila yang dulu."

Kalimat itu menggantung di antara mereka, tenang tapi kuat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Derren terdiam cukup lama. Sorot matanya melembut, seolah sedang menerima kenyataan yang sebenarnya sudah ia pahami sejak di aula tadi.

"Gue kira gue masih bisa jadi orang yang lo butuhin." Ucapnya pelan.

"Dan kakak tetap orang yang gue hormatin." Balas Syila lembut. "Tapi bukan berarti gue harus berhenti jalan Cuma karena takut ninggalin masa lalu. Kakak nolong gue supaya gue bisa berdiri. Bukan supaya gue terus berpegangan."

Hening kembali hadir, kali ini bukan karena tegang, tapi karena kedewasaan yang sedang tumbuh di antara keduanya.

"Lo udah berubah."

"Semoga ke arah yang lebih baik."

Derren mengangguk pelan. "Kalau dia nyakitin lo..."

Syila tersenyum kecil. "Gue bisa berdiri sendiri sekarang."

Untuk pertama kalinya hari itu, Derren benar benar tersenyum. Ada rasa bangga di sana, meski tipis.

"Bagus."

Syila menarik napas dalam, lalu melanjutkan dengan suara yang lebih hangat.

"Dan gue harap kakak nemuin seseorang yang bikin kakak benar benar fokus ke masa kini dan masa depan. Seseorang yang milih kakak tanpa ragu. Seseorang yang ngerti arti cinta tanpa harus membatasi, tanpa harus merasa memiliki sepenuhnya. Sekali lagi, terima kasih buat semua niat baik kakak. Dulu maupun sekarang."

Tatapan Derren berubah. Ada sesuatu yang akhirnya benar benar selesai di sana.

"Lo nggak perlu balas apa-apa, Syil."

"Mungkin nggak. Tapi gue tetap mau bilang."

Beberapa detik mereka saling diam. Tidak ada lagi kata yang perlu diperdebatkan.

Derren berdiri lebih dulu. "Prom lo harus jadi malam yang lo inget karena bahagia. Bukan karena drama."

Syila terkekeh kecil. "Gue usahain."

Saat Derren melangkah pergi, langkahnya tidak lagi berat. Dan saat pintu perpustakaan tertutup pelan, Syila tetap berdiri di tempatnya beberapa saat.

Bukan karena sedih.

Tapi karena ia tahu, hari ini bukan Cuma tentang memilih pasangan prom.

Hari ini tentang menutup satu bab tanpa dendam.

Dan melangkah ke bab berikutnya dengan hati yang jauh lebih utuh.

----------*-*

“Memilih bukan berarti menyakiti.
Kadang itu hanya cara paling jujur untuk menghargai diri sendiri.

Dan cinta yang benar…
lahir bukan dari rasa kasihan,
bukan dari utang masa lalu,
tapi dari keberanian untuk berkata: ***ini yang aku mau.****”*

Terima kasih sudah mengikuti perjalanan Syila sampai sejauh ini

Hari ini bukan cuma soal prom.
Bukan cuma soal nama yang muncul di layar.

Tapi tentang seorang perempuan yang akhirnya berdiri,
memilih tanpa tekanan,
dan menutup satu bab tanpa benci.

Gimana menurut kalian?
Apakah keputusan Syila sudah tepat?
Atau hati kalian masih belum rela melepas Derren?

Tulis pendapat kalian di kolom komentar yaa ✨
Dan jangan lupa ⭐ Vote kalau kalian masih setia nemenin cerita ini sampai akhir.

Thank you so much sudah terus ada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 45

-Prom Night-

Langit malam itu seperti lukisan, pekat dengan taburan cahaya bintang. Angin berembus lembut, membawa aroma malam yang terasa berbeda dari biasanya. Malam ini bukan sekadar acara sekolah. Malam ini adalah malam yang dinanti. Malam yang menjadi simbol pilihan, keberanian, dan langkah baru bagi mereka semua.

Di kamar yang diterangi lampu gantung kristal, Syila berdiri di depan cermin besar ruang gantinya. Gaun satin putih keabu abuan membalut tubuhnya dengan potongan sederhana namun elegan. Bagian punggungnya rendah, memperlihatkan garis bahu yang anggun. Kainnya jatuh lembut mengikuti setiap gerakan kecilnya.

Lehernya dihiasi kalung berlian halus pemberian Mama, berkilau lembut setiap kali ia bergerak. Rambutnya disanggul setengah, menyisakan helaian lembut yang membingkai wajahnya. Riasannya tidak berlebihan, hanya cukup untuk menonjolkan sorot mata yang malam itu terlihat lebih dewasa.

Ia menatap bayangannya sendiri beberapa detik.

Seolah memastikan bahwa gadis di cermin itu benar benar dirinya.

"Kamu cantik banget, sayang." Ucap Mama lembut, berdiri di belakangnya sambil merapikan sedikit bagian bahu gaun itu. Matanya berkaca kaca, campuran bangga dan haru.

Syila tersenyum tulus. "Makasih, Ma."

Mama mengusap lengan putrinya pelan. "Apa pun yang terjadi malam ini, Mama cuma mau kamu bahagia."

Sebelum suasana berubah terlalu emosional, suara langkah terdengar dari ambang pintu.

Xavier bersandar santai di sana, mengenakan setelan jas hitam dengan dasi gelap yang membuatnya terlihat jauh lebih dewasa dari biasanya. Tangannya dimasukkan ke saku celana, namun senyum jahilnya tetap sama.

"Jelas cantik lah, Ma. Mau dijemput pangerannya."

Syila memutar bola mata, meski senyumnya tak bisa disembunyikan. "Bang, *please*."

Xavier mendekat, berdiri tepat di sampingnya dan menatap pantulan mereka di cermin. "Kalau dia bikin lo nunggu lebih dari lima menit, gue yang turun."

Mama tertawa kecil. "Kamu jangan nakut nakutin tamu Mama."

"Bukan nakut nakutin. Preventif." Balas Xavier santai.

Syila menghela napas kecil, tapi hatinya hangat. Di balik candaan itu, ia tahu kakaknya hanya ingin memastikan satu hal.

Bahwa ia baik baik saja.

Tepat saat itu, suara klakson mobil terdengar pelan dari depan rumah.

Ketiganya saling menoleh.

Mama menarik napas pelan. Xavier berdeham kecil, pura pura santai. Syila merasakan jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

Mereka bertiga turun ke lantai bawah.

Di ruang tengah, Papa sedang duduk di sofa sambil berbincang ringan dengan Brian. Suasana rumah terasa hangat, tapi ada aura siaga yang tak terucap.

Suara bel rumah berbunyi.

Brian yang paling dekat dengan pintu utama langsung berdiri. "Biar gue."

Ia membuka pintu.

Ernest terlihat berdiri tegap di depan rumah, mengenakan setelan jas hitam klasik dengan kemeja putih bersih. Dasi hitamnya terpasang rapi, rambutnya ditata lebih terstruktur dari biasanya. Di tangannya tergenggam buket bunga putih dengan sentuhan baby breath yang sederhana namun elegan.

Untuk beberapa detik, Brian hanya menatapnya dari atas ke bawah.

"Datengnya tepat waktu." Ucap Brian datar, tapi tidak bermusuhan.

Ernest tersenyum sopan. "Selamat malam."

Papa dan Mama kini berdiri di belakang Brian.

Ernest sedikit menegakkan bahunya. "Om, Tante."

Papa mengangguk pelan, sorot matanya menilai tanpa terlihat mengintimidasi. "Selamat malam, Ernest."

Mama tersenyum ramah. "Masuk dulu."

Ernest melangkah masuk dengan sikap yang terjaga. Namun begitu matanya terangkat dan melihat Syila menuruni tangga, langkahnya nyaris terhenti.

Syila berdiri di anak tangga terakhir, gaunnya jatuh anggun mengikuti setiap gerakan. Cahaya lampu rumah membuat satin putih keabu abuannya tampak berkilau lembut.

Ernest tidak langsung berbicara.

Ia hanya menatap.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, ekspresinya benar benar kehilangan kata kata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Xavier yang berdiri tak jauh dari Syila menyilangkan tangan. "Kalau mau ngomong, sekarang waktunya."

Ernest terkedip, lalu tersenyum kecil. Ia melangkah mendekat, berhenti dengan jarak yang sopan.

"Lo... cantik banget."

Sederhana. Jujur.

Syila tersenyum, sedikit menunduk karena tiba tiba merasa gugup. "Makasih."

Ernest lalu menyerahkan buket bunga itu padanya. "Buat lo."

Syila menerimanya pelan. "Bagus banget."

Papa memperhatikan interaksi itu tanpa menyela. Lalu ia berdiri lebih tegap.

"Ernest."

"Iya, Om."

"Jaga anak saya."

Nada itu tidak keras. Tapi tegas.

Ernest mengangguk tanpa ragu. "Pasti, Om."

Xavier mendekat satu langkah. "Gue pegang omongan lo."

Ernest menatapnya sebentar, lalu mengangguk lagi. "Gue tahu."

Suasana yang tadi sedikit formal kini mencair ketika Mama tersenyum haru.

"Udah, jangan lama lama. Nanti telat."

Ernest menoleh pada Syila. "Siap?"

Syila menarik napas pelan. Menatap keluarganya sebentar, lalu kembali pada Ernest.

"Siap."

Dan malam yang sudah lama mereka bayangkan akhirnya benar benar dimulai.

➹➹➹

NAHS malam itu nyaris tak dikenali. Aula utama yang biasanya dipenuhi kursi ujian kini berubah menjadi ruang megah bertema Eternal Night. Langit langitnya dihiasi lampu kristal dan tirai gelap berkilau seperti gugusan bintang. Lantai dansa mengilap memantulkan cahaya biru keunguan yang bergerak lembut mengikuti alunan musik instrumental.

Seluruh siswa berdiri di sisi kanan kiri karpet masuk, menanti setiap pasangan berjalan melewati pintu utama. Kamera kamera dari media partner sekolah sudah siap, lampunya berkedip tiap beberapa detik. Nama pasangan yang masuk akan langsung muncul di layar LED besar di ujung aula.

Sorakan pertama terdengar saat pintu terbuka.

Arlan dan Viona muncul dengan nuansa navy dan silver yang elegan. Jas Arlan terlihat klasik namun tajam, sementara gaun Viona berkilau lembut setiap kali ia melangkah. Viona menautkan tangan ke lengan Arlan dengan anggun, dagunya terangkat percaya diri.

"Wah kapten sama ratunya dateng," Bisik seseorang di barisan depan.

Arlan melambaikan tangan santai ke arah kamera, membuat Viona menahan tawa.

Disusul oleh Kenzie dan Bulan. Nuansa merah marun dan hitam membuat mereka langsung mencuri perhatian. Gaun Bulan dramatis dengan potongan flowy, sementara Kenzie terlihat jauh lebih rapi dari biasanya.

Namun di tengah langkahnya, bunga kecil dari saku jas Kenzie terjatuh ke karpet. Ia refleks berhenti, membungkuk panik mengambilnya, lalu berdiri lagi dengan ekspresi pura pura tenang.

Aula langsung dipenuhi tawa.

"Latihan nari boleh, tapi latihan jalan belum," Celetuk Arlan dari dalam.

Berikutnya Chiara dan Gibran tampil manis dengan warna pastel lembut dan sentuhan bunga kecil di detail busana mereka. Chiara tampak seperti karakter dongeng modern, sementara Gibran terlihat gugup namun berusaha tetap keren.

Chiara sengaja berbisik sesuatu di telinga Gibran di tengah langkah mereka, membuat pipi Gibran memerah dan sorakan semakin ramai.

Xavier dan Jihan muncul dengan aura berbeda. Kombinasi hitam dan emerald gelap memberi kesan dominan dan tegas. Xavier berjalan dengan postur tegap, sorot matanya tenang namun tajam. Jihan di sampingnya tampil dewasa dan elegan, ekspresinya datar tapi memancarkan kepercayaan diri yang kuat.

Mereka tidak banyak gestur. Tapi justru itu yang membuat banyak mata terpaku.

Lalu lampu ruangan meredup pelan.

Musik berubah lebih dalam. Sorotan cahaya mengarah pada satu titik di pintu utama aula. Suara bisik bisik mulai terdengar, menyebut satu nama yang sejak Midweek Reveal menjadi pusat perhatian.

Pintu terbuka perlahan.

Ernest melangkah masuk lebih dulu. Jas hitamnya memiliki detail satin di bagian kerah, memberi kesan mewah tanpa berlebihan. Rambutnya tertata rapi, rahangnya tegas. Aura dominannya terasa kuat, tapi malam itu bukan intimidasi yang ia bawa.

Melainkan keyakinan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beberapa detik kemudian, Syila melangkah di sampingnya.

Gaun satin putih keabu abuannya menangkap cahaya seperti kabut tipis yang bercahaya. Setiap langkahnya lembut namun mantap. Rambut setengah sanggulnya memperlihatkan garis leher yang dihiasi kilau kalung berlian halus.

Aula mendadak lebih sunyi dari sebelumnya.

Syila menautkan tangannya ke lengan Ernest dengan pelan. Bukan bergantung. Bukan ragu.

Mantap.

Nama mereka muncul besar di layar LED, diiringi animasi cahaya keemasan.

SYILA – ERNEST

Sorakan kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Beberapa bertepuk tangan, beberapa bersiul. Kamera menangkap wajah mereka dan menampilkannya di layar samping.

Ernest menoleh sedikit ke arah Syila. "Gugup?"

"Sedikit." Jawab Syila jujur, tanpa melepas senyum.

"Tenang. Gue di sini."

Syila menatapnya sebentar. Lalu ia membalas dengan kalimat yang jauh lebih dalam maknanya.

"Gue juga."

Dan di bawah cahaya Eternal Night, mereka melangkah bersama menuju lantai dansa.

Bukan lagi sebagai rumor.

Bukan lagi sebagai pilihan yang diperdebatkan.

Tapi sebagai dua orang yang memilih satu sama lain.

Langkah mereka berhenti di tengah aula, tepat di tepi lantai dansa yang berkilau. Musik berubah menjadi alunan slow orchestral yang lembut, dentingan piano berpadu dengan gesekan biola yang pelan namun dalam.

Lampu kristal di atas perlahan meredup, menyisakan sorotan cahaya hangat yang jatuh tepat di tengah ruangan.

MC sekolah naik ke panggung kecil di sisi kiri.

"Selamat datang di Eternal Night. Untuk membuka malam ini, mari kita persilakan salah satu pasangan yang paling dinantikan."

Sorakan langsung menggema lagi.

Syila menoleh cepat ke arah Ernest. "Kenapa gue ngerasa ini jebakan."

Ernest terkekeh pelan. "Karena memang."

Tepuk tangan semakin keras saat nama mereka disebut.

"Syila dan Ernest."

Beberapa pasangan lain mundur selangkah memberi ruang. Xavier menyilangkan tangan dari pinggir ruangan, memperhatikan tanpa melepas fokus. Viona menggenggam tangan Arlan, berbisik penuh semangat. Kenzie bahkan bertepuk tangan paling heboh.

Ernest mengulurkan tangannya perlahan ke arah Syila.

Bukan terburu buru. Bukan memaksa.

"Boleh?"

Syila menatap tangan itu sepersekian detik. Lalu ia meletakkan tangannya di atas telapak Ernest.

"Boleh."

Musik mengalun lebih jelas. Ernest menariknya mendekat dengan jarak yang sopan. Satu tangan di pinggangnya, satu tangan menggenggam jemarinya.

Langkah pertama terasa canggung.

Langkah kedua mulai menemukan ritme.

Syila menahan tawa kecil ketika hampir salah langkah. "Lo bilang latihan."

"Gue latihan. Teori."

"Ernest."

"Oke, praktiknya kurang."

Mereka tertawa pelan, dan justru itu yang membuat gerakan mereka terasa alami. Tidak sempurna, tapi tulus.

Sorotan lampu berputar lembut di sekitar mereka. Gaun Syila bergerak mengikuti alunan, menciptakan ilusi cahaya tipis setiap kali ia berputar. Jas Ernest kontras di sampingnya, gelap namun menenangkan.

Di tengah putaran pelan itu, suara di sekitar mereka perlahan memudar.

"Lo bahagia?" Tanya Ernest pelan, cukup untuk didengar di antara musik.

Syila terdiam sejenak. Ia memikirkan sore di perpustakaan, layar LED yang menyala, wajah keluarganya saat ia turun tangga.

"Iya." Jawabnya akhirnya. "Dan bukan cuma karena prom."

Ernest menatapnya lebih dalam. "Karena?"

"Karena gue milih. Dan gue nggak nyesel."

Ada sesuatu di mata Ernest yang berubah saat mendengar itu. Bukan sekadar senang. Tapi lega.

Ia memutar Syila perlahan, menangkapnya kembali dengan gerakan lebih stabil. Kali ini tanpa salah langkah.

Dari pinggir ruangan, tepuk tangan terdengar saat musik mencapai bagian klimaksnya. Pasangan lain mulai ikut masuk ke lantai dansa, membuat suasana semakin hidup.

Lampu LED menampilkan animasi bintang bergerak di langit virtual aula.

Eternal Night benar benar terasa seperti malam tanpa akhir.

Dan di tengah gemerlap itu, Syila sadar satu hal.

Bukan gaunnya yang membuat malam ini istimewa.
Bukan sorotan lampu.
Bukan bahkan nama mereka yang terpampang di layar.

Tapi cara ia berdiri di sana.

Tidak lagi sebagai seseorang yang ragu.

Melainkan sebagai seseorang yang akhirnya tahu, ia tidak lagi takut pada pilihannya sendiri.

----------*-*

“Cinta bukan selalu tentang siapa yang paling keras menjaga.
Kadang ia hadir sebagai keberanian untuk berdiri sejajar, bukan berlindung di belakang.”

Prom Night bukan cuma tentang gaun, jas, atau sorotan lampu.
Tapi tentang pilihan.
Tentang dua orang yang melangkah tanpa ragu.

Team mana nih sekarang?
Masih gas terus bang Derr 🔥

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Atau udah mantap sama Ernest malam ini?

Thank you sudah baca sampai sini
Jangan lupa ⭐ Vote & tulis komentar kalian yaa.
Aku tunggu pendapat kalian ✨

Bab 46

-Lantai Dansa dan Kebersamaan-

Musik perlahan berganti menjadi lebih upbeat saat lagu pertama selesai. Tepuk tangan memenuhi aula sebelum akhirnya pasangan pasangan lain mengambil alih lantai dansa.

Ernest menuntun Syila menepi, menuju area lounge di sisi aula yang dihiasi sofa beludru gelap dan meja bundar kecil dengan lilin elektrik di tengahnya.

"Air?" Tanya Ernest.

"Iya. Sebelum gue benar benar jatuh gara gara sepatu ini."

Ernest terkekeh pelan, lalu mengambil dua gelas sparkling drink dari pelayan yang lewat. Ia menyerahkannya pada Syila dengan hati hati.

"Lo aman?"

"Untuk sementara." Syila mengangkat gelasnya sedikit. "Cheers buat latihan teori lo yang gagal."

"Eh, tadi endingnya bagus."

"Karena gue yang nyesuaiin."

Mereka tertawa kecil.

Tak lama, Arlan dan Viona datang menghampiri.

"Gue akui," Kata Arlan sambil duduk santai di sofa seberang, "itu tadi lumayan epic."

Viona mengangguk setuju. "Kalian keliatan natural banget. Nggak kaku."

Syila tersenyum. "Karena kita sama sama panik."

Kenzie dan Bulan menyusul, Kenzie masih terlihat sedikit berkeringat.

"Bro," Katanya pada Ernest, "gue salut. Spotlight pembuka itu tekanan mental."

"Lo aja tadi hampir kehilangan bunga lagi." Balas Ernest santai.

Bulan tertawa kecil. "Tapi serius, malam ini beda ya."

"Iya," Sahut Chiara yang tiba tiba muncul bersama Gibran. "Biasanya kita ribut. Sekarang kita ribut tapi elegan."

"Elegan versi lo kayaknya beda definisi." Gumam Gibran, membuat semua tertawa lagi.

Jihan dan Xavier ikut bergabung terakhir. Xavier berdiri dulu, mengamati lingkaran kecil mereka sebelum akhirnya duduk.

"Lo oke?" Tanya Xavier langsung ke Syila.

Syila menatap kakaknya dan mengangguk. "Oke."

Nada jawabannya ringan, tapi cukup membuat Xavier mengangguk balik tanpa pertanyaan lanjutan.

Obrolan mereka mengalir ringan. Bahas sepatu yang menyiksa, kamera yang terlalu dekat, ekspresi wajah Kenzie yang tertangkap layar saat panik, sampai taruhan kecil siapa yang bakal salah lirik nanti kalau karaoke dadakan dibuka.

Untuk beberapa saat, tidak ada drama. Tidak ada ketegangan.

Hanya mereka.

Satu lingkaran kecil di tengah gemerlap aula.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest menoleh ke arah Syila yang sedang tertawa mendengar cerita Chiara. Sorot matanya melembut.

"Lo capek?" Tanyanya pelan, hanya untuknya.

"Sedikit. Tapi capek yang enak."

"Masih mau satu lagu lagi nanti?"

Syila menatap lantai dansa yang kembali ramai. Lampu berputar, musik bergema, tawa terdengar di mana mana.

Ia lalu kembali menatap Ernest.

"Malam ini panjang."

Ernest mengangguk kecil. "Dan kita nggak perlu buru buru."

Di tengah gemerlap Eternal Night, mereka tidak lagi berdiri sebagai pasangan yang dipertanyakan.

Mereka hanya sekelompok sahabat yang menikmati jeda setelah lantai dansa.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu lama, tidak ada yang terasa berat.

➶➶➶

Musik berganti lagi. Kali ini lebih hidup, dengan beat yang membuat beberapa siswa langsung bersorak dan kembali ke lantai dansa.

"Ini lagu gue!" Seru Kenzie tiba tiba, berdiri begitu cepat sampai hampir menjatuhkan gelasnya sendiri.

Bulan menarik lengannya. "Jangan lebay."

"Tadi gue nggak maksimal. Sekarang waktunya balas dendam."

Semua tertawa saat Kenzie menyeret Bulan kembali ke tengah keramaian.

Arlan ikut berdiri, mengulurkan tangan ke Viona dengan gaya dramatis. "Ratu navy dan silver, bolehkah hamba?"

Viona menggeleng sambil tersenyum, tapi tetap menerima tangannya.

Chiara menatap Gibran dengan tatapan penuh arti. "Kalau lo nolak, gue cari partner lain."

"Siapa takut." Jawab Gibran cepat, meski jelas sedikit gugup.

Tak butuh waktu lama, lingkaran kecil mereka kembali terpecah ke lantai dansa.

Kini tersisa Syila, Ernest, Xavier, dan Jihan di area lounge.

Jihan berdiri lebih dulu. "Kayaknya kita jangan jadi penonton terus."

Xavier menoleh pada Syila sebentar, memastikan lagi tanpa kata. Setelah melihat adiknya benar benar menikmati malam itu, ia mengangguk pelan.

"*Have fun*." Ucapnya singkat sebelum berjalan mengikuti Jihan.

Kini hanya Syila dan Ernest yang tersisa.

Suasana di sekitar mereka tetap ramai, tapi ada ruang kecil yang terasa lebih tenang.

Ernest bersandar sedikit ke belakang, menatap Syila yang memperhatikan teman teman mereka di lantai dansa. "Lo senyum dari tadi."

"Karena jarang liat mereka rapi semua begini."

"Besok balik brutal lagi."

Syila terkekeh. "Iya sih."

Hening sejenak. Bukan canggung. Lebih seperti jeda yang nyaman.

"Syil," Ucap Ernest pelan.

"Hm?"

"Makasih."

Syila menoleh. "Buat apa?"

"Buat malam ini. Buat percaya sama gue. Buat nggak mundur."

Sorot mata Ernest tidak bercanda.

Syila memegang gelasnya pelan, lalu menjawab dengan jujur. "Gue nggak mundur karena gue nggak mau lagi lari dari apa yang gue mau."

Ernest tersenyum tipis. "Dan sekarang?"

"Sekarang gue cuma mau nikmatin."

Ia berdiri perlahan, lalu mengulurkan tangannya kali ini lebih dulu.

"Partner teori dansa, mau praktik lagi?"

Ernest tertawa pelan, lalu menerima tangannya. "Siap. Tapi kali ini jangan salahin gue kalau gue salah langkah."

"Gue nggak janji."

Mereka kembali ke lantai dansa, menyatu dengan lampu yang berputar dan musik yang semakin hidup.

Di sudut aula, layar LED menampilkan potongan momen malam itu. Tawa. Putaran gaun. Tangan yang saling menggenggam.

Eternal Night belum selesai.

Dan untuk pertama kalinya, malam itu terasa bukan tentang siapa memilih siapa.

Melainkan tentang kebersamaan yang akhirnya terasa utuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Lampu aula kembali menghangat setelah lagu terakhir selesai. Tidak ada perpisahan besar. Ini bukan akhir segalanya. Hanya jeda manis di tengah semester yang melelahkan.

MC kembali naik ke panggung dengan senyum lebar.
"NAHS, itu dia penutup prom tengah semester kita. Jangan lupa, besok tetap ada kelas."

Sontak seluruh aula dipenuhi suara protes bercampur tawa.

"Kenapa harus diingetin sih!" Teriak Kenzie dramatis.
Arlan menepuk bahunya. "Realita itu kejam, bro."

Suasana berubah lebih santai. Musik kini diputar lebih ringan. Beberapa siswa melepas heels mereka, beberapa cowok membuka kancing jas. Formalitas perlahan luruh.

Syila menghela napas kecil. "Gue hampir lupa ini cuma prom tengah semester."

Ernest meliriknya. "Lo tadi kayak lagi nutup bab hidup."

Syila tertawa pelan. "Abisnya suasananya dramatis banget."

Di sisi lain, Chiara sudah duduk di tangga kecil dekat panggung, memegang minuman.
"Gue nggak siap besok bangun pagi," Keluhnya.

Gibran duduk di sebelahnya. "Lo tiap hari juga nggak siap."

Viona memeriksa hasil foto di kamera sekolah yang tadi dipakai. "Eh serius, ini bagus banget. Kita kelihatan mahal."

"Memang mahal," Sahut Xavier santai. "Konsepnya elegan."

Jihan menyenggol lengannya. "Konsepnya karena panitia kerja keras."

Kenzie mendadak berdiri di tengah mereka. "Oke, abis ini nongkrong di rooftop sekolah bentar nggak? Masih dihias lampu tuh."

Arlan mengangguk cepat. "Gas. Mumpung belum disuruh bubar."

Mereka akhirnya keluar dari aula bersama, menyusuri koridor yang masih dihiasi lampu gantung kecil. Angin malam di rooftop NAHS terasa berbeda dari biasanya. Tidak lagi dipenuhi ketegangan pemilihan pasangan atau sorotan kamera aula. Di atas sana, hanya ada lampu-lampu kecil yang digantung melingkar, langit gelap bertabur bintang, dan sekelompok remaja yang untuk beberapa jam melupakan beban akademik mereka.

Kenzie akhirnya benar benar menjatuhkan pot kecil berisi tanaman hias.

"Anjir, maaf!" Serunya refleks.

Bulan langsung menutup wajahnya, menahan tawa. "Kamu tuh ya. Bahkan di momen estetik pun bisa bikin *slapstick*."

Arlan tertawa keras. "Ini yang gue bilang. Eternal Night berubah jadi Eternal Chaos."

Viona menyikutnya pelan. "Tapi chaos yang lucu."

Di sudut lain, Chiara sedang merekam video dengan ponselnya.
"Oke, dokumentasi resmi Geng ORION. Malam prom tengah semester. Semua masih hidup, belum ada yang patah hati."

"Belum tentu." Gumam Gibran pelan.

Chiara langsung menoleh tajam. "Lo ngomong apa barusan?"

"*Nothing*. Gue cuma reflektif."

Xavier berdiri bersandar pada tembok rendah, jasnya sudah sedikit terbuka. Jihan berdiri di sebelahnya, memandangi lampu-lampu kota di kejauhan.

"Capek?" Tanya Xavier pelan.

"Sedikit. Tapi seru," Jawab Jihan. "Jarang liat semua orang sejujur ini."

"Sejujur apa?"

"Waktu nulis nama pasangan. Lo bisa lihat siapa yang yakin, siapa yang ragu."

Xavier mengangguk pelan. "Dan siapa yang berani."

Tak jauh dari mereka, Syila berdiri menghadap lapangan sekolah yang tampak kecil dari atas. Ernest mendekat, berdiri sejajar tanpa menyentuhnya dulu.

Beberapa detik hening.

"Lo tadi keliatan tegang." Ujar Ernest.

"Karena semua mata liat gue," Jawab Syila jujur. "Rasanya kayak keputusan gue bukan cuma buat gue."

Ernest menatapnya. "Tapi lo tetap nulis nama gue."

"Iya."

"Kenapa?"

Syila menarik napas pelan. "Karena gue capek takut."

Angin menggerakkan helaian rambut yang terlepas dari sanggulnya. Ernest refleks merapikannya pelan, jarinya nyaris tak menyentuh pipinya.

"Takut sama apa?" Tanyanya.

"Takut salah pilih. Takut nyakitin orang. Takut kalau ternyata gue belum siap."

Ernest tersenyum samar. "Gue juga takut."

Syila menoleh cepat. "Lo?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Takut lo berubah pikiran."

Jawaban itu membuat Syila terdiam beberapa detik. Lalu ia tersenyum kecil. "Gue nggak gampang berubah."

"Bagus."

Di tengah obrolan mereka, Kenzie tiba tiba berteriak.
"Oke, foto grup sekarang! Semua kumpul sebelum gue kehilangan kesabaran."

"Kamu yang paling nggak sabaran." Sahut Bulan.

Mereka akhirnya berkumpul di tengah rooftop. Chiara menyerahkan ponsel ke salah satu panitia yang kebetulan lewat. Semua berbaris.

Arlan merangkul Viona.
Gibran berdiri canggung di sebelah Chiara yang malah sengaja mendekat.
Xavier berdiri tegap, Jihan di sampingnya dengan ekspresi tenang.
Kenzie menarik Bulan mendekat terlalu cepat sampai hampir tersandung lagi.
Dan di ujung, Ernest berdiri di samping Syila.

"Hitung ya!" Teriak Chiara. "Tiga, dua, satu!"

Flash.

Momen itu membeku dalam satu gambar.

Setelah foto diambil, mereka tidak langsung bubar. Justru duduk melingkar di lantai rooftop yang dingin. Gaun dan jas mahal tidak lagi jadi prioritas.

Arlan membuka pembicaraan. "Oke jujur. Kalian ngerasa malam ini beda nggak sih?"

"Beda," jawab Viona tanpa ragu. "Kayak...kita nggak cuma main main lagi."

Gibran mengangguk. "Kayak ada garis tipis antara masa anak-anak dan masa yang lebih serius."

"Padahal ini cuma prom tengah semester." Ucap Chiara.

"Justru itu," sahut Jihan. "Kalau yang kecil aja bisa sedalam ini, bayangin nanti."

Kenzie berbaring menatap langit. "Gue nggak mau mikirin nanti dulu. Gue mau nikmatin sekarang."

"Untuk sekali ini gue setuju." Kata Xavier.

Hening kecil menyelimuti mereka. Bukan hening canggung. Tapi hening yang nyaman.

Syila menatap satu per satu wajah sahabatnya. Orang orang yang beberapa bulan lalu hanya teman sekolah biasa. Kini terasa seperti bagian hidup yang tak terpisahkan.

Ernest menyenggol tangannya pelan. "Lo senyum sendiri."

"Gue cuma mikir."

"Mikir apa?"

"Kalau nanti semuanya berubah, gue mau inget malam ini."

Ernest menatap langit sebentar, lalu kembali ke arahnya. "Berarti kita harus bikin lebih banyak malam kayak gini."

Syila menoleh. "Janji?"

"Janji."

Di bawah langit pekat dan lampu-lampu kecil yang menggantung seperti bintang buatan, mereka tertawa lagi. Mengolok satu sama lain. Membicarakan outfit yang hampir gagal. Membahas siapa yang paling gugup di lantai dansa.

Prom tengah semester itu tidak mengubah dunia.

Tidak mengakhiri apa pun.

Tapi malam itu memberi mereka jeda.
Untuk memilih.
Untuk berani.
Untuk tumbuh sedikit lebih dewasa tanpa harus kehilangan tawa.

Dan ketika jam hampir menunjukkan tengah malam, mereka turun dari rooftop bersama sama.

Bukan sebagai pasangan yang sempurna.
Bukan sebagai siswa tanpa masalah.

Tapi sebagai sekelompok remaja yang baru saja belajar satu hal penting.

Bahwa memilih dengan hati sendiri, walau menegangkan, terasa jauh lebih ringan daripada hidup dalam bayang bayang orang lain.

----------*-*

"Kadang cinta bukan tentang siapa yang datang lebih dulu, atau siapa yang lebih lama bertahan. Tapi tentang siapa yang membuatmu bertanya... apakah kamu masih milik dirimu sendiri?"

Malam ini mungkin cuma prom tengah semester.
Tapi buat mereka, ini tentang berani memilih.
Berani berdiri.
Berani tumbuh.

Kalau kalian ada di posisi Syila...
apa kalian akan melakukan hal yang sama?

Thank you sudah ikut ketawa, ikut deg-degan, dan ikut tumbuh bareng mereka
Jangan lupa ⭐ Vote & tulis komentar kalian yaa.
Aku selalu baca semuanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 47

-Halaman Baru-

Cahaya matahari pagi masuk perlahan melalui celah tirai kamar Syila. Garis sinarnya jatuh tepat di ujung meja belajar, menyentuh kelopak bunga kecil yang semalam dibawanya pulang. Gaun satin itu sudah tergantung rapi di lemari, seolah menjadi bukti bahwa malam penuh lampu dan musik benar benar telah usai. Gemerlap aula kini berganti dengan keheningan pagi yang sederhana.

Syila turun dengan sweater tipis dan celana santai. Rambutnya terurai natural, wajahnya polos tanpa riasan. Ia mendapati Brian sudah lebih dulu di ruang tengah, duduk santai menikmati tayangan favoritnya.

"Pagi, Princess Prom." Goda Brian tanpa menoleh dari layar.

Syila melempar bantal kecil ke arahnya. "Apaan sih."

Hari Minggu ini terasa seperti hadiah kecil. Tidak ada tugas yang harus dikumpulkan hari itu. Tidak ada jadwal mendesak. Ia berniat menikmati waktu bebasnya sebelum rutinitas sekolah kembali menyergap.

Mama sudah bersiap sejak pagi, mengenakan setelan elegan favoritnya. Tas mahal tergantung di lengan, rambutnya tersusun rapi seperti biasa.

"Mama ke butik dulu ya sama Papa. Ada koleksi baru yang harus dicek." Ucapnya sambil tersenyum ke arah Syila.

"Kalian baik baik di rumah." Tambah Papa sambil meraih kunci mobil.

Beberapa menit kemudian, suara mobil mereka menjauh dari halaman. Rumah perlahan terasa lebih tenang.

Di balkon lantai dua, Xavier sudah duduk dengan secangkir kopi di tangan. Kaos abu abu dan celana hitam menggantikan jas formalnya semalam. Ia terlihat lebih santai, tapi tatapannya kosong ke arah jalan depan rumah, seolah sedang memikirkan sesuatu.

Syila melangkah menghampirinya dan duduk di kursi sebelahnya.

"Pagi," ucapnya pelan.

Xavier mengangguk. "Bangun juga akhirnya."

Beberapa detik mereka hanya menikmati angin pagi yang berembus pelan, membawa aroma tanaman dan udara segar.

"Syil," Xavier memulai dengan nada lebih serius, "Derren udah pergi lagi. Dia berangkat semalam, waktu acara prom."

Syila menoleh pelan. Ada jeda sepersekian detik sebelum ia menjawab.

"Pantesan dia nggak kelihatan semalam." Ia menarik napas kecil. "Ke negara yang sama?"

"Beda. Kali ini lebih jauh. Dan lebih lama."

Langit pagi terlihat cerah tanpa awan tebal. Kontras dengan perasaan yang perlahan berubah di dalam dada Syila.

"Dia bilang apa ke lo?" Tanyanya.

"Dia cuma bilang ini keputusan yang harus dia ambil. Dia nggak mau setengah setengah lagi."

Angin pagi menyentuh wajah Syila. Tidak sedingin semalam, tapi cukup membuatnya sadar bahwa satu fase memang benar benar selesai.

"Gue nggak pernah minta dia pergi." Ucapnya pelan.

"Dan dia nggak pergi karena lo," Balas Xavier tegas. "Dia pergi karena dia sadar hidupnya nggak bisa berhenti di satu titik."

Syila terdiam.

"Kemarin waktu gue ngomong sama dia di perpustakaan, dia keliatan lebih tenang," lanjutnya. "Kayak udah benar benar nerima."

Xavier mengangguk pelan. "Dia selalu kelihatan kuat. Tapi mungkin kali ini dia lagi belajar ikhlas."

Syila tersenyum tipis. "Gue juga lagi belajar."

"Belajar apa?"

"Belajar nggak merasa bersalah cuma karena gue milih bahagia."

Kalimat itu menggantung di udara pagi yang tenang.

Xavier menatap adiknya lebih lama. "Syil, nolong seseorang di masa lalu bukan berarti orang itu punya hak atas masa depan lo."

Syila mengangguk perlahan.

"Gue cuma nggak mau kehilangan rasa hormat sama dia," ucapnya lirih.

"Lo nggak kehilangan apa pun," Jawab Xavier. "Lo cuma nggak lagi tinggal di bab yang sama."

Hening kecil menyelimuti mereka. Bukan hening yang berat, tapi hening yang menerima.

Dari dalam rumah, terdengar suara Brian memanggil mereka untuk sarapan. Aroma roti panggang dan telur hangat mulai tercium.

"Sedih?" Tanya Xavier pelan.

Syila berpikir sejenak sebelum menjawab. "Sedih karena satu fase benar benar selesai. Tapi nggak sedih karena dia pergi. Kayak... gue cuma lagi nutup buku lama."

Xavier tersenyum tipis. "Berarti lo udah dewasa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan lebay." Sahut Syila, meski sudut bibirnya terangkat.

Ia berdiri lebih dulu, lalu berhenti sebentar sebelum masuk ke dalam.

"Bang."

"Hm?"

"Makasih ya. Udah selalu ada di sisi gue."

Xavier mengangkat cangkir kopinya sedikit, seolah memberi salam kecil.
"Gue nggak ke mana mana."

Dan pagi itu terasa utuh.

Prom sudah berlalu.
Derren sudah pergi.

Tapi di bawah langit cerah hari Minggu, Syila tidak merasa kehilangan.
Ia hanya sedang membuka ruang untuk sesuatu yang baru.

➹➹➹

Aroma roti panggan dan telur dadar memenuhi ruang makan ketika Syila dan Xavier turun dari balkon. Brian sudah duduk lebih dulu, piringnya hampir setengah kosong.

"Lama banget sih kalian. Ngobrol serius ya?" Tanya Brian dengan nada usil.

"Rahasia orang dewasa." Jawab Xavier santai sambil menarik kursi.

Syila hanya tersenyum kecil dan duduk di seberang. Mereka menikmati sarapannya dengan tenang.

Ponsel Syila bergetar di atas meja. Nama Ernest Alfa muncul di layar

Ernest Alfa

"Udah bangun?"

Syila tanpa sadar tersenyum.

"Udah. Lagi sarapan."

Balasan datang cepat.

"Gue kira lo bakal tidur seharian habis semalam."

Syila mengetik sambil menahan senyum.

"Nggak segitunya juga."

Xavier melirik sekilas ke arahnya. "Siapa?"

"Temen." Jawab Syila singkat.

"Temen yang pake jas hitam semalam?"

Syila menginjak kaki Xavier pelan di bawah meja. Brian tertawa melihat ekspresi mereka.

Setelah sarapan, Syila kembali ke kamarnya. Ia duduk di tepi tempat tidur, menatap dinding yang kini terasa lebih luas. Ponselnya kembali berbunyi.

Ernest Alfa

"Boleh ketemu sebentar hari ini?"

Syila berpikir sejenak.

"Mau ke mana?"

"Cuma mau Jalan."

Beberapa detik ia menatap layar. Hari ini memang kosong. Dan entah kenapa, ia ingin keluar rumah.

"Oke. Satu jam lagi."

Ia bangkit dari tempat tidur, lalu membuka lemari tanpa ragu. Hoodie tipis berwarna abu dan jeans favoritnya terasa paling pas untuk hari Minggu yang santai. Rambutnya tetap dibiarkan tergerai, hanya disisir sekilas. Tidak ada usaha berlebihan. Tidak ada yang perlu dibuat istimewa.

Ia hanya ingin keluar sebentar.

Saat turun ke ruang tengah, Xavier sudah duduk di sofa dengan ponsel di tangan. Televisi menyala pelan, lebih seperti latar suara daripada benar benar ditonton.

"Mau ke mana?" Tanyanya santai.

"Keluar bentar."

"Sendiri?"

Syila mengangkat alis. "Nggak."

Xavier menatapnya beberapa detik, lalu mengangguk kecil. "Hati hati."

Syila mengangguk ringan sebelum melangkah ke pintu.

Udara di luar terasa hangat dan bersih. Jalanan kompleks lebih lengang dari biasanya. Beberapa rumah membuka pagar, terdengar suara tawa anak kecil dan gesekan sapu di halaman dari kejauhan.

Di depan pagar, mobil Ernest sudah terparkir rapi. Ia berdiri di sampingnya, bersandar santai dengan satu tangan di saku jaket. Kaos putih sederhana dan sneakers membuatnya terlihat jauh lebih kasual. Tidak ada aura tegang. Tidak ada kesan terburu buru.

Saat melihat Syila mendekat, ia tersenyum tipis. "Hi."

"Hi."

Ernest membukakan pintu penumpang tanpa banyak kata. Gestur sederhana, tapi konsisten. Syila masuk dan mengucap pelan, "Makasih."

Setelah keduanya duduk, mobil bergerak perlahan meninggalkan kompleks. Mesin berdengung halus, menyatu dengan suasana Minggu yang tenang.

"Mau ke mana?" Tanya Syila sambil memasang sabuk pengaman.

"Muter dulu aja. Liat nanti enaknya berhenti di mana." Jawab Ernest ringan.

Syila mengangguk. Ia menatap keluar jendela, menikmati pemandangan kota yang berjalan pelan. Toko toko belum sepenuhnya buka. Beberapa orang jogging di trotoar. Hari Minggu memang selalu terasa berbeda. Lebih lambat. Lebih ringan.

Beberapa menit mereka hanya ditemani musik pelan dari radio. Lagu yang tidak terlalu mencuri perhatian, cukup jadi latar.

"Lo kelihatan santai hari ini." Kata Ernest akhirnya, melirik sekilas ke arahnya.

"Emang lagi pengen santai."

"Bagus. Lo jarang kelihatan se-santai ini."

Syila tersenyum kecil. "Biasanya gue keliatan gimana?"

"Kayak lagi mikir seribu hal sekaligus."

Syila tertawa pelan. "Overthinking itu bakat."

"Bisa pensiun nggak bakatnya?"

"Lagi dicoba."

Mobil berhenti di lampu merah. Ernest mengetuk pelan setirnya mengikuti irama lagu.

"Gue seneng lo mau keluar hari ini." Ucapnya lebih pelan.

"Kenapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak tau. Kadang orang butuh waktu sendiri."

Syila menoleh ke arahnya. "Gue nggak lagi pengen sendiri."

Lampu berubah hijau. Mobil kembali melaju.

Beberapa menit kemudian, Ernest menepi di sebuah kafe kecil yang tidak terlalu ramai. Tempatnya sederhana, dengan meja meja di luar dan pohon rindang di sudut halaman.

"Di sini aja?" Tanyanya.

Syila melihat sekeliling, lalu mengangguk. "Kayaknya enak."

Mereka turun dan duduk di meja luar. Angin bergerak pelan, membawa aroma kopi yang baru diseduh.

"Jadi," Ujar Ernest setelah memesan, "rencana lo hari ini apa lagi?"

"Belum ada. Mungkin sore siapin materi semester baru. Malamnya istirahat."

"Produktif banget."

"Realistis." Balas Syila.

Ernest tersenyum. "Gue kadang lupa lo bisa sesantai ini."

Syila mengangkat alis. "Lo kira gue selalu ribet?"

"Enggak. Cuma... lo biasanya keliatan jaga jarak."

Kalimat itu membuat Syila terdiam sebentar.

"Dan sekarang?" Tanyanya.

"Sekarang lo keliatan hadir."

Syila menatap cangkir minumannya yang baru datang. Uap tipis naik perlahan.

"Ya udah," Katanya akhirnya, menatap Ernest. "Gue lagi di sini."

Ernest membalas tatapannya tanpa senyum bercanda kali ini. Matanya hangat, jujur. "Bagus." Jawabnya pelan.

Mereka tidak buru-buru mengalihkan pandangan. Tidak ada topik besar yang harus diselesaikan. Tidak ada pengakuan dramatis. Hanya dua orang yang memilih untuk tidak lari dari momen.

Di tengah obrolan ringan tentang hal-hal sederhana, film yang belum sempat ditonton, tugas yang terasa membosankan, kopi yang ternyata lebih pahit dari ekspektasi. Waktu berjalan tanpa tekanan. Tawa kecil muncul di sela-sela kalimat. Kadang hening datang, tapi tidak terasa berat.

Minggu itu terasa seperti ruang aman kecil yang sengaja mereka ciptakan.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Syila tidak merasa perlu memikirkan besok. Ia cukup menikmati hari ini bersama seseorang yang tidak memaksanya menjadi apa pun, selain dirinya sendiri.

----------*-*

"Setiap orang datang dengan perannya masing-masing.
Ada yang mengajarkan kita bertahan.
Ada yang mengajarkan kita melepaskan.
Dan ada yang mengajarkan kita merasa cukup."

Terima kasih sudah sampai di halaman ini
Kalau kalian masih di sini, berarti cerita ini punya tempat kecil di hati kalian.

Vote & tulis komentar kalian yaa ✨
Aku baca semuanya

Bab 48

-Senyuman yang Baru-

Hari itu, langit di atas NAHS biru sempurna, seolah belum tersentuh beban apa pun. Matahari pagi jatuh lembut di dinding-dinding gedung, memantul di kaca jendela dan membuat koridor terlihat lebih terang dari biasanya. Udara segar menyelinap dari jendela-jendela kelas yang terbuka sebagian, menggerakkan tirai tipis dan membawa aroma rumput lapangan yang masih basah oleh embun.

Lorong sekolah mulai ramai oleh suara langkah kaki yang bersahutan, gesekan sol sepatu dengan lantai, dan obrolan ringan yang saling bertabrakan.

"Capek Prom kemarin masih kerasa, plis."
"Tega banget Kepala Sekolah nggak ngasih libur, minimal seminggu kek."
"Jujur, gue males banget berangkat hari ini."

Tawa kecil bercampur keluhan terdengar di setiap sudut. Beberapa siswa masih terlihat menguap tanpa malu-malu. Ada yang bersandar di loker sambil meminum kopi botolan, ada yang menunduk lesu menatap jadwal baru di layar ponsel.

Loker-loker berderet terbuka dan tertutup dengan bunyi beradu pelan. Tas-tas digeser, buku-buku baru dikeluarkan dengan sampul yang masih kaku. Di sudut lorong, sekelompok siswa bergerombol membandingkan jadwal kelas.

"Eh, gue dapet Pak Budi lagi."

"Serius? Ya ampun siap-siap remed."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka menunjuk-nunjuk nama guru yang menurut mereka menegangkan, wajah antara pasrah dan dramatis. Di sisi lain, ada yang sibuk memotret jadwal papan pengumuman sebelum bel pertama berbunyi.

Di papan pengumuman utama, jadwal semester baru terpampang rapi. Kertas-kertasnya masih bersih, belum kusut disentuh terlalu banyak tangan. Aura awal semester terasa jelas, campuran semangat yang masih malu-malu, rasa malas yang belum sepenuhnya hilang, dan rasa penasaran tentang apa yang akan terjadi setelah malam prom yang begitu heboh itu.

Syila berjalan di lorong menuju kelasnya.

Langkahnya tenang, tidak terburu-buru. Rambutnya jatuh rapi di bahu, seragamnya terlihat lebih teratur dibanding sebagian besar siswa yang masih setengah sadar. Tatapannya menyapu sekitar sekilas, menangkap potongan-potongan percakapan, tawa, dan keluhan yang berseliweran.

Beberapa pasang mata sempat meliriknya, entah karena sisa cerita prom yang belum selesai dibahas, atau hanya kebiasaan melihatnya berjalan dengan sikap yang selalu tampak terkontrol.

Namun pagi itu ada sesuatu yang sedikit berbeda.

Bukan pada penampilannya. Bukan pada caranya melangkah.

Melainkan pada ekspresinya yang lebih ringan, seolah beban yang biasanya tak terlihat di pundaknya untuk sementara ia tinggalkan di rumah.

Saat bel pertama akhirnya berbunyi, memotong riuh lorong dengan dentang nyaring, Syila sudah berdiri di depan pintu kelasnya.

Semester baru dimulai.

Dan pagi itu terasa seperti awal dari sesuatu yang perlahan akan mengubah banyak hal.

Syila menarik napas pelan sebelum mendorong pintu kelas.

Ruangan itu sudah setengah terisi. Suara kursi digeser, buku dijatuhkan ke meja, dan percakapan yang belum selesai langsung menyambutnya seperti gelombang kecil yang tak pernah benar-benar berhenti. Cahaya matahari masuk dari sisi kanan kelas, membentuk garis terang di lantai dan menyentuh sebagian papan tulis yang masih bersih, belum tercoret satu huruf pun.

Beberapa kepala menoleh sekilas saat ia masuk, lalu kembali pada obrolan masing-masing.

Viona dan Chiara sudah terlihat duduk rapi di bangku mereka. Viona dengan rambut yang dijepit sederhana, sibuk merapikan buku catatannya yang penuh sticky notes warna-warni. Chiara memegang ponsel, tapi jelas lebih fokus mengamati sekitar daripada benar-benar membaca sesuatu.

Begitu melihat Syila, ekspresi mereka langsung berubah.

"Akhirnya." Ucap Chiara pelan, tapi cukup dramatis.

"Gue kira lo bakal telat demi memperpanjang suasana liburan." Timpal Viona dengan senyum miring.

Syila menggeleng kecil, menahan tawa. Ia melangkah menghampiri mereka dan duduk di sebelah Chiara. Tasnya ia letakkan di samping meja, lalu ia sandarkan punggungnya sebentar ke kursi.

"Gue masih capek." Katanya jujur.

"Semua juga," Jawab Viona cepat. "Prom itu harusnya ditutup dengan cuti nasional."

Chiara mengangguk setuju. "Setidaknya tiga hari. Minimal."

Syila tersenyum kecil. Rasanya nyaman bisa kembali ke ritme ini. Candaan ringan, keluhan bersama, tanpa perlu menjaga ekspresi terlalu ketat.

"Lo keliatan beda." Ujar Chiara tiba-tiba sambil menatapnya lebih teliti.

"Beda gimana?" Tanya Syila, pura-pura biasa.

"Lebih... ringan," Jawab Viona menggantikan. "Biasanya hari pertama semester muka lo udah mode serius."

Syila terdiam sepersekian detik. Tangannya membuka resleting tas, mengeluarkan buku dengan gerakan yang sedikit lebih lambat dari biasanya.

"Lagi pengen santai aja." Jawabnya akhirnya.

Chiara dan Viona saling pandang singkat, seolah menyimpan komentar lanjutan, tapi memilih menahannya.

Syila menatap ke depan kelas, lalu tanpa sadar melirik ke arah pintu yang baru saja terbuka lagi.

Ernest.

Ia masuk dengan ekspresi santai, rambut sedikit berantakan seperti biasa. Seragamnya tidak sepenuhnya rapi, tapi justru itu yang membuatnya terlihat natural. Beberapa siswa menyapanya, ia membalas dengan anggukan singkat.

Tatapannya menyapu kelas sebentar.

Berhenti pada Syila.

Tidak lama. Hanya satu dua detik.

Cukup untuk saling memahami bahwa mereka sama-sama sadar akan keberadaan satu sama lain.

Ernest berjalan ke bangkunya. Tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Jarak yang aman, tapi bukan asing.

➹➹➹

Bel istirahat berbunyi nyaring, memecah suasana kelas yang mulai gelisah sejak lima menit terakhir. Kursi bergeser, buku tergeletak diatas meja dan dalam hitungan detik koridor udah dipenuhi langkah cepat para siswa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seperti biasa, Geng ORION, Syila dan yang lainnya mengambil alih satu meja panjang di sudut kantin.

Kenzie sudah lebih dulu duduk, minuman dingin di tangannya. Bulan di sebelahnya, terlihat sedikit lebih rapi dari biasanya, atau mungkin hanya karena hari itu ia terlihat lebih...bersinar.

Gibran datang sambil membawa dua nampan. "Gue nggak tahu, kenapa tiap istirahat rasanya kayak lagi lomba lari."

"Karena lo larinya beneran." Sahut Arlan santai, menarik kursi.

Syila duduk di samping Ernest, meletakkan botol minumnnya di meja. Suasana langsung ramai dengan obrolan random.

Lalu entah siapa yang mulai.

"Oh iya," Arlan menyeringai lebar. "Ada pengumuman penting nggak sih hari ini?"

Kenzie yang sedang minum langsung tersedak kecil. "Apaan lagi?"

Arlan menepuk meja dramatis. "Saudara saudari sekalian, akhirnya setelah sekian episode tarik ulur, perjuangan yang nyaris merelakan dan kode-kode nggak jelas..."

"Kak Arlan." Potong Bulan dengan tatapan mengancam.

"Gue dengan bangga mengumumkan bahwa Kenzie dan Bulan...sudah resmi!"

Seketika meja mereka meledak dengan sorakan kecil.

"WOOO!" Teriak Gibran bangga.

"Akhirnya!" Seru Chiara.

"Resmi juga ya, Tuhan Maha Baik." Ceplos Viona.

Bulan menutup wajahnya dengan tangan. "Kenapa sih, kalian lebay banget?"

Kenzie mencoba tetap cool, meski ujung telinganya merah. "Yaudah sih, emang kenapa kalau resmi?"

Xavier menatapnya datar. "Nggak kenpa-kenapa. Cuma timeline lo lama banget."

Kenzie mendelik. "Mending gue, daripada kalian. Belum juga ngasih kepstian."

Bulan ikut tersenyum nakal sekarang, "Iya, kita udah resmi. Masa yang lain masih teaser trailer?"

Arlan langsung bersiul pelan. "Tuh kan, baru sehari udah berani nyerang balik."

Chiara menyandarkan dagu ke tangan, menatap satu per satu wajah di meja. "Gue penasaran sih. Siapa yang paling lama bakal stuck di fase 'ya jalanin aja dulu'?"

Semua mata refleks mengarah ke dua orang yang duduk paling tenang.

Syila yang sedang membuka sedotan minumnya berhenti sejenak. "Kenapa liat ke sini?"

Gibran menahan tawa. "Nggak kok. Cuma kebetulan angle pandangnya ke arah situ."

Ernest bersandar santai di kursinya. "Kalau mau ngomong, ngomong aja. Nggak usah pake kode."

Viona menahan senyum. "Oke. Jadi kapan?"

"Kapan apa?" Tanya Syila polos.

"Kapan upgrade status." Jawab Arlan cepat.

Jihan yang sejak tadi diam akhirnya ikut angkat suara. "Kenapa sih hidup kalian fokus banget sama status orang?"

"Karena hidup kita butuh hiburan," Sahut Chiara tanpa rasa bersalah.

Kenzie menepuk bahu Ernest pelan. "Bro, gue udah lulus. Sekarang giliran lo."

Ernest menatapnya datar. "Lo lulus remedial, bukan cumlaude."

Meja langsung pecah lagi oleh tawa.

Bulan kini terlihat jauh lebih santai. Ia menggenggam tangan Kenzie sebentar di bawah meja, gestur kecil yang tidak luput dari pengamatan Chiara.

"Eh eh eh," Chiara menunjuk. "Itu tuh yang resmi. *Public display of affection*."

Bulan langsung menarik tangannya, pipinya memerah. "Apaan sih!"

Gibran terkekeh. "Santai aja kali. Kita semua udah tau."

Arlan kembali menyandarkan tubuhnya. "Tapi serius ya, congrats buat kalian. Akhirnya jelas juga."

Kenzie mengangguk, kali ini lebih tulus. "Makasih. Ya... gue cuma nggak mau setengah-setengah lagi."

Kalimat itu sempat membuat meja sedikit lebih tenang.

Xavier tersenyum tipis. "Bagus. Harusnya memang gitu."

Viona menatap Syila dengan sorot mata penuh arti. "Tuh, dengerin."

Syila menggeleng pelan. "Kok jadi ke gue lagi sih?"

Ernest memutar sedotan di gelasnya. "Karena lo gampang digangguin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan lo gampang disorot." Tambah Gibran.

Jihan berdiri setengah, mengambil botol minumnya. "Udah ah. Bel masuk bentar lagi. Kalian kalau nggak bahas orang, nggak bisa makan ya?"

"Bisa," Jawab Arlan santai. "Tapi kurang seru."

Bel tanda masuk kembali berbunyi lebih tegas, memotong sisa tawa di meja mereka. Kursi-kursi bergeser, nampan didorong ke tengah, dan kantin perlahan kembali dipenuhi langkah cepat siswa yang berhamburan ke kelas.

Sebelum benar-benar berdiri, Chiara mencondongkan badan ke depan, berbisik cukup keras agar semua tetap mendengar. "Pokoknya yang belum resmi, cepet-cepet ya. Biar meja ini lengkap."

Syila langsung mengangkat alis tanpa ragu. "Termasuk lo."

Meja kembali dipenuhi suara "wooo" kecil.

Chiara membelalak. "Loh, kok gue diseret?"

"Biar adil." Sahut Arlan santai.

Ernest hanya tersenyum tipis di samping Syila, tidak ikut menimpali, tapi jelas menikmati situasinya. Tatapannya sekilas beralih ke Syila, tenang dan penuh arti, sebelum akhirnya ia berdiri dan meraih sisa minumannya.

Candaan itu kembali menggantung tanpa jawaban pasti.

Mereka berjalan beriringan kembali ke kelas. Koridor masih ramai, tapi langkah mereka tetap santai, seperti selalu punya ritme sendiri di tengah keramaian sekolah.

Gibran berjalan mundur di depan mereka. "Gue kasih waktu seminggu deh buat yang belum resmi. Habis itu gue bikin polling."

"Lo kebanyakan waktu luang ya." Jawab Xavier datar.

"Ini demi kesejahteraan meja kantin kita," Sahut Gibran serius pura-pura.

Syila menggeleng kecil, tapi senyumnya tidak hilang. Ernest berjalan di sampingnya, jarak mereka tidak terlalu dekat, tidak juga jauh. Cukup.

Saat sampai di depan kelas, langkah mereka melambat.

Di dalam kelas, suasana mulai kembali formal. Guru sudah berdiri di depan, papan tulis penuh dengan catatan. Satu per satu mereka kembali ke bangku masing-masing.

Namun fokus Syila sempat terpecah saat ponselnya bergetar pelan di dalam tas.

Satu notifikasi.

Nomor tidak dikenal.

Ia menunggu sampai guru membalikkan badan sebelum melirik cepat ke layar.

"Good luck untuk bab baru lo."

Syila terdiam beberapa detik.

Tidak ada nama. Tapi ia tahu.

Ia tidak membalas.

Perlahan, ia mengunci layar ponselnya dan menyimpannya kembali ke dalam tas.

Di depan kelas, guru mulai menjelaskan materi baru. Tentang grafik perubahan. Tentang fase yang selalu berganti.

Syila menatap ke luar jendela sejenak, lalu kembali fokus ke buku catatannya.

Beberapa bab memang selesai tanpa dramatis. Tanpa ledakan. Tanpa penutup yang megah.

Hanya satu pesan singkat.

Dan keberanian untuk melangkah tanpa menoleh lagi.

Di barisan samping, Ernest tanpa sadar melirik ke arahnya.

Syila menyadari tatapan itu. Ia membalasnya dengan senyuman kecil.

Cukup.

Hari berjalan seperti biasa. Tapi ada sesuatu yang terasa berbeda.

Bukan karena status.

Melainkan karena untuk pertama kalinya, semuanya terasa... tenang.

----------*-*

"Membuka hati bukan tentang melupakan siapa yang pernah masuk. Tapi tentang berani memberi ruang baru-untuk seseorang yang berani menunggu tanpa menuntut."

Terima kasih sudah tetap bertahan membaca sampai sejauh ini
Di setiap bab yang mungkin terasa pelan, kalian tetap tinggal. Dan itu berarti banyak.

Terima kasih untuk setiap vote, setiap komentar, bahkan untuk yang hanya membaca diam-diam tapi setia menunggu update ✨

Kalian bukan cuma pembaca.
Kalian bagian dari perjalanan cerita ini.

Minmin benar-benar menghargai kalian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 49

-Markas ORION-

Suasana di NAHS sore itu mulai lengang. Riuh tawa dan langkah kaki yang sejak pagi memenuhi lorong perlahan menghilang, tergantikan oleh hembusan angin senja yang terasa lebih tenang.

Di parkiran sekolah, yang biasanya padat oleh suara mesin dan klakson singkat, kini hanya tersisa beberapa kendaraan. Di sanalah Geng ORION, Syila dan yang lainnya berkumpul. Syila berdiri bersandar di samping motor hitam miliknya, rambutnya yang tertiup angin sore tampak berkilau diterpa cahaya matahari terakhir hari itu.

Ernest duduk di atas motor dengan satu kaki menapak aspal, memainkan kunci motornya sambil sesekali melirik Syila. Chiara dan Viona berbincang pelan, sementara Kenzie masih sibuk dengan Bulan, membuat yang lain hanya menggeleng geli.

Arlan memecah keheningan. "Nanti malam ada belapan resmi di sirkuit kota. Event komunitas. Lo mau ikut, Syil? Udah lama gue nggak lihat sosok Mecca turun lintasan."

Xavier yang berdiri di samping Jihan langsung menoleh. "Besok masih sekolah."

"Event-nya legal, daftar resmi. Ada marshal sama pengaman lengkap." Sahut Arlan santai.

Syila mengangkat wajahnya, menatap Arlan dengan sorot mata yang berubah lebih fokus. "Jam berapa?" Tanyanya tenang.

"Start jam sepuluh malam."

Ernest berhenti memainkan kuncinya. "Lo yakin?"

Syila tersenyum tipis. "Udah lama nggak nyentuh lintasan."

Angin sore berhembus lembut, jaketnya berkibar ringan. Ia memasang helm di atas jok, seolah sudah membuat keputusan.

"Gue ikut." Ucapnya mantap. "Sekalian ngingetin kalau Mecca masih ada."

"Kita juga mau nonton deh," Ujar Chiara senang, diikuti anggukan antusias dari Viona.

Gibran yang sejak tadi menyimak akhirnya angkat suara. "Kalau gitu, gimana kalau kalian jam delapan ke markas kita dulu aja? Deket sama arena juga."

"Boleh!" Sahut Viona cepat.

Chiara bersorak kecil. Jihan hanya tersenyum hangat. Bahkan Xavier yang tadi sempat menolak kini menghela napas pelan sebelum berkata, "Kalau gitu, nanti kita kumpul di markas dulu."

Senja semakin meredup, menyisakan semburat ungu di langit. Sore itu bukan sekadar akhir dari hari sekolah, tapi awal dari malam yang akan kembali menghidupkan nama Mecca di atas lintasan resmi.

Mesin motor mulai dinyalakan satu per satu, memecah sunyi parkiran yang hampir kosong. Suara knalpot terdengar berlapis, tapi tidak berlebihan, lebih seperti tanda bahwa sore itu benar-benar berakhir.

Syila mengenakan helmnya, visor masih terangkat. Tatapannya lurus ke depan, namun pikirannya sudah lebih dulu melaju ke lintasan. Sudah lama ia tidak merasakan aroma aspal sirkuit, suara starter flag, dan hitungan detik sebelum throttle ditarik penuh.

Ernest mendekatkan motornya sejajar.
"Jangan terlalu dipaksain," Ucapnya pelan, cukup hanya untuk didengar Syila.

Syila melirik singkat. "Gue tau batas gue."

"Gue tau," Balas Ernest. "Cuma... tetep hati-hati."

Tak ada senyum besar. Hanya anggukan kecil yang berarti lebih dari kalimat panjang.

Arlan sudah lebih dulu memutar motornya ke arah gerbang. "Jam delapan di markas. Jangan telat!"

"Siap, bos!" Sahut Kenzie bercanda, membuat Chiara tertawa.

Satu per satu mereka keluar dari area sekolah. Langit kini benar-benar berubah warna, jingga tergantikan biru tua yang perlahan menggelap.

➹➹➹

Waktu menunjukkan hampir pukul delapan malam. Syila berdiri di depan lemarinya, mengambil jaket hitam andalannya yang sudah menemaninya di lintasan, lalu meraih helm cadangan yang tersimpan rapi di rak atas. Jemarinya sempat terdiam sesaat di permukaan helm itu, seolah mengingat sesuatu.

Ketukan pelan terdengar di pintu.

"Masuk," Ucapnya.

Xavier membuka pintu dan melangkah ke dalam. Tatapannya langsung tertuju pada jaket dan helm di tangan Syila.

"Syil, hati-hati ya. Gue nggak mau kejadian lama terulang lagi." Katanya, nadanya tegas namun jelas terselip kekhawatiran.

Syila menoleh dan tersenyum lembut. "Iya, Bang."

Xavier menatapnya beberapa detik, memastikan adiknya benar-benar yakin. "Udah siap kan? Ayo turun."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syila mengangguk, lalu mengikuti Xavier keluar kamar dengan helm di tangannya.

Di ruang keluarga, Papa, Mama, dan Brian sedang duduk santai menonton serial televisi. Aroma camilan hangat memenuhi ruangan. Tawa kecil dari layar sesekali terdengar.

Langkah Syila dan Xavier membuat Brian mendongak. Matanya langsung menyipit saat melihat setelan yang tak asing.

"Mau ke mana?" Tanyanya, kali ini nadanya tidak seramah biasanya.

Papa dan Mama ikut menoleh ke arah tangga.

Xavier melangkah lebih dulu mendekat. "Biasa. Balapan."

Mama langsung berdiri dan menghampiri Syila dengan wajah cemas. "Sayang, kamu mau balapan lagi? Nggak usah ya. Mama masih takut."

Syila memegang tangan Mamanya pelan. "Nggak apa-apa, Ma. Ini event resmi, aman. Ada pengamanan lengkap. Lagian ada Bang Xavier. Syila juga nggak bakal ceroboh."

Papa bangkit dari duduknya dan menepuk bahu Xavier. "Ya sudah. Xavier, jaga adik kamu."

"Iya, Pa." Jawab Xavier singkat.

Brian berdiri dan menatap Xavier tajam. "Kalau sampai Syila pulang lecet, lo gue buat lebih dari lecet."

Xavier menghela napas panjang, jelas menahan kesal. "Iya, Bang."

Syila hanya menggeleng kecil melihat mereka. "Tenang aja, Syila janji pulang dengan selamat."

Mama masih menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Telepon Mama kalau sudah selesai."

"Pasti."

Mereka berjalan menuju garasi. Lampu otomatis menyala, menyorot dua motor yang sudah terparkir rapi. Aroma oli dan besi bercampur dengan udara malam yang masuk dari pintu yang terbuka.

Xavier mengambil helmnya dan berdiri di samping motor. "Lo duluan aja. Lokasi udah di-share Arlan. Gue mau jemput Jihan dulu." Ucapnya sebelum mengenakan helm.

Syila mengangguk, tersenyum tipis mendengar nama itu. "Oke. Aman."

Xavier menyalakan mesin motornya lebih dulu. Suaranya menggeram halus, lalu ia melaju keluar halaman, berbelok ke arah yang berbeda.

Beberapa detik kemudian, Syila memasang helmnya, mengunci visor, lalu menyalakan mesin motornya sendiri. Getaran halus itu terasa familiar di tangannya.

Tanpa ragu, ia menarik gas perlahan dan melintas keluar dari rumah, melaju menuju markas ORION.

Jalanan malam itu tidak terlalu ramai. Lampu-lampu kota memantul di visor helm Syila, menciptakan kilatan cahaya yang bergerak cepat seiring lajunya motor. Angin menerpa jaketnya, membawa aroma aspal dan udara laut yang samar dari arah timur.

Beberapa menit kemudian, bangunan markas ORION sudah terlihat. Bangunan dua lantai yang lebih pantas disebut rumah itu berdiri di sudut jalan, dengan lampu teras menyala terang dan halaman yang cukup luas. Deretan motor sport terparkir rapi di depannya, menciptakan kesan seperti mini paddock. Suara tawa dan obrolan terdengar dari dalam, bercampur dengan dentingan gelas dan musik pelan yang mengalun.

Syila memarkirkan motornya dengan rapi lalu mematikan mesin. Begitu helmnya dilepas, Arlan langsung menghampiri.

"On time." Ujarnya sambil menyeringai.

"Selalu." Balas Syila singkat.

Di dalam markas, suasana terasa lebih hidup. Gibran sedang mengecek ulang daftar peserta di ponselnya dengan ekspresi serius. Chiara dan Viona duduk di sofa panjang, tampak antusias membicarakan sirkuit yang sudah ramai di media sosial. Kenzie berdiri di dekat meja, bercanda dengan Bulan sambil sesekali tertawa.

Beberapa anggota ORION lainnya terlihat berkumpul dalam kelompok kecil. Ada yang bersandar di dinding, ada yang duduk di lantai, ada pula yang sibuk membersihkan helm. Beberapa wajah terasa familiar, pernah Syila lihat di sekolah meski tak pernah benar-benar berbicara.

"*Welcome*," Ucap Gibran menyambut Syila.

Syila mengangguk ringan lalu mendudukkan diri di samping Chiara.

Kenzie menoleh ke arah mereka. "Ini pertama kali kalian ke markas kita. Rame, kan?"

Chiara mengangguk antusias. "Iya, gue nggak pernah bayangin bakal serame ini."

"Mana pada cakep-cakep lagi," Timpal Viona.

"Ekhem." Arlan berdeham tiba-tiba.

Kenzie terkekeh. "Iyalah, karena mereka bukan cuma dari sekolah kita."

Beberapa anggota yang mendengar ikut tertawa. Suasana semakin cair dan hangat, penuh energi yang membuat malam itu terasa lebih hidup dari biasanya.

Beberapa menit kemudian, deru motor terdengar dari luar, memotong riuh obrolan di dalam markas. Suaranya khas dan mudah dikenali.

Beberapa kepala otomatis menoleh ke arah pintu.

Xavier dan Jihan datang bersamaan. Motor berhenti tepat di depan halaman, lampu depan masih menyala beberapa detik sebelum akhirnya dimatikan. Jihan turun lebih dulu, melepas helmnya dengan wajah yang langsung memancarkan rasa kagum melihat suasana markas yang ramai.

"Gila... ini lebih rame dari yang gue bayangin." Gumamnya pelan.

Xavier melepas helmnya dan menyapu ruangan dengan tatapan tenang namun waspada, seperti biasa. Begitu melihat Syila duduk santai di sofa, ia sedikit mengangguk, memastikan adiknya baik-baik saja.

"Telat dua menit," Celetuk Arlan sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

Xavier mendengus. "Masih sebelum jam delapan."

"Alasan klasik." Sahut Kenzie santai.

Jihan berjalan mendekati Syila dan duduk di sampingnya. "Lo deg-degan nggak?" Tanyanya pelan.

Syila tersenyum tipis. "Sedikit. Tapi lebih ke excited."

Gibran berdiri dari tempatnya. "Xav, lo udah ngegas jemput cewe aja."

Beberapa anggota langsung bersorak kecil, menggoda tanpa ampun.

Kenzie ikut menimpali. "Prioritasnya jelas banget, ya. Adik disuruh duluan, pacar dijemput sendiri."

Jihan yang baru saja duduk langsung tersedak minumannya. "Eh, siapa pacar?" protesnya cepat, wajahnya memerah.

Arlan tertawa. "Oh, belum resmi ya?"

Xavier memutar bola matanya, jelas sudah terbiasa dengan ledekan seperti itu. "Bisa nggak sih otak kalian jangan sempit? Gue cuma jemput."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jemput," Ulang Gibran dengan nada penuh arti. "Malam-malam. Balapan. Pake tatapan protektif begitu."

Beberapa orang kembali tertawa.

Jihan menunduk sambil menyembunyikan senyum. "Udah, jangan digangguin terus."

Syila yang sejak tadi memperhatikan hanya tersenyum tipis. "Santai aja, Bang. Mereka cuma iri."

"Oke, sekarang gue yang iri." Sahut Kenzie dramatis, membuat Bulan menepuk lengannya pelan.

Xavier menghela napas panjang, lalu menyapu ruangan dengan pandangan cepat. "Ernest mana?"

Beberapa orang ikut menoleh, baru sadar satu orang memang belum terlihat.

"Tadi di atas, nelpon kayaknya." Jawab Arlan santai.

Belum sempat ada yang menambahkan, suara langkah kaki terdengar dari tangga. Ernest turun sambil menyimpan ponselnya ke saku jaket. Ekspresinya tenang seperti biasa, tapi sorot matanya langsung mencari satu orang.

Ketemu.

"Dicariin tuh." Celetuk Gibran.

Ernest mengangkat alis tipis. "Kenapa?"

"Kirain lo kabur." Sahut Kenzie.

Ernest mendengus pelan. "Belum jamnya."

Gibran melirik jam dinding. "Masih ada satu jam lagi sebelum kita berangkat. Jam sembilan kita berangkat."

Suasana kembali mencair. Beberapa orang memilih duduk santai, ada yang mengambil minum dari kulkas kecil di sudut ruangan, ada pula yang mulai membahas strategi lintasan dengan nada lebih serius.

Syila berjalan ke dapur kecil yang menyatu dengan ruang utama markas. Dapurnya bersih dan rapi, hanya ada meja panjang dengan beberapa kursi tinggi. Ia mengambil sebotol minum dari kulkas, lalu duduk sambil membuka tutupnya pelan.

Langkah mendekat terdengar.

Ernest berhenti di depannya. "Tekanan ban udah lo cek?"

Syila menoleh. "Tadi sore sih udah."

"Rem?"

"Tadi sore juga udah."

Ernest mengangguk pelan, tapi ekspresinya belum sepenuhnya puas. Ia menoleh ke arah ruang tengah. "Reza."

Salah satu anggota yang sedang duduk di lantai langsung menoleh. "Gimana, Nest?"

Reza berdiri dan menghampiri. Ia dikenal paling teliti soal urusan teknis.

"Tolong lo cek motor Syila lagi. Ban, rem, semua." Ujar Ernest tenang namun tegas.

Reza mengangguk tanpa banyak tanya. "Siap."

Syila mengernyit tipis. "Gue bisa cek sendiri."

Ernest menatapnya lurus. "Gue tau. Tapi nggak ada salahnya double check."

Sejenak hening.

Nada Ernest bukan meremehkan. Lebih seperti memastikan tidak ada celah sekecil apa pun.

Syila menghela napas kecil lalu mengangguk. "Ya udah."

Reza sudah lebih dulu keluar menuju halaman, mengambil senter kecil dari rak dekat pintu.

Ernest ikut melangkah keluar, sementara Syila masih duduk beberapa detik sebelum akhirnya berdiri dan menyusul. Di luar, motor-motor berjajar rapi di bawah lampu teras yang terang.

Reza mulai memeriksa tekanan ban dengan alat pengukur, lalu mengecek tuas rem dan kondisi kampas. Ernest berdiri di sampingnya, memperhatikan dengan detail.

"Tekanan depan aman. Belakang kurang dikit, gue tambahin ya." Ujar Reza.

"Tambahin sedikit aja." Sahut Ernest.

Syila menyandarkan tubuh di tiang teras, memperhatikan mereka bekerja. Ada sesuatu yang hangat dalam cara mereka bersikap, bukan sekadar tim, tapi seperti keluarga kecil yang saling menjaga.

Reza selesai mengecek rantai dan mengangguk puas. "Udah. Siap tempur."

Ernest akhirnya menoleh ke Syila. "Sekarang baru gue tenang."

Syila tersenyum tipis. "Lo lebih tegang dari yang balapan."

"Gue cuma nggak mau ada yang salah." Jawab Ernest singkat.

Lampu markas memantulkan bayangan mereka di aspal. Waktu masih tersisa, tapi suasana perlahan berubah lebih fokus.

Satu jam terasa semakin dekat.

Reza merapikan kembali alatnya dan melangkah masuk ke dalam markas. Suara obrolan di ruang tengah kembali terdengar, bercampur tawa ringan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan dentingan botol minum.

Syila berdiri di samping motornya, jemarinya menyentuh setang dengan tenang. Ernest masih berada tak jauh darinya, memastikan semuanya benar-benar siap sebelum akhirnya ikut masuk.

Angin malam berembus pelan, membawa aroma aspal dan udara kota yang mulai mendingin. Di kejauhan, cahaya sirkuit memantul samar di langit gelap, seolah menjadi pengingat bahwa waktu terus berjalan.

Dari dalam terdengar tawa Kenzie yang kembali pecah, disusul suara Arlan yang memanggil seseorang. Suasana hangat itu membungkusnya, mengingatkannya bahwa apa pun yang terjadi di lintasan nanti, ia tidak sendirian.

Syila menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan.

Waktu terus bergerak.

Dan setiap detiknya membawa malam ini semakin dekat pada satu titik, saat roda mulai berputar dan semua keraguan tertinggal di belakang garis start.

----------*-*

"Cinta bukan tentang siapa yang menyentuh duluan... tapi siapa yang tetap tinggal saat luka-luka mulai sembuh."

Makasih banyak buat kalian yang masih setia nemenin Syila dan ORION sampai sejauh ini
Support kalian itu bensin buat cerita ini terus jalan.

Jangan lupa Vote ⭐ + Komentar yaa~

See you di bab berikutnya…

Bab 50

-Kembali ke Lintasan-

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Suasana markas yang tadi santai perlahan berubah lebih teratur. Beberapa anggota mulai mengambil helm dan sarung tangan mereka. Jaket hitam bertuliskan ORION sudah melekat rapi di tubuh masing-masing, menciptakan kesan solid dan siap bergerak.

Suara resleting ditarik, bunyi velcro direkatkan, dan deru mesin yang mulai dipanaskan terdengar bergantian dari halaman depan.

Gibran berdiri dari tempatnya dan menepuk tangan sekali untuk menarik perhatian. "Oke, dengerin sebentar. Kita berangkat lima menit lagi. Parkir di area timur sirkuit. Peserta langsung ke meja registrasi ulang, yang lain masuk tribun. Jangan misah-misah."

Beberapa anggota mengangguk paham.

Ernest yang sejak tadi berdiri bersandar di meja akhirnya melangkah ke tengah ruangan. Suaranya tidak keras, tapi cukup membuat yang lain otomatis diam.

"Konvoi rapi. Nggak ada yang ngebut di jalan umum," Ujarnya tegas. Tatapannya menyapu satu per satu anggota ORION. "Kita datang sebagai tim. Berangkat bareng, pulang juga bareng."

Xavier ikut mendekat, lalu menambahkan lebih pelan namun jelas, "Utamakan keselamatan. Balapan cuma di lintasan."

Suasana hening beberapa detik sebelum Arlan mengangguk mantap. "Siap."

"Siap." Sahut yang lain hampir bersamaan.

Ernest menoleh pada Syila sebentar. "Fokus sama run lo. Yang lain biar kita urus."

Syila membalas dengan anggukan kecil.

Gibran melirik jam di dinding. "Tiga menit lagi."

Energi di dalam markas berubah. Bukan lagi sekadar kumpul santai, tapi kesiapan yang terarah. Helm mulai dikenakan, visor diturunkan setengah. Mesin-mesin dinyalakan satu per satu, suaranya menggema memenuhi halaman.

Malam benar-benar dimulai sekarang.

Pintu gerbang markas dibuka lebar. Udara malam langsung menyambut dengan suhu yang lebih dingin dari sebelumnya. Satu per satu motor didorong keluar dengan tertib, lampu depan menyala membentuk barisan cahaya putih halaman.

Arlan berada di barisan belakang, Viona duduk di bangku belakangnya sambil memegang jaket Arlan erat-erat. Chiara tak kalah antusias, kini sudah duduk di bangku belakang motor Gibran, sesekali melambaikan tangan kecil penuh semangat sebelum visor helmnya diturunkan.

Beberapa anggota ORION lain sudah siap di posisi masing-masing, membentuk formasi yang rapi dan teratur.

Syila berada di tengah barisan, posisi yang pas diapit oleh anggota inti. Ernest melaju tak jauh di sampingnya, cukup dekat untuk mengawasi namun tetap memberi ruang. Sementara itu, Xavier dengan Jihan yang duduk di belakangnya mengambil posisi sedikit lebih belakang dari formasi utama, memastikan seluruh konvoi tetap aman dan tidak terputus.

Barisan itu terlihat solid. Bukan sekadar rombongan motor, tapi tim yang bergerak dengan ritme yang sama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest mengangkat tangannya sebentar sebagai aba-aba terakhir. "Ingat formasi. Jaga jarak."

Mesin meraung lebih jelas sekarang.

Satu tarikan gas, lalu konvoi mulai bergerak perlahan meninggalkan markas. Tidak ada yang ugal-ugalan. Mereka melaju rapi menyusuri jalan kota, lampu-lampu jalan memantul di helm dan body motor.

Beberapa pengendara lain menoleh saat barisan jaket ORION melintas. Hitam, kompak, teratur.

Di dalam helmnya, Syila menarik napas pelan. Tangannya stabil di setang, matanya fokus menatap jalan di depan. Ia bisa merasakan getaran mesin, ritme konvoi, dan detak jantungnya yang mulai menyesuaikan.

Lampu-lampu sirkuit mulai terlihat dari kejauhan. Sorotannya menembus langit malam, terdengar samar suara announcer dan gemuruh mesin dari dalam arena.

Arlan memberi kode dengan lampu sein, mengarahkan konvoi ke jalur masuk area timur.

Begitu memasuki area parkir khusus peserta, suasana berubah drastis. Deru mesin lebih keras, aroma bensin lebih pekat, dan cahaya lampu arena terasa menyilaukan.

Satu per satu motor berhenti di tempat yang sudah ditentukan.

Ernest turun lebih dulu dan melepas helmnya. Ia memandang ke arah lintasan yang terlihat dari balik pagar pembatas.

"Welcome back." Gumamnya pelan, lebih pada dirinya sendiri.

Syila mematikan mesin, lalu membuka visor perlahan.

Di hadapannya, lintasan itu membentang.

Dan malam ini, ia akan kembali menaklukkannya.

Angin malam menyentuh wajah Syila saat helmnya benar-benar dilepas. Suara announcer kini terdengar lebih jelas, memanggil nomor peserta satu per satu untuk registrasi ulang. Lampu sorot menyapu lintasan, memantulkan kilau aspal yang tampak halus, dingin, dan siap dipacu.

Gibran menghampiri sambil membawa map kecil berisi kartu peserta. "Nomor lo dua belas. Run kedua."

Syila menerima kartu itu, menatap angka yang tertera beberapa detik sebelum mengangguk mantap. "Oke."

Ia menyelipkan kartu itu ke saku jaketnya. Ernest yang berdiri tak jauh darinya hanya mengamati lintasan, sesekali melirik papan waktu digital di seberang trek.

"Masih lima belas menit lagi," ujar Gibran setelah melihat jam di ponselnya. "Kita naik dulu."

Mereka melangkah menuju tribun tim. Tangga besi berderit pelan saat dipijak. Dari atas, pandangan ke lintasan jauh lebih luas. Garis start terlihat jelas, begitu juga tikungan pertama yang sedikit menurun sebelum masuk ke trek lurus pendek.

Di bawah, beberapa anggota ORION masih sibuk memastikan kondisi motor. Reza kembali mengecek tekanan ban dengan alat ukur kecilnya. Arlan membantu mengencangkan baut fairing salah satu motor. Xavier berbicara singkat dengan marshal, memastikan jalur masuk dan keluar staging tetap aman.

Chiara, Viona, Jihan, dan Bulan sudah duduk berjejer di bangku tribun, mata mereka tak lepas dari lintasan yang sedang dipakai race sebelumnya.

"Deg-degan banget," Bisik Viona pelan.

Syila duduk di barisan tengah, membuka kembali sarung tangannya lalu memasangnya lagi dengan lebih rapi. Ia memperhatikan dua motor yang sedang bertarung di trek, mencatat cara mereka mengambil racing line di tikungan kedua.

Ernest berdiri di samping pagar pembatas tribun, tangannya bertumpu di besi dingin. "Angin agak kencang dari sisi kanan," Ujarnya tanpa menoleh. "Nanti di trek lurus, tahan sedikit badan lo."

Syila mengangguk pelan. "Iya."

Sorakan penonton pecah ketika salah satu pembalap menyentuh garis finish.

Lampu start kembali ke merah.

Waktu berjalan pelan menuju run berikutnya.

Di tengah riuh suara mesin dan sorak sorai, Syila menarik napas dalam. Lima belas menit lagi.

Dan setiap detiknya terasa semakin dekat.

➹➹➹

Pertandingan sudah dimulai. Lampu di garis start kembali menyala. Motor-motor yang baru saja menyelesaikan run perlahan keluar lintasan, digantikan oleh peserta berikutnya yang mulai bersiap di area staging.

Suara announcer mennggema melalui pengeras suara.

"Run kedua akan segera dimulai. Peserta nomor sebelas dan dua belas, silakan bersiap di garis start."

Beberapa kepala di tribun otomatis menoleh.

"Nomor dua belas siapa?" Terdengar bisik-bisik dari deretan belakang.

"Katanya cewek..."

"Serius? Yang pakai helm hitam doff itu?"

"Eh... itu bukan Mecca?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nama itu mengalir pelan, lalu semakin jelas terdengar di beberapa sudut tribun.

"Gue kira dia udah berhenti."

"Gila... Mecca balik?"

Di barisan ORION, Chiara langsung menoleh ke arah lintasan dengan mata berbinar. "Mereka mulai sadar."

Viona meremas ujung jaketnya pelan. "Fix, malam ini rame."

Syila berdiri tanpa komentar. Ia mengenakan helmnya kembali dengan gerakan tenang, mengencangkan strap di bawah dagu. Dunia luar mulai teredam, hanya menyisakan detak napasnya sendiri.

Ernest turun satu anak tangga, mendekat cukup untuk terdengar. "Jangan kebawa suara tribun."

Syila menatapnya sebentar melalui visor yang masih terbuka setengah. "Gue nggak balapan buat mereka."

Ernest tersenyum tipis. "Bagus."

Gibran menepuk bahunya singkat. "Run bersih."

Xavier hanya mengangguk. "Fokus."

Syila menuruni tangga tribun. Di bawah, Reza sudah menunggu sambil memegang motornya.

"Tekanan aman. Mesin responsif." Katanya cepat.

Syila mengangguk, lalu menaiki motor. Saat mesin dinyalakan, suaranya terdengar lebih berat, lebih dalam, seolah ikut menyadari momen ini.

Bisik-bisik di tribun berubah jadi sorakan kecil.

"Itu Mecca, anjir!"

"Nomor dua belas! Mecca!"

Peserta nomor sebelas sudah berada di garis kiri. Syila menggiring motornya ke sisi kanan, ban depan berhenti tepat di garis putih start.

Lampu sorot menyorot keduanya. Marshal mengangkat tangan memberi aba-aba.

Sunyi perlahan menyelimuti arena.

Lampu start menyala merah.

Satu.

Dua.

Tangan Syila menggenggam throttle. Mesin meraung, getarannya merambat dari setang ke seluruh tubuhnya.

Di tribun, seseorang berteriak, *"Tunjukin kalau lo masih ratu lintasan, Mecca!"*

Lampu tetap merah.

Detik terasa melambat.

Lalu...

Hijau.

Gas ditarik penuh.

Motor Syila melesat lebih dulu, meninggalkan garis start dengan hentakan bersih.

Dan malam itu, nama Mecca kembali menggema di atas aspal sirkuit kota.

Ban belakang mencengkeram aspal dengan kuat saat motor Syila melesat lurus di trek awal. Angin malam menghantam fairing, suara mesin meraung

stabil di rpm tinggi.

Peserta nomor sebelas tak tinggal diam. Ia menempel ketat di sisi kiri, mencoba menyamakan kecepatan sebelum tikungan pertama.

Seratus meter pertama.

Syila menahan diri.

Ia tidak langsung memotong jalur. Ia tahu lintasan ini, trek lurusnya panjang, tapi kemenangan tidak ditentukan di sana.

Tiga... dua... satu—

Ia sedikit mengendurkan gas, lalu memindahkan bobot tubuhnya.

Tikungan pertama.

Motor direbahkan halus. Lututnya nyaris menyentuh aspal. Garis racing line diambil presisi, tidak terlalu dalam, tidak terlalu lebar.

Nomor sebelas mencoba masuk dari sisi luar.

Terlambat.

Syila sudah lebih dulu keluar dari apex.

Gas dibuka saat roda kembali tegak. Motor melonjak, meninggalkan selisih setengah badan di belakangnya.

Di tribun, sorakan pecah.

"Itu dia!"
"Racing line-nya masih bersih banget!"

Arlan berdiri dari tempat duduknya tanpa sadar. "Dia nggak berubah."

Ernest tidak ikut bersorak. Tangannya terlipat di dada, mata fokus mengikuti pergerakan Syila dari tikungan ke tikungan. Namun sudut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bibirnya terangkat tipis.

Lintasan memasuki tikungan kedua, lebih tajam.

Inilah titik yang tadi diingatkan Ernest.

Syila tidak memaksakan entry cepat. Ia sedikit melebar, memotong sudut lebih dalam di tengah, lalu membuka gas halus di exit.

Nomor sebelas mencoba overtake di sisi dalam.

Ban depan lawan sedikit terkunci sesaat.

Cukup untuk memberi jarak.

Syila keluar lebih cepat.

Setengah lap terlewati.

Detak jantungnya stabil. Napasnya teratur di balik helm.

Di lurus panjang terakhir sebelum garis finish, nomor sebelas kembali mencoba mengejar dengan slipstream. Jarak menyempit.

Lampu garis finish terlihat di depan.

Sorakan makin keras.

"Gas, Mecca!"

Syila menunduk sedikit, memaksimalkan aerodinamika. Throttle ditarik penuh.

Mesin meraung di batasnya.

Garis finish semakin dekat.

Dan dalam sepersekian detik,

Motor nomor dua belas melintasi garis lebih dulu.

Selisih tipis.
Sangat tipis.
Namun cukup.

Bendera dikibarkan.

"Pemenangnya, nomor dua belas!"

Sorakan meledak memenuhi arena.

Syila tidak langsung mengangkat tangan. Ia tetap fokus, mengurangi kecepatan perlahan, memastikan motor stabil sebelum masuk jalur keluar.

Di tribun, Chiara menjerit kegirangan. Viona memeluknya spontan. Arlan tertawa keras sambil menepuk bahu Gibran.

Xavier hanya menghela napas panjang, lega.

Ernest menatap lintasan dengan pandangan dalam.

"Welcome back, Mecca." Gumamnya pelan.

Di bawah lampu sirkuit, Syila melambat. Saat visor helmnya sedikit terangkat, senyum tipis terlihat di wajahnya.

Bukan senyum pamer.

Tapi senyum seseorang yang tahu,

Ia tidak pernah benar-benar pergi.

----------*-*

"Kadang, kita gak perlu tahu jawabannya hari ini. Cukup tahu bahwa ada seseorang yang bersedia tetap tinggal, bahkan di tengah ketidakpastian yang belum berujung."

Terima kasih banyak buat kalian yang masih stay bareng cerita ini sampai sejauh ini

Setiap vote, setiap komentar, bahkan satu kalimat kecil dari kalian itu berarti banget buat aku.

Jangan lupa Vote ⭐ + Komentar yaa~

See you di bab selanjutnya ˙°ʚ(´◡')ɞ°˙

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 51

-Garis Finish yang Sama-

Sorakan untuk run berikutnya mulai menggema semakin keras. Malam terasa makin padat oleh suara mesin dan cahaya lampu sorot yang menyapu lintasan. Aroma bensin bercampur udara dingin membuat suasana semakin tegang.

Syila baru saja menyesap minumnya ketika announcer kembali bersuara lantang melalui speaker. "Run ketiga, peserta nomor tujuh dan nomor sembilan, bersiap di garis start. Ini pertandingan satu lawan satu. Pemenang run ini langsung menjadi juara malam ini."

Arlan menoleh cepat ke arah Ernest. "Tujuh."

Chiara ikut menoleh. "Itu lo, Nest."

Ernest menyerahkan botol minumnya pada Gibran. Wajahnya tetap datar. Tidak tegang, tidak pula terlalu santai. Hanya fokus yang terlihat jelas di sorot matanya. Ia mengambil helmnya dan memasangnya dengan tenang.

Syila memperhatikannya. "Lawan lo siapa?"

"Anak Falcon Racing," Jawab Gibran. "Spesialis trek lurus. Tarikannya galak."

Ernest mengencangkan strap helmnya. "Trek lurus doang nggak cukup."

Xavier menyeringai tipis. "Ini sekali jalan. Nggak ada ulang."

Ernest mengangkat visor sebentar dan menatap Syila. "Lo lihat aja."

Syila tersenyum kecil. "Hati-hati."

Ernest turun ke area paddock. Motor hitamnya sudah siap, bodinya memantulkan cahaya lampu. Saat dinyalakan, suara mesinnya terdengar lebih dalam dan berat. Nomor sembilan sudah lebih dulu di garis kiri, terlihat percaya diri dan sempat melirik ke arah Ernest seperti menantang.

Ernest menggiring motornya ke sisi kanan. Ban depannya berhenti tepat di garis putih. Lampu sorot mengunci posisi mereka. Di tribun, suasana mendadak hening. Hanya suara dua mesin yang meraung rendah menunggu aba-aba.

Lampu start menyala merah.

Ernest merendahkan tubuhnya hingga hampir menyatu dengan tangki. Tangannya menggenggam throttle tanpa ragu.

Merah.

Mesin meraung.

Merah.

Hijau.

Kedua motor melesat hampir bersamaan. Dalam seratus meter pertama, nomor sembilan unggul tipis di trek lurus panjang. Akselerasinya agresif dan memaksa.

Arlan mendecak pelan. "Dia maksa dari awal."

Syila menyipitkan mata. Ernest belum membuka semuanya.

Tikungan pertama mendekat. Nomor sembilan masuk terlalu cepat dan sedikit melebar. Ernest mengambil racing line yang lebih bersih. Motor direbahkan dengan presisi, sudutnya tajam namun tetap stabil.

Di titik apex, Ernest memotong masuk.

Keluar tikungan, ia sudah unggul setengah badan. Sorakan pecah dari tribun.

Namun lawan tidak menyerah. Di trek lurus berikutnya, nomor sembilan kembali menekan. Dua motor itu sejajar lagi, suara mesin mereka bersahutan keras. Lampu garis finis terlihat di ujung lintasan.

Satu tikungan ringan sebelum straight terakhir.

Ernest menahan sepersekian detik. Begitu motor tegak sempurna, ia membuka gas penuh. Tarikannya bersih dan terkontrol, tanpa goyah.

Motor nomor tujuh meluncur lebih dulu melewati garis.

Selisihnya jelas.

Bendera langsung dikibarkan tinggi.

"Pemenangnya, nomor tujuh!"

Tribun meledak oleh sorakan ORION. Arlan bersiul keras, Xavier mengangkat kedua tangan, Gibran tertawa lega.

Syila tersenyum lepas. "Stabil."

Ernest memperlambat motornya dan masuk ke jalur keluar tanpa selebrasi berlebihan. Ia berhenti, membuka visor, napasnya tetap teratur seolah baru menyelesaikan latihan biasa.

Saat ia berjalan kembali mendekati mereka, Arlan langsung menepuk bahunya. "Ketua nggak pernah gagal."

Ernest melepas helmnya. "Cuma satu run. Harus bersih."

Pembalap nomor sembilan menghampiri dan menjabat tangannya singkat sebelum pergi. Tidak ada drama, hanya pengakuan.

Syila melangkah mendekat. "Lo tadi nahan di awal."

Ernest menatapnya, sudut bibirnya terangkat tipis. "Balapan itu bukan soal paling cepat dari start."

"Terus?"

"Soal paling tepat waktunya."

Lampu lintasan masih menyala terang, sorakan belum sepenuhnya reda. Dan malam itu, dalam pertandingan satu lawan satu tanpa kesempatan kedua, Ernest membuktikan bahwa kontrol selalu mengalahkan sekadar kecepatan.

➹➹➹

Malam itu, kemenangan berpihak pada mereka. Setelah semua sorakan mereda dan lintasan benar-benar kosong, satu per satu mereka meninggalkan arena. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam ketika kendaraan terakhir keluar dari area parkir.

Udara dini hari terasa lebih dingin dari sebelumnya. Euforia mulai turun, digantikan rasa lelah yang perlahan menyadarkan tubuh.

Motor Syila melaju membelah jalanan yang mulai sepi, lampu-lampu kota memantul di visor helmnya. Di belakangnya, lampu motor Ernest mengikuti dengan jarak yang tidak terlalu dekat, tapi cukup untuk memastikan ia aman. Tidak ada suara selain deru mesin yang kini lebih tenang dibandingkan beberapa jam lalu.

Xavier sudah lebih dulu pergi untuk mengantar Jihan pulang. Grup mereka terpecah ke arah masing-masing, meninggalkan sisa malam yang perlahan kembali sunyi.

Beberapa menit kemudian, Syila memperlambat laju motornya saat memasuki kompleks rumahnya. Ernest tetap di belakang sampai ia benar-benar berhenti di depan pagar.

Syila mematikan mesin. Suasana mendadak hening.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest berhenti beberapa meter darinya, masih duduk di atas motor, kedua tangannya bertumpu santai di setang.

Syila melepas helmnya, rambutnya jatuh sedikit berantakan di bahu. Ia menoleh ke arah Ernest. "Makasih udah nganterin gue."

"Sama-sama." Suara Ernest terdengar lebih rendah tanpa gema helm penuh. "Langsung istirahat."

Syila mengangguk. "Iya, lo juga."

Beberapa detik hening menggantung. Lampu teras rumah Syila menyala redup, menciptakan bayangan panjang di aspal.

Ernest mengangguk singkat, tanpa tambahan kata. Ia memutar gas pelan, lalu berbalik arah. Suara mesinnya menjauh sedikit demi sedikit hingga menghilang di tikungan.

Syila memperhatikannya sampai lampu belakang itu benar-benar tak terlihat.

Baru setelah itu ia mendorong motornya masuk, memarkirkannya dengan rapi di garasi. Ia menggantung helm di tempatnya, membuka jaket balap, dan menghela napas panjang.

Rumah terasa sangat kontras dengan lintasan tadi. Sunyi. Hangat. Normal.

Ia masuk ke kamar dengan langkah pelan, meletakkan trofi kecilnya di meja belajar. Cahaya lampu kamar menyinari ukiran namanya di bagian bawah.

Syila duduk di tepi kasur, menatap trofi itu beberapa detik.

Ponselnya bergetar.

Pesan dari Ernest.

Ernest Alfa

"Udah masuk?"

"Udah."

"Good race."

"Lo juga. Bersih banget tadi."

"Lo lebih cepet."

"Jangan mulai."

"Tadi lo yang mulai."

Syila terkekeh pelan, suara tawanya hampir tenggelam oleh keheningan kamar.

Ia merebahkan tubuhnya di kasur, menatap langit-langit. Rasa lelah akhirnya datang sepenuhnya, membuat kelopak matanya terasa berat. Namun pikirannya masih kembali pada tikungan terakhir, pada garis finis, pada momen ketika namanya disebut.

Dan pada satu motor yang selalu memastikan ia sampai rumah dengan aman.

Ponselnya kembali bergetar untuk terakhir kalinya malam itu.

Ernest Alfa

"Istirahat. Jangan overthinking."

Syila tersenyum kecil.

"Iya, Ketua."

Beberapa kilometer dari sana, Ernest baru saja mematikan mesin motornya di garasi rumahnya sendiri. Ia melepas helm, menyandarkannya di dinding, lalu menatap layar ponselnya sebentar sebelum menguncinya.

Malam itu, kemenangan memang berpihak pada mereka.

Namun lebih dari sekadar trofi dan catatan waktu, ada sesuatu yang ikut tumbuh pelan di antara deru mesin dan garis finis. Sesuatu yang belum mereka beri nama, tapi terasa semakin nyata setiap kali lampu belakang motor itu menjauh dan tetap memilih untuk menunggu.

➹➹➹

Pagi datang terlalu cepat.
Cahaya matahari menyelinap lewat celah tirai kamar Syila, memantul tepat ke trofi kecil di mejanya, membuatnya berkilau seperti mengingatkan hari yang baru saja dimulai.Ponselnya sudah dipenuhi notifikasi.

Chaos and Chill

Grub yang dibentuk Arlan, berisi Inti Geng ORION, Syila dan yang lainnya.

Arlan
"Bangun juaraaaa!"
"Jangan bilang masih tidur,
gue udah siapin meme kemenangan semalam."

Gibran
[foto di tribun]
"Ini beberapa foto bareng kita semalam."
"Muka Kenzie jelek banget."

Kenzie
"Enak aja lo, kampret!"
"Gue cuma nggak siap di foto."

Chiara
"Syila mah, diem aja kelihatan cakep."

"Hahaha, maksih, Ci."

Xavier
"Siap-siap, sekolah. Jangan telat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arlan
"Iya, OSIS. Siap, OSIS."

Syila tersenyum melihat obrolan mereka. Hatinya hangat, merasa seperti dikelilingi keluarga kecilnya sendiri. Ia segera bangkit dari tempat tidur, bersiap diri, mengikat rambutnya, dan memilih seragam sekolah dengan cepat tapi rapi.

Di dapur, aroma roti panggang dan kopi menyapa. Mama tersenyum melihat Syila turun, sementara Papa sedang menikmati kopi paginya di meja makan.

"Pagi, sayang," sapa Papa, menatap Syila dengan mata lembut.

"Pagi, Pa. Pagi, Ma," jawab Syila sambil duduk di kursi dekat Papa.

"Pagi, sayang. Semalam kamu aman kan?" tanya Mama, meletakkan segelas susu hangat di depan Syila.

Syila mengangguk. "Iya, Ma. Aman."

Suara langkah dari tangga terdengar, dan Xavier turun dengan tas yang menggantung di salah satu bahunya.
"Pagi," sapa Xavier sambil menatap Syila.

"Pagi, bang," sahut Syila.

Xavier melihat sekeliling. "Bang Brian mana?"

"Bang Brian pagi tadi udah berangkat duluan ke kantornya. Ada meeting pagi." Jawab Mama.

Xavier mengangguk, kemudian mereka sarapan dengan tenang. Roti panggang hangat, susu, dan aroma kopi memenuhi meja pagi itu, menambah kenyamanan di tengah kesibukan yang akan datang. Suara detak jam dinding dan percikan air dari teko kopi terasa menenangkan, memberikan momen kecil ketenangan sebelum hari sekolah dimulai.

Setelah sarapan, Syila merapikan piringnya, sementara Xavier mengecek kembali tasnya. Mama menatap mereka berdua, tersenyum tipis, seolah ingin menangkap momen sederhana yang hangat itu sebelum kesibukan hari ini dimulai.

Mereka pun keluar rumah, merasakan hangatnya sinar matahari pagi menyapa wajah mereka. Jalanan mulai ramai, suara sepeda motor dan langkah kaki bersahutan, menandai hari yang baru. Syila menyalakan motornya, menarik napas dalam-dalam, dan melaju menuju sekolah dengan hati ringan. Angin pagi yang menyapu wajahnya seakan membawa janji hari penuh tawa, tantangan, dan kebersamaan.

----------*-*

"Cinta tidak selalu datang dengan deklarasi besar. Kadang, ia muncul dalam diam, dalam pelukan pelan, dan dalam janji yang tak pernah diucapkan... tapi terasa nyata."

Terima kasih banyak buat kalian yang masih setia bareng Syila, Ernest, dan ORION sampai sejauh ini

Kalian itu bukan cuma pembaca… tapi bagian dari perjalanan mereka.

Jangan lupa Vote ⭐ + Komentar yaa~

Sampai ketemu di bab selanjutnya ヽ('ω')ノ

Bab 52

-Janji yang Terucap-

Semester akhir sudah terlalui. Hari-hari yang padat kini menemui jeda. NAHS tidak lagi riuh oleh suara lonceng kelas, namun halaman sekolah tetap dipenuhi oleh beberapa siswa yang memilih bersantai, mengobrol atau sekadar menikmati sore.

Inti Geng ORION, Syila dan yang lainnya kini berkumpul di taman belakang. Bangku kayu dipenuhi, sementara beberapa lebih memeilih duduk di rerumputan, menatap kangit senja yang mulai memerah. Suasana santai menyelimuti mereka, berbeda jauh dengan energi yang biasanya meledak saat balapan.

Kenzie memecah keheningan. "Jadi, apa rencana kita sekarang? Acara perpisahan Xavier sama Arlan kan bentar lagi."

Chiara menepuk tangan sekali, matanya berbinar. "Kita ke vila yuk, BBQ-an. Santai, tapi seru!"

Syila tersenyum. "Boleh."

Arlan mengangguk. "Ke vila kakak gue aja. Di sana pemandangannya bagus, dan tempatnya luas buat kita semua."

"Oke, setuju!" Seru Viona, diikuti anggukan yang lainnya.

"Kapan nih?" Tanya Jihan.

"Dua hari lagi aja." Jawab Arlan sambil tersenyum. "Biar semuanya siap, dan nggak buru-buru."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

➹➹➹

Beberapa hari kemudian, pagi itu mereka sudah siap berangkat. Mobil Arlan, Ernest dan Kenzie menjemput satu per satu, dan tawa sudah terdengar bahkan sebelum mereka sampai di tempat tujuan.

Di mobil Ernest, Syila, Xavier, dan Jihan duduk sambil bercakap-cakap, sesekali tertawa melihat tingkah lucu teman-teman mereka. Di mobil Arlan, Viona, Gibran, dan Chiara sudah sibuk menata tas serta beberapa bahan makanan yang dibawa, sementara Arlan mengemudi dengan santai, sesekali melempar candaan ke penumpang.

Di mobil Kenzie, hanya ada Bulan, tapi barang bawaan memenuhi hampir seluruh kabin, mulai dari cooler box berisi makanan, tikar, hingga beberapa alat BBQ. Bulan menggeleng sambil tertawa, "Kenapa kita selalu bawa barang segini banyaknya?"

Kenzie hanya tersenyum lebar, matanya berbinar. "Santai aja, ini baru namanya persiapan matang!"

Dan begitu mereka melaju, jalanan pagi yang sejuk, aroma pepohonan, dan tawa mereka bergabung menjadi satu, sebuah awal dari akhir pekan yang akan mereka ingat untuk waktu yang lama.

Sesampainya di vila, mereka langsung terpesona. Bangunan kayu yang hangat berdiri di atas bukit kecil, dikelilingi pepohonan rindang. Dari halaman, lembah hijau terbentang luas, sementara kolam kecil memantulkan sinar matahari dengan gemerlap menawan.

"Wih... cakep banget," Seru Kenzie sambil segera menyiapkan kameranya, tangannya bergerak cepat menangkap momen-momen pertama.

Chiara menepuk tangan, matanya berbinar penuh semangat. "Oke, semua! Kita siapin semuanya dulu. Mulai dari dapur sampai halaman!"

"Siap, komandan!" Sahut Gibran dramatis.

Arlan dan Viona langsung sibuk menata bahan makanan di dapur. Ernest dan Xavier membantu memindahkan barang bawaan, sementara Bulan mengatur cooler box yang hampir penuh sesak.

"Gila, ini baru pesta anak sultan," Komentar Kenzie sambil menatap tumpukan bahan makanan dan perlengkapan yang tertata rapi. Dia tersenyum puas, matanya berkilat ingin segera memulai foto-foto.

Di sisi lain, Bulan dan Chiara sudah sibuk menghias cupcake dengan warna-warni cerah, sesekali saling bercanda dan tertawa saat ada topping yang berantakan. Jihan dan Viona sibuk menyiapkan makan siang, menata piring dan lauk dengan rapi.

Syila sendiri sedang membuat salad buah di meja kecil dekat jendela yang menghadap kolam. Ernest mendekat, menatap potongan buah yang sudah tersusun rapi.

"Butuh bantuan?" Tanyanya, suaranya ringan tapi penuh perhatian.

Syila menoleh, tersenyum tipis. "Boleh, tolong bantu potong buahnya ya."

Ernest mengangguk, segera mengambil pisau dan mulai memotong buah dengan hati-hati. Sesekali mereka saling bertukar senyum, dan suasana dapur kecil itu pun dipenuhi tawa ringan, aroma buah segar, serta rasa hangat kebersamaan yang membuat pagi itu terasa sempurna.

Setelah makan siang, beberapa dari mereka memilih masuk ke kamar untuk tidur siang. Arlan dan Gibran malah menyalakan televisi di ruang tengah, bermain game sambil saling mengejek. Kenzie duduk di teras, memeriksa hasil foto-fotonya dengan ekspresi puas. Bulan menemaninya sambil menyeruput minuman dingin.

Syila memilih duduk di tepi kolam, kakinya menyentuh permukaan air. Angin sore mulai terasa lebih lembut. Ernest keluar tak lama kemudian, membawa dua gelas jus.

"Ini buat lo." Katanya, menyerahkan satu gelas.

Syila menerimanya. "Makasih."

Mereka duduk berdampingan tanpa banyak bicara. Dari dalam vila, suara tawa teman-teman mereka terdengar samar. Matahari perlahan bergerak turun, memberi semburat keemasan di langit.

"Malam ini bakal seru." Gumam Ernest pelan.

Syila menatap pantulan cahaya di air kolam. "Iya. Semoga selalu kita ingat."

Dan diantara angin sore, cahaya senja, serta tawa yang tak pernah benar-benar hilang dari udara, mereka belum tahu bahwa malam nanti akan membawa lebih dari sekedar pesta kecil, tapi akan menyimpan momen yang mungkin mengubah banyak hal, perlahan namun pasti.

➹➹➹

Langit malam menyambut pelan. Bulan bersinar tenang, menggantung tinggi di antara langit gelap yang bersih. Beberapa bintang berkelip malu-malu, cukup untuk melengkapi cahaya alami yang menyelimuti halaman belakang vila.

Udara mulai terasa lebih dingin, namun justru itu yang membuat suasana semakin nyaman.

Mereka sudah berkumpul di halaman belakang, tepat di dekat area BBQ dan lingkaran api unggun kecil yang akan segera dinyalakan. Lampu-lampu tumblr yang digantung melintang dari sudut teras ke pohon besar menyala temaram, menciptakan nuansa hangat dan intim.

Arlan dan Gibran berjongkok di dekat tumpukan kayu bakar.

"Kayunya jangan terlalu rapet, nanti apinya susah napas," Komentar Gibran sok ahli.

Arlan melirik datar. "Sejak kapan lo jadi ilmuan api?"

"Tadi siang. Sertifikatnya online."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama, percikan api kecil mulai muncul, lalu perlahan membesar, menyala jingga dan memantulkan cahaya di wajah mereka.

Di sisi lain, para perempuan sibuk menyiapkan bahan makanan di meja panjang. Chiara membumbui daging, Bulan mengatur tusukan sate, Jihan memotong jagung, sementara Viona memastikan saus dan piring sudah tertata rapi.

"Ini kalau gosong, siapa yang tanggung jawab?" Tanya Bulan sambil mengangkat alis.

"Arlan," Jawab Chiara cepat.

"Eh, kok gue?" Protes Arlan dari kejauhan.

Tawa pecah, ringan dan tanpa beban.

Xavier dan Ernest mengatur bangku membentuk setengah lingkaran menghadap api unggun. Xavier sesekali menggoyang kursi untuk memastikan tidak goyah.

"Kalau ada yang jatuh, bukan salah kursinya," Katanya santai.

Ernest tersenyum kecil. "Tapi salah yang duduknya gabisa diam."

Tak jauh dari mereka, Kenzie bergerak lincah dengan kamera yang menggantung di lehernya. Ia memotret hampir segalanya, api yang mulai menyala, tangan-tangan yang sibuk menyiapkan makanan, ekspresi serius Gibran saat meniup api, sampai candid Syila yang tertawa saat rambutnya tertiup angin.

"Jangan candid terus, jelek tau!" Protes Chiara ketika menyadari dirinya difoto.

"Justru yang natural itu mahal." Jawab Kenzie bangga.

Beberapa menit kemudian, aroma daging panggang mulai menguar, bercampur dengan wangi kayu terbakar. Api unggun menyala stabil, memantulkan warna keemasan di wajah-wajah mereka. Musik dari speaker

portable diputar pelan, lagu santai yang mengalun lembut menyatu dengan suara malam.

Syila duduk di salah satu bangku, menatap api yang menari. Cahaya jingga itu membuat matanya terlihat lebih dalam. Ernest duduk tak jauh darinya, sesekali ikut membantu membalik daging di atas panggangan.

"Capek?" Tanya Ernest pelan.

Syila menggeleng. "Enggak. Justru... kayak pengen waktu berhenti di sini."

Ernest menatap api sejenak, lalu kembali menatapnya. "Kalau bisa, gue juga nggak keberatan."

Tak jauh dari mereka, Gibran tiba-tiba berdiri sambil membawa tusukan sate. "Oke! Siapa yang pertama nyobain hasil kerja keras chef dadakan kita?"

"Kalau enak baru ngaku buatan lo," Sahut Xavier cepat.

"Ya gimana lagi, jujur gue emang banyak bakat." Ucap Gibran, menepuk dadanya bangga.

Chiara melirik. "Bakat tarik-ulur perasaan anak orang juga ya?"

Viona langsung menutup mulut, pura-pura terkejut. "OMG! Kita nggak ikutan."

Gibran yang disindir hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Fitnah itu."

Tawa kembali pecah, mengusir sisa-sisa dingin malam.

"Udah, duduk yang bener," Ucap Xavier terkekeh ringan. "Nanti satenya jatuh."

Mereka kembali duduk melingkar menghadap api. Masing-masing memegang piring kertas, menikmati hasil bakaran yang untungnya cukup

berhasil. Api unggun menyala konsisten, memberi hangat yang cukup unntuk melawan udara malam yang semakin dingin.

Perlahan, tawa mereda. Keheningan menyapa lagi, kali ini terasa lebih dalam.

Bulan memandang Arlan dan Xavier bergantian. "Kak Arlan, Kak Xavier...selamat ya, sudah menyelesaikan kewajiban kalian di NAHS."

Ucapan itu sederhana, tapi nadanya tulus.

Arlan tersenyum, menatap api sebelum akhirnya menatap mereka satu per satu. "Makasih. Kalian semangat ya, masih ada satu tahun lagi. Jangan kebanyakan drama."

"Kita duluan." Ucap Xavier bercanda, mengangkat bahu.

"Songong banget sih." Protes Jihan.

Kenzie bersandar ke kursinya, menatap langit sebentar sebelum kembali melihat dua temannya itu. "Serius sih...aneh aja ngebayangin nanti sekolah tanpa kalian."

Kalimat itu membuat suasana sedikit berubah. Angin malam terasa lebih pelan, suara kayu terbakar terdengar jelas.

Arlan tersenyum kecil. "Ya hidup kan emang begitu. Ada yang duluan jalan."

"Tapi bukan berarti ilang," Tambah Xavier. "Kita janji, nanti masih sering main bareng lagi."

"Janji?" Tanya Chiara, memastikan.

"Janji." Jawab Arlan mantap.

Gibran mengangkat tusukan sate yang tinggal setengah. "Kalau nggak datang pas dipanggil, kita samperin ke kampusnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bawa spanduk." Timpal Viona, mengangguk setuju.

"Terus teriak-teriak," Sahut Jihan.

Xavier menggeleng sambil tertawa ringan. "Jangan rusak reputasi gue dulu lah."

Tawa kecil kembali terdengar, meski kali ini ada rasa berbeda di dalamnya. Rasa hangat yang bercampur dengan kesadaran bahwa fase mereka perlahan berubah.

Syila menatap api unggun yang mulai mengecil. Cahaya jingga itu memantul di mata semua orang, seperti menyimpan kenangan satu per satu. Ia menarik napas pelan.

"Yang penting...jangan berubah ya," Ucapnya lirih, hampir seperti berbicara pada api.

Ernest yang duduk di sampingnya menoleh. "Berubah pasti. Tapi semoga nggak menjauh."

Kalimat itu membuat beberapa dari mereka terdiam. Tidak ada yang langsung menimpali. Seolah masing-masing sedang mencerna kemungkinan yang tak pernah benar-benar ingin mereka pikirkan.

"Dua hari lagi acara kelulusan kalian kan?" Tanya Jihan akhirnya.

Xavier tersenyum menatap Jihan sekilas sebelum mengangguk. "Iya."

"Cepet banget." Gumam Bulan.

Arlan menyandarkan tubuhnya ke kursi, menatap langit yang bertabur bintang. "Rasanya baru kemarin kita ribut soal tugas."

"Dan lo yang paling banyak ngeluh," Celetuk Xavier.

"Fitnah," Balas Arlan singkat, tapi senyumnya tak hilang.

Api unggun kembali berderak, kayu-kayunya mulai runtuh perlahan menjadi bara merah. Angin malam berhembus lebih dingin, membuat beberapa dari mereka merapatkan jaket.

Malam itu, di bawah langit yang bersih dan bulan yang bersinar terang, mereka tak hanya berbagi makanan dan tawa. Mereka berbagi janji-janji kecil yang mungkin sederhana, berbagi harapan tentang masa depan yang masih samar, juga berbagi ketakutan yang tak selalu berani diucapkan.

Tak ada yang benar-benar tahu akan seperti apa hidup mereka setahun, dua tahun, atau lima tahun ke depan.

Namun tanpa perlu mengatakan lebih banyak, masing-masing dari mereka tahu, apa pun yang terjadi setelah ini, lingkaran kecil di sekitar api unggun malam itu akan selalu menjadi rumah. Tempat mereka pernah merasa utuh. Tempat di mana tawa, mimpi, dan kebersamaan menyatu dalam satu malam yang tak akan mudah dilupakan.

----------*-*

"Beberapa kisah tak ditentukan oleh seberapa cepat ia dimulai, melainkan oleh siapa yang tetap memilih tinggal...
saat waktu mulai memisahkan jalan."

Thank you banget buat kalian yang masih nemenin perjalanan ORION sampai sejauh ini

Kalian bukan cuma pembaca, tapi saksi dari setiap tawa, setiap garis start, dan setiap janji kecil yang mereka buat.

Jangan lupa Vote ⭐ + Komentar yaaa~
Cerita ini hidup karena kalian juga ikut merasakannya ✨

Sampai ketemu di bab berikutnya...
Karena setelah janji terucap,
cerita belum selesai

Bab 53

-Satu Kesimpulan-

Pagi itu, langit NAHS dibalut awan putih tipis dan angin sejuk yang menari di antara daun pohon flamboyan. Hari itu terasa berbeda. Di pelataran depan sekolah, dekorasi kelulusan berdiri megah dengan balon-balon putih dan emas yang tersusun rapi.

Di dalam aula, para panitia sibuk merapikan detail terakhir. Musik instrumental lembut mengalun dari speaker, menciptakan suasana yang hangat sekaligus haru. Guru-guru dan staf berdiri di pinggir panggung, berdiskusi kecil sambil sesekali tersenyum melihat persiapan yang hampir sempurna.

Namun yang sibuk pagi itu bukan hanya panitia.

Hati para siswa kelas XII jauh lebih riuh.

Ruang ganti di belakang panggung dipenuhi suara tawa yang sedikit dipaksakan, cara paling sederhana untuk menyembunyikan degup yang tak karuan.

Xavier berdiri di depan cermin besar, mengenakan jas navy yang terlihat sedikit kusut di bagian lengan. Ia menarik napas panjang, lalu merapikannya lagi.

Brian berdiri di belakangnya sambil menyilangkan tangan. "Lo keliatan tegang."

"Enggak," Jawab Xavier cepat.

"Bohongnya kelihatan banget."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Xavier mendesah pelan, lalu tersenyum tipis ke arah cermin. "Cuma aneh aja. Tiga tahun... selesai."

Di sudut lain, Arlan sedang memasang pin kecil di jas hitamnya. Tangannya biasanya stabil, tapi pagi itu sedikit gemetar. Gibran mendekat sambil membawa ponsel.

"Foto dulu sebelum resmi jadi alumni," Katanya.

Arlan terkekeh pelan. "Belum juga lulus udah gaya."

"Kenangan, bro."

Klik.

Satu foto tersimpan, senyum yang terlihat santai, padahal mata mereka menyimpan lebih dari itu.

Di luar ruangan, terdengar riuh tepuk tangan dari aula. Siswa kelas X dan XI sudah memenuhi kursi penonton. Beberapa di antaranya berdiri di dekat pintu belakang, menunggu kesempatan melihat kakak-kakak kelas mereka untuk terakhir kalinya sebagai siswa.

Di antara mereka, Syila berdiri bersama Jihan, Viona, Bulan, dan Chiara. Mereka mengenakan seragam rapi, namun wajah-wajah itu tak sepenuhnya ceria.

"Deg-degan banget," Bisik Jihan.

Syila hanya mengangguk pelan. Matanya tertuju ke pintu ruang ganti.

Beberapa detik kemudian, pintu itu terbuka.

Xavier dan Arlan keluar bersama yang lain, berjalan beriringan menuju panggung. Tepuk tangan langsung menggema memenuhi aula. Sorak kecil terdengar dari barisan belakang.

Syila tersenyum, tapi matanya terasa hangat.

Di atas panggung, satu per satu nama dipanggil. Langkah kaki terdengar jelas di atas lantai. Ketika nama Xavier disebut, ia melangkah maju dengan senyum khasnya, tenang dan sedikit percaya diri. Saat nama Arlan dipanggil, tepuk tangan terdengar lebih kencang dari biasanya.

Waktu berjalan terlalu cepat.

Satu per satu mereka menerima map kelulusan, berjabat tangan dengan kepala sekolah, lalu berdiri berjajar untuk sesi foto resmi. Kilatan kamera menyala bergantian, membekukan senyum yang mungkin akan sering mereka rindukan nanti.

Dari kursi penonton, Kenzie sibuk memotret tanpa henti. Ia bahkan berdiri sedikit lebih tinggi demi mendapatkan sudut terbaik.

"Ini momen mahal," gumamnya pelan, jarinya tak berhenti menekan tombol shutter.

Di bangku khusus orang tua, Keluarga Pradipta duduk lengkap.

Mama Gina mengenakan dress warna peach lembut, rambutnya disanggul rapi. Senyum hangat tak pernah lepas dari wajahnya, meski matanya mulai berkaca-kaca sejak nama Xavier dipanggil. Di sampingnya, Papa Bagaskara tampil dengan jas abu gelap yang sederhana namun elegan. Tatapannya tak lepas dari panggung, penuh kebanggaan yang tak perlu banyak kata.

Brian duduk di sisi mereka, mengenakan pakaian kasual yang tetap terlihat rapi dan elegan. Tangannya terlipat santai, tetapi matanya menyiratkan perasaan yang sama, bangga.

"Xavier... anak kita lulus," Gumam Mama Gina pelan, suaranya bergetar tipis.

Papa Bagaskara menggenggam tangan istrinya lembut. "Dan dia jadi orang yang kita banggakan."

Brian tersenyum kecil, menatap sosok di atas panggung itu. "Dia kelihatan beda ya hari ini," Ucapnya pelan. "Lebih dewasa."

Di atas panggung, Xavier berdiri di antara teman-teman seangkatannya. Sekilas ia melirik ke arah bangku orang tuanya dan matanya bertemu dengan Mama dan Papa. Senyumnya berubah. Lebih tulus. Lebih dalam.

Dalam satu detik singkat itu, ia bukan lagi siswa yang santai dan gemar bercanda.

Ia adalah seorang anak yang berhasil sampai di titik ini, membawa harapan, kerja keras, dan doa orang-orang yang mencintainya.

Tepuk tangan kembali menggema ketika sesi foto selesai.

Dan pagi itu, di bawah langit cerah NAHS, bukan hanya kelulusan yang dirayakan, tetapi juga perjalanan panjang yang akhirnya sampai di garis akhir... sebelum mereka semua melangkah ke garis start yang baru.

➹➹➹

Sore itu, setelah acara kelulusan usai, halaman sekolah mulai sepi. Namun mereka tidak benar-benar kosong. Masih ada tawa yang tertinggal di udara, jejak langkah di atas karpet merah yang mulai digulung, dan balon-balon helium yang perlahan naik ke langit jingga.

Di antara keramaian kecil yang tinggal, Inti ORION, Syila dan yang lainnya masih bertahan.

Mereka duduk membentuk lingkaran di atas tumput taman belakang sekolah. Xavier dan Arlan masih mengenakan pakaian kelulusan, tapi tak lagi setegang tadi pagi. Masing-masing memegang es krim yang mereka beli di kantin karena Chiara tiba-tiba ingin merayakan seperti anak-anak.

"Aku nggak nyangka kita bisa sejauh ini." Ucap Bulan, menatap langit sambil menyuap es krim rasa stroberi.

Kenzie yang duduk di sampingnya, menyenderkan kepalanya ke pundak Bulan. "Aku nyangka sih, karena kita keren."

Viona tertawa kecil. "Lo tuh PD-nya kebangetan, ya."

"Fakta, bukan PD." Balas Kenzie.

Gibran menunjuk Arlan dengan sendok es krimnya. "Gue yakin Arlan bakal jadi orang sukses. Tapi tetep cerewet pas ngobrol di grub."

Arlan mengangkat bahu santai. "Biar nggak sepi."

"Kalau Xavier?" Tanya Ernest, menoleh ke arah yang ditanya.

Gibran menyeringai. "Dia mah, nggak usah diragukan lagi."

Xavier menghela napas panjang, pura-pura berat. "Ekspektasi tinggi banget. Kalau gagal gimana?"

"Lo gagal aja jarang, Kak." Timpal Jihan cepat.

Tawa kecil kembali terdengar.

Langit semakin jingga, lalu perlahan berubah ke ungu lembut. Bayangan mereka memanjang di atas rumput. Es krim tersisa setengah, beberapa bahkan sudah meleleh di tangan.

Xavier menatap lingkaran kecil itu, lalu berkata pelan, "Kalau suatu hari kita kepisah jauh... jangan lupa pulang ke sini."

Arlan tersenyum tipis. "Taman belakang NAHS?"

"Bukan," jawab Xavier. "Ke kita."

Tak ada yang langsung membalas. Namun senyum-senyum kecil itu cukup menjadi jawaban.

Sore itu, di tengah taman yang mulai sepi, mereka tak hanya merayakan kelulusan.

Mereka sedang belajar menerima bahwa tumbuh berarti melangkah. Bahwa perpisahan bukan akhir, hanya jarak yang harus dijembatani.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan di bawah langit senja yang perlahan meredup, lingkaran kecil di atas rumput itu tetap terasa utuh, meski dunia mereka sebentar lagi akan berubah.

➶➶➶

Malam itu, kamar Syila terasa lebih sunyi dari biasanya. Lampu meja belajar menyala lembut, menerangi jurnal yang terbuka di hadapannya. Halaman-halaman penuh tulisan tangan rapi, tentang hari ini, tentang kelulusan, tentang tawa yang tersisa.

Ia membaca ulang setiap kalimatnya, perlahan. Seolah ingin memastikan tidak ada perasaan yang terlewat untuk diabadikan.

Tiba-tiba ponselnya bergetar pelan di atas meja.

Satu pesan masuk.

Ernest Alfa

"Malam ini lo sibuk?"

"Enggak, gimana?"

"Mau keluar sebentar?"

"Boleh."

"Nanti gue jemput."

Syila menatap layar yang kini kembali gelap. Ada sesuatu dalam kalimat sederhana itu yang membuat malam terasa berbeda. Ia menutup jurnalnya perlahan, merapikan pena, lalu berdiri.

Di depan cermin, ia memperhatikan dirinya sendiri sejenak. Rambutnya dilepas sederhana, wajahnya tanpa banyak riasan. Ia mengganti pakaian rumahnya dengan sweater tipis dan celana panjang yang nyaman, tidak terlalu formal, tapi cukup rapi untuk keluar malam.

Beberapa menit kemudian, suara mobil berhenti di depan rumahnya.

Syila menarik napas pelan sebelum keluar kamar. Mama yang kebetulan masih di ruang keluarga melirik. "Mau kemana, sayang?"

"Keluar sebentar, Ma. Sama Ernest."

Mama tersenyum kecil. "Jangan pulang terlalu malam."

Syila mengangguk.

Udara malam menyambutnya saat ia melangkah keluar. Ernest sudah berdiri di samping mobilnya, mengenakan jaket hitam.

"Cepet juga." Katanya ringan.

"Lo yang tiba-tiba ngajak," Balas Syila, berusaha terdengar biasa saja.

Ernest tersenyum tipis, lalu membukakan pintu di sebelahnya. "Ayo."

Perjalanan malam itu terasa sunyi. Jalanan tidak terlalu ramai. Lampu-lampu kota berpendar lembut, memantul di kaca-kaca toko yang sudah tutup. Angin malam menyentuh pelan, membawa ketenangan yang berbeda dari biasanya.

Beberapa menit kemudian, Ernest memperlambat laju motornya dan berhenti di sebuah tempat yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, sebuah danau buatan kecil yang tersembunyi di balik deretan pohon rindang. Tempat itu terlihat sepi, namun tenang. Lampu taman memancarkan cahaya kekuningan yang memantul di permukaan air, menciptakan kilau lembut seperti serpihan bintang.

Mereka berjalan pelan menuju bangku kayu yang tak jauh dari tepi danau.

"Gue baru tahu tempat ini," Ucap Syila sambil menatap permukaan air yang bergerak pelan tertiup angin.

Ernest menoleh padanya. "Cuma keluarga gue yang tahu tempat ini."

Syila mengernyit kecil. "Maksudnya?"

"Gue yang minta buatin tempat ini," Lanjut Ernest tenang. "Dulu gue bilang ke Papa... gue pengen tempat yang nggak terlalu rame. Tempat buat sendiri."

Syila menatapnya, sedikit terkejut. "Serius?"

Ernest mengangguk. "Kalau lagi penat, gue ke sini. Nggak ada yang ganggu. Cuma suara air sama angin."

Hening sebentar. Suara gemericik kecil dari pancuran di tengah danau terdengar samar, berpadu dengan gesekan dedaunan.

"Kenapa lo ajak gue ke sini?" Tanya Syila pelan.

Ernest tak langsung menjawab. Ia menatap permukaan air yang memantulkan bayangan bulan.

"Karena... gue nggak pernah ngajak orang lain ke sini."

Kalimat itu membuat Syila terdiam. Dadanya terasa sedikit sesak, bukan karena sedih, melainkan karena menyadari makna di baliknya.

"Kenapa?" Suaranya lebih lembut kini.

Ernest tersenyum tipis, tapi ada keseriusan di matanya. "Karena tempat ini cuma buat hal yang penting."

Angin malam berhembus lebih pelan. Rambut Syila bergerak sedikit, dan Ernest tanpa sadar menahan napas sejenak sebelum kembali berbicara.

"Syil," Panggil Ernest pelan. "Gue nggak jago ngerangkai kata. Gue juga nggak pernah pintar jelasin apa yang gue rasain. Tapi satu hal yang pasti...gue nggak mau kehilangan lo."

Sunyi.

Hanya suara air dan detak jantung yang terasa terlalu jelas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest menelan ludahnya sebentar, lalu melanjutkan, kali ini tanpa mengalihkan pandangan.

"Kalau lo tanya perasaan gue, gue jatuh cinta sama lo. Seimpel itu." Ia tersenyum kecil, nyaris gugup namun tetap tulus. "Dan kalau lo izinin, gue pengen setiap hari yang kita lewatin jadi hari yang bahagia. Buat kamu, buat aku, buat kita."

Kata *kita* terdengar lembut, tapi kuat.

Syila tak langsung menjawab. Ia menatap Ernest yang kini duduk di depannya dengan ketenangan yang jarang ia lihat sebelumnya.

Hatinya riuh.

"Kenapa sekarang?" Tanya Syila akhirnya, suaranya pelan namun stabil.

Ernest tersenyum tipis. "Karena kalau bukan sekarang...gue takut nggak pernah berani."

Hening lagi.

Syila menunduk sebentar, jemarinya meremas ujung sweater yang ia kenakan. Ia takut menjawab terlalu cepat. Takut salah. Takut ini hanya euforia sesaat.

Namun yang ia rasakan bukan sesaat.

Itu tumbuh perlahan. Diam-diam. Konsisten.

Ia mengangkat wajahnya kembali.

"Gue juga nggak jago soal perasaan," Ucapnya pelan. "Gue sering overthingking. Gue takut kalau semuanya berubah."

Ernest mendengarkan tanpa memotong.

"Gue ngga tahu ini bakal sempurna atau nggak," Lanjut Syila jujur. "Tapi kalau lo tanya apa gue mau coba...iya. Gue mau."

Beberapa detik Ernest hanya diam, mencerna jawaban itu.

"Serius?" Tanyanya pelan.

Syila mengangguk kecil. "Serius."

Senyum Ernest perlahan melebar, senyum penuh kelegaan yang tulus.

Ernest terdiam sejenak, lalu tangannya bergerak pelan ke saku dalam jaketnya.

Syila memperhatikan tanpa banyak bertanya.

Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna hitam. Sederhana, tapi terlihat dirawat dengan hati-hati. Jantung Syila kembali berdetak lebih cepat.

Ernest membuka kotak itu perlahan.

Di dalamnya, sebuah kalung tipis dengan liontin kecil berbentuk lingkaran elegan berkilau lembut terkena cahaya lampu taman. Di bagian tengahnya terukir simbol kecil yang nyaris tak terlihat jika tidak diperhatikan dengan saksama, sebuah garis melengkung menyerupai ombak.

"Ini bukan sesuatu yang mahal banget," Ucap Ernest jujur. "Tapi...gue pilih sendiri."

Syila menatapnya, lalu melihat kalung itu.

"Kenapa ombak?" Tanyanya pelan.

Ernest tersenyum tipis. "Karena gue harap, walaupun di depan sana ada berbagai macam ombak permasalahan yang ada, lo tetep ingat kita bisa lewatin sama-sama."

Kalimat itu sederhana, tapi terasa berat dalam cara yang baik.

Syila menatap simbol kecil itu lagi. Ombak memang tak pernah benar-benar berhenti. Kadang tenang, kadang menghantam keras. Tapi selalu kembali ke

pantai.

"Lo yakin?" tanya Syila pelan. "Nanti kalau ombaknya gede banget?"

Ernest terkekeh kecil, lalu menggeleng. "Gue nggak bisa janji ombaknya bakal kecil terus. Tapi gue bisa janji... gue nggak bakal ninggalin lo sendirian pas lagi deras-derasnya."

Syila merasakan sesuatu menghangat di dadanya, bukan sekadar karena pengakuan tadi, tapi karena cara Ernest melihat masa depan. Bukan tanpa masalah. Tapi bersama.

"Pasangin," Ucapnya lembut.

Ernest tampak sedikit terkejut, lalu tersenyum lega. Ia berdiri mendekat. Syila membalikkan badan, mengangkat rambutnya agar tidak menghalangi. Ujung jari Ernest sempat menyentuh kulit lehernya saat mengaitkan pengait kalung, membuat Syila tanpa sadar menahan napas.

Klik kecil terdengar.

"Udah," Ucap Ernest pelan.

Syila berbalik menghadapnya. Liontin kecil itu kini terbaring manis di atas dadanya, berkilau lembut di bawah cahaya lampu taman dan sinar bulan yang redup.

Ia menyentuhnya perlahan.

"Berarti sekarang... kita resmi ya?" Tanyanya setengah bercanda.

Ernest tersenyum, kali ini lebih yakin. "Resmi."

Angin malam kembali berhembus pelan. Permukaan danau tetap tenang, memantulkan dua bayangan yang kini duduk lebih dekat dari sebelumnya.

Dan di antara suara air yang beriak halus dan langit malam yang setia menjadi saksi, mereka tahu, apa pun ombak yang akan datang nanti, malam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu adalah titik awal di mana mereka memilih untuk tidak lagi berjalan sendiri.

----------*-*

"Setelah melewati berbagai badai, percayalah bahwa kebahagiaan yang sebenarnya akan hadir, meski kita tidak pernah tahu kapan itu."

Terima kasih sudah bertahan sampai di titik ini

Jangan lupa Vote ⭐ + Komentar yaa~
Aku ingin tahu, bagian mana yang paling mengena di hati kalian?

Sampai jumpa di bab berikutnya
Karena setelah fase ini… hidup yang sesungguhnya baru dimulai

Bab 54

-Satu Langkah Menuju Pamit-

Pagi pertama semester baru menyambut NAHS dengan udara cerah dan langit biru bersih. Kini Syila dan teman-temannya memasuki kelas XII, menjadi angkatan tertua di sekolah, sementara Xavier dan Arlan sudah resmi menjadi mahasiswa dan mulai disibukkan dunia baru mereka.

Di kelas XII MIPA 1, Chiara dan Viona sudah menunggu Syila sambil makan roti dari koperasi sekolah.

"Syil, lo makin kayak kakak kelas keren." Ujar Chiara melihat Syila memasuki kelas.

"Ya iya dong. Kelas 12 gitu," Viona menambahkan. "Lo beneran harus siap mental. Apalagi dengan semua sejarah hidup lo di semester lalu."

Syila hanya tersenyum kecil. "Gue cuma pengen tenang. Tahun ini harus lebih sederhana."

Belum sempat mereka melanjutkan obrolan, langkah kaki terdengar dari pintu kelas. Ernest masuk dengan santai, tasnya disampirkan di satu bahu. Di belakangnya, Kenzie dan Gibran ikut menyusul sambil masih bercanda soal jadwal pelajaran.

Kenzie langsung bersuara, "Hari pertama udah disambut matematika. Ini pertanda hidup nggak bakal sederhana, Syil."

"Diam lo." Sahut Gibran sambil menepuk pundaknya.

Ernest tak ikut menimpali. Ia melangkah lurus ke arah bangku Syila.

"Pagi," Sapanya ringan.

Suaranya tidak keras, tapi cukup membuat Chiara dan Viona saling melirik dengan senyum tertahan.

"Pagi," Jawab Syila, berusaha terdengar biasa.

Ernest berdiri sebentar di samping bangkunya, lalu menunduk sedikit. "Senior kelas dua belas, siap jadi penguasa sekolah?"

Syila mengangkat alis. "Gue mah pengennya jadi rakyat biasa aja."

Kenzie langsung menyela dari belakang, "Nggak bisa. Lo udah terlanjur punya reputasi."

"Reputasi apaan?" Syila memutar bola matanya.

"Reputasi tokoh utama," Jawab Gibran santai.

Suasana kelas mulai ramai. Kursi digeser, tas diletakkan, suara tawa kecil bercampur dengan angin pagi yang masuk dari jendela. Di tengah keramaian itu, Ernest akhirnya duduk di bangku sebelah Syila.

Tak ada gestur berlebihan. Tak ada pengumuman apa pun.

Tapi di bawah meja, jari Ernest sempat menyentuh ujung tangan Syila sekilas, cepat, nyaris tak terlihat.

Syila menoleh sedikit. Ernest pura-pura membuka buku.

"Tenang aja," Gumamnya pelan tanpa menatap. "Kita bikin tahun ini sederhana... tapi tetap seru."

Syila tersenyum tipis.

Mungkin hidup tak pernah benar-benar sederhana.
Tapi selama ada orang-orang yang berjalan di sampingnya,
kelas XII tidak lagi terasa menakutkan, melainkan seperti awal dari cerita yang lebih dewasa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

➹➹➹

Bel istirahat terdengar nyaring, memecah konsentrasi seisi kelas. Seperti kebiasaan lama yang tak pernah berubah, mereka pun bergerak menuju taman belakang sekolah, tempat yang sejak dulu jadi markas kecil mereka.

Namun kali ini terasa berbeda.

Bangku kayu di bawah pohon besar itu masih sama. Angin yang bertiup pelan juga masih sama. Tapi dua suara yang biasanya paling dominan kini tak ada.

Tak ada Xavier yang menanggapi dengan tegas setiap perdebatan kecil. Tak ada Arlan yang nyeletuk sembarangan lalu membuat semua orang mengeluh kesal.

"Xavier sekarang kuliah bisnis, ya?" Tanya Viona sambil membuka kotak bentonya.

Syila mengangguk. "Iya."

"Kalau Kak Arlan?" Tanya Bulan sambil duduk selonjoran di rumput.

"Dia ambil komunikasi," Sahut Viona lebih dulu.

Chiara terkekeh. "Cocok sama cerewetnya."

Kenzie langsung menyahut, "Berarti nanti dia jadi MC nikahan."

"MC khusus nikahan lo." balas Gibran cepat.

Suasana kembali diisi tawa. Tapi di sela canda itu, ada ruang kosong yang tetap terasa.

Syila memperhatikan lingkaran mereka. Dulu, Xavier selalu duduk dengan posisi paling tegak, seperti moderator tak resmi. Arlan biasanya rebahan tanpa izin, komentarnya datang dari segala arah.

Sekarang, posisi itu kosong.

"Kangen nggak?" Tanya Ernest tiba-tiba, nadanya lebih pelan.

Tak ada yang langsung menjawab.

"Kangen sih," aku Chiara akhirnya. "Walau ngeselin."

"Terutama Arlan," Tambah Jihan. "Nggak ada yang bisa dikatain sekarang."

Mata Kenzie menyipit menatap Jihan. "Yakin, Arlan? Bukan pangeran lo, Ji?"

"Mulai." Ucap Jihan malas sambil memutar bola mata. "Mending lo godain Syila sama Ernest aja, pasangan baru."

Hening setengah detik.

Lalu...

"NAH INI!" Seru Chiara sepontan.

Viona langsung menutup mulutnya menahan tawa. "Topik favorit."

Syila yang sedang membuka botol minumnya tersedak kecil. "Apaan sih?"

Kenzie menyeringai lebar. "Resmi ya? Jadi kita harus panggil lo berdua apa sekarang? Mama Papa?"

"Diam lo," Balas Ernest santai, meski senyum tipisnya sulit disembunyikan.

Gibran menyandarkan dagu di tangan. "Gue cuma mau tau satu hal. Siapa yang nembak duluan?"

Semua mata langsung tertuju pada mereka berdua.

Syila menatap Ernest sekilas. "Nggak penting."

"Penting banget," Sahut Chiara cepat. "Ini bahan arsip kelas dua belas."

Ernest berdeham pelan. "Intinya... ya udah sama-sama tau aja."

"Jawaban aman," Gumam Bulan.

Jihan menyilangkan tangan. "Gue curiga sebenernya udah lama, cuma kita aja yang baru dikasih tau."

"Detektif banget lo." Ujar Kenzie.

Syila menghela napas, lalu tersenyum kecil. "Udah ya. Kita lagi ngomongin Arlan tadi."

"Enggak," Sahut Chiara tegas. "Sekarang lagi ngomongin lo."

Ernest menoleh ke arah Syila, nadanya lebih ringan. "Santai aja. Biarin mereka."

Syila mengangkat alis. "Lo enak. Yang digodain mukanya gue terus."

"Karena lo gampang merah," Celetuk Gibran.

"Gue nggak merah."

"Merah," Jawab semuanya kompak.

Tawa kembali pecah, lebih keras dari sebelumnya.

Di tengah canda itu, Ernest dengan santai menyentuh ujung liontin ombak di leher Syila. "Bukti resmi kan udah ada."

Chiara langsung menunjuk. "Nah tuh! Udah berani pamer!"

Syila menepis tangan Ernest pelan, tapi tak bisa menyembunyikan senyumnya. "Berisik banget sih kalian."

Kenzie bersandar ke Bulan. "Gapapa. Kelas dua belas butuh hiburan. Dan kalian supply utamanya."

Chiara tiba-tiba menepuk tangan sekali, matanya berbinar. "Eh, kita buat project kecil yuk. Entah mural, video, atau apa pun. Supaya kita ninggalin jejak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bulan mengangguk setuju. "Itu ide bagus."

Jihan yang tadi masih bercanda kini terlihat lebih serius. Ia menatap lingkaran mereka satu per satu sebelum tersenyum. "Gue mau tahun ini... kita jadi versi terbaik dari kita masing-masing. Nggak harus sempurna, tapi penuh kenangan."

Kalimatnya sederhana, tapi membuat suasana mendadak lebih tenang.

Gibran langsung mengangkat jempol. "Gue siap bikin desain apa pun buat project itu. Poster, logo, konsep visual. Kita bikin yang paling ngena."

Kenzie menyeringai. "Kalau mural, gue yang urus catnya. Tapi jangan suruh gue gambar muka orang. Nanti mirip alien."

"Cocok sih kalau muka lo," Balas Chiara cepat.

Ernest menyandarkan punggungnya, berpikir sejenak. "Kalau video? Kita bisa dokumentasiin perjalanan setahun ini. Dari awal sampai kelulusan."

"Judulnya apa?" Tanya Viona penasaran.

Syila menatap mereka, lalu tanpa sadar menyentuh liontin ombak di lehernya. "Gimana kalau temanya tentang perjalanan? Tentang ombak... tentang fase."

Semua langsung menoleh padanya.

"Kayak... kita mungkin nggak bisa nahan ombak biar tetap tenang," Lanjutnya pelan. "Tapi kita bisa pilih buat tetap berdiri bareng."

Hening sesaat.

Chiara tersenyum lembut. "Itu bagus banget, Syil."

Jihan mengangguk. "Kita bikin sesuatu yang kalau lima tahun lagi kita lihat, kita bakal bilang...itu kita."

"Bukan cuma soal cinta-cintaan," Tambah Gibran sambil melirik Ernest.

Ernest mengangkat bahu santai. "Ya kalau bisa masuk dikit, kenapa nggak."

"MODUS," Teriak Gibran.

Tawa kembali pecah, tapi kali ini ada semangat baru di dalamnya.

Bukan sekadar mengisi waktu istirahat.
Bukan sekadar bercanda seperti biasa.

Tapi tentang meninggalkan sesuatu yang berarti,
jejak kecil yang membuktikan bahwa mereka pernah berada di titik ini, bersama,
di bawah pohon yang sama,
di tahun terakhir yang tak akan terulang dua kali.

----------*-*

"Kita tidak pernah benar-benar takut pada perpisahan.
Yang kita takutkan adalah perubahan."

Terima kasih sudah sampai di titik ini

Terima kasih sudah tumbuh bersama mereka, pelan-pelan, tanpa terburu-buru.

Kalau bab ini terasa lebih hangat dan sedikit sendu, itu karena mereka sedang belajar satu hal penting bahwa setiap pertemuan, pada akhirnya, sedang berjalan menuju pamit.

Jangan lupa Vote ⭐ & Komentar yaa~

Sampai jumpa di bab berikutnya *˙‿˙*)ﾉ

Bab 55 (END)

-Hari Terakhir, Nama Terukir-

Pagi itu, halaman depan NAHS lebih ramai dari biasanya. Seragam putih-abu tampak lebih rapi, lebih formal. Beberapa siswa membawa bunga. Beberapa orang tua berdiri dengan wajah campuran antara bangga dan haru.

Tak terasa, satu tahun terakhir untuk Syila dan yang lainnya sudah benar-benar terlewati.

Waktu yang dulu terasa lambat, kini seperti berlari tanpa permisi.

Aula utama NAHS dipenuhi orang tua, siswa-siswi, dan tamu undangan. Lampu kristal menyala hangat di langit-langit tinggi, sementara panggung dihiasi bunga putih dan biru, warna kebanggaan sekolah.

Di kursi VIP, keluarga Pradipta duduk lengkap. Papa Bagaskara dengan setelan gelapnya yang rapi, Mama Gina menggenggam clutch kecil sambil sesekali tersenyum haru, Brian yang terlihat berusaha tidak terlalu menunjukkan rasa bangganya, dan Xavier yang duduk di sisi kanan, menatap ke arah panggung dengan senyum yang sulit disembunyikan.

Tatapan seorang kakak yang tahu betul perjalanan adiknya tidak selalu mudah.

Tak jauh dari sana, keluarga Maheswara juga hadir. Papa Juano duduk tegap, sementara Mama Sarah sesekali berbisik pelan. Mereka datang untuk melihat Ernest terakhir kalinya di sekolah yang selama ini menjadi bagian dari rutinitasnya.

Suasana aula perlahan hening ketika pembawa acara mempersilakan seluruh hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu kebangsaan. Setelah itu,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

prosesi kelulusan dimulai.

Nama demi nama dipanggil.

Ketika nama Syila Archela Pradipta disebut, langkahnya terasa mantap meski jantungnya berdebar. Ia menaiki tangga kecil menuju panggung, menerima map kelulusan dengan kedua tangan, lalu menunduk hormat.

Dari kejauhan, Mama Gina sudah meneteskan air mata. Papa Bagaskara bertepuk tangan dengan bangga. Xavier mengangkat ibu jarinya pelan ketika Syila menoleh sekilas ke arah keluarga.

Ia tersenyum.

Beberapa menit kemudian, nama Ernest Alfa Maheswara terdengar menggema di aula.

Ernest berjalan dengan tenang, cara jalannya tetap ringan seperti biasa, tapi sorot matanya lebih dalam. Ia menerima map kelulusannya, lalu menoleh ke arah orang tuanya. Papa Juano mengangguk kecil, bangga. Mama Sarah tersenyum dengan mata yang sedikit berkaca-kaca.

Dua keluarga. Dua perjalanan berbeda.
Namun hari itu, mereka berada di titik yang sama, menyaksikan anak-anak mereka melangkah ke fase baru.

Setelah seluruh nama selesai dipanggil, kepala sekolah berdiri di podium.

"Kalian datang ke sekolah ini sebagai anak-anak yang masih mencari jati diri. Hari ini, kalian berdiri sebagai generasi yang siap melangkah. Jangan takut pada dunia luar. Jadikan nilai dan kenangan di tempat ini sebagai fondasi."

Tepuk tangan menggema.

Syila duduk kembali di kursinya. Di sampingnya, Chiara sudah terisak pelan. Jihan menggenggam tangan Bulan. Kenzie berusaha terlihat santai, walau matanya sembab. Gibran menatap lurus ke depan, mencoba menahan emosinya.

Ernest menoleh pada Syila.

"Senior," Bisiknya pelan.

Syila tersenyum tipis. "Alumni."

Pagi itu, di aula NAHS yang penuh kenangan, mereka berdiri sebagai satu angkatan.

Sebagai teman.
Sebagai keluarga kecil yang pernah berbagi bangku kelas, taman belakang, dan mimpi-mimpi yang dulu terasa jauh.

Dan ketika sesi foto bersama dimulai, dengan keluarga masing-masing berdiri di belakang mereka, tidak ada lagi rasa takut.

Hanya bangga.
Dan keyakinan bahwa apa pun yang datang setelah ini,
mereka telah tumbuh cukup kuat untuk menghadapinya.

➶➶➶

Hari Minggu yang hangat menyelimuti Jakarta. Langit biru membentang cerah di atas pepohonan rindang, sementara angin sore bertiup pelan membawa aroma rumput yang baru dipotong. Di sebuah taman kota yang tenang, Inti ORION, Syila, dan yang lainnya kembali berkumpul, kali ini tanpa seragam, tanpa jadwal, tanpa tekanan sekolah.

Syila duduk di bangku panjang kayu, mengenakan blouse putih sederhana dan celana jeans biru muda. Rambutnya dibiarkan tergerai natural, tertiup angin sesekali. Di lehernya, liontin kecil berbentuk ombak itu masih setia tergantung, berkilau lembut terkena cahaya matahari.

"Gila ya, sekarang kita ketemuan bukan buat ngomongin tugas." Ujar Kenzie sambil membuka minuman kalengnya.

"Sekarang ketemuan karena kangen," Sahut Chiara ringan.

Bulan dan Jihan duduk di atas tikar piknik yang mereka bentangkan di rumput, sementara Gibran sibuk mengatur tripod kecil.

"Konten dulu," Katanya santai. "Momen reuni harus diabadikan."

"Reuni apaan, baru juga lulus sebulan," Viona menggeleng.

Tiba-tiba terdengar suara motor berhenti tak jauh dari gerbang taman.

"Telat banget lo!" Teriak Kenzie tanpa melihat dulu.

"Mahasiswa sibuk, bro." Sahut suara yang sangat mereka kenal.

Xavier berjalan masuk dengan kemeja polos dan celana hitam rapi, tetap dengan aura tenangnya. Di belakangnya, Arlan melangkah santai memakai hoodie tipis, kacamata hitam bertengger di kepala meski matahari tak terlalu terik.

Arlan langsung membuka tangan lebar-lebar. "Kangen nggak sama senior paling ganteng?"

"Enggak!" Jawab semuanya kompak.

Xavier hanya tersenyum tipis, lalu menepuk pundak Kenzie dan Gibran sebelum duduk di ujung bangku. "Maaf telat. Tadi ada urusan kampus."

Ernest berdiri sebentar untuk menyalami mereka berdua. Tak ada basa-basi berlebihan, hanya senyum dan tepukan bahu yang penuh arti.

Lingkaran itu akhirnya lengkap lagi.

Syila memperhatikan mereka dengan perasaan hangat. Dulu, taman belakang sekolah adalah saksi kebersamaan mereka. Sekarang, taman kota ini menggantikannya.

"Eh, update dong," Pinta Bulan. "Kuliah gimana?"

"Capek," Jawab Arlan cepat. "Tugas banyak, dosen killer, tapi seru sih."

"Lo pasti yang paling banyak ngomong di kelas." Celetuk Gibran.

"Gue aktif," Bela Arlan.

"Cerewet," Timpal Viona refleks.

Arlan menoleh cepat. "Tuh kan, lo pasti kangen gue banget."

Wajah Viona memerah. "PD banget."

Tawa kembali pecah, lebih keras dari sebelumnya.

Xavier memandang mereka satu per satu, lalu berkata pelan, "Gue seneng kita masih bisa kayak gini."

"Kayak gimana?" Tanya Syila.

"Masih lengkap."

Sunyi sesaat. Angin sore menyapu rambut mereka, membawa suasana yang hampir sama seperti masa sekolah, hanya lebih dewasa.

Ernest duduk di samping Syila, menyerahkan cup kopi yang tadi sempat ia pegang. "Lingkarannya utuh lagi."

Syila tersenyum, menatap semua wajah yang pernah mengisi hari-harinya.

Mereka semua tertawa, bercanda, lalu obrolan perlahan berubah menjadi cerita-cerita yang lebih serius, tentang masa depan.

Tentang arah yang mulai jelas.

"Gue fix ke Bandung," Ujar Chiara lebih dulu, matanya berbinar. "Desain Komunikasi Visual. Udah keterima."

"Anak DKV banget sih lo," Komentar Kenzie. "Nanti jangan lupa bikinin logo gratis."

"Bayar pake doa aja," Balas Chiara santai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bulan tersenyum lembut. "Aku tetap di Jakarta. Ambil hukum."

"Wah, calon pengacara nih," Sahut Arlan. "Jangan lupa belain gue kalau gue kena kasus."

"Kasus asal ngomong?" Timpal Jihan cepat.

Tawa kembali pecah.

"Kalau gue sama Kenzie," Ujar Gibran sambil menunjuk temannya, "masuk teknik."

"Mas-mas teknik banget," Kata Viona sambil mengangguk.

Kenzie membusungkan dada. "Gue bakal bikin sesuatu yang gede nanti. Entah gedung, entah perusahaan."

"Yang penting jangan bikin masalah." Sahut Xavier tenang.

Jihan merapikan rambutnya sebelum bicara. "Gue mau jurnalistik. Gue pengen nulis. Pengen cerita-cerita orang bisa dibaca banyak orang."

"Cocok," Gumam Syila tulus. "Lo emang nggak pernah takut ngomong."

"Karena ada yang harus disuarakan," Jawab Jihan lebih serius dari biasanya.

Viona ikut menambahkan, "Gue ambil Ilmu Gizi. Sekalian bantuin bisnis makanan keluarga. Tapi gue mau bikin konsep yang lebih sehat, lebih modern."

"Owner vibes." Celetuk Chiara.

Semua kemudian menoleh ke arah Ernest.

Ernest mengangkat bahu santai. "Bisnis. Biar siap jadi penerus."

"Tekanan nggak?" Tanya Bulan pelan.

"Ada," Jawabnya jujur. "Tapi gue pengen jalaninnya dengan cara gue sendiri."

Xavier mengangguk kecil dari samping. Seolah mengerti tanpa perlu banyak kata.

Lalu, semua mata beralih pada Syila.

"Dan calon dokter?" Tanya Kenzie.

Syila tersenyum tipis. "Gue ambil kedokteran."

"Gila," Gumam Arlan. "Respect."

"Serius banget." Tambah Chiara.

Syila menatap telapak tangannya sejenak sebelum berkata pelan, "Gue cuma pengen jadi seseorang yang bisa benar-benar nolong orang. Bukan cuma dengerin cerita mereka, tapi juga bantu mereka sembuh."

Hening sesaat. Bukan karena canggung, tapi karena bangga.

Ernest menatapnya dengan sorot mata berbeda. "Kamu pasti bisa."

Angin sore kembali berembus lembut. Taman kota itu menjadi saksi bagaimana mimpi-mimpi mereka mulai mengambil bentuk.

Bandung.
Jakarta.
Kampus berbeda.
Gedung-gedung tinggi.
Ruang kelas baru.

Mereka tak lagi sekadar anak SMA yang duduk di bangku taman belakang.

Mereka adalah calon desainer.
Calon pengacara.
Calon insinyur.
Calon jurnalis.

Calon pebisnis.
Dan calon dokter.

Namun di balik semua gelar dan rencana itu, mereka tetap satu lingkaran yang sama.

ORION.

Yang mungkin akan tersebar oleh jarak,
tapi tidak oleh waktu.

Dan di bawah langit Jakarta yang mulai berubah jingga, mereka sadar, masa depan memang menunggu,
tapi hari itu...
mereka masih milik satu sama lain.

➹➹➹

Sore itu, setelah satu per satu pamit dan melambaikan tangan, taman perlahan kembali tenang. Suara tawa yang tadi riuh kini berganti dengan desir angin dan langkah orang-orang yang berlalu.

Kini tinggal Syila dan Ernest di bangku taman.

Langit sudah berubah jingga keemasan. Cahaya matahari yang hampir tenggelam menembus sela dedaunan, jatuh lembut di wajah mereka.

"Sepi juga ya kalau mereka udah pulang," Gumam Syila pelan.

Ernest mengangguk. "Tadi rame banget."

Beberapa detik mereka hanya duduk berdampingan, tanpa perlu mengisi keheningan dengan kata-kata.

Syila menatap ke depan, memperhatikan anak kecil yang berlari mengejar gelembung sabun. "Kita bakal sibuk banget ya nanti."

"Iya," Jawab Ernest jujur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kampus beda. Jadwal beda. Lingkungan beda."

Ernest menoleh padanya. "Tapi tujuan nggak beda."

Syila mengangkat alis. "Tujuan?"

"Jalan maju," Katanya singkat. "Bareng."

Angin sore meniup rambut Syila hingga menutupi sebagian wajahnya. Tanpa banyak bicara, Ernest mengangkat tangannya, menyelipkan rambut itu perlahan ke belakang telinganya.

Gerakannya sederhana. Lembut.

Jantung Syila berdetak sedikit lebih cepat.

"Kamu takut nggak?" Tanya Syila pelan.

"Takut," Ernest menjawab tanpa ragu. "Takut gagal. Takut nggak cukup baik. Takut nggak bisa bagi waktu."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi aku lebih takut kalau kita berhenti cuma karena takut."

Ernest menoleh pelan, alisnya sedikit terangkat. "Segalanya tuh luas banget."

Syila tertawa kecil. "Ya... buat selalu ada. Buat sabar. Buat nggak pernah bikin aku ngerasa sendirian, bahkan waktu semuanya lagi ribet."

Ernest terdiam sebentar. Tatapannya berubah lebih lembut dari biasanya.

"Aku juga harus bilang makasih," Ujarnya pelan.

"Buat apa?" Tanya Syila.

"Buat percaya sama aku. Buat nggak nyerah waktu aku lagi belajar jadi versi yang lebih baik."

Angin sore kembali berhembus, kali ini lebih pelan. Langit sudah hampir gelap, menyisakan semburat warna ungu di ujung barat.

Ernest mengangkat tangan mereka yang masih saling menggenggam, lalu menatapnya sejenak. "Kita nggak sempurna, Syil."

Syila tersenyum kecil. "Untungnya aku nggak nyari yang sempurna."

Ernest terkekeh pelan. "Bagus. Soalnya aku juga nggak."

Beberapa detik mereka hanya saling menatap, tanpa rasa canggung. Hanya rasa tenang yang jarang mereka akui dengan kata-kata.

Ernest kemudian menggenggam tangannya, bukan tiba-tiba, bukan terburu-buru. Perlahan, seolah memberi ruang untuk Syila menarik diri jika ia mau.

Tapi Syila tidak menarik tangannya.

Sebaliknya, ia menggenggam balik.

Hangat. Nyaman. Tidak dramatis. Hanya nyata.

"*Whatever happens next*," Ucapnya pelan, matanya menatap Syila teduh. "Aku tetap di sini."

Syila tersenyum manis, merasakan detak jantungnya yang kini selaras dengan genggaman tangan mereka.

"Aku juga," Balasnya lirih.

Matahari akhirnya tenggelam sepenuhnya, menyisakan langit ungu yang tenang.

Di bangku taman itu, tanpa saksi selain senja dan angin yang lembut, mereka duduk sedikit lebih dekat dari sebelumnya.

Bukan lagi dua anak SMA yang takut pada masa depan.

Melainkan dua orang yang memilih untuk berjalan ke arah yang sama.
Perlahan,
tapi pasti.

Rasa ini bukan sekadar fase.

Melainkan rumah.

~THE END~

----------*-*

“Kita tidak kehilangan masa lalu.
Kita hanya menumbuhkannya menjadi kenangan.”

Terima kasih sudah berjalan sejauh ini.
Dari awal yang penuh keraguan, sampai akhir yang penuh keyakinan.☀

Kalau kamu membaca sampai “THE END”,
berarti kamu bukan cuma pembaca,
kamu bagian dari perjalanan ini.

Terima kasih sudah mencintai mereka.
Terima kasih sudah tinggal.

Vote ⭐ & Komentar yaa kalau cerita ini pernah bikin kamu merasa pulang.

Sampai ketemu di cerita berikutnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Epilog

Waktu tidak pernah benar-benar berhenti di satu tempat.
Ia bergerak, membawa setiap orang menuju jalannya masing-masing.

Beberapa tahun berlalu sejak hari kelulusan di halaman NAHS itu.

Bandung menjadi saksi tumbuhnya mimpi Chiara. Namanya mulai dikenal di dunia desain, karya-karyanya berani, penuh warna, sama seperti caranya tertawa dulu di taman belakang sekolah.

Bulan tetap setia pada Jakarta, dengan setumpuk buku hukum dan ambisinya yang tajam. Ia tak lagi hanya berdebat untuk menang melainkan berdebat untuk memperjuangkan yang benar.

Gibran dan Kenzie benar-benar menjadi mas-mas teknik seperti candaan mereka dahulu. Sibuk, lelah, tapi selalu punya waktu untuk reuni dadakan.

Jihan dengan mikrofonnya, Viona dengan bisnis makanannya yang berkembang pesat.

Arlan tetap menjadi pusat keramaian, entah di kampus atau di grup chat yang tak pernah benar-benar sepi.

Xavier, dengan caranya yang tenang, membuktikan bahwa kedewasaan bukan soal usia melainkan pilihan.

Ernest belajar tentang angka, tentang strategi, tentang bagaimana menjadi pemimpin yang bijak. Namun di sela kesibukan bisnis dan tanggung jawab keluarga, ada satu hal yang tak pernah ia abaikan.

Syila.

Syila tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dari yang ia kira. Dunia kesehatan bukan sekadar jurusan baginya, itu panggilan. Ia belajar tentang kehidupan, tentang rapuhnya manusia, dan tentang betapa berharganya setiap detik yang dulu sering ia keluhkan.

Hubungan mereka tidak selalu mudah.
Jarak, jadwal, tekanan, dan realita dewasa datang silih berganti.

Namun seperti hari itu di bangku taman, mereka tidak mencari kesempurnaan.
Mereka memilih untuk tinggal.

Terkadang cinta bukan tentang siapa yang paling romantis.
Bukan tentang janji-janji besar di bawah langit senja.
Melainkan tentang dua orang yang tetap menggenggam tangan, bahkan saat dunia berubah arah.

NAHS kini hanya kenangan.
Taman itu mungkin sudah berbeda.
Bangku kayu itu mungkin telah diganti.

Namun bagi mereka, di situlah semuanya pernah dimulai, persahabatan, mimpi, dan rasa yang tumbuh perlahan.

Dan jika suatu hari nanti mereka kembali berdiri di sana, mungkin dengan versi diri yang lebih dewasa, mereka akan tersenyum.

Karena mereka tahu, masa muda mereka bukan sekadar cerita tentang cinta. Melainkan tentang keberanian untuk tumbuh, tentang kehilangan dan menemukan, tentang pulang bukan pada tempat melainkan pada seseorang.

Dan di antara hiruk pikuk dunia yang terus berjalan, ORION bukan lagi hanya nama geng sekolah.

Ia menjadi pengingat bahwa pernah ada masa di mana semuanya terasa sederhana, dan hati mereka berani bermimpi tanpa takut jatuh.

Tamat.

~♡~

Kepada kamu yang sudah membaca cerita ini sampai titik terakhir...

Dari lubuk hati yang paling dalam,
aku ingin meminta maaf.

Maaf jika di sepanjang cerita ini ada alur yang membuatmu bingung, karakter yang mungkin tidak selalu sesuai harapan, atau kata-kata yang belum sepenuhnya sempurna.

Maaf jika ada bagian yang terasa lambat, terlalu cepat, atau bahkan terlalu menyakitkan.
Tapi percayalah, setiap bab ditulis dengan hati. Dengan niat tulus untuk menyampaikan sesuatu yang lebih dari sekadar kisah cinta remaja.

Terima kasih...
Karena kamu bertahan.
Karena kamu memilih tinggal, bahkan saat banyak hal mungkin membuatmu ingin berhenti membaca.
Terima kasih karena kamu memberi napas pada Syila, Ernest, Derren, Xavier, Jihan, dan semua tokoh di dalam semesta ini.

Kamu bukan hanya pembaca—
kamu adalah bagian dari cerita ini.
Tanpa kamu, kisah ini tidak akan pernah hidup sejauh ini.

Terima kasih karena percaya,
bahwa cinta, kehilangan, pengorbanan, dan persahabatan... bisa datang dari lembar-lembar fiksi yang terasa sangat nyata.

Dan jika suatu hari kamu merasa sendiri,
ingatlah:

Ada kisah yang pernah kamu jaga, dan itu cukup untuk membuat langit tetap penuh bintang.

Dengan segenap rasa,
terima kasih dan maaf dari penulis yang masih belajar.
Semoga di antara baris-baris ini, kamu menemukan sedikit dari dirimu—dan tahu bahwa kamu tidak pernah sendirian.

Sampai jumpa... di galaksi selanjutnya.

...

Pesan, Kesan & Saran dong, Gais! 😽✨

Ini cerita pertamaku, jadi pasti masih banyak kurangnya. Makanya aku butuh banget masukan dari kalian, apa pun itu bakal bantu aku berkembang dan bikin cerita selanjutnya lebih baik lagi 💖

Makasih banyak yang udah baca sampai akhir.
Semoga kita bisa ketemu lagi di kisah berikutnya!

With love,
Minmin—Penulis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia